

12/11-09

Nomor 14, Desember 2007
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



02



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MAKASSAR, 2007

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Adnan Usmar
David Gustaaf Manuputty
M. Ridwan
Nurlina Arisnawati
Zainuddin Hakim
Jusmianti Garing
Ratnawati
Syamsurijal



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MAKASSAR, 2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 499.254 J02 BUN 6	No. Induk : 753 Tgl. : 9-12-09 Ttd. : _____

Nomor 14 Desember, 2007
ISSN 1412-3517

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abd. Rasyid
Dra. Jerniati I., M.Hum.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254 02

BUN Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa
dan Sastra--Makassar: Balai Bahasa 2003--
(Berkala, tengah tahunan)
ISSN 1412-3517

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta meningkatkan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sa-yembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan

kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VIII Tahun 2003 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Desember 2007

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Delapan tulisan yang ditampilkan, dua penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Toraja", "Nilai Budaya dalam Ungkapan Maccera Tasik Masyarakat Nelayan Luwu/Palopo", dan enam penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Konstruksi Oblik Bahasa Toraja", "Aspek Pertuturan dalam Cerita Rakyat Toraja", "Penerapan Kurikulum 2004 (KBK) di SMP Negeri Sinjai Borong", "Sikap Siswa Kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia", "Makna Filosofis Ungkapan *Pammali* dalam Bahasa Bugis", "Telaah Linguistik dalam Sastra Lisan Massenrempulu", dan "Tingkat Pertuturan Dalam Bahasa Bugis Dialek Ennak". Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa
di Makassar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
Adnan Usmar KONSTRUKSI OBLIK BAHASA TORAJA	1
David Gustaaf Manuputty ASPEK PERTUTURAN DALAM CERITA RAKYAT TORAJA	84
M. Ridwan PENERAPAN KURIKULUM 2004 (KBK) DI SMP NEGERI SINJAI BORONG	124
Nurlina Arisnawati SIKAP SISWA KELAS 2 SMA NEGERI 1 KAHU KABUPATEN BONE TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	165
Zainuddin Hakim CITRA WANITA DALAM CERITA RAKYAT TORAJA	218
	vii

Jusmianti Garing NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN MACCERAK TASIK MASYARAKAT NELAYAN LUWU/PALOPO	288
Ratnawati TELAAH LINGUISTIK DALAM SASTRA LISAN MASSENREMPULU	338
Syamsurijal TINGKAT PERTUTURAN DALAM BAHASA BUGIS DIALEK "ENNAK" (SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)	398

KONSTRUKSI OBLIK BAHASA TORAJA

Adnan Usmar

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Toraja merupakan sarana komunikasi yang penting dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan bagi penuturnya. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa itu juga menjadi pendukung budaya Toraja. Bahasa tersebut mengenal adanya tingkatan bahasa, yaitu bahasa halus (bahasa Tomia) dan bahasa biasa atau bahasa sehari-hari.

Tingkatan bahasa halus digunakan pada saat-saat tertentu. Seperti dalam upacara adat dan hal yang bersifat keagamaan atau yang sakral. Sebaliknya, tingkatan bahasa biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, seperti di pasar atau di tempat umum lainnya (Sande *et al.*, 1984:3). Selanjutnya, selain sebagai sarana komunikasi dan sarana pendukung budaya, bahasa Toraja digunakan juga sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar (Salombe *et al.*, 1979:1). Sekaitan dengan itu, bahasa Toraja perlu dibina dan dikembangkan sebagai salah satu aset budaya daerah dan sekaligus menjadi aset nasional. Untuk itu seyogianya dilakukan penelitian dari berbagai aspeknya.

Penelitian dan pendokumentasian terhadap beberapa aspek telah dilakukan antara lain: *Kamus Toraja-Indonesia* oleh J. Tammu dan H. van der Veen (1972); *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja* oleh Dr. C. Salombe dkk. (1973); *Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja* oleh C. Salombe (1982); *Fonologi Generatif Bahasa Toraja (A Generative Phonology of the Torajanese Language)* oleh Sande (1992); dan *Tata Bahasa Toraja* oleh Sande *et al.* (1997).

Penelitian tersebut belum ada yang mengungkapkan perihal oblik secara saksama. Sehubungan dengan itu, informasi linguistik tentang ihwal sintaksis oblik yang diperoleh kurang memadai. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Pia tu umpokadan [kumua sengna paqde].*
 'Anak itu memberitahukan bahwa uangnya hilang.'
 (Anak itu mengatakan/memberitahukan bahwa uangnya hilang.)
- (2) *Paqamberanna la umalli oto [keia sulemo diomai sompa].*
 'Pamannya akan membeli oto apabila kembali sudah dari merantau.'
 (Pamannya akan membeli oto apabila sudah kembali dari merantau.)
- (3) *Ambeq untanan duaq [ian paqlak].*
 'Ayah menanam ubi di kebun.'
 (Ayah menanam ubi di kebun.)

Kalimat (1) terdiri atas klausa utama *pia tu umpokadan* 'anak itu memberitahukan' dan klausa bawahan atau klausa sematan *sengna paqdeq* 'uangnya hilang'. Keduanya dihubungkan dengan komplementisator *kumua* 'bahwa'. Komplementisator *kumua* dalam bahasa Toraja merupakan pemarkah hubungan penjelas objek yang dinyatakan oleh predikat verba transitif. Hal 1 itu menunjukkan bahwa klausa *sengna paqde* 'uangnya hilang' sebagai konstituen inti yang wajib hadir bersama dengan klausa utama untuk menyatakan suatu informasi. Oleh karena itu, klausa tersebut tidak dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikalannya dan makna kalimat yang dilekatinya atau yang ditempatinya.

Kalimat (2) terdiri atas klausa utama *paqamberanna la umalli oto* 'pamannya akan membeli mobil' dan klausa bawahan atau klausa sematan *sulemo diomai sompaq* 'sudah kembali dari merantau'. Kedua klausa kalimat itu dirangkai dengan komplementisator *keia* 'apabila, kalau'. Komplementisator *keia* menyatakan hubungan ketergantungan. Maksudnya, klausa yang didahuluinya tergantung pada klausa utama.

Dalam hal ini, klausa *sulemo diomai sompaq* 'kembali dari merantau' bergantung pada klausa utama *paqamberanna la unnalli oto* 'pamannya akan membeli mobil'.

Adapun kalimat (3) terdiri atas struktur konstituen *ambeq untanan duaq* 'ayah menanam ubi' dan *lan paqlaq* 'di kebun'. Struktur konstituen *ambeq untanan duaq* 'ayah menanam ubi' memuat informasi utama, sedangkan *lan paqlaq* 'di kebun' hanya merupakan informasi tambahan dalam kalimat (3). Tanpa kehadirannya, kalimat (3) tetap masih gramatikal dan memiliki makna yang utuh.

Klausa sematan (bawahan) *kumua sengna paqde* 'bahwa uangnya hilang' pada kalimat (1) kehadirannya bersifat wajib. Tanpa kehadiran klausa itu, kalimat tersebut menjadi tidak lengkap (utuh), baik dari segi bentuk (konstruksi) maupun dari segi makna. Hal itu mengisyaratkan bahwa klausa tersebut di atas termasuk kategori konstituen inti bersama-sama dengan konstituen lainnya untuk membentuk kalimat itu menjadi utuh. Oleh sebab itu, kalimat (1) tidak dapat direduksi menjadi (1a) sebagai berikut.

- (1a) *Pia tu umpokadan.*
'Anak itu memberitahu/mengatakan.'
(Anak itu mengatakan.)

Konstruksi tersebut (1a) tidak mengungkapkan lagi pikiran atau gagasan yang utuh. Jadi, konstruksi itu tidak termasuk kalimat.

Klausa sematan (bawahan) pada kalimat (2) merupakan konstituen non-inti. Sebagai konstituen non-inti, kehadirannya hanya bersifat menambah informasi konstituen inti. Sebaliknya, klausa utama sebagai konstituen inti tidak berpotensi untuk dilesapkan. Dengan demikian, kalimat (2) dapat direduksi menjadi sebagai berikut.

- (2a) *Paqamberanna la unnalli oto.*
'Pamannya akan membeli oto.'
(Pamannya akan membeli oto.)

Apabila klausa utama dilesapkan, informasi atau makna kalimat menjadi tidak utuh sebagai berikut.

- (2b) *Keia sulemo diomai sompaq.*
 'Apabila kembali sudah dari merantau.'
 (Apabila kembali dari merantau.)

Selanjutnya, struktur konstituen *lan paqlaq* 'di kebun' hanya menambah informasi kalimat (3). Kehadirannya bersifat opsional atau manasuka. Artinya, konstituen itu dapat tidak hadir tanpa merusak kegramatikan kalimat dan dapat juga hadir sebagai penjelas atau penambah informasi. Dalam hal ini, kalimat (3) dapat direduksi menjadi sebagai berikut.

- (3a) *Ambeq untanan duaq.*
 'Ayah menanam ubi.'
 (Ayah menanam ubi.)

1.2 Masalah

Konstruksi oblik bahasa Toraja merupakan salah satu aspek bahasa lingkup tataran sintaksis. Aspek bahasa itu memberikan informasi sekunder terhadap konstruksi yang ditempatinya. Informasi itu bersifat memperluas dan sekaligus menambah kejelasan makna kalimat atau klausa. Hal itu dapat memunculkan berbagai masalah. Permasalahan yang ditelaah dalam risalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana ciri-ciri khas pemarkah oblik sebagai penyanggah informasi sekunder klausa atau kalimat dalam bahasa Toraja?
- 2) Bagaimana struktur gramatikal oblik dalam klausa atau dalam kalimat?
- 3) Bagaimana gagasan semantik oblik dalam klausa atau kalimat?
- 4) Transformasi apa saja yang terjadi pada konstruksi oblik bahasa Toraja?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Oblik merupakan satuan sintaksis yang dapat memberikan informasi sekunder. Satuan sintaksis itu bersifat menambah kelengkapan dan kejelasan informasi klausa atau kalimat yang ditempatinya. Sebagai satuan yang bersifat menambah kelengkapan dan kejelasan klausa atau kalimat, oblik memiliki masalah yang luas dan rumit. Sehubungan

dengan itu, pembatasan ruang lingkup cakupan analisis dibutuhkan. Ruang lingkup risalah penelitian ini hanya mencakup ciri-ciri khas pemarkah oblik, kategori sintaksis oblik, distribusi oblik, struktur gramatikal dan gagasan sematis oblik. Selanjutnya, transformasi yang terjadi pada oblik bahasa Toraja.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Risalah penelitian ini merupakan upaya untuk mewujudkan suatu naskah berupa deskripsi tentang ihwal oblik. Deskripsi itu memuat pemerian konstituen-konstituen oblik, struktur internal dan eksternal oblik, distribusi oblik, dan transformasi oblik yang terjadi dalam atau kalimat. Hal itu dapat menambah dan memperkaya khazanah informasi kebahasaan bahasa Toraja mengenai perilaku sintaksis oblik.

Informasi sintaksis oblik dapat menjadi bahan acuan dalam usaha penyusunan tata bahasa Toraja yang lebih luas dan memadai, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat pedagogis. Hal itu penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan, serta pelestarian bahasa Toraja sebagai bahasa etnis suku Toraja.

Risalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peranan oblik dalam klausa atau dalam kalimat. Selain itu, risalah penelitian dapat menambah dan memperluas wawasan bagi penuturnya, peminat, dan peneliti bahasa Toraja.

1.5 Kerangka Teori

Tata Bahasa Transformasi Generatif (Generative Transformational Grammar) pada mulanya dipopulerkan oleh Chomsky (1957 dan 1965). Gramatika generatif memberikan aturan-aturan yang eksplisit yang menentukan struktur kalimat, bentuk fonetiknya, dan interpretasi semantiknya. Teori ini bermanfaat untuk analisis gramatika dasar dan dapat memberikan pengertian yang penting dalam bahasa-bahasa yang tidak mudah digambarkan oleh teori-teori lain (Bickford *et al.*, 1991:1—3).

Tata bahasa transformasi generatif mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Dalam perkembangan dan penyempurnaannya, transformasi generatif memunculkan versi teori transformasi generatif yang diperluas. Versi teori itu memasukkan teori *X bar* atau teori *X palang* dalam kaidah struktur frase. Versi itu mengetengahkan generalisasi

tentang konstituen frase, yaitu struktur frase memiliki konstituen inti dan modifikator. Modifikator bergantung pada konstituen inti. Selain itu, teori transformasi generatif yang diperluas tidak berpatokan lagi pada hipotesis bahwa transformasi tidak mengubah makna dan telah mengusulkan kaidah interpretasi permukaan.

Kaidah interpretasi permukaan diterapkan pada struktur permukaan, yaitu pada struktur setelah semua transformasi dilakukan, baik pada struktur dalaman maupun pada struktur permukaan (struktur -D).

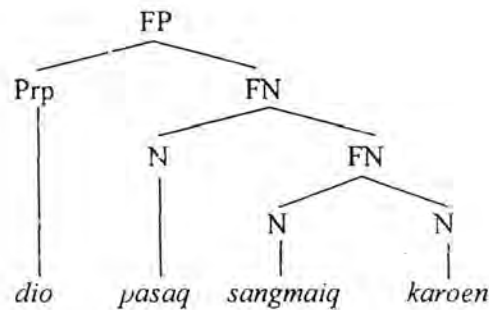
Radford (1988:103—104) merumuskan pola kaidah *X-bar* sebagai berikut.

$$\begin{array}{lcl} \overline{\overline{X}} & \rightarrow & \dots \overline{\overline{X}} \dots \\ \overline{X} & \rightarrow & \dots \overline{X} \dots \\ \overline{X} & \rightarrow & \dots X \dots \end{array}$$

Kaidah ini dapat digeneralisasi menjadi

$$X^n \rightarrow \dots X^{n-1} \dots$$

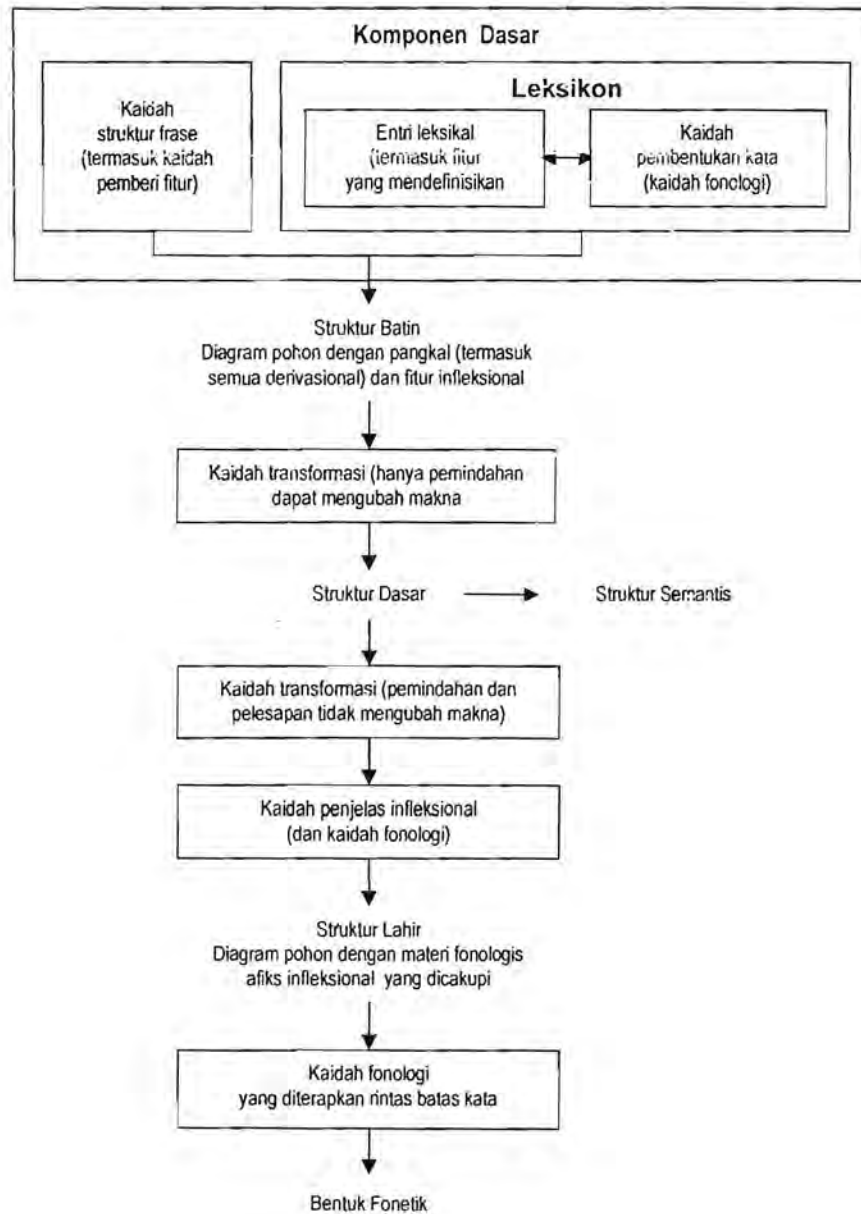
Kaidah itu dapat dibaca bahwa sebuah $\overline{\overline{X}}$ harus mempunyai $\overline{\overline{X}}$ sebagai Inti; sebuah $\overline{X}$ harus memiliki $\overline{X}$ sebagai pusat; dan sebuah $\overline{X}$ harus memiliki X sebagai pusatnya. Dengan demikian, kaidah itu dapat direpresentasikan bahwa setiap kategori frase berpaling n harus terdiri atas sebuah inti dengan sebuah kategori X berpaling $n-1$ dan konstituen yang mendahului atau mengikuti inti itu. Misalnya frase *dio pasaq sangmaiq karoen* 'di pasar kemarin sore' dalam bahasa Toraja dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



Struktur dalaman (batin) dapat dibangkitkan melalui komponen dasar (kaidah struktur frase leksikon, dan kaidah penempatan leksikal), kemudian struktur dalaman ditransformasikan untuk membangkitkan struktur dangkal (struktur -D). Selanjutnya, struktur -D ditransformasikan untuk menghasilkan struktur semantik dan dengan cara transformasi tertentu seperti kaidah penjelas infleksional, dan kaidah fonologis untuk menghasilkan struktur lahir.

(Bickford, 1998) dalam terjemahan Usman, 2000:225—226) dan Bickford (1991) dalam terjemahan Usman (2000:190—191) mengemukakan bahwa transformasi apa saja yang diaplikasikan sebelum struktur -D dapat mengubah makna karena hal itu merupakan dasar untuk mengkonstruksi struktur semantik. Sebaliknya, perubahan-perubahan yang terjadi di antara struktur -D dan struktur lahir tidak mempengaruhi makna kecuali ucapan karena perubahan itu tidak akan direfleksikan dengan struktur semantik.

Bickford (1998) dalam terjemahan Usman (2000:225) merumuskan bagan gramatika generatif sebagai berikut.



1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam risalah penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode itu bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Issac dalam Rahmat, 1983:30). Metode tersebut membuat gambaran, lukisan secara sistematis faktual, dan akurat tentang data, serta sifat-sifat fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarman, F., 1993:8). Dalam kaitannya dengan pemerolehan data bahasa yang dibutuhkan dalam analisis, dilakukan studi pustaka dan penelitian lapangan.

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar aspek yang diteliti. Hal itu dapat juga dimanfaatkan untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan dari naskah dan hasil penelitian yang relevan dengan topik (objek) penelitian. Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan di lokasi bahasa sasaran, yaitu bahasa Toraja. Itu dilakukan untuk mempermudah informan dan peneliti mengumpulkan satuan korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat secara linguistik (Samarin, 1988:56—57).

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik elisitasi dimanfaatkan untuk mmancing (merespon) pemakaian bahasa penutur asli yang dijadikan sebagai informan dengan cara mengajukan pertanyaan terarah tentang frase oblik atau klausa oblik. Sehubungan dengan itu, informan diharapkan memberikan reaksi berupa ujaran atau jawaban yang berkaitan dengan oblik bahasa Toraja. Dengan teknik itu, peneliti atau pengumpul data dapat memperoleh data bahasa sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang relatif singkat.

2) Instrumen Penelitian

Selain teknik elisitasi, digunakan juga instrumen untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan dalam analisis. Instrumen yang telah disiapkan diharapkan untuk dilengkapi oleh informan. Dengan teknik ini diperoleh struktur dan distribusi oblik dalam klausa atau kalimat.

3) Analisis Dokumentasi

Data bahasa yang terdapat di dalam buku-buku teks dan naskah hasil penelitian dalam bahasa Toraja diambil dengan cara membaca sambil mencatat konstruksi yang diduga termasuk kategori oblik. Setelah itu data yang diperoleh dikartukan untuk mempermudah pengklasifikasian dan penganalisisan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Toraja, khususnya bahasa Toraja Dialek Kesuq. Penutur bahasa Toraja cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang luas sehingga sulit untuk diteliti satu per satu dalam jangka waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dipilih dua orang informan sebagai sampel yang dapat mewakili populasi. Penutur yang dipilih adalah penutur asli bahasa Toraja, berdialek tunggal, berusia antara 19 tahun sampai 65 tahun, dan memiliki waktu yang cukup kalau mereka diperlukan.

Data bahasa bentuk lisan diperoleh dari informan. Data bentuk lisan dilengkapi dengan data bentuk tulisan. Data bahasa bentuk tulisan diperoleh dari naskah-naskah hasil penelitian, seperti *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan karya Salombe et al.*, (1979); *Tata Bahasa Toraja karya Sande et al.*, (1997); *Bahasa Toraja Saqdan: Proses Morfemis Kata Kerja karya Salombe* (1982); *Fonologi Generatif Bahasa Toraja karya Sande* (1992); dan *Ulelean Kaparannuan Lukas* diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) (2001) serta naskah lain yang relevan dengan oblik penelitian.

1.8 Prosedur Analisis

Data bahasa yang tergolong oblik diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan kategori struktur internal dan eksternalnya. Kemudian, data yang akurat ditentukan kaidah struktur frasenya. Kaidah struktur frase oblik direalisasikan/diterapkan dalam bentuk diagram pohon atau diagram penanda frase. Selanjutnya, dilakukan pengamatan distribusi oblik dalam konstruksi klausa atau kalimat. Setelah itu, ditentukan tipe-tipe oblik berdasarkan peran semantis yang dimiliki. Akhirnya, dilakukan pemerian transformasi yang terjadi dalam klausa atau kalimat.

2. Konstruksi Oblik

2.1 Ciri-Ciri Oblik

Kalimat atau klausa memiliki sebuah konstituen inti atau lebih. Adakalanya sebuah kalimat terdiri atas konstituen inti (utama) dan konstituen sekunder (non-inti). Konstituen inti terbentuk dari satuan-satuan bahasa yang dapat berfungsi subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan verba predikat. Satuan-satuan itu memberikan informasi primer kalimat atau klausa. Akan tetapi, konstituen non-inti merupakan satuan bahasa yang bukan subjek, objek langsung, dan objek tak langsung. Konstituen itu (non-inti) biasanya disebut oblik dalam klausa atau kalimat (Bickford, 1998, terjemahan Usman, 2000:83).

Oblik sebagai konstituen non-inti memiliki peranan yang berbeda dengan satuan-satuan bahasa lainnya yang terdapat dalam konstituen inti (utama). Makna oblik itu biasanya lebih luas daripada subjek atau objek. Ia dapat menyatakan pemeran sekunder, seperti benefaktif, penyerta, instrumen, pemeran latar, seperti waktu, lokasi, tujuan (sasaran), sumber, jalan, dan dapat menyatakan sifat yang abstrak tentang peristiwa atau sikap penutur terhadap suatu peristiwa (Bickford *et al.*, 1991:96).

Amati contoh berikut.

- (1) *Indoq sola adi male [FP lako uma].*
 'Ibu dan adik pergi ke sawah.'
 (Ibu dan adik pergi ke sawah.)
- (2) *Malei sipasalong anakna [FN sangngattuq].*
 'Pergi dia membawa berjalan anaknya sebentar.'
 (Pergi membawa berjalan-jalan anaknya sebentar.)
- (3) *Pia tu mendioq [FAdv sisola solan
 diong salu]].*
 'Anak laki-laki itu mandi bersama temannya
 di sungai.'
 (Anak laki-laki itu mandi bersama dengan temannya di sungai.)

- (4) *Taeq nasangka-sangkoi wai sabaq unroqpokan*
 'Tidak disangka-sangka air banjir menghanyutkan
banua [FP dio kampung tu]
 rumah di kampung itu.'
 (Tidak disangka-sangka banjir menghanyutkan rumah di
 kampung itu.)
- (5) *Anaqna tobang [FP diomai erari]*.
 'Anaknya jatuh dari tangga.'
 (Anaknya jatuli dari tangga.)

Konstituen *lako uma* 'ke sawah' memberikan informasi tentang arah lokasi tindakan yang diberikan oleh verba predikat *male* 'pergi'. Selanjutnya, konstituen *sangngattuq* 'sebentar' memberikan informasi tentang terjadinya suatu perbuatan/tindakan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Konstituen *dio kampung tu* 'di kampung itu' memberikan informasi lokasi terjadinya suatu peristiwa, sedangkan konstituen *diomai erari* 'dari tangga' memberikan informasi sumber terjadinya suatu keadaan (peristiwa).

Konstituen *sisola solana diong salu* 'bersama temannya di sungai' memberikan informasi keikutsertaan melakukan suatu tindakan (perbuatan) pada suatu lokasi yang dilakukan subjek. Kelima konstituen tersebut dalam kalimat (1, 2, 3, 4, dan 5) termasuk kategori non-inti.

Konstituen *indoq sola andi* 'ibu dan adik' pada kalimat (1) berfungsi sebagai subjek yang melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan verba predikat *male* 'pergi'. Selebihnya, yaitu *lako uma* 'ke sawah' memberikan informasi sekunder. Hal itu menunjukkan bahwa konstituen itu (*lako uma*) sebagai oblik yang menyatakan lokasi sasaran perbuatan.

Konstituen *malei* 'dia pergi' pada kalimat (2) berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan yang diberikan verba predikat *sipasalong* 'membawa berjalan-jalan' dan konstituen *anakna* 'anaknya' sebagai objek tindakan.

Konstituen *sisanga*, yaitu *sangngattuq* 'sebentar' memberikan informasi sekunder yang menyatakan waktu yang akan datang terjadinya tindakan.

Adapun konstituen *pia tu* 'anak laki-laki itu' pada kalimat (3) berfungsi sebagai subjek yang melakukan suatu perbuatan yang diberikan verba predikat *mendioq* 'mandi'. Selebihnya, yaitu konstituen *sioia solana* 'bersama dengan temannya' memberikan informasi sekunder (tambahan) yang menyatakan keikutsertaan dalam suatu perbuatan pada suatu lokasi tertentu. Selanjutnya, konstituen *anaqna* 'anaknyanya' pada kalimat (5) berfungsi sebagai subjek yang mengalami suatu peristiwa (keadaan) yang diberikan verba *tobang* 'jatuh'. Konstituen *diomai* 'dari' memberikan informasi sekunder yang menyatakan sumber terjadinya peristiwa (keadaan).

Konstruksi yang tergolong kategori oblik dalam klausa atau kalimat cenderung/ bersifat memberikan informasi sekunder. Oblik hanya menambah luas dan memperjelas informasi yang terdapat pada konstituen inti. Sekaitan dengan itu, oblik dapat dilesapkan tanpa mempengaruhi/ merusak kegramatikalitas kalimat percontoh tersebut di atas. Hal itu tampak pada kalimat (1a, 2a, 3a, 4a, dan 5a) berikut.

- (1a) *Indoq sola andi male.*
'Ibu dan adik pergi.'
(Ibu dan adik pergi.)

- (2a) *Malei sipasalong anakna.*
'Pergi dia membawa berjalan anaknya.'
(Dia pergi membawa berjalan anaknya.)

- (3a) *Pia tu mendioq.*
'Anak laki-laki itu mandi.'
(Anak laki-laki itu mandi.)

- (4a) *Taeq nasangka-sangka sabaq unruqpokan banua.*
'Tidak disangka-sangka banjir menghanyutkan rumah.'
(Tidak disangka-sangka banjir menghanyutkan rumah.)

- (5a) *Anaqna tobang.*
'Anaknya jatuh.'
(Anaknya jatuh.)

Konstituen yang memberikan informasi sekunder atau berperan sekunder dalam kalimat atau klausa dalam Bahasa Toraja cenderung tidak berkaitan langsung dengan subjek dan objek. Perhatikan kalimat percontoh berikut.

- (6) *Sampe umbaluk tedong bonga [FP lako Sesa].*
 'Sampe menjual kerbau belang kepada Sesa.'
 (Sampe menjual kerbau belang kepada Sesa.)
- (7) *Kami mendioq [FP diong salu].*
 'Kami mandi di sungai.'
 (Kami mandi di sungai.)

Verba transitif pada klausa/kalimat (6) mewajibkan hadirnya frase nomina *Sampe* 'Sampe' dan frase nomina *tedong bonga* 'kerbau belang' sebagai konstituen langsungnya. Frase nomina *Sampe* berfungsi subjek dan frase nomina *tedong bonga* berfungsi objek. Subjek dan objek memiliki hubungan erat dengan verba predikat *umbaluk* 'menjual'. Akan tetapi, verba predikat itu tidak mewajibkan kehadiran konstituen frase preposisi *lako Sesa* 'kepada Sesa'.

Keterkaitan antara verba predikat *umbaluk* agak longgar dengan frase preposisi *lako Sesa*. Dalam hal ini, frase preposisi tersebut bersifat memberikan informasi tambahan kalimat (6). Oleh sebab itu, ia dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikan kalimat itu.

Adapun verba intransitif pada klausa/kalimat (7) menuntut kehadiran frase nomina *kami* 'kami' sebagai konstituen langsungnya. Konstituen selebihnya, yaitu frase preposisi *dio salu* 'di sungai' hanya bersifat memberi informasi tambahan pada kalimat. Hubungannya dengan verba predikat (*mendiong* 'mandi') tidak seerat dengan frase nomina subjek (*kami* 'kami') sehingga berpotensi untuk dilesapkan.

Konstituen yang berupa oblik dapat menjadi pewatas dalam klausa dan dapat menjadi modifikator dalam kalimat majemuk tertentu. Umumnya oblik dapat muncul bersama dengan semua kategori verba. Oblik waktu, lokasi, dan penyerta muncul cukup bebas bersama dengan semua verba. Kehadiran dan ketidakhadirannya tidak dilarang dan tidak diwajibkan oleh verba manapun. Kecuali oblik sumber/asal dan sasaran biasanya diisyaratkan oleh beberapa dan tidak dibolehkan oleh

verba lain (Bickford *et al.*, 1991:9—10). Kebanyakan oblik berfungsi sebagai modifikator dalam klausa dan tidak dituntut oleh verba apapun (Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman, 2000:94—96). Perhatikan pada percontoh berikut.

- (8) *Batu iate diala [FP diomai loqkoq tanete iatu].*
 'Batu ini diambil dari gua gunung itu.'
 (Batu ini diambil dari gua gunung itu.)
- (9) *[FN Dakoq dannari] paqamberanna la male*
 'Sebelum subuh pamannya akan pergi
[FP lako umaq].
 ke sawah.'
 (Pamanya akan pergi ke sawah sebelum subuh.)

Oblik lokasi sasaran yaitu *lako uma* 'ke sawah' dan oblik waktu yakni *dakoq dannari* 'sebelum subuh' muncul bersama dengan frase verba intransitif *lamale* 'akan pergi'. Selanjutnya, oblik sumber yaitu *aiomai loqkoq tanete iatu* 'dari gua gunung itu' dan *diomai alan* 'dari atas lumbung' menyatakan asal. Kedua oblik tersebut masing-masing hadir bersama dengan verba transitif pasif *diala* 'diambil' dan verba transitif aktif *unnala* 'mengambil'.

Konstituen yang memberikan informasi tambahan (informasi sekunder dapat menjadi jawaban atas pertanyaan tertentu seperti *umbari* 'di mana', dan *umbara* 'ke mana, dari mana'. Perhatikan percontoh berikut.

- (10) *Patikadanganpaq te ulang [FP dio aqriri].*
 'Perkaitkan untuk saya ini tali di tiang.'
 (Tolong kaitkan untuk saya tali ini pada tiang.)
- (11) *Indoq sola andi male [FP lako uma].*
 'Ibu dan adik pergi ke sawah.'
 (Ibu dan adik, pergi ke sawah.)

- (12) *Aku ungkande boqboq [FN sangmaiq makaren].*
 'Saya makan nasi kemarin sore.'
 (Saya makan nasi kemarin sore.)
- (13) *Unnalanaq pare [FP diomai alan].*
 'Mengambil saya padi dari atas lumbung.'
 (Saya mengambil padi dari atas lumbung.)

Konstituen frase preposisi *dio aqriri* 'di tiang' pada kalimat (10) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *umbari tapatikadang te ulang?* 'di mana Anda ketikkan tali itu? Frase preposisi *dio aqriri* 'di tiang' menyatakan lokasi terjadinya atau terlaksananya tindakan (perbuatan).

Konstituen frase preposisi *lako uma* 'ke sawah' pada kalimat (11) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *umbara la male indoq?* 'ke mana ibu akan pergi?' Frase preposisi *lako uma* 'ke sawah' menyatakan lokasi sasaran tindakan (perbuatan) yang akan terjadi (dilakukan). Selanjutnya, frase preposisi *daomai alan* 'dari atas lumbung' pada kalimat (13) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *umbaranaq unnaia pare?* 'dari mana saya mengambil padi?' Frase preposisi *daomai alan* 'dari atas lumbung' menyatakan lokasi sumber terjadinya suatu tindakan.

Adapun frase nomina *dakoq dannari* 'belum subuh' pada kalimat (9) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *massiang paqamberanna la male lako uma?* 'kapan pamannya akan pergi ke sawah? Frase nomina *dakoq dannari* 'sebelum subuh' menyatakan lokasi sasaran tindakan yang dinyatakan verba predikat *la male* 'akan pergi'.

2.2 Pengertian

Klausa atau kalimat dapat berupa gabungan antara konstituen inti dan konsituen inti atau gabungan antara konstituen inti dan konstituen non-inti. Konstituen inti (dalam konstruksi yang lebih luas) memiliki informasi utama. Akan tetapi, konstituen non-inti mengandung informasi sekunder terhadap klausa atau kalimat yang ditempatinya. Konstituen yang mengandung informasi sekunder (informasi tambahan) dalam klausa atau kalimat biasanya disebut oblik.

Oblik merupakan suatu konstruksi frase atau klausa dalam kalimat yang bukan verba atau frase verba, subjek, objek langsung, dan objek tak langsung (V/FV, S, OL, OTL). Oblik biasanya mengungkapkan

gagasan seperti waktu, lokasi, instrumen untuk melakukan tindakan, atau menerima suatu keuntungan dari perbuatan atau peristiwa itu. Selain itu, terdapat klausa sematan yang dapat berupa oblik dalam klausa matriksnya (Bickford *et al.*, 1991:95—96). Oblik biasanya menyatakan susunan makna yang lebih luas daripada subjek dan objek (Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman, 2000:83).

2.3 Kategori Sintaksis Oblik

Kategori sintaksis oblik yang dimaksudkan dalam risalah penelitian ini yaitu sistem klasifikasi satuan-satuan yang konstituen-konstituenya memiliki perilaku sintaksis yang sama dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Lagi pula, konstituen-konstituen itu dapat saling menggantikan antara satu dengan lainnya dalam kalimat (klausa). Menurut Bickford (1991:8—9), kategori sintaksis merupakan seperangkat konstituen dalam suatu bahasa yang memiliki distribusi yang sama dan biasanya mempunyai ciri-ciri yang sama pula.

Frase-frase yang memiliki struktur konstituen yang sama dan perilaku sintaksis yang sama dikelompokkan ke dalam kategori sintaksis tertentu. Selanjutnya, klausa atau kalimat yang mempunyai struktur konstituen yang sama dan perilaku sintaksis yang sama dikelompokkan ke dalam kategori sintaksis yang lain. Demikian juga halnya, konstruksi oblik yang memiliki struktur konstituen yang sama dan perilaku sintaksis yang sama dikelompokkan ke dalam kategori sintaksis yang lain pula.

Struktur gramatikal dan makna klausa atau kalimat mempunyai peranan yang penting untuk menentukan kategori sintaksisnya. Klausa atau kalimat memiliki struktur konstituen inti dan ada kalanya mempunyai juga struktur konstituen non-inti,

Struktur konstituen non-inti yang dimaksudkan dalam risalah penelitian ini adalah konstruksi yang berupa oblik. Oblik merupakan konstruksi yang memberikan informasi sekunder (informasi tambahan) pada klausa atau kalimat. Oblik adakalanya berupa konstruksi frase dan klausa sematan tertentu. Dalam hal ini aspek perlu diamati tentang klausa atau kalimat adalah struktur gramatikalnya.

Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman (2000:84—85) mengemukakan bahwa struktur internal klausa (kalimat) jauh lebih penting daripada distribusinya untuk memantapkan (menetapkan)

kategori sintaksisnya. Hal itu disebabkan oleh sejumlah oblik yang memiliki distribusi yang sama, tetapi struktur internalnya berbeda.

Oblik dalam bahasa Toraja dapat dibedakan atas beberapa kategori berdasarkan struktur internal dan struktur gagasan makna dalam hubungannya dengan konstituen lainnya. Kategori sintaksis oblik itu dapat dijabarkan berikut ini.

2.3.1 Frase Preposisi

Preposisi dalam konstruksi frase preposisional bahasa Toraja mendahului nonima atau frase nomina yang menjadi objeknya. Frase preposisi dapat berupa gabungan antara preposisi dan nomina (frase nominal). Preposisi dalam konstruksi frase preposisi berfungsi sebagai pusat (induk), sedangkan nomina atau frase nomina yang menyertainya berfungsi sebagai objek preposisi.

Preposisi *dio*, *doing*, atau *lan* 'di' bertujuan untuk mengungkapkan (menyatakan) bagaimana cara objek preposisi berhubungan dengan elemen lainnya dalam klausa atau dalam kalimat. Umumnya frase preposisi digunakan sebagai oblik untuk menyatakan suatu gagasan semantik tertentu dalam klausa atau kalimat.

Perhatikan percontoh berikut.

- (14) *Mendionag [FP diong salu].*
'Mandi saya di sungai.'
(Saya mandi di sungai.)

- (15) *Ummiruqkan kawa [FP dio banua].*
'Minum kami kopi di rumah.'
(Kami minum kopi di rumah.)

- (16) *Lundukkan [FP dio banuanna].*
'Singgah kami di rumahnya.'
(Kami singgah di rumahnya.)

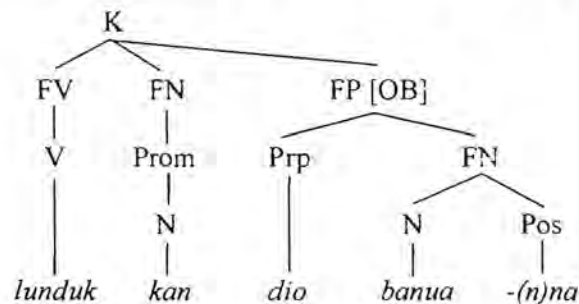
- (17) *Lambannaq [FP diong salu ninaq].*
'Menyeberang saya tadi di bawah sungai tadi.'
(Saya menyeberang di sungai tadi.)

Frase preposisi pada kalimat (14—17) merupakan oblik. Oblik *diong salu* pada kalimat (14 dan 17) dalam hubungannya dengan konstituen yang berfungsi subjek dan verba (frase verba) yang berfungsi predikat menyatakan lokasi terjadinya perbuatan. Oblik *dio banua* 'di rumah' dan *dio banuanna* 'di rumahnya' dalam kaitannya dengan konstituen yang berfungsi subjek dan verba (frase verba) yang berfungsi predikat menyatakan lokasi terjadinya perbuatan dilakukan.

Keempat kalimat tersebut di atas dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

K	→	FV	FN [S]	(FN [O])	FP [OB]
FV	→	Prf	Vd		
FP	→	Prp	FN		
FN	→	N	(Pcs)		

Oleh karena itu, kaidah struktur frase kalimat (15) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.3.2 Frase Nomina

Frase nomina merupakan frase yang intinya terdiri atas nomina. Nomina itu berpotensi disertai oleh kategori kata lain, seperti adjektiva, numeralia, atau demonstratif sebagai modifikatornya. Bahkan, nomina lainnya dapat juga menjadi modifikator nomina inti frase nomina. Frase itu dapat berupa kata atau kelompok kata yang menjadi pemadu kalimat atau klausa (Samsuri, 1981:8). Dengan kata lain, frase nomina adalah frase pemodifikasi yang terdiri dari nomina sebagai induk dan unsur

perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk (Kridalaksana, 1985:120). Konstituen-konstituennya mempunyai distribusi yang sama dengan nomina.

Frase nomina dalam bahasa Torja dalam konstruksi klausa atau kalimat berpotensi menjadi subjek, objek langsung, objek tak langsung, atau predikat. Selain itu, nomina atau frase nomina dapat menjadi oblik dalam klausa atau kalimat. Nomina atau frase nomina yang berperan sebagai oblik biasanya berupa nomina atau frase nomina yang menyatakan hubungan (gagasan makna) waktu terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan, baik yang terjadi pada waktu yang akan datang, waktu kini maupun yang sudah terjadi (waktu lampau). Selanjutnya, frase nomina yang dapat berperan sebagai oblik yakni frase nomina yang mengacu pada waktu. Perhatikan percontoh berikut.

- (18) *Sisaroimikiq* [FN *totemo taeqmo*
 'Upah mengupah sudah kita sekarang tidak ada
kasitulungan].
 sudah tolong-menolong.'
 (Kita sudah upah mengupah sekarang tak ada lagi tolong-
 menolong.)
- (19) *Umpamenduqkiq tondok Rantelemo* [FN *totemo*].
 'Memelihara kita kampung Rantelemo sekarang.'
 (Kita memelihara kampung Rantelemo sekarang.)
- (20) *Lambanni* *lian* [FN *sangmaiq karoen*].
 'Menyeberang dia ke seberang kemarin sore.'
 (Dia menyeberang ke seberang kemarin sore.)

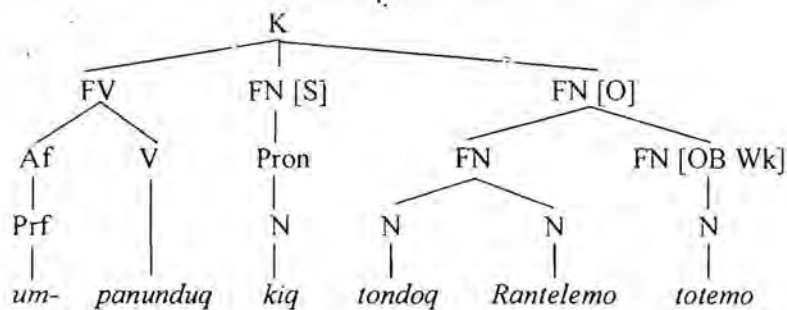
Konstruksi *totemo taeqmo kasitulungan* 'sekarang sudah tidak ada tolong menolong' sebagai oblik yang memberikan informasi sekunder terhadap konstituen inti, yakni *sisaroimikiq* 'kita sudah upah-mengupah'. Oblik itu menyatakan saat berlakunya (terjadinya) suatu keadaan yang diberikan verba predikat. Selanjutnya, konstruksi *totemo* 'sekarang' sebagai oblik juga memberikan informasi sekunder terutama konstituen inti, yaitu *unpamunduqkiq tondok Rantelemo* 'kita memelihara

kampung Rantelemo². Oblik tersebut menyatakan saat dilakukannya perbuatan yang diberikan verba predikat.

Adapun konstruksi *sangmaiq karoen* 'kemarin sore' sebagai oblik yang memberikan informasi sekunder terhadap konstituen inti. Oblik itu menyatakan terjadinya suatu tindakan yang berlangsung pada waktu yang lampau. Dengan demikian, kaidah struktur frase kalimat (18, 19, dan 20) dapat dirumuskan menjadi

K	→	FV	FN [S]	(FN [O])	FP [OB Lok]	FN [OB Wk]
FV	→	V	Prt (Asp)			
V	→	Prp	Vd	Suf		
FN	→	N	(N)	(Adv	(Prt)	V
FP	→	Prp	N			

Sekaitan dengan itu, kaidah struktur frase kalimat (19) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.3.3 Frase Adverbia

Frase adverbial memiliki konstituen inti berupa adverbial. Konstituen itu berpotensi untuk didampingi kata lain yang berfungsi sebagai modifikator. Menurut Verhaar (1996:366), frase adverbial terdiri atas adverbial sebagai induk dan adverbial lain sebagai konstituen bawahan. Dalam bahasa Indonesia adverbial yang berfungsi induk sering sama bentuk morfologisnya dengan adjektiva, seperti *jalan [sangat lambat]*, atau *pekerjaannya [sangat baik]*.

Umumnya frase adverbial digunakan untuk menyatakan cara dan kadang-kadang dengan makna lain, seperti waktu dan lokasi (Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman, 2000:89). Bickford *et al.*, (1991:70) mengemukakan bahwa adverbial cara tampaknya memodifikasi verba. Adverbial itu dapat secara opsional dimodifikasi oleh kata yang menyatakan kadar. Kedua kata itu bersama-sama membentuk frase adverbial. Sehubungan dengan itu, frase adverbial dalam bahasa Toraja dapat dilihat pada percontoh berikut.

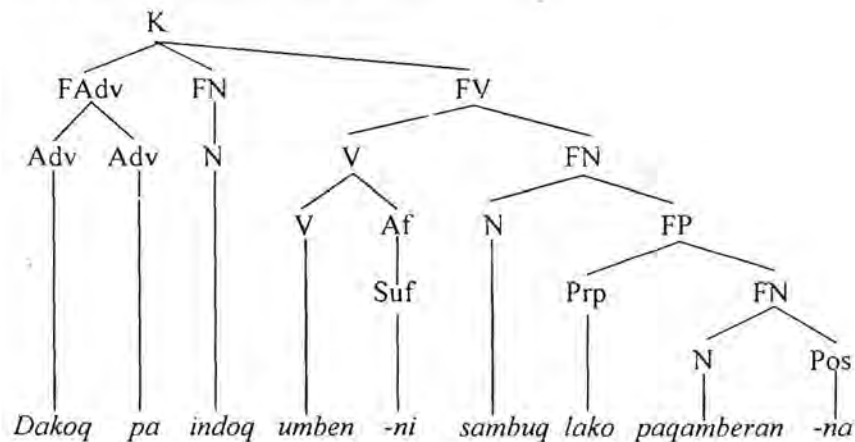
- (21) *Ia male [FP lako biring tazik] [FAdf na taeq*
 'Dia pergi ke pinggir laut temannya
solana nasolan].
 tanpa temani.'
 (Dia pergi ke tepi pantai tanpa ditemani temannya.)
- (22) *Paqamberanna unpaqbengan bantuan [FP lako*
 'Pamannya memberikan bantuan kepada
pia biung] [FAdv malambuq].
 anak yatim secara ikhlas.'
 (Pamannya memberikan bantuan kepada anak yatim
 piatu secara ikhlas.)
- (23) *[FAdv Dakoq pa] indoq umbenni sambuq*
 'Sebentar lagi ibu memberi sarung
[FP lako paqamberanna].
 kepada pamannya'.
 (Sebentar lagi ibu memberikan sarung kepada
 pamannya.)

Konstruksi *na taeq solana nasolan* 'tanpa ditemani teman' sebagai oblik memberikan informasi tambahan (sekunder) terhadap konstituen inti, yaitu *ia male* 'dia pergi'. Oblik itu menyatakan cara melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, konstruksi *malambuq* 'ikhlas' sebagai oblik memberikan informasi sekunder terhadap inti, yaitu *paqamberanna unpaqbengan bantuan* 'pamannya memberikan bantuan'. Oblik tersebut menyatakan bagaimana cara melakukan tindakan yang diberikan verba predikat.

Adapun konstruksi *dakoq pa* 'sebentar lagi' sebagai oblik memberikan informasi sekunder terhadap konstituen inti, yakni *indoq umbenni sambuq* 'ibu memberikan sarung'. Oblik tersebut menyatakan kapan perbuatan terjadi. Dengan demikian, kaidah struktur frase kalimat (21, 22, dan 23) dapat dirumuskan sebagai berikut.

K	→	(FAdv)	FN [S]	FV	FN [O]	FP	(FAdv)
FP	→	Prp	FN				
FN	→	N	$\left\{ \begin{array}{l} (N) \\ \text{Pos} \\ A \end{array} \right\}$				
FV	→	(Prf)	V (suf)	(Adv	(Prt)	V	V
FAdv	→	Adv	$\left\{ \begin{array}{l} \text{Adv} \\ A \\ N \end{array} \right\}$				

Kaidah struktur frase kalimat (23) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.3.4 Klausa Sematan

Klausa sematan dalam konstruksi yang lebih luas (lebih besar), misalnya kalimat majemuk tak setara memperlihatkan gejala ketidak-sederajatan dengan klausa matriks (klausa utama). Klausa itu dapat

disematkan pada klausa utama. Akan tetapi, klausa utama tidak dapat disematkan ke dalam konstituen lain karena merupakan keseluruhan kalimat (Bickford *et al.*, 1991:176—177) dan Bickford, 1998; dalam terjemahan Usman, 2000:290—293).

Klausa sematan dapat dikelompokkan atas klausa sematan yang tergolong inti dan klausa sematan yang termasuk non-inti suatu kalimat. Klausa sematan yang tergolong inti kalimat dapat berfungsi sebagai subjek atau objek, tetapi klausa sematan yang termasuk non-inti dalam kalimat berfungsi sebagai klausa oblik. Klausa ini digunakan untuk menyatakan makna oblik khas, seperti waktu, lokasi, dan cara (Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman, 2000:239). Malahan terdapat klausa sematan yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam konstruksi frase nomina.

Adapun klausa sematan yang berupa klausa oblik dalam kalimat majemuk dapat memberikan informasi sekunder (informasi tambahan terhadap klausa matriksnya. Hal itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

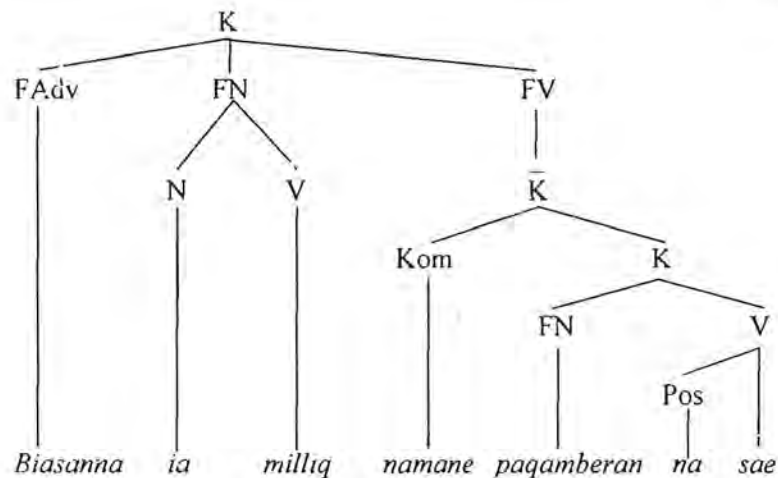
- (24) *Ku morai untunduiko [K̄ mui [K kamu taeq*
 'Aku 'mau membantu kamu biar kamu tidak
unnarannaq]].
 membujukku.'
 (Saya mau membantumu biar kamu tidak membujukku.)
- (25) *Ambeq ussapan salu tu [K̄ na [K wainna*
 'Ayah membendung sungai itu supaya airnya
dipake unwai uma]].
 dipakai mengairi sawah.'
 (Ayah membendung sungai itu supaya airnya dipakai
 mengairi sawah.)
- (26) *Paqamberanna unpakaboroq paknakanna [K̄ susi*
 'Pamannya menyayangi kemanakannya seperti
[K unpakaboroq anak tonganna]].
 menyayangi anak sesungguhnya.'
 (Pamannya menyayangi kemanakannya seperti menyayangi
 anaknya sendiri.)

- (27) [FAdv Biasanna] ia millik [$\bar{K}$ namane
 'Biasanya dia bangun ketika
 [K paqamberanna sae]].
 pamannya datang.'
 (Biasanya dia bangun ketika pamannya datang.)

Klausa sematan *mui kamu taeg unnarannaq* 'biarpun kamu tidak membujukku' sebagai oblik yang menyatakan situasi yang berseberangan dengan situasi yang diungkapkan dalam klausa utama. Oblik itu memberikan informasi tambahan terhadap klausa matriksnya. Kemudian, klausa sematan *na wainna dipake unwai uma* 'supaya airnya digunakan untuk mengairi sawah' sebagai oblik yang menyatakan tujuan terjadinya suatu tindakan yang diperikan dalam klausa matriksnya. Selanjutnya, klausa sematan *susi umpakaboroq anak toriganna* 'seperti menyayangi anakna sendiri' sebagai oblik yang menyatakan kemiripan (pembandingan) diketengahkan dalam klausa matriksnya. Klausa sematan *namane paqamberanna sae* 'ketika pamannya datang' sebagai oblik yang menyatakan saat terjadi suatu perbuatan yang perikan dalam klausa matriksnya. Oleh karena itu, kaidah struktur frase kalimat (24, 25, 26, dan 27) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

K	→	Klu	Kls [OB]		
Klu	→	(FAdv)	FN [S]	FV	FN [O]
Kls	→	Kom	FN [S]	FV	FN [O]
FV	→	(Adv)	(Prf)	V	(Suf)
FAdv	→	Adv			
FN	→	N	(Adv)	(Pos)	(Dm)

Dalam hal ini, kaidah struktur frase kalimat (27) dapat digambarkan (diformulasikan) dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.3.5 Kaidah Struktur Frase

Kaidah struktur frase memberikan informasi tentang simpai (*node*) dan cabang yang diperbolehkan dalam pendanda frase struktur batin. Kaidah itu juga memberikan pernyataan yang eksplisit dan terinci mengenai diagram pohon yang terbentuk baik dan yang tidak terbentuk baik berkenaan dengan kelas gramatikal, konstituen, dan urutan kata (Bickford *et al.*, 1991:15).

Menurut Bickford (1998) terjemahan Usman (2000:42), kaidah struktur frase menyediakan pernyataan-pernyataan yang tepat mengenai penanda frase (diagram pohon) mana yang berterima dan mana yang tidak berterima dengan memperhitungkan aspek seperti konstituen dan urutan kata. Selain itu, kaidah itu membangun simpai-simpai non-akhir suatu penanda frase.

Sekaitan dengan itu, kaidah struktur frase oblik bahasa Toraja dapat diamati/ditelaah pada percontoh berikut.

- (28) *Ambeq male [FP lako uma].*
 'Ayah pergi ke sawah.'
 (Ayah pergi ke sawah.)
- (29) *Adi mendioq [FP diong salu].*
 'Adik mandi di sungai.'
 (Adik mandi di sungai.)

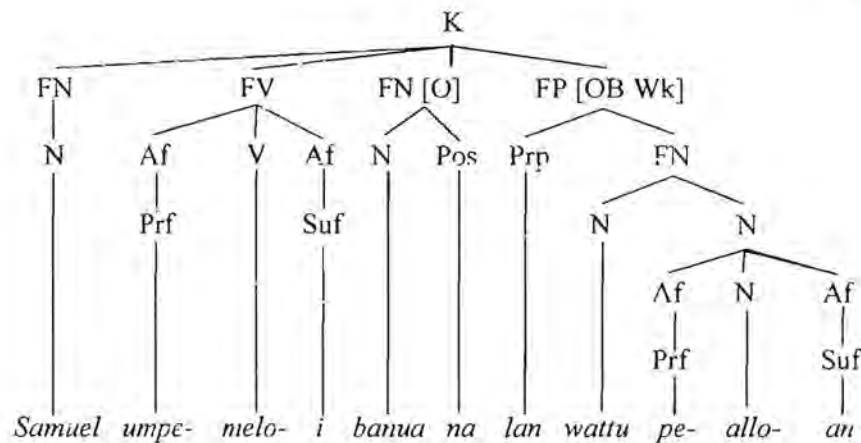
- (30) *[FP Lako tanta] banua te kapua.*
 'Bagi bibi rumah ini besar.'
 (Bagi bibi rumah ini besar.)
- (31) *Sesa unkande boqboq [FN sangmaiq karoen].*
 'Sesa makan nasi kemarin sore.'
 (Sesa makan nasi kemarin sore.)
- (32) *[FAdv Sidiq mo] tu pia nalappok oto.*
 'Hampir saja itu anak ditabrak oto.'
 (Anak itu hampir saja ditabrak oto.)
- (33) *Samuel nennek umpemelo banuanna [FP lan wattu pealloan]*
 'Samuel selalu memperbaiki rumahnya pada waktu musim kemarau.'
 (Samuel selalu memperbaiki rumahnya pada waktu musim kemarau.)

Kalimat (28, 29, 30, 31, 32, dan 33) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

$$K \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} FP [OB] \\ FAdv [OB] \end{array} \right\} FN [S] \left\{ \begin{array}{l} FV \\ FA [KNA] \end{array} \right\} (FN [O] \left\{ \begin{array}{l} FP \\ FN [OB] \\ Kls [OB] \end{array} \right\})$$

FV	→	Adv	V	
FAdv	→	Adv	Adv	
FP	→	Prp	FN	
FN	→	N	(Pos)	(Dm)
FA	→	A		

Dengan demikian, kaidah struktur frase kalimat (33) dapat digambarkan (diformulasikan) dalam bentuk penanda frase menjadi



2.3.6 Leksikon

Satuan-satuan bahasa yang tidak dapat dianalisis lebih jauh dan tidak dapat diramalkan dari bagian-bagiannya biasanya didaftar sebagai leksikon. Sebaliknya, satuan bahasa yang dapat dirinci lebih lanjut, misalnya frase, klausa, atau kalimat, tidak didaftar sebagai leksikon karena satuan-satuan itu dapat dianalisis lebih lanjut dan dapat diramalkan bagian-bagiannya.

Kridalaksana (1984:114) menyatakan leksikon merupakan suatu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaiannya dalam bahasa. Menurut Bickford *et. al.* (1991:17), leksikon merupakan sekumpulan kaidah masing-masing merinci suatu aspek bentuk, makna, dan penggunaan sebuah satuan dasar dalam bahasa.

Satuan-satuan tunggal dalam leksikon biasa disebut entri leksikal. Entri leksikal itu (menurut Bickford, 1998:44) memuat informasi fonologi (tentang pelafalannya), informasi semantis (tentang maknanya), dan informasi sintaksis (yaitu kategori sintaksis dan sifat-sifat lainnya yang mengontrol bagaimana kategori itu berkombinasi dengan unsur lainnya).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, satuan-satuan dasar yang muncul terutama dalam frase atau klausa yang berupa oblik kalimat yang ditempatinya, didaftar sebagai entri leksikal. Satuan-satuan dasar kalimat (16, 19, 23, 25, dan 27) didaftar dalam leksikon.

N (Nomina)		FN (Pron)		Verba	
<i>banua</i>	'rumah'	<i>kan</i>	'kamu'	<i>lundug</i>	'singgah'
<i>tondok</i>	'kampung'	<i>kiq</i>	'kita'	<i>panundug</i>	'pelihara'
<i>Rantelemo</i>	'Rantelemo'	<i>ia</i>	'dia'	<i>benni</i>	'beri'
<i>totemo</i>	'sekarang'			<i>melliq</i>	'bangun'
<i>indoq</i>	'ibu'			<i>sae</i>	'datang'
<i>uma</i>	'sawah'			<i>sapan</i>	'bendung'
<i>sambuq</i>	'sarung'			<i>pake</i>	'pakai'
<i>paqamberan</i>	'paman'				
<i>salu</i>	'sungai'				
<i>wai</i>	'air'				
Preposisi		Posesif		Pref	
<i>dio</i>	'di'	<i>na</i>	'nya'	<i>um-</i>	'meng-'
<i>lako</i>	'kepada'			<i>um-</i>	'meng-'
				<i>us-</i>	'meng-'
				<i>di-</i>	'meng-'
Adv		Kom			
<i>dakoq</i>	'sebentar'	<i>namane</i>	'ketika'		
<i>pa</i>	'lagi'	<i>na</i>	'supaya'		
<i>biasanna</i>	'biasanya'				
Demonstratif					
<i>tu</i>	'itu'				

3. Struktur Oblik

Struktur konstituen oblik dikaitkan dengan hubungan antara konstituen yang satu dengan konstituen lainnya dalam satuan yang lebih besar, seperti frase dan klausa sematan tertentu. Struktur internal oblik memegang peranan penting untuk memantapkan atau memperkuat kategori sintaksisnya. Sekaitan dengan itu, aspek yang diamati (dikaji) dalam bab ini mencakupi distribusi oblik, struktur gramatikal, dan struktur semantik oblik serta transformasi yang terjadi pada konstruksi oblik. Selain itu, distribusi oblik dapat juga digunakan untuk menentukan kategori sintaksisnya walaupun tidak sepenting dengan struktur internal

karena adakalanya oblik memiliki distribusi yang sama, tetapi struktur internalnya berbeda.

3.1 Distribusi Oblik

Posisi oblik di dalam klausa atau kalimat biasanya berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain karena pada umumnya setiap bahasa mempunyai cara untuk mengungkapkan gagasan yang muncul sebagai oblik. Namun, hal ini tidak selalu gagasan yang muncul berupa/sebagai oblik.

Oblik berpotensi muncul dalam berbagai posisi, baik pada posisi awal, posisi tengah maupun pada posisi akhir klausa atau kalimat. Hal itu menandakan bahwa oblik lebih bebas hadir pada posisi yang berbeda dalam sebuah klausa atau kalimat daripada komplemen. Ia dapat hadir dengan semua jenis verba. Sebaliknya, kehadiran komplemen terbatas dan tidak dapat hadir bersama dengan semua jenis verba.

Oblik dalam bahasa Toraja berpotensi hadir pada beberapa posisi dalam klausa atau dalam kalimat. Untuk itu, posisi oblik dapat diamati pada percontohan berikut.

- (34) *Adinna sae [FN sangmaiq karoen].*
 'Adiknya datang kemarin sore.'
 (Adiknya datang kemarin sore.)
- (35) *Sesa ungkande boqboq [FN ninaq makaleq].*
 'Sesa makan nasi tadi pagi.'
 (Sesa makan nasi tadi pagi.)
- (36) *Neneq unporai bai tu [FP siola ulang induq].*
 'Nenek mengikat babi itu dengan tali ijuk.'
 (Nenek mengikat babi itu dengan tali ijuk.)
- (37) *Ia dakoq male [FP lako pasaq].*
 'Dia akan pergi ke pasar.'
 (Dia akan pergi ke pasar.)
- (38) *Pia tu mendioq [FP diong sahu].*
 'Anak itu mandi di sungai.'
 (Anak itu mandi di sungai.)

- (39) *la male lako biring tasiq [Adv taeq na sola].*
 'la pergi ke pinggir laut tanpa teman.'
 (la pergi ke pinggir laut tanpa teman.)

Frase nomina *sanginaiq karoen* 'kemarin sore', frase preposisi *lako pasaq* 'ke pasar', dan frase preposisi *diong salu* 'di sungai' sebagai oblik hadir pada posisi akhir kalimat (34, 37, dan 38) sesudah verba predikat *sae* 'datang', *male* 'pergi', dan *mendioq* 'mandi'. Selanjutnya, frase nomina *ninaq makaleq* 'tadi pagi' dan frase preposisi *siola ulang induq* 'dengan tali ijuk' sebagai oblik muncul pada posisi akhir kalimat (35 dan 36). Oblik itu terdapat pada posisi belakang konstituen yang berfungsi objek, yaitu *boqboq* 'nasi' dan *bai tu* 'babi itu'.

Frase adverbia *taeq nasola* 'tanpa teman' sebagai oblik hadir pada posisi akhir kalimat (39). Frase itu terletak pada posisi belakang frase preposisi *lako biring tasiq* 'ke pinggir pantai'. Selain dapat hadir pada posisi akhir, oblik berpeluang juga muncul pada posisi awal sebagai titik tolak klausa atau kalimat. Kemunculan oblik pada posisi awal dapat diamati pada kalimat berikut.

- (40) *[Fadv Sidiq mo] pia tu nalappoi oto.*
 'Hampir saja anak itu ditabrak oto.'
 (Anak itu hampir saja ditabrak oto.)
- (41) *[Adv Dakoq pa] indoq unnalli punti.*
 'Sebentar lagi ibu membeli pisang.'
 (Sebentar lagi ibu membeli pisang.)
- (42) *[FP Dio lindo bamua] ambeq pemarengkoi kaa.*
 'Di depan rumah ayah mengeringkan kopi.'
 (Ayah menjemur kopi di depan rumah.)
- (43) *[FP Dio biring lalan] pia muane tu ungkumpai*
nenekna.
 'Di pinggir jalan anak laki-laki itu menunggu neneknya.'
 (Anak laki-laki itu menunggu neneknya di pinggir jalan.)

- (44) [FN Sangmaiq karoen] bainna Samuel ungkande
 'Kemarin sore babinya Samuel makan
 dalle.
 jagung.'
 (Kemarin sore babi Samuel makan jagung.)
- (45) [FN Masiang karoen pa] ku mane umbaan seng
 'Besok sore nanti saya membawakan uang
 nenegmu.
 nenekmu.'
 (Besok sore saya akan bawaakan uang untuk nenekmu.)

Frase adverbial *sidiq mo* 'hampir saja' dan *dakoq pa* 'sebentar lagi' terletak pada posisi awal kalimat (40 dan 41). Adverbial ini mendahului konstituen yang berfungsi subjek, yaitu *pia tu* 'anak itu' dan *indoq* 'ibu'. Hal yang sama terjadi pada frase preposisi *dio lindo banua* 'di depan rumah', *dio biring lalan* 'di pinggir jalan', frase nomina *sangmaiq karoen* 'kemarin sore', dan *masiang karoen pa* 'nanti besok sore' terletak pada posisi awal kalimat. Keempat frase tersebut muncul di depan konstituen yang berfungsi subjek, yakni *ambeq* 'ayah', *pia nuane tu* 'anak laki-laki itu', *bainna Samuel* 'babinya Samuel', dan *ku* 'saya' pada kalimat (42, 43, 44, dan 45).

Oblik adakalanya muncul pada posisi tengah klausa atau kalimat. Kemunculan oblik pada posisi tengah dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (46) Adinna [FAdv pelaq-pelaq tongan] lenduq maqtete
 'Adiknya pelan-pelan sekali melalui titian
 tallang tu.
 bambu itu.'
 (Adiknya pelan-pelan sekali melalui titian bambu itu.)
- (47) Aku [FN sangmaiq karoen] ungkande boqboq.
 'Saya kemarin sore makan nasi.'
 (Saya makan nasi kemarin sore.)

- (48) *Ummatirankanni oto [FP lako*
 'Menyuruh mempercepat kami oto ke
banuanna] tu punggawa
 rumahnya itu majikan.'
 (Majikan itu menyuruh mempercepat oto ke rumahnya.)

Frase adverbial *pelaq-pelaq tongan* 'pelan-pelan sekali' sebagai oblik muncul di antara konstituen yang berfungsi subjek dan konstituen yang berfungsi predikat. Demikian juga halnya, frase nomina *sangmaiq karoen* 'kemarin sore' sebagai oblik hadir di antara konstituen yang berfungsi subjek dan konstituen yang berfungsi predikat. Selanjutnya, frase preposisi *lako banuanna* 'ke rumahnya' sebagai oblik muncul di antara konstituen yang berfungsi objek dan konstituen yang berfungsi subjek kalimat. Biasa juga oblik muncul lebih dari satu dalam sebuah klausa atau kalimat. Posisi oblik itu bervariasi dalam kalimat. Kemunculan oblik itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (49) *Pia tu mendioq [FAdv sisola solana]*
 'Anak itu mandi bersama dengan temannya
[FP diong salu]
 di sungai.'
 (Anak itu mandi bersama dengan temannya di sungai.)
- (50) *Aku unnalli barraq [FP dio pasaq] [FN nenaq*
 'Saya membeli beras di pasar tadi
karoen]
 sore.'
 (Saya membeli beras di pasar tadi sore.)
- (51) *[FN Inaq karoen/makaren] adinna unnoqkoq*
 'Tadi sore adiknya duduk
[FP dio eran]
 di tangga.'
 (Adiknya duduk di tangga tadi sore.)

- (52) [FN *Lan sangbulan*] *paqamberanna male* [FP *lako*
 'Setiap bulan pamannya pergi ke
Palopo] [FAdv *siola solana*].
 Palopo bersama dengan temannya.
 (Setiap bulan pamannya pergi ke Palopo bersama dengan
 temannya.)
- (53) [FAdv *Biasanna*] *indoq madommiq sae* [FP *diomai*
 'Biasanya ibu cepat-cepat datang dari
pasaq].
 pasar.
 (Biasanya ibu pulang cepat dari pasar.)

Frase adverbial *sisola solana* 'bersama dengan temannya' dan frase preposisi *diong salu* 'di sungai' sebagai oblik, keduanya muncul pada posisi akhir kalimat (49). Frase adverbial disusul oleh frase preposisi. Frase preposisi *dio pasaq* 'di pasar' dan frase nomina *ninaq karoen* 'tadi sore' sebagai oblik keduanya hadir pada posisi akhir kalimat (50). Frase preposisi disusul oleh frase nomina.

Adapun frase nomina *inaq karoen* 'tadi sore' sebagai oblik muncul pada posisi awal kalimat di depan konstituen yang berfungsi subjek, yaitu *adinna* 'adiknya'. Akan tetapi, frase preposisi *dio eran* 'di tangga' sebagai oblik hadir pada posisi akhir kalimat, yakni di belakang verba predikat *unnoqkoq* 'duduk'.

Frase nomina *lan sangbulan* 'setiap bulan' sebagai oblik terletak pada posisi awal kalimat mendahului konstituen yang berfungsi subjek. Pada akhir kalimat itu muncul (52) frase preposisi *lako Palopo* 'ke Palopo' sebagai oblik. Kemudian oblik itu disusul oleh frase adverbial *siola solana* 'bersama dengan temannya' sebagai oblik pula. Kedua oblik pada posisi akhir itu muncul (hadir) di belakang verba predikat.

Frase adverbial *bisanna* 'biasanya' sebagai oblik muncul pada posisi awal kalimat mendahului konstituen yang berfungsi subjek. Selanjutnya, frase preposisi *diomai pasaq* 'dari pasar' sebagai oblik muncul pada posisi akhir kalimat di belakang verba predikat.

Klausa sematan yang berupa oblik muncul secara bervariasi dalam kalimat. Klausa oblik itu berpotensi muncul pada posisi awal dan

posisi akhir kalimat. Keberadaan oblik itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (54) *Adinna taeg napelaq-pelaq meqkondong domai*
 'Adiknya tidak hati-hati melompat dari
eran [K̄yamoko [K na tobang]].
 tangga maka dia jatuh.'
 (Adiknya tidak hati-hati melompat dari tangga sehingga
 dia jatuh.)
- (55) *Pia muane tu milliqmo [K̄namane*
 'Anak laki itu bangun sudah ketika
[K paqamberanna sae]].
 pamannya datang.'
 (Anak laki-laki itu sudah bangun, ketika pamannya
 datang.)
- (56) *Neneq dakoq male lako uma [K̄muina*
 'Nenek akan pergi ke sawah meskipun
[K maqlingka letteq]].
 berjalan kaki.'
 (Nenek akan pergi ke sawah meskipun berjalan kaki.)
- (57) *[K̄latonna [K sae uran]] pia tu matiraq-tiraq*
 'Ketika datang hujan anak itu cepat-cepat
unnala taqduinna.
 mengambil payungnya.
 (Ketika hujan turun, anak laki-laki itu cepat-cepat
 mengambil payungnya.)
- (58) *[K̄latonna [K kendeq uwai sabaq]] karuaai tau*
 'Ketika naik air banjir delapan orang
salamaq.
 selamat.'
 (Ketika air bah naik, delapan orang selamat.)

Klausa sematan *yamako na tubung* 'sehingga dia jatuh' sebagai oblik muncul pada posisi akhir kalimat (54). Sama halnya dengan klausa sematan *namane paqamberanna sae* 'ketika pamannya datang' dan klausa sematan *muina maqlingka letteq* 'meskipun berjalan kaki' sebagai oblik masing-masing muncul pada posisi belakang (akhir) kalimat (55 dan 56). Sebaliknya, klausa sematan *iatonna sae uran* 'ketika turun hujan' sebagai oblik muncul pada posisi awal kalimat (57). Demikian juga halnya, klausa sematan *iatonna kendek uwai sabaq* 'ketika air bah naik' sebagai oblik terletak pada posisi awal kalimat (58).

3.2 Tipe-Tipe Oblik

Oblik dilihat dari segi struktur konstituennya dikelompokkan atas oblik yang berupa kata atau frase dan klausa sematan tertentu. Kata atau frase dan klausa sematan dalam bahasa Toraja ada yang tidak termasuk kategori oblik, misalnya kata (frase) dan klausa sematan yang berfungsi subjek atau objek langsung. Sehubungan dengan itu, aspek yang ditelaah/diamati dalam hal ini meliputi tipe struktur gramatikal dan tipe struktur gagasan makna oblik.

3.2.1 Struktur Gramatikal Oblik

Struktur gramatikal oblik bahasa Toraja memegang peranan penting dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Hal itu berkaitan erat dengan struktur konstituen atau struktur internal oblik, baik oblik berupa frase maupun oblik berupa klausa sematan tertentu. Struktur internal itu dapat memantapkan kategori sintaksis (Bickford, 1991:2).

Ragam tipe struktur oblik bahasa Toraja mencakup struktur konstituen oblik yang berupa frase dan klausa sematan tertentu. Hal itu diungkapkan secara berurut berikut.

3.2.1.1 Oblik Berupa Frase

Dalam bahasa Toraja ditemukan (diperoleh) frase yang berpotensi sebagai oblik sebuah klausa atau kalimat. Frase oblik yang terjangkau dalam risalah penelitian ini mencakup frase preposisi, frase nomina, dan frase adverbial.

1) Frase Preposisi

Frase preposisi sebagai oblik dalam klausa atau kalimat terdiri atas konstituen yang berfungsi pusat dan konstituen yang berfungsi objek preposisi. Frase preposisi seperti *lako paqamberan* 'kepada paman' dalam kalimat *dakoq pa indoq umbenni sambuq [FP lako paqamberanna]* 'sebentar lagi ibu memberikan sarung kepada pamannya' terdiri atas preposisi *lako* 'kepada' dan frase nomina *paqamberanna* 'pamannya'. Frase preposisi *lako* 'kepada' berfungsi sebagai pusat, sedangkan frase nomina *paqamberanna* 'pamannya' berfungsi sebagai objek.

Frase nomina *paqamberanna* 'pamannya' terdiri atas nomina *paqamberan* 'paman' dan posesif *na* 'nya'. Nomina *paqamberan* 'paman' berfungsi sebagai inti dan posesif *na* 'nya' berfungsi sebagai pewatas. Selanjutnya, frase adverbial *dakoq pa* 'sebentar lagi' sebagai oblik, frase nomina *indoq* 'ibu' berfungsi subjek, frase verba *umbenni* 'memberikan' berfungsi predikat, dan frase nomina *sambuq* 'sarung' berfungsi sebagai objek predikat verba transitif. Oleh karena itu, kalimat tersebut di atas berstruktur FAdv [OB] FN [S] FV FN [O] FP [OB]. Frase preposisi *lako paqamberanna* 'kepada pamannya' sebagai oblik berstruktur Prp N Pos.

Preposisi *lako* 'memiliki beberapa variasi makna, seperti 'ke', 'pada', 'kepada', 'di', atau 'bagi'. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (59) *Ambeq sola indoq male [FP lako uma].*
 'Ayah dan ibu pergi ke sawah.'
 (Ayah dan ibu pergi ke sawah.)
- (60) *Adi male [FP lako pasaq].*
 'Adik pergi ke pasar.'
 (Adik pergi ke pasar.)
- (61) *Ia dakoq male [FP lako Rantepao] ninaq.*
 'Dia akan pergi ke Rantepao sebentar.'
 (Dia akan pergi ke Rantepao sebentar.)

Preposisi *lako* dapat berarti 'kepada' kalau berkombinasi dengan nomina atau frase nomina yang termasuk nomina persona (nama persona). Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (62) *Ia umpematotoqi tu pia pentoeanna [FP lako*
 'Dia menyuruh ia itu anak berpegang kepada
ambeqna].
 ayahnya.'
 (Dia menyuruh anak itu untuk berpegang kepada
 ayahnya.)
- (63) *Sampe umbaluq tedong bonga [FP lako Samuel]*.
 'Sampe menjual kerbau belang kepada Samuel.'
 (Sampe menjual kerbau belang (*bonga*) kepada
 Samuel.)
- (64) *Indoqna umbenni sambuq [FP lako nenekmu]*.
 'Ibunya memberikan sarung kepada nenekmu.'
 (Ibu memberikan sarung kepada nenekmu.)

Preposisi *lako* dapat juga berarti 'pada' apabila berkombinasi dengan nomina atau frase nomina yang biasa menyatakan hubungan waktu terjadinya suatu tindakan atau peristiwa. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (65) *Sitonganmi sibali sae [FP lako*
 'Masih tetap mereka berpasangan datang pada
totemo te].
 sekarang ini.'
 (Mereka masih tetap sebagai suami istri sampai pada saat
 ini.)
- (66) *Neneq la sule [FP lako allo te]*.
 'Nenek mau pulang pada hari ini.'
 (Nenek akan pulang pada hari ini.)

Preposisi *lako* berarti 'bagi' dalam konstruksi frase preposisi *lako indoq* 'bagi ibu'. Hal itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (67) *[FP Lako indoq] banua te gannaq kapua*.
 'Bagi ibu rumah ini cukup besar.'
 (Rumah ini cukup besar bagi ibu.)

- (68) [FP *Lako pia tu*] *sambuq iate gannaq masero.*
 'Bagi anak itu sarung ini cukup bersih.'
 (Sarung ini cukup bersih bagi anak-itu.)

Preposisi *lako* dalam konstruksi frase preposisi *lako uma* 'ke sawah', *lako pasaq* 'ke pasar', dan *lako Rantepao* 'ke Rantepao' berarti 'ke' karena pengaruh verba *male* 'pergi' dalam kalimat (59, 60, dan 61). Selanjutnya, preposisi *lako* dalam konstruksi frase preposisi *lako ambeqna* 'kepada ayahnya', *lako Samuel* 'kepada Samuel', dan *lako neneqmu* 'kepada nenekmu' berarti 'kepada' karena berkombinasi dengan nomina persona, yaitu *ambeq* 'ayah', *Samuel* 'Samuel', dan *neneq* 'nenek' dalam kalimat (62, 63, dan 64).

Preposisi *lako* dalam konstruksi frase preposisi *lako totemo* 'pada saat sekarang' berarti 'pada' sebab berkombinasi dengan nomina yang menyatakan waktu terjadinya suatu keadaan atau peristiwa. Akan tetapi, preposisi *lako* dalam konstruksi frase preposisi *lako indoq* 'bagi ibu' dan *lako tu pia* 'bagi anak itu' berarti 'bagi'. Hal itu disebabkan oleh suatu benda atau hal menjadi peruntukan terhadap nomina yang menjadi objek preposisi *lako*.

Preposisi lainnya yang dapat berkombinasi dengan nomina (frase nomina) untuk membentuk frase preposisi adalah *diong*, *dio* 'di', *dao* 'di atas', *diomai* 'dari', *sola* 'dengan' atau *susi* 'seperti'. Misalnya dalam kalimat berikut.

- (69) *Paqamberanna mane sule [FP diomai Rantepao]*
 'Pamannya baru pulang dari Rantepao
sangmaiq bongi.
 tadi malam.'
 (Pamannya baru pulang dari Rantepao tadi malam.)
- (70) *Adinna tobang [FP diomai eran].*
 'Adiknya jatuh dari tangga.'
 (Adiknya jatuh dari tangga.)
- (71) *Mantananni duaq kayui [FP diong lombok].*
 'Menanam ubi kayu dia di lembah.'
 (Dia menanam ubi kayu di lembah.)

- (72) *Mentanetemo tu kassiq [FP dio baba salu].*
 'Membukit sudah itu pasir di muara sungai.'
 (Pasir itu sudah membukit di muara sungai.)
- (73) *Wai tibollo [FP dao meda].*
 'Air tertumpah di atas meja.'
 (Air tumpah di atas meja.)
- (74) *Adi umpori beke tu [FP sola ulang induq].*
 'Adik mengikat kambing itu dengan tali ijuk.'
 (Adik mengikat kambing itu dengan tali ijuk)
- (75) *Bayu anaq tu marotaq tongan [FP susi sambuq .
 te]
 ini.'*
 (Baju anak itu kotor sekali seperti sarung ini.)

Kalimat (59—70 dan 73—75) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

$$K \rightarrow (FP [OB]) \quad FN [S] \left\{ \begin{array}{l} FV [OJ] \\ FA \end{array} \right\} (FN [O]) \quad (FP [OB])$$

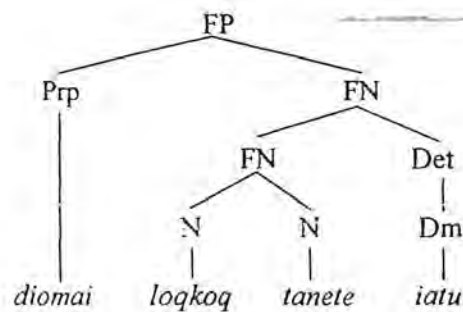
Akan tetapi, kalimat (71—72) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

$$K \rightarrow FV \quad (FN [O]) \quad FN [S] \quad FP [OB]$$

Frase preposisi sebagai oblik pada kalimat (59—75) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

$$FP \rightarrow Prp \quad N \quad (N) \quad (Pos) \quad (Dm)$$

Oleh sebab itu, frase preposisi *diomai loqkoq tanete iatu* 'dari gua gunung itu' dapat digambarkan struktur internalnya dan kategori sintaksis yang dimasuki dalam bentuk penanda frase berikut.



2) Frase Nomina

Nomina (frase nomina) tertentu dalam bahasa Toraja dapat memberikan informasi sekunder (informasi tambahan) terhadap klausa atau kalimat yang dilekatinya. Nomina (frase nomina) semacam itu termasuk kategori oblik. Oblik itu biasanya dapat menyatakan makna hubungan waktu tentang terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan. Hal itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (76) *Serreq tu ungkandei balena [FN ninaq makaleq].*
 'Kucing itu makan ikannya tadi pagi.'
 (Kucing itu memakan ikannya tadi pagi.)
- (77) *Paqamberanna sule [FN sangmaiq bongi].*
 'Pamannya pulang kemarin malam.'
 (Pamannya pulang kemarin malam.)
- (78) *Ia dakoq male lako Rantepao [FN masaa karoen].*
 'Dia akan pergi ke Rantepao besok sore.'
 (Dia akan pergi ke Rantepao besok sore.)
- (79) *Tedong bonga tu ungkande dalle [FN sangmaiq karoen].*
 'Kerbau belang itu makan jagung kemarin sore.'
 (Kerbau belang itu makan jagung kemarin sore.)

- (80) *Indoqna dakoq male lako Makale [FN masaa
 'Ibunya akan pergi ke Makale besok
 makaleqpa].
 pagi nanti.'
 (Ibunya akan pergi ke Makale nanti besok pagi.)*

Frase nomina *ninaq makaleq* 'tadi pagi' terdiri atas nomina *ninaq* 'tadi' dan *makaleq* 'pagi' sebagai konstituennya. Nomina *ninaq* 'tadi' berfungsi inti (pusat), sedangkan nomina *makaleq* 'pagi' berfungsi pewatas. Demikian juga halnya frase nomina *sangmaiq bongi* 'kemarin malam', *masaa karoen* 'besok sore', dan *sangmaiq karoen* 'kemarin sore' masing-masing terdiri atas nomina *sangmaiq* 'kemarin', *masaa* 'besok', *bongi* 'malam', *karoen* 'sore' sebagai konstituennya.

Frase nomina *masa makaleq pa* 'nanti besok pagi' terdiri atas nomina *masaa* 'besok', *makaleq* 'pagi' dan adverbial *pa* 'nanti' sebagai konstituennya. Nomina *masaa* berfungsi pusat (inti) dan nomina *makaleq* serta adverbial *pa* berfungsi pewatas.

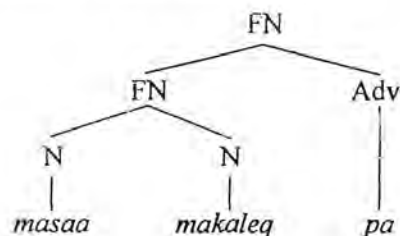
Kalimat (76—80) tersebut di atas dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

K → FN [S] FV (FN [O]) FN [OBW]

Frase nomina yang berupa oblik dalam kalimat (76—80) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

FN [OBW] → N N (Adv)

Oleh karena itu, frase nomina *masaa makaleq pa* 'nanti besok pagi' dapat digambarkan struktur internalnya dan kategori sintaksis yang dimasuki dalam bentuk penanda frase berikut.



3) Frase Adverbia

Frase adverbia dalam klausa atau kalimat dapat terdiri atas konstituen yang berfungsi inti dan konstituen yang berfungsi pewatas. Konstituen yang berfungsi inti (pusat) berupa adverbia, sedangkan konstituen yang berfungsi pewatas adakalanya berupa adverbia, nomina, verba demonstratif, atau posesif. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (81) [*FAdv Taeqpa kasiturusan paqamberanna*] *pia tu*
 'Tanpa persetujuan pamannya anak itu
male sompaq.
 pergi merantau.'
 (Anak itu pergi merantau tanpa persetujuan pamannya.)
- (82) *Ambeq nappaq umpabendan banua tu* [*FAdv taeq*
 'Ayah dapat membangun rumah itu tanpa
bantuan paqamberanna].
 bantuan pamannya.'
 (Ayah dapat membangun rumah itu tanpa bantuan
 pamannya.)
- (83) [*FAdv Dakoq pa*] *indoq umbenni sambuq lako*
 'Sebentar lagi ibu memberi sarung kepada
kakak
 kakak.'
 (Sebentar lagi ibu memberikan sarung kepada
 kakak.)
- (84) [*FAdv Sidiq mo*] *pia tu unlappoq motor.*
 'Hampir saja anak itu menabrak motor.'
 (Hampir saja anak itu menabrak motor.)
- (85) [*FAdv Taeq bantuan tau tu*] *ia unnappaq*
 'Tanpa bantuan orang itu dia dapat
umpabendan banuanna.
 membangun rumahnya.'
 (Tanpa bantuan orang itu dia dapat membangun
 rumahnya.)

- (86) *Ia unpaqbengan bantuan lako pia biung*
 'Dia memberikan bantuan kepada anak yatim
 [*Adv masorae malambuq*].
 secara sukarela.'
 (Dia memberikan bantuan kepada anak yatim piatu
 secara suka rela.

Frase adverbial *taeq bantuan paqamberanna* 'tanpa bantuan pamannya' terdiri atas adverbial *taeq* 'tanpa' dan frase nomina *bantuan paqamberanna* 'bantuan pamannya' sebagai konstituennya. Adverbial *taeq* berfungsi inti dan frase nomina *bantuan paqamberanna* berfungsi pewatas. Frase nomina tersebut terbentuk dari nomina *bantuan* 'bantuan', *paqamberan* 'paman', dan posesif *na* 'nya'.

Frase adverbial *dakoq pa* 'nanti sebentar' dan *sidiq mo* 'hampir saja' masing-masing terdiri atas adverbial *dakoq* 'sebentar', *pa* 'nanti', *sidiq* 'hampir', dan *mo* 'saja'. Adverbial *dakoq* dan *sidiq* berfungsi inti, sedangkan adverbial *pa* dan *mo* berfungsi pewatas.

Adapun frase adverbial *taeq bantuan tau tu* 'tanpa bantuan orang itu' terdiri atas adverbial *taeq* 'tanpa' dan frase nomina *bantuan tau tu* 'bantuan orang itu' sebagai konstituennya. Adverbial *taeq* berfungsi inti dan frase nomina *bantuan tau tu* 'bantuan orang itu' berfungsi pewatas. Frase nomina tersebut terbentuk dari nomina *bantuan* 'bantuan', *tau* 'orang', dan demonstratif *tu* 'itu'. Selanjutnya, frase adverbial *masorae* berarti 'secara suka rela' dalam kalimat (86) dan berfungsi inti.

Kalimat (81—86) tersebut di atas dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

K → (FAdv [OB]) FN [S] FV FN [O] (FP [OB]) (FAdv [OB])

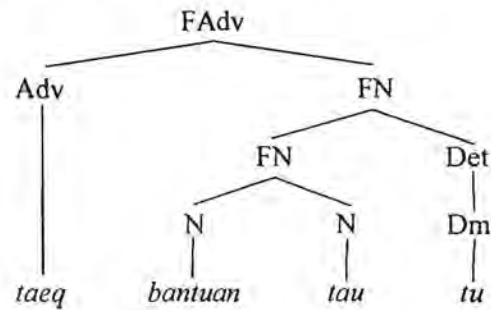
Frase adverbial yang berupa oblik dalam kalimat (81—86) dapat diformulasikan kaidah strukturnya sebagai berikut.

FAdv → Adv (Adv) (N) Pos (DM)

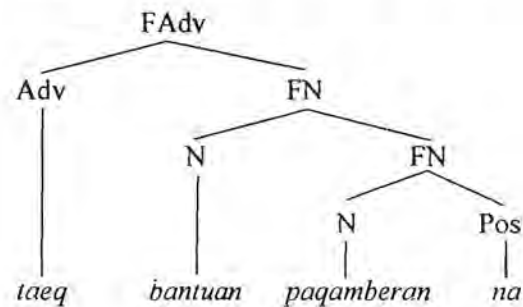
Oleh sebab itu, frase adverbial *taeq bantuan tau tu* 'tanpa bantuan orang itu' dan *taeq bantuan paqamberanna* 'tanpa bantuan pamannya' dapat

digambarkan strukturnya dan kategori sintaksis yang dimasuki dalam bentuk penanda frase berikut.

a.



b.

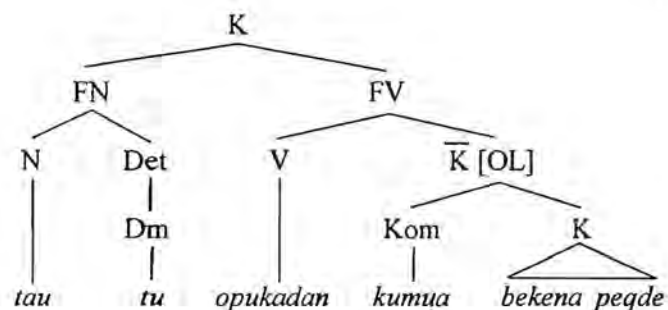


3.2.1.2 Oblik Berupa Klausa Sematan

Klausa sematan bahasa Toraja terdiri atas klausa sematan (klausa bawahan) yang termasuk kategori klausa oblik dan klausa sematan yang tidak tergolong kategori klausa oblik. Klausa sematan yang bukan klausa oblik berpotensi berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Hal itu dapat diamati dalam kalimat berikut.

- (87) *Tau tu opukadan [K kumua [K bekena
 'Orang itu memberitahukan bahwa kambingnya
 peqde]].
 hilang.'
 (Orang itu memberitahukan bahwa kambingnya hilang.)*

Objek kalimat (87) adalah klausa sematan yang berupa klausa komplemen. Klausa komplemen itu dimarkahi oleh komplementisator *kumua* 'bahwa'. Dengan demikian, struktur kalimat tersebut (87) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



Klausa sematan lainnya yang tidak termasuk klausa oblik adalah klausa sematan yang berfungsi sebagai pewatas dalam konstruksi frase nominal tertentu. Klausa pewatas nomina induk biasa disebut klausa relatif. Klausa relatif itu semata-mata berfungsi untuk menerangkan atau mengidentifikasi nomina induk. Misalnya klausa sematan *maningo tu* 'bermain itu' dalam konstruksi frase nomina *pia maningo tu* 'anak yang bermain itu' pada kalimat *[FN Pia [K maningo tu] peoli]* 'Anak yang bermain itu berteriak' berfungsi sebagai pewatas nomina *pia* 'anak'.

Klausa oblik merupakan klausa sematan yang berupa oblik terhadap klausa matriksnya. Klausa itu memberikan informasi sekunder dan tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Menurut Bickford, 1998; terjemahan Usman (2000:293), klausa oblik digunakan untuk menyatakan makna oblik khas, seperti waktu, lokasi, cara, syarat (kondisi), tujuan atau alasan. Hal itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (88) *Biasanna ia milli qmo [K namane*
 'Biasanya dia bangun sudah ketika
[K paqamberanna sae]].
 pamannya datang.'
 (Biasanya dia sudah bangun ketika pamannya datang.)

- (89) *Pia tu taeq naporai sambanuanna [K̄sabaq*
 'Anak itu tidak disenangi tetangganya — sebab
[K naporai iruq tuak karraq]].
 suka minum nira keras/pahit.'
 (Anak itu tidak disenangi oleh tetangganya karena suka
 minum nira pahit.)
- (90) *Paqamberan umporai paqanakanna [K̄susi*
 'paman menyenangkan kemanakannya seperti
[K ia umporai anakna]].
 dia menyenangkan anaknya.'
 (Paman menyenangkan kemenakannya seperti dia
 menyenangkan anaknya.)
- (91) *Ia ussapan salu tu [K na [K wainna*
 'Dia membendung sungai itu supaya airnya
dipake unwai uma]].
 dipakai mengairi sawah.)
 (Dia membendung sungai itu agar airnya dipakai untuk
 mengairi sawah.)

Klausa sematan *namane paqamberanna sae* 'ketika pamannya datang' sebagai oblik waktu (tempo) terdiri atas komplementisator *namane* 'ketika, sewaktu', dan klausa *paqamberanna sae* 'pamannya datang'. Klausa tersebut terbentuk dari frase nomina *paqamberanna* 'pamannya' sebagai subjek dan verba *sae* 'datang' sebagai predikat. Frase nomina itu berupa gabungan antara nomina *paqamberan* 'paman' dan nomina pemilik *na* 'nya'.

Klausa sematan *sabaq naporai unniruq tuak karraq* 'karena suka meminum nira pahit' sebagai oblik alasan (sebab) terdiri atas komplemen-tisator *sabaq* 'karena, sebab' dan klausa *naporai unniruq tuak karraq* 'karena suka minum nira pahit (nira beralkohol tinggi)'. Klausa ini terbentuk dari frase verba *naporai unniruq* 'suka meminum' sebagai predikat dan frase nomina *tuak karraq* 'nira pahit' sebagai objek. Frase verba itu berupa gabungan antara verba *naporai* 'suka' dan *unniruq* 'meminum'. Frase nomina yang menyertainya berupa gabungan antara

nomina *tuak* 'nira' dan adjektiva *karrraq* 'pahit', beralkohol tinggi sebagai konstituennya.

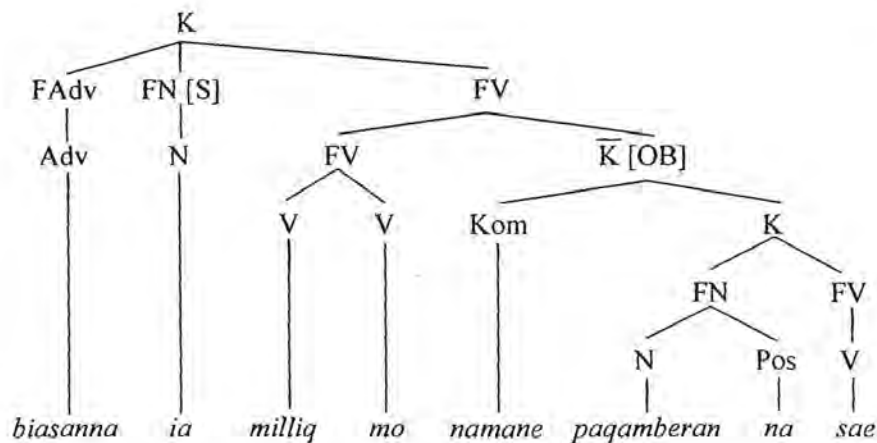
Klausa sematan *susi ia umporai anakna* 'seperti (sebagaimana) dia menyukai anaknya' terdiri atas komplementisator *susi* 'seperti, sebagai-mana' dan klausa *ia umporai anakna* 'dia menyukai anaknya'. Klausa ini terbentuk dari frase nomina *ia* 'dia', frase verba *umporai* 'menyukai, menyenangkan', dan frase nomina *anakna* 'anaknya'.

Frase nomina yang berupa pronomina persona *ia* 'dia' berfungsi sebagai subjek, verba *umporai* 'menyukai, menyenangkan' berfungsi predikat, dan frase nomina *anakna* 'anaknya' sebagai objek. Kemudian, frase nomina *anakna* 'anaknya' berupa gabungan antara nomina *anak* 'anak' dan posesif *na* 'nya' sebagai konstituennya.

Adapun klausa sematan *na wainna dipake unwai uma* 'agar airnya dipakai mengairi sawah' terdiri atas komplementisator *na* yang berarti 'agar, supaya' dan klausa *wainna dipake unwai uma* 'airnya dipakai untuk mengairi sawah'. Klausa ini terbentuk dari frase nomina *wainna* 'airnya' berfungsi subjek, sedangkan frase verba yang menyertainya berfungsi predikat. Dengan demikian, kalimat (87—91) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

K	→	Klu	Kls			
Klu	→	(FAdv)	FN [S]	FV	(FN [O])	(FN [Ket Plk])
Fadv	→	Adv				
FN	→	N	(Pos)	(Dm)		
FV	→	Adv	V			
V	→	Prf	Vd			
Kls	→	Kom	FN [S]	FV	(FN [O])	[FN [Ket Plk]]
FN	→	(Nu)	N	(A)	(Pos)	(Dm)
FV	→	V	(V)			
V	→	Prf	Vd			

Oleh karena itu, klausa oblik *namane paqamberanna sae* 'ketika pamannya datang' dalam kalimat (86) dapat digambarkan struktur internalnya dan kategori sintaksis yang dimasuki dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



3.2.2 Struktur Gagasan Semantik Oblik

Pada umumnya setiap bahasa mempunyai cara tertentu untuk menyatakan ide atau gagasan. Oblik sebagai salah satu aspek bahasa, (dalam hal ini aspek sintaksis), memiliki suatu cara tertentu untuk mengungkapkan gagasan (makna) dalam kaitannya dengan konstituen lain dalam konstruksi klausa atau kalimat. Ia merupakan konstituen non-inti yang memberikan informasi sekunder (informasi tambahan) terhadap klausa atau kalimat yang dilengkapinya.

Informasi sekunder bahasa Toraja dalam klausa atau dalam kalimat dapat dinyatakan oleh frase preposisi, frase nomina, atau frase adverbial yang berupa oblik. Akan tetapi, informasi sekunder dalam kalimat majemuk diwakili oleh klausa sematan yang berupa oblik.

Frase dan klausa sematan yang berupa oblik dapat mengungkapkan gagasan semantis yang berbeda-beda. Gagasan semantis itu ditentukan oleh hubungan/keterkaitan di antara konstituen-konstituennya dalam konstruksi yang lebih besar, seperti klausa atau kalimat. Berkenaan dengan maknanya, oblik bahasa Toraja dapat dirinci atas beberapa jenis.

1) Konstruksi Oblik Waktu

Oblik waktu mengungkapkan gagasan kapan suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan terjadi. Waktu dapat dikelompokkan atas waktu umum, seperti *melambiq/makaleqi* 'pagi', *karoen* 'sore', *masaa* 'besok', *totemo* 'sekarang', dan waktu tertentu, seperti *sangmaiq karoen* 'kemarin

sore', *ninaq bongi* 'tadi malam', *ninaq makaleq* 'tadi pagi', dan *sangngatuq karoen* 'sebentar sore'. Hal itu dapat dilihat pada percontoh berikut.

- (92) *Maraa allinna tu barraq [FN totemo].*
 'Murah harganya itu beras sekarang.'
 (Harga beras murah sekarang.)
- (93) *Kalemboq nakande [FN ninaq makaleq].*
 'Bubur dia makan tadi pagi.'
 (Bubur dia makan tadi pagi/Dia makan bubur tadi pagi.)
- (94) *Bai ungkande dalle [FN sangmaiq karoen].*
 'Babi makan jagung kemarin sore.'
 (Babi makan jagung kemarin sore.)
- (95) *Adinna dakoq unnalli punti [FN masaa metambiq].*
 'Adiknya akan membeli pisang besok pagi.'
 (Adiknya akan membeli pisang besok pagi.)
- (96) *Sitontonganni sibali sae [FP lako totemo].*
 'Masih tetap mereka berpasangan datang pada sekarang.'
 (Mereka masih tetap sebagai suami istri hingga sekarang)
- (97) *Ia nennek umpemelo banuanna [FP lan wattu pealloan].*
 'Dia selalu memperbaiki rumahnya pada waktu musim kemarau.'
 (Dia selalu memperbaiki rumahnya pada waktu musim kemarau.)
- (98) *Pia tu milliqmo [K̄namane [K ambeqna sae]].*
 'Anak itu bangun sudah ketika ayahnya datang.'
 (Anak itu sudah bangun ketika ayahnya datang.)

Nomina (frase nomina) *totemo* 'sekarang' sebagai oblik menyatakan terjadinya suatu keadaan yang sementara berlangsung. Selanjutnya, frase nomina *masaa metambiq* 'tadi pagi' sebagai oblik menyatakan suatu tindakan/perbuatan yang akan terjadi pada waktu yang akan datang yang diperikan oleh verba predikat *umnalli* 'membeli'.

Frase nomina *sangmaiq karoen* 'kemarin sore' dan *ninaq makaleq* 'tadi pagi' sebagai oblik menyatakan terjadinya suatu perbuatan (tindakan) pada waktu lampau. Akan tetapi, frase preposisi *lako totemo* 'hingga sekarang' sebagai oblik menyatakan tenggang waktu terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang berlangsung dari waktu lampau sampai kini (sekarang). Sebaliknya, frase preposisi *lan wattu pealloan* 'pada musim kemarau' sebagai oblik menyatakan suatu perbuatan (tindakan) dilakukan pada waktu tertentu.

Klausa sematan *namane ambeqna sae* 'ketika ayahnya datang' sebagai oblik menyatakan saat terjadinya suatu perbuatan/tindakan yang bersamaan. Artinya, perbuatan yang berlangsung dalam klausa utama bertepatan dengan perbuatan/peristiwa yang diungkapkan dalam klausa sematan.

2) Konstruksi Oblik Lokasi

Konstruksi oblik lokasi biasanya menyatakan latar tempat perbuatan atau keadaan itu terjadi (Bickford, 1991:64). Oblik itu menyatakan lokasi suatu objek atau keseluruhan peristiwa itu terjadi (Bickford, 1998 dalam terjemahan Usman, 2000:84).

Oblik lokasi dalam bahasa Toraja biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan yang menggunakan kata tanya, seperti *umbani* 'di mana'. Sehubungan dengan itu, oblik yang menyatakan lokasi dapat berupa frase preposisi.

Frase preposisi yang menyatakan lokasi objeknya berupa nomina/ frase nomina. Nomina atau frase nomina itu cenderung mengacu pada suatu tempat terjadinya perbuatan atau peristiwa yang diperikan oleh verba yang berfungsi predikat.

Oblik yang menyatakan tempat berlangsungnya/terjadinya perbuatan atau peristiwa dapat diamati pada percontoh berikut.

- (99) *Mendioqnaq [FP diong salu].*
 'Mandi saya di bawah sungai.'
 (Saya mandi di sungai.)

- (100) *Unniruqkan kaa [FP dio banua].*
 'Minum kami kopi di rumah.'
 (Kami minum kopi di rumah.)
- (101) *Maqtanan duaqkan [FP lan paqlak].*
 'Menanam ubi kami di dalam kebun.'
 (Kami menanam ubi di kebun.)
- (102) *Mantanana duaqkayui [FP diong lombok].*
 'Menanam ubi kayu dia di bawah lembah.'
 (Dia menanam ubi kayu di lembah.)
- (103) *Sambuq iatu nananna ambeq [FP lan lemari].*
 'Sarung itu dia simpan ayah di dalam lemari.'
 (Sarung itu disimpan oleh ayah di dalam lemari.)
- (104) *Wai tibollo [FP dao meda].*
 'Air tumpah di atas meja.'
 (Air tumpah di atas meja.)

Frase preposisi *diong salu* 'di sungai' dan *diong lombok* 'di lembah' sebagai oblik dalam kalimat (99 dan 102) terdiri atas preposisi *diong* yang berarti 'di bawah, di' dan nomina *salu* 'sungai' dan *lombok* 'lembah' sebagai konstituennya. Preposisi itu berfungsi inti, sedangkan nomina yang menyertainya berfungsi sebagai objek preposisi. Selanjutnya, frase preposisi *dio banua* 'di rumah', terdiri atas preposisi *dio* 'di' dan nomina *banua* 'rumah'. Preposisi *dio* 'di' berfungsi inti dan nomina *banua* 'rumah' berfungsi objek preposisi. Demikian juga halnya frase preposisi *lan paqlaq* 'di kebun' dan *lan lemari* 'di lemari' masing-masing terdiri atas preposisi *lan* yang berarti 'di dalam, di' dan nomina *paqlaq* 'kebun' dan *lemari* 'lemari'. Preposisi *lan* berfungsi inti dan nomina *paqlaq* dan *lemari* berfungsi objek preposisi. Sebaliknya, frase preposisi *dao meda* 'di atas meja' sebagai oblik menyatakan bahwa suatu perbuatan atau keadaan terjadi di atas suatu benda atau tempat lain. Oleh karena itu, frase preposisi tersebut dalam kalimat (99—104) menyatakan lokasi terjadinya (berlangsungnya) perbuatan, peristiwa, atau keadaan.

3) Konstruksi Oblik Sumber

Oblik sumber menyatakan tempat asal suatu perbuatan atau gerakan yang diperikan oleh verba predikat. Oblik tersebut dapat dimarkahi oleh preposisi *diomai* 'dari' dan biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan *umba nasule* 'dari mana'. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (105) *Batu iate diala [FP diomai loqkoq tanete tu].*
 'Batu ini diambil dari gua gunung itu.'
 (Batu ini diambil dari gua gunung itu.)
- (106) *Sulenaq [FP diomi tondok mabela].*
 'Kembali saya dari kampung jauh.'
 (Saya kembali dari kampung yang jauh.)
- (107) *Biasanna indoq madomiq sae [FP diomai pasaq].*
 'Biasanya ibu cepat datang dari pasar.'
 (Biasanya ibu pulang cepat dari pasar.)
- (108) *Buqtumo messoloq [FP daomai tanete].*
 'Muncul sudah mereka menurun dari atas gunung.'
 (Mereka sudah kelihatan turun dari atas gunung.)
- (109) *Ummalaq pare [FP daomai alang].*
 'Mengambil saya padi dari atas lubang.'
 (Saya mengambil padi dari atas lubang.)

Frase preposisi *diomai loqkoq tanete* 'dari gua gunung' sebagai oblik terdiri atas preposisi *diomai* 'dari' dan frase nomina *loqkoq tanete* 'gua gunung' sebagai konstituennya. Preposisi *diomai* 'dari' berfungsi pusat (inti) dan frase nomina yang menyusulnya berfungsi objek preposisi. Frase nomina itu terbentuk dari nomina *loqkoq* 'gua' dan *tanete* 'gunung'.

Frase preposisi *diomai tondok mabela* 'dari kampung yang jauh' sebagai oblik terdiri atas preposisi *diomai* 'dari' dan frase nomina *tondok mabela* 'kampung jauh' sebagai konstituennya. Frase nomina *tondok*

mabela 'kampung yang jauh' berfungsi objek. Frase nomina itu terbentuk dari nomina *tondok* 'kampung' dan adjektiva *mabela* 'jauh'. Selanjutnya frase preposisi *diomai pasaq* 'dari pasar' sebagai oblik terdiri atas preposisi *diomai* 'dari' dan nomina *pasaq* 'pasar' sebagai konstituennya. Kedua konstituen tersebut masing-masing berfungsi pusat dan objek preposisi.

Adapun frase preposisi *daomai tanete* 'dari atas gunung' dan *daomai alang* 'dari atas lumbung' sebagai oblik masing-masing terdiri atas preposisi *daomai* 'dari atas' dan nomina *tanete* 'gunung' serta *alang* 'lumbung' sebagai konstituennya. Preposisi itu berfungsi inti dan nomina yang menyusulnya berfungsi objek preposisi.

4) Konstruksi Oblik Sasaran

Oblik sasaran menyatakan lokasi yang menjadi arah sasaran perbuatan, peristiwa, atau keadaan. Perbuatan, peristiwa, atau keadaan itu diarahkan oleh suatu gerakan yang diberikan verba predikat ke lokasi sasaran. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (110) *Ambeq sola indoq male [FP lako uma].*
'Ayah dan ibu pergi ke sawah.'
(Ayah dan ibu pergi ke sawah.)
- (111) *Adinna maqdondo [FP lako passikolan].*
'Adiknya berlari ke sekolah.'
(Adiknya berlari ke sekolah.)
- (112) *Oto tu tibaliang [FP rokko kaloq].*
'Oto itu terbalik ke bawah selokan.'
(Oto itu terbalik ke selokan.)
- (113) *Sampe paqbaluq tedong umbaluk tedong bonga*
'Sampe pedagang kerbau menjual kerbau belang
[FP lako Sesa].
kepada Sesa.'
(Sampe pedagang kerbau menjual kerbau belang kepada Sesa.)

- (114) *Ia umpematotoqi tu pia pentoeanna [FP lako*
 'Dia memperkuat itu anak pegangannya kepada
paqamberanna].
 pamannya.'
 (Dia menyuruh anak itu berpegang kuat kepada
 pamannya.)

Frase preposisi *lako uma* 'ke sawah', *lako passikolan* 'ke sekolah' sebagai oblik masing-masing terdiri atas preposisi *lako* 'ke' dan nomina *uma* 'sawah' serta *passikolan* 'sekolah' sebagai konstituennya. Preposisi *lako* berfungsi pusat dan nomina *uma* serta *passikolan* berfungsi objek preposisi. Selanjutnya, frase preposisi *rokko kaloq* 'ke bawah selokan, ke selokan' sebagai oblik terdiri atas preposisi *rokko* yang berarti 'ke bawah, ke' dan nomina *kaloq* 'selokan' sebagai konstituennya. Preposisi *rokko* berfungsi pusat, sedangkan nomina *kaloq* berfungsi objek.

Frase preposisi *lako Sesa* 'kepada Sesa' dan *lako paqamberanna* 'kepada pamannya' sebagai oblik terdiri atas preposisi *lako* 'kepada' dan nomina nama diri *Sesa* 'sesa' serta frase nomina *paqamberanna* 'pamannya'. Frase nomina itu terbentuk dari konstituen *paqamberan* 'paman' dan posesif *na* 'nya'.

Frase preposisi *lako* berfungsi inti, sedangkan nomina nama diri *Sesa* dan frase nomina *paqamberanna* keduanya berfungsi objek preposisi.

5) Konstruksi Oblik Tujuan

Oblik tujuan mengungkapkan (menyatakan) maksud atau harapan dari suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang akan terjadi (berlangsung) yang diberikan klausa utama. Pemarkah oblik itu biasanya berupa komplementisator *na* dan *jikua* yang berarti 'agar, supaya, mudah-mudahan'. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (115) *Ia unsapan salu tu [K̄na [K wainna*
 'Dia membendung sungai itu agar airnya
dipake unwai uma]].
 dipakai mengairi sawah.'
 (Dia membendung sungai itu supaya airnya dipakai
 untuk mengairi sawah.)

- (116) *Ia tu tanananna narompo [K̄ jikua [K daa natamai*
 'Dia itu kebunnya dipagar agar tidak dimasuki
bai lampung]].
 babi hutan.'
 (Sekeliling kebunnya itu dia pagari agar tidak dimasuki
 oleh babi hutan.)
- (117) *[K̄ Na [K madomiq mala]] ia banuanna nabalug*
 'Agar cepat laku dia rumahnya jual
maraa.
 murah.'
 (Agar cepat laku dia jual murah rumahnya.)
- (118) *[K̄ Na [K madomiq rampo dio umanna]] neneq*
 'Supaya cepat sampai di sawahnya nenek
maqnarang.
 naik kuda.'
 (Supaya cepat sampai di sawahnya, nenek berkuda.)

Klausa sematan *na wainna dipake unwai uma* 'supaya airnya dipakai untuk mengairi sawah' dan *jikua daa natamai bai lampung* 'agar tidak dimasuki babi hutan' sebagai oblik menyatakan tujuan untuk melakukan perbuatan yang diperikan klausa utama. Selanjutnya, klausa sematan *na madomiq mala* 'agar cepat laku' dan *na madomiq rampo dio umanna* 'agar cepat sampai di sawahnya' adalah oblik kalimat yang dilengkapinya. Oblik itu menyatakan harapan dilakukannya suatu perbuatan yang tersebut dalam klausa utama.

6) Konstruksi Oblik Instrumen

Oblik instrumen menyatakan suatu benda yang digunakan atau tidak dipakai untuk melakukan perbuatan. Benda atau alat yang digunakan itu terlibat langsung dengan perbuatan (tindakan) yang diperikan verba predikat. Benda atau alat itu dapat berupa benda konkret atau benda abstrak. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (119) *Neneq unpolo kayu kapua tu [FP sola garagaji].*
 'Nenek memotong kayu besar itu dengan gergaji.'
 (Nenek memotong kayu besar itu dengan gergaji.)
- (120) *Indoq massasaq lasuna [FP sola piso ninaq melambiq].*
 'Ibu mengiris bawang dengan pisau tadi pagi.'
 (Ibu mengiris bawang dengan pisau tadi pagi.)
- (121) *Adinna unpori beke tu [FP sola ulang].*
 'Adiknya mengikat kambing itu dengan tali.'
 (Adiknya mengikat kambing itu dengan tali.)
- (122) *Ia unpolo tallang te [FP sola laqboq].*
 'Dia memotong bambu ini dengan parang.'
 (Dia memotong bambu ini dengan parang.)

Frase preposisi *sola garagaji* 'dengan gergaji' sebagai oblik terdiri atas preposisi *sola* 'dengan' dan nomina *garagaji* 'gergaji' sebagai konstituennya. Nomina *garagaji* merupakan benda (alat) yang terlibat langsung digunakan untuk melakukan perbuatan (tindakan) yang diberikan predikat verba *unpolo* 'memotong'. Seperti juga halnya frase preposisi *sola piso* 'dengan pisau', *sola ulang* 'dengan tali', dan *sola laqboq* 'dengan parang' sebagai oblik yang mengisyaratkan bahwa *piso* 'pisau', *ulang* 'tali', dan *laqboq* 'parang' terlibat langsung dalam melakukan perbuatan yang diberikan predikat verba *massasaq* 'mengiris', *unpori* 'mengikat', dan *unpolo* 'memotong (menebang)'.

7) Konstruksi Oblik Penyerta

Oblik penyerta menyatakan orang atau sesuatu yang bersama-sama dengan subjek melakukan suatu perbuatan. Perbuatan atau tindakan yang dilakukan itu mengacu pada verba predikat. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (123) *Ipan maqlambuk pare tu [FP sisola Alan].*
 'Ipan menumbuk padi itu bersama dengan Alan.'
 (Ipan menumbuk padi itu bersama dengan Alan.)
- (124) *Ambeq unnogkoq-nogkoq [FP sisola sangmane-manena].*
 'Ayah duduk-duduk bersama dengan teman-temannya.'
 (Ayah duduk-duduk bersama dengan teman-temannya.)
- (125) *Neneq unrompo paqlaqa [FP sisola adinku].*
 'Nenek memagar kebunnya bersama dengan adikku.'
 (Nenek memagar kebunnya bersama dengan adikku.)
- (126) *Samuel maqpekan [FP siosla adinna].*
 'Samuel memancing bersama dengan adiknya.'
 (Samuel memancing bersama dengan adiknya.)

Frase preposisi *sisola Alan* 'bersama dengan Alan' sebagai oblik terdiri atas preposisi *sisola* 'bersama dengan' dan nomina nama diri *Alan* 'Alan' sebagai konstituennya. Selanjutnya, frase preposisi *sisola sangmane-manena* 'bersama dengan teman-temannya', *sisola adinku* 'bersama dengan adikku' dan *sisola adinna* 'bersama dengan adiknya' sebagai oblik terdiri atas preposisi *sisola* 'bersama dengan' dan frase nomina *sangmane-manena* 'teman-temannya', *adinku* 'adikku', dan *adinna* 'adiknya' sebagai konstituennya.

Preposisi *sisola* 'bersama dengan' berfungsi inti, sedangkan nomina atau frase nomina *Alan* 'Alan', frase nomina *sangmane-manena* 'teman-temannya', *adinku* 'adikku', dan *adinna* 'adiknya' yang mendahuluinya berfungsi objek preposisi. Dengan demikian, preposisi *sisola* 'bersama dengan' mengisyaratkan bahwa nomina atau frase nomina objek preposisi itu turut serta melakukan suatu perbuatan (tindakan) bersama-sama dengan subjek, (yaitu *Ipan*, *ambeq*, *neneq*, dan *Samuel*) yang diperikan verba predikat.

8) Konstruksi Oblik Cara

Oblik cara mengungkapkan bagaimana cara suatu perbuatan dilakukan atau bagaimana ihwal suatu tindakan (peristiwa) dilakukan. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (127) *Ia male lako biring tasik [FAdv taeq nasolan].*
 'Dia pergi ke pinggir laut tanpa teman.'
 (Dia pergi ke pinggir pantai tanpa teman.)
- (128) *Ambeq nappaq unpebendan banua tu [FAdv taeq nabantu paqamberan].*
 'Ayah dapat membangun rumah itu tanpa bantuan paman.'
 (Ayah dapat membangun rumah itu tanpa bantuan paman.)
- (129) *[FAdv Taeq nabuntu tau tu] ia unnappaq umpabendan banuanna.*
 'Tanpa bantuan orang itu dia dapat membangun rumahnya.'
 (Dia dapat membangun rumahnya tanpa bantuan orang itu.)
- (130) *Ia unpaqbengan bantuan lako pia biung [FAdv malambug].*
 'Dia memberikan bantuan kepada anak yatim ikhlas.'
 (Dia memberikan bantuan kepada anak yatim itu secara ikhlas.)

Frase adverbial *taeq nasolan* 'tanpa teman', *taeq nabantu paqamberan* 'tanpa bantuan paman', *taeq nabuntu tau tu* 'tanpa bantuan orang itu', dan *malambug* 'secara ikhlas' merupakan oblik kalimat tersebut di atas. Oblik itu menyatakan bagaimana cara atau ihwal melakukan perbuatan atau bagaimana cara terjadi perbuatan (peristiwa, keadaan).

9) Konstruksi Oblik Benefaktif

Oblik benefaktif mengungkapkan bahwa orang atau suatu benda yang menerima keuntungan dari hasil perbuatan atau keadaan yang terjadi. Perbuatan atau keadaan yang dilakukan diperuntukkan kepada orang lain atau benda lain. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (131) *Tumatoa tu umbenni bayu [FN ampona].*
 'Orang tua itu memberika baju cucunya.'
 (Orang tua itu memberikan baju kepada cucunya.)
- (132) *Dakoqpa indoq umbenni sambuq*
 'Sebentar lagi ibu memberikan sarung
[FN paqamberan].
 paman.'
 (Sebentar lagi ibu memberikan sarung kepada paman.)
- (133) *Masiang karuenpa kumane umban seng*
 'Besok sore nanti saya membawakan uang
[FN neneqmu].
 nenekmu.'
 (Nanti besok sore saya membawakan uang kepada nenekmu.)

Frase nomina *ampona* 'cucunya', *paqamberan* 'paman', dan *neneqmu* 'nenekmu' sebagai oblik menerima keuntungan atau manfaat dari perbuatan yang diberikan verba predikat. Dalam hal ini, pelaku melakukan suatu perbuatan atau tindakan untuk kepentingan orang lain.

10) Konstruksi Oblik Syarat

Oblik syarat menyatakan persyaratan suatu perbuatan (tindakan) dilakukan atau persyaratan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan. Perbuatan, peristiwa, dan keadaan yang diungkapkan dalam klausa utama (matriks) dapat terlaksana atau terjadi apabila persyaratan yang terdapat dalam klausa sematan (klausa oblik) terpenuhi.

Komplementisator pemarkah syarat, yaitu *keia* 'apabila', *iake* 'kalau', dan *iakenna* 'seandainya'. Hal itu dapat diamati pada kalimat berikut.

- (134) *Paqamberanna la unnalli oto [K̄ keia*
 'Pamannya akan membeli oto apabila kembali
[K̄ sulemo diomai sompaq]].
 sudah dari merantau.'
 (Pamannya akan membeli mobil apabila sudah kembali dari merantau.)
- (135) *Ia unpasadian wai diuruqna [K̄ iake tau*
 'Dia menyediakan air minumnya kalau orang
[K̄ buda maningoq dio lindo banuanna]].
 banyak bermain di depan rumahnya.'
 (Dia menyediakan air minum kalau banyak orang bermain di depan rumahnya.)
- (136) *Ia morai unpabendan pamereq kaa [K̄ iakenna*
 'Dia mau membangun pabrik kopi seandainya
[K̄ ambeq umbenni doeq seng]].
 ayah memberikan uang.'
 (Dia mau membangun pabrik kopi seandainya ayah memberikan uang.)
- (137) *Aku sadia unpemelo tu motorna [K̄ keia*
 'Saya sedia memperbaiki itu motornya jika
[K̄ morai untundunaq]].
 mau membantu saya.'
 (Saya bersedia memperbaiki motornya jika mau membantu saya.)

Klausa sematan *keia sulemo diomai sompaq* 'apabila sudah kembali dari merantau' merupakan oblik persyaratan. Oblik itu menyatakan syarat terlaksananya (terjadinya) perbuatan yang diperikan dalam klausa matriks. Demikian juga halnya, klausa sematan *iake tau maningo dio lindo banuanna* 'kalau banyak orang bermain di depan rumahnya', *keia morai untundunaq* 'jika mau membantu saya', dan *iakenna anibeq umbenni doiq (seng)* 'seandainya ayah memberikan uang' adalah oblik persyaratan atau pengandaian dilakukannya perbuatan. Perbuatan (tindakan) yang terdapat pada klausa utama dapat terlaksana (berlangsung) apabila persyaratan itu terpenuhi.

11) Konstruksi Oblik Sebab

Oblik sebab menyatakan gagasan semantik alasan atau sebab terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, atau situasi. Perbuatan, peristiwa, atau situasi dalam klausa utama terjadi karena alasan (sebab) yang diberikan dalam klausa sematan. Komplementisator yang biasa digunakan sebagai pemarkah adalah *sabaq* atau *belanna* yang berarti 'sebab, karena'. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (138) *Pia tu taeq naporai sangbanuanna [K̄ sabaq*
 'Anak itu tidak disenangi tetangganya karena
[K naporai unnirug tuak karraq]].
 suka (gemar) minum nira keras (pahit).
 (Anak itu tidak disenangi oleh tetangganya sebab suka
 minum nira beralkohol tinggi.)
- (139) *Taeq na sae [K̄ sabaq [K masakii ambeqna]]*.
 'Tidak dia datang sebab sakit ia ayahnya.'
 (Dia tidak datang sebab ayahnya sakit.)
- (140) *Naporai paqamberanna [K sabaq*
 'Dia disenangi pamannya karena
[K maranangi]].
 pintar dia.'
 (Dia disukai (disenangi) oleh pamannya karena pintar.)
- (141) *Melaqkanni [K belanna [K̄ maqlenduq-lenduqkanni]]*.
 'Terlambat kami sebab berulang kali singgah kami.'
 (Kami terlambat karena kami singgah berulang kali.)
- (142) *Siunniruqi diomai kararo [K̄ belanna*
 'Semuanya minum dari tempurung karena
[K taeq sangkiriq]].
 tidak ada cangkir.'
 (Semuanya minum dari tempurung karena tidak ada
 cangkir.)

Klausa sematan *nasabaq naporai unnirug tuaq karraq* 'sebab suka minum nira beralkohol tinggi kadarnya' dan *sabaq masakii ambeqna* 'sebab ayahnya sakit' merupakan oblik. Selanjutnya, klausa sematan *belanna lendug-lendug...ni* 'karena singgah berulang kali' dan *belanna taeq sangkir* 'karena tidak ada cangkir' merupakan oblik kalimat yang dilengkapinya. Keempat oblik tersebut menyatakan sebab (alasan) terjadinya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang diberikan klausa utama.

12) Konstruksi Oblik Akibat

Oblik akibat menyatakan gagasan semantik hasil (akibat) dari suatu perbuatan, peristiwa, atau situasi yang diberikan oleh klausa utama (klausa matriksnya). Komplementisator yang biasa digunakan sebagai pemarkah pengakibatan adalah *yamako* 'maka, sehingga', *saelako* 'sampai, sehingga', atau *na* 'maka'. Adakalanya komplementisator pemarkah pengakibatan bersifat eksplisit. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (143) *Adinna taeq napelaq-pelaq meqkondong daomai*
 'Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas
eran [K yamako [K na tobang]].
 tangga maka dia jatuh.'
 (Adiknya tidak hati-hati melompat dari tangga sehingga dia jatuh.)
- (144) *Sesa na adinna nenneq beng sigaga [K saelako*
 'Sesa dan adiknya selalu saja bertengkar sehingga
[K masaki tu indoqna]].
 sakit itu ibunya.'
 (Sesa dan adiknya selalu saja bertengkar sehingga ibunya sakit.)

- (145) *Paqamberanna umpaqbengan seng(doiq) balanja*
 'Pamannya memberikan uang belanja
paralluai]. [*K saelako* [*K ia nappaq unnalli*
 sehingga dia dapat membeli
suraq-suraqna
 buku-buku yang diperlukan.'
 (Pamannya memberikan uang belanja sehingga dia dapat
 membeli buku-buku yang diperlukan.)
- (146) *Anaqa taeq situruq penggauran tu [K na*
 'anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka
[K ia untampe banuanna].
 dia meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui/menyukai perbuatan itu maka
 dia meninggalkan rumahnya.)
- (147) *Umbai tukkunanko [K Ø [K muditassuiq]]*.
 'Barangkali malas kamu kamu dikeluarkan.'
 (Barangkali kamu malas sehingga dikeluarkan.)

Klausa sematan *saelako masaki tu indoq na* 'sehingga ibunya sakit' dan *saelako ia nappaq unnalli suraq-suraq naparalluai* 'sehingga dia dapat membeli buku-buku yang diperlukannya (dibutuhkannya)' merupakan oblik. Demikian juga halnya, klausa sematan *yamako natobang* 'maka dia jatuh' dan *na ia untampe banuanna* 'maka dia meninggalkan rumahnya' merupakan pula oblik kalimat yang dilengkapinya. Oblik itu menyatakan akibat yang disebabkan oleh perbuatan, atau situasi yang diberikan klausa utama (klausa matriksnya).

13) Konstruksi Oblik Similatif

Oblik similatif menyatakan kesamaan atau kemiripan antara keadaan (situasi) yang terdapat dalam klausa utama dengan yang dikemukakan dalam klausa sematan yang berupa oblik. Artinya, gagasan yang diketengahkan pada klausa utama mirip dengan gagasan yang terdapat pada klausa sematan itu. Komplementisator yang biasa digunakan untuk menyatakan kemiripan itu adalah *susi* 'seperti, sebagaimana, bagaikan, sebagai'. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (148) *Paqamberan umporai paknakanna [K̄susi*
 'Paman menyenangkan kemenakannya seperti
[K̄ia umporai anaknya]].
 'dia menyenangkan anaknya.'
 (Paman menyukai kemenakannya seperti dia menyukai anaknya.)
- (149) *Aku morai umbantuko [K̄susi*
 'Saya mau membantu kamu sebagaimana
[K̄neneqmu duka mangka umbantunaq]].
 'nenekmu juga telah membantu saya.'
 (Saya mau membantu engkau sebagaimana nenekmu telah membantu saya.)
- (150) *Letteqna kamampaq [K̄susi [K̄talloq kotteq]]*.
 'Kakinya bengkak bagaikan telur itik.'
 (Kakinya bengkak bagaikan telur itik.)
- (151) *Aku sae dio banuanmu [K̄susi [K̄to ratu]]*.
 'Saya datang di rumahmu sebagai orang tamu.'
 (Saya datang di rumahmu sebagai orang tamu.)
- (152) *Bayu anaq te marotaq tongan [K̄susi [K̄sambuq*
 'Baju anak ini kotor sekali seperti sarung
tau tu]].
 'orang itu.'
 (Baju anak ini kotor sekali seperti sarung orang itu.)

Klausa sematan *susi ia umporai anakna* 'seperti dia menyukai anaknya', *susi neneqmu duka mangka umbantunaq* 'sebagaimana juga nenekmu membantu saya', *susi talloq kotteq* 'bagaikan telur itik', dan *susi to ratu* 'sebagai orang tamu' merupakan oblik kalimat yang dilengkapinya. Oblik tersebut menyatakan akibat yang disebabkan oleh perbuatan, peristiwa, atau situasi yang diperikan dalam klausa utama.

14) Konstruksi Oblik Konsesif

Oblik konsesif menyatakan suatu situasi atau keadaan yang berseberangan dengan keadaan yang diungkapkan pada klausa utama. Oblik itu tidak mempengaruhi keadaan yang tersebut dalam klausa utama. Komplementisator yang digunakan untuk menyatakan hal itu adalah *muina* 'meskipun, sekalipun, sungguhpun', *namui* (*muinasusi*) 'walaupun', dan *mui* 'biar, meskipun'. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (153) *Pia tu dakoq male lako kantorog lurah*
 'Anak itu akan pergi ke kantor lurah
[K̄ muina [K maqlingka letteq]].
 meskipun berjalan kaki.'
 (Anak itu akan pergi ke kantor Lurah meskipun berjalan kaki.)
- (154) *Adinna taeq namorai umpemaseroi banua*
 'Adiknya tidak mau membersihkan rumah
[K̄ muina [K mangkamo kumande]].
 sekalipun sudah dia makan.'
 (Adiknya tidak mau membersihkan rumah sekalipun dia sudah makan.)
- (155) *Aku taeq morai umbartuko [K̄ mui [K kamu unnarannaq]]*.
 'Saya tidak mau membantumu biar kamu
 membujuk saya'
 (Saya tak mau membantumu biar engkau membujukku.)
- (156) *[K̄ Namui [K tikarudduqmo]], ia taeq morai*
 'Walaupun mengantuk sudah dia tidak mau
mammaq.
 tidur.'
 (Dia tidak mau tidur walaupun sudah mengantuk.)

Klausa sematan *muina maqlingka letteq* 'meskipun dia berjalan kaki', sebagai oblik menyatakan perbuatan yang berseberangan dengan

gagasan yang terdapat dalam klausa utama. Oblik itu tidak mengubah atau mempengaruhi situasi klausa utama. Selanjutnya, klausa sematan *muina mangkamo kumande* 'sekalipun dia sudah makan', *mui kamu umnarannaq* 'biar kamu membujuk saya', dan *namui tikarudduqmo* 'walaupun sudah mengantuk' sebagai oblik yang menyatakan keadaan perbuatan yang berlawanan (bertentangan) dengan gagasan yang tersebut pada klausa utama.

3.3 Transformasi Oblik

Gramatika transformasi generatif mempunyai (mengandung) kaidah-kaidah yang dapat diterapkan pada komponen dasar untuk membangkitkan struktur batin/struktur dalaman (*deep structure*). Kaidah transformasi itu bekerja sama dengan kaidah penjelas infleksi dan kaidah penempatan leksikal (*filter*) untuk membangkitkan struktur lahir (*surface structure*) kalimat. Kalimat berhubungan (berkaitan) dengan struktur dalaman dan struktur lahir. Dalam hal tertentu struktur dalaman dan struktur lahir mungkin sama jika transformasi dan kaidah penjelas infleksi tidak membuat perubahan (Bickford, 1998; dalam terjemahan Usman, 2000:183).

Transformasi dasar dapat berupa transformasi permutasi (*permutation*), transformasi pelesapan (*deletion*), transformasi substitusi (*substitution*), dan transformasi tambahan (*adjunction*) (Daiy *et al.*, 1981: 75—80). Akmajian dan Heny (1979:230) mengklasifikasi transformasi atas transformasi pemindahan (*movement*), transformasi penyalinan (*copying*), transformasi penyisipan (*insertion*), dan transformasi pelesapan.

Oblik dalam bahasa Toraja merupakan suatu struktur konstituen yang memberikan informasi sekunder klausa atau kalimat yang dilengkapinya. Oblik itu berpotensi mengalami transformasi dasar. Transformasi dasar yang terjadi dalam konstruksi oblik yang ditelaah dalam risalah penelitian ini hanya mencakup transformasi pemindahan, penambahan, pelesapan, dan substitusi (penyalinan) konstituen atau sebagian konstituen oblik.

1) Transformasi Pemindahan

Transformasi pemindahan (permutasi) merupakan suatu kategori transformasi yang memindahkan (mempermutasikan) konstituen atau

bagian konstituen dari satu posisi ke posisi yang lain. Menurut Bickford (1998) dalam terjemahan Usman (2000:190), kaidah pemindahan hanya boleh (dapat) memindahkan sebuah konstituen pada suatu saat (waktu). Sekaitan dengan itu, oblik dalam bahasa Toraja dapat mengalami transformasi pemindahan (permutasi) posisi konstituen, misalnya pemindahan konstituen yang terdapat pada posisi akhir ke posisi awal klausa atau kalimat. Hal itu dapat diamati pada percontoh berikut.

- (157a) *Bainna Samuel ungkande dalle [FN sangmai*
 'Babinya Samuel makan jagung kemarin
sore.
 (Babi Samuel makan jagung kemarin sore.)

Struktur Dalam

⇒ Pemindahan FN [OB] ke Posisi Awal ⇒

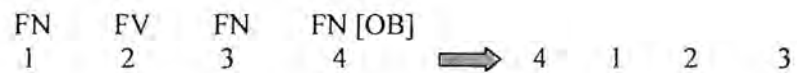
- (157b) *[FN Sangmaia karoen] bainna Samuel ungkande*
 'Kemarin sore babinya Samuel makan
dalle.
jagung.
 (Kemarin sore babi Samuel makan jagung.)

Struktur Lahir

Kalimat (157a dan 157b) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

- | | | | | | | |
|----|----|---|---------|-------|----|--------|
| a. | K | → | FN | FV | FN | FN[OB] |
| | FN | → | N | (Pos) | N | |
| | FV | → | Prf | Vd | | |
| b. | K | → | FN [OB] | FN | FV | FN |
| | FN | → | N | (Pos) | N | |
| | FV | → | Prf | Fd | | |

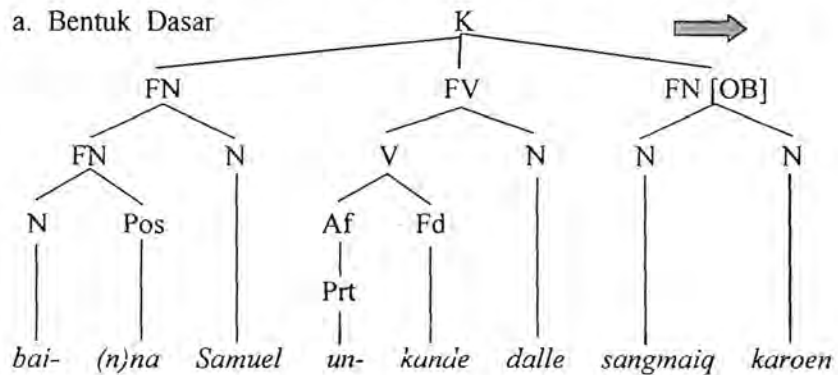
Kaidah transformasi kalimat (157a dan 157b) dapat diformulasikan menjadi:



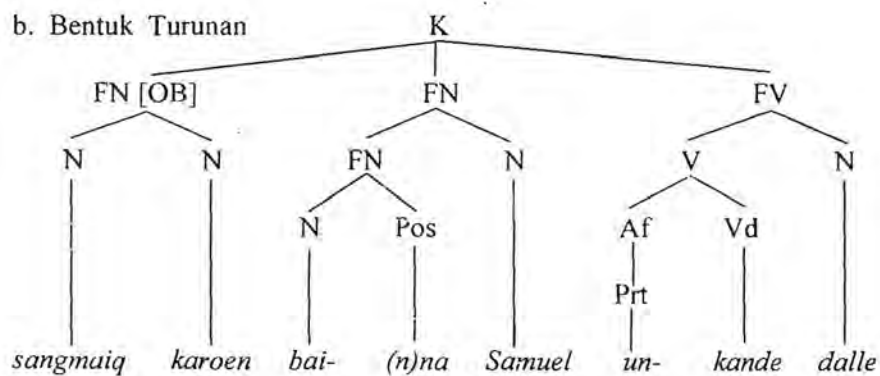
Kondisi: Pemindahan bersifat opsional.

Transformasi oblik pada kalimat (157a dan 157b) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.

a. Bentuk Dasar



b. Bentuk Turunan



2) Transformasi Penambahan

Transformasi penambahan merupakan suatu kategori transformasi yang menambahkan konstituen pada konstituen yang telah ada. Konstituen tambahan itu disisipkan pada sebuah simpai atau node dalam penanda frase.

Penambahan (penyisipan) konstituen itu dapat diamati dalam kalimat berikut.

- (158a) *Anaqna taeq situruq panggauran tu [K̄na [K ia untampe banuanna]].*
 'Anaknya tidak setuju perbuatan itu maka dia meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka dia meninggalkan rumahnya.)

Struktur Dalaman
 Pemindahan FV Klu 

- (158b) *Taeq situruq anakna panggauran tu [K̄na [K ia untampe banuanna]].*
 'Tidak setuju anaknya perbuatan itu maka dia meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak setuju perbuatan itu maka dia meninggalkan rumahnya.)

- (158c) *Taeq situruq anaqna tu panggauran [K̄na [K ia untampe banuanna]].*
 'Tidak setuju anaknya itu perbuatan maka dia meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka dia meninggalkan rumahnya.)

 Pelepasan Pron Kls 

- (158d) *Taeq situruq anaqna tu panggauran [K̄ na*
 'Tidak setuju anaknya itu perbuatan ~~maka~~
[K untampe banuanna]].
 meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka
 meninggalkan rumahnya.)

⇒ Penambahan morfem *na—i-* V Klu ⇒

- (158e) *Taeq nasituruqi anaqna tu panggauran [K̄ na*
 'Tidak menyetujui anaknya itu perbuatan ~~maka~~
[K untampe banuanna]].
 meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka
 meninggalkan rumahnya.)

⇒ Penambahan V pada Kls ⇒

- (158f) *Taeq nasituruqi anaqna tu panggauran [K̄ na*
 'Tidak setuju anaknya itu perbuatan ~~maka~~
[K male untampe banuanna]].
 pergi meninggalkan rumahnya.'
 (Anaknya tidak menyetujui perbuatan itu maka
 meninggalkan rumahnya.)

⇒ Struktur Lahir ⇒

Kalimat (158a dan 158e) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

a.	K	→	Klu	Kls			
	Klu	→	FN	FV	FN		
	FN	→	N	(Pos)	N		
	FV	→	Adv	V			
	V	→	Prf	Vd	Suf		
	Kls	→	Kom	FN	FV	FN	

FN	→	N	(Pos)	(Dm)
FV	→	V		
V	→	Prf	Vd	

b.	K	→	Klu	Kls	
	Klu	→	FN	FV	FN
	FN	→	N	(Dm)	(Pos)
	FV	→	Adv	V	
	V	→	Prf	Vd	
	Kls	→	Kom	FV	FN
	FN	→	N	(Pos)	
	FV	→	V	V	
	V	→	(Prf)	Vd	

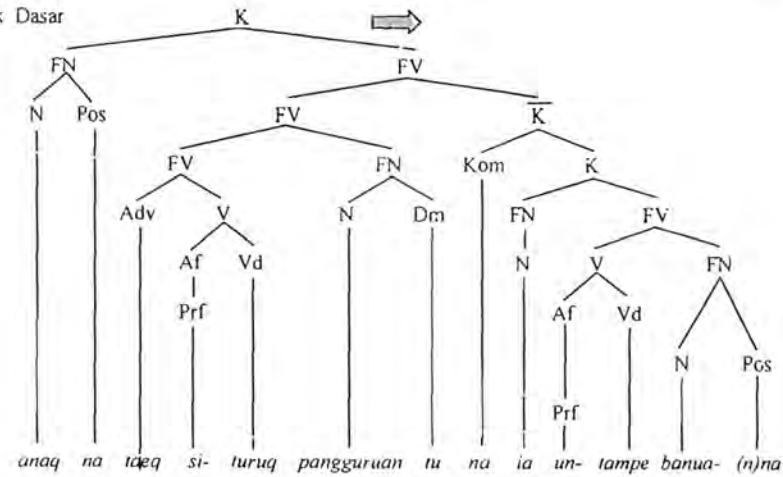
Kaidah transformasi konstituen oblik kalimat (158a dan 158f) dapat diformulasikan menjadi:

Kom	FN	FV	FN							
1	2	3	4	⇒	1	Ø	male	+	3	4

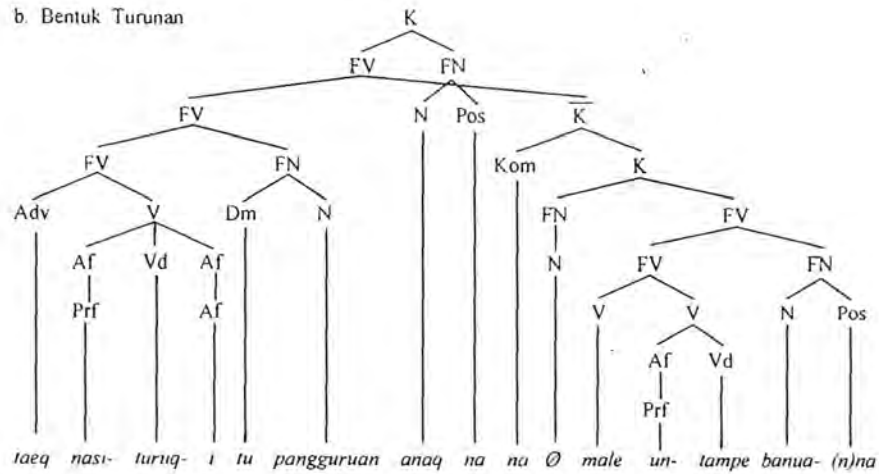
Kondisi: Pelepasan Pronoun bersifat opsional.

Transformasi oblik pada kalimat (158a dan 158 f) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase (diagram pohon) sebagai berikut.

a. Bentuk Dasar



b. Bentuk Turunan



- (159a) *Ia male [FP lako biring tasiq] [FAdv taeq
 'Dia pergi ke pinggir laut tanpa
 nasolan].
 teman.'
 (Dia pergi ke tepi pantai tanpa teman.)*

⇒ Penambahan ⇒

- (159b) *Ia male lako biring tasiq* [*FAdv nataeq nasolan*].
 'Dia pergi ke pinggir pantai tanpa teman.'
 (Dia pergi ke tepi pantai tanpa teman.)

⇒ Struktur Dangkal ⇒

- (159c) *Ia male lako biring tasiq* [*FAdv nataeq solana nasolan*].
 'Dia pergi ke pinggir pantai tanpa temannya yang menemani.'
 (Dia pergi ke tepi pantai tanpa teman yang menemaninya.)

Struktur Lahir

Kalimat (159a dan 159c) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

a.	K	→	FN	FV	FP	FAdv
	FP	→	Prf	FN		
	FN	→	N	(N)		
	FAdv	→	Adv	N		
b.	K	→	FN	FV	FP	FAdv
	FP	→	Prf	N		
	FAdv	→	Adv	FN		
	FN	→	N	(Pos)	(N)	

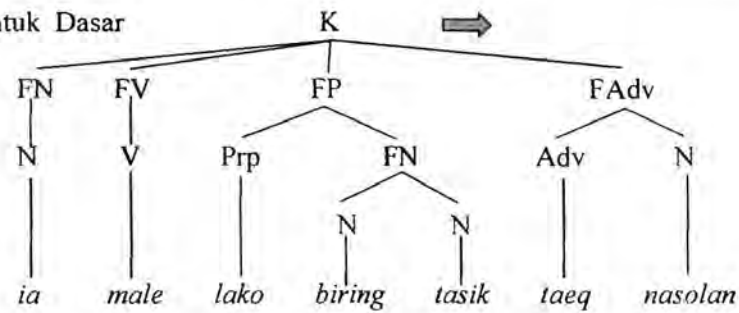
Kaidah transformasi konstituen oblik kalimat (159a dan 159c) dapat diformulasikan sebagai berikut.

<i>taeq</i>	<i>nasolan</i>					
1	2	⇒	<i>na</i>	1	<i>solana</i>	2

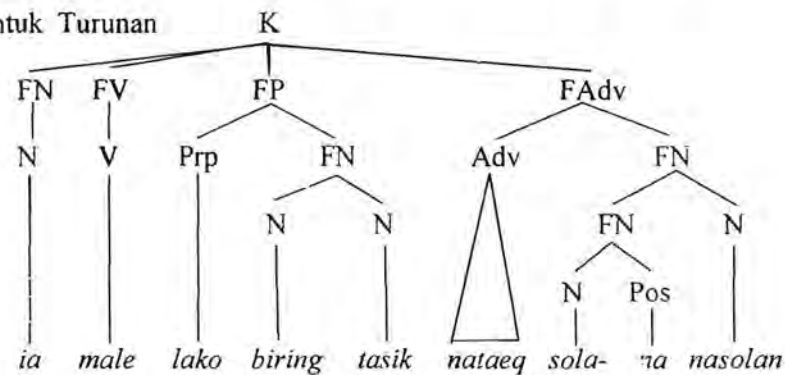
Kondisi: Substitusi bersifat wajib.

Transformasi oblik pada kalimat tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.

a. Bentuk Dasar



b. Bentuk Turunan



3) Transformasi Pelesapan

Pelesapan (*deletion*) merupakan suatu kategori transformasi yang melepaskan konstituen atau bagian konstituen, seperti pelesapan morfem, kata, atau frase. Preposisi *lako* 'kepada' pada frase preposisi *lako ampona* 'kepada cucunya' dapat mengalami pelesapan. Pelesapan konstituen itu dapat diamati pada kalimat (160a dan 160b) berikut.

- (160a) *Tumatoa tu umbenni bayu [FP lako*
 'Orang tua itu memberikan baju kepada
ampona].
 cucunya.'
 (Orang tua itu memberikan baju kepada cucunya.)

⇒ Struktur Dalam ⇒
Pelesapan Preposisi lako

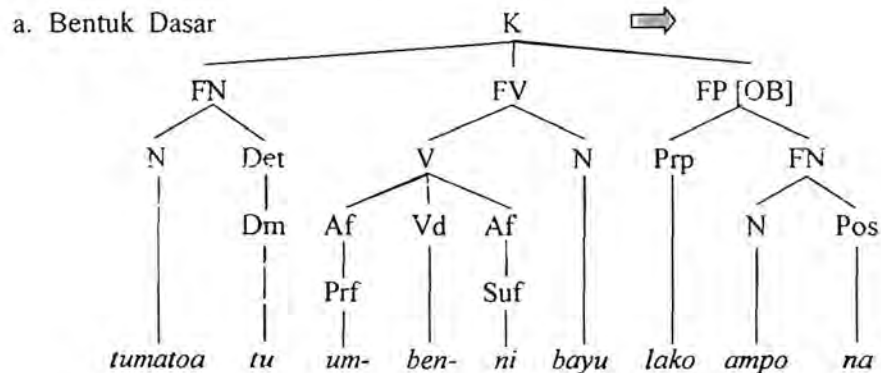
- (160b) *Tumatoa tu umbenni bayu [FP Ø ampona].*
 'Orang tua itu memberikan baju cucunya.'
 (Orang tua itu memberikan baju kepada cucunya.)

Struktur Lahir

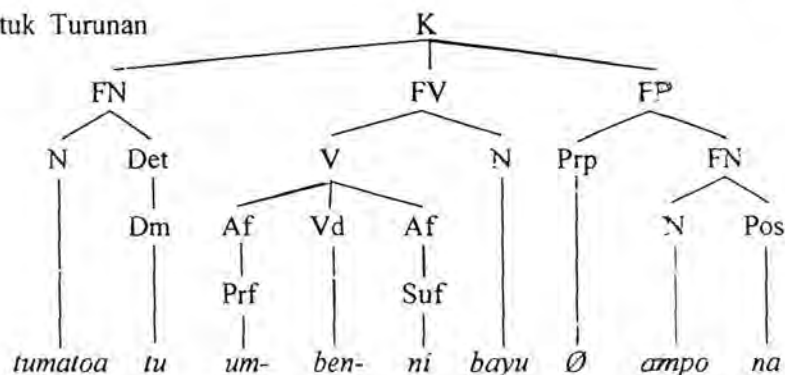
Kalimat (160a dan 160b) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

- | | | | | | | |
|----|----|---|-----|------|-------|---------|
| a. | K | → | FN | FV | FN | FP [OB] |
| | FP | → | Prp | FN | | |
| | FN | → | N | (Dm) | | |
| | FV | → | Prf | Vd | Suf | |
| b. | K | → | FN | FV | FN | FN [OB] |
| | FN | → | N | (Dm) | (Pos) | |
| | FV | → | Prf | Vd | Suf | |

Transformasi oblik pada kalimat (160a dan 160b) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



b. Bentuk Turunan



4) Transformasi Substitusi

Substitusi (penggantian) konstituen dapat berupa penyalinan suatu konstituen yang sudah ada yang berpotensi memunculkan konstituen (bentuk) lain pada frase. Konstituen yang muncul itu merupakan salinan (*copying*) dari konstituen tertentu. Penyalinan yang diterapkan pada frase nomina tertentu mengakibatkan terjadinya perubahan pada frase nomina asal menjadi frase nomina berupa pronoun (kata ganti persona). Misalnya, frase nomina yang berfungsi subjek dapat menjadi frase nomina pronoun. Hal itu dapat diamati pada kalimat berikut.

- (161a) *Adinna taeg napelaq-pelaq meqkondong daomai*
 'Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas
 eran [K yamoko [K adinna tobang]].
 tangga maka adiknya jatuh.'
 (Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas tangga
 sehingga adiknya jatuh.)

⇒ Struktur Dalaman ⇒
 Pelepasan FN [S] KIs

- (161b) *Adinna taeg napelaq-pelaq meqkondong daomai*
 'Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas
 eran [K yamoko [K Ø tobang]].
 tangga maka jatuh.'
 (Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas tangga
 sehingga jatuh.)

⇒ Struktur Dangkal ⇒
Substitusi FN [S] Klu Menjadi Pron Kls

- (161c) *Adinna taeg napelaq-pelaq meqkondong daomai*
 'Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas
eran [K yamoko [K na tobang]].
 tangga maka dia jatuh.'
 (Adiknya tidak hati-hati melompat dari atas tangga
 sehingga dia jatuh.)

Struktur Lahir

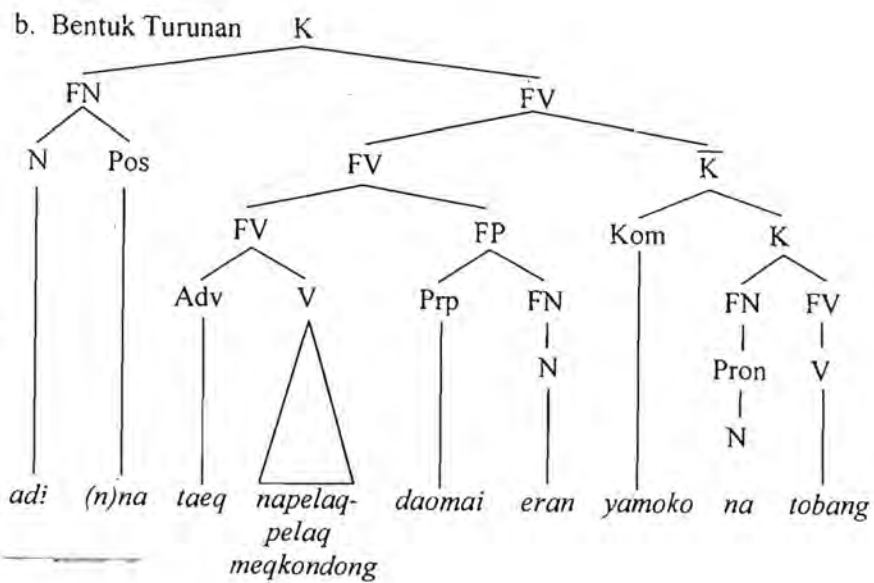
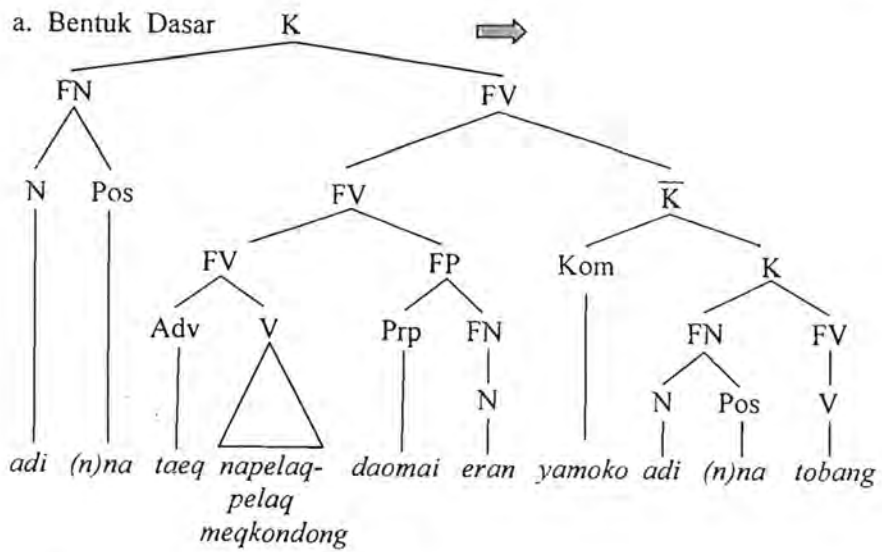
Kalimat (161a dan 161c) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

- | | | | | | |
|----|-----|---|-------|-------|-----|
| a. | K | → | Klu | Kls | |
| | Klu | → | FN | FV | FP |
| | Kls | → | Kom | FN | FV |
| | FP | → | Prp | FN | |
| | FV | → | N | (Pos) | |
| | FV | → | (Adv) | V | (V) |
| b. | K | → | Klu | Kls | |
| | Klu | → | FN | FV | FP |
| | Kls | → | Kom | Prom | FV |
| | FP | → | Prp | FN | |
| | FN | → | N | (Pos) | |

Kaidah transformasi oblik dapat diformulasikan menjadi:

Adinna
 1 2 ⇒ Ø Ø na

Transformasi oblik pada kalimat (161a dan 161b) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Oblik sebagai salah satu satuan gramatikal dapat dikenal berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya. Sebagai satuan gramatikal, oblik bahasa Toraja berperan sebagai konstituen yang memberikan informasi sekunder atau informasi tambahan terhadap klausa dan kalimat. Keterkaitan langsung dengan konstituen yang berfungsi subjek dan objek, cenderung agak renggang. Selain itu, oblik tergolong konstituen bukan inti dalam klausa atau kalimat. Lagi pula kehadiran atau ketidakhadirannya dalam konstruksi klausa atau dalam konstruksi kalimat bersifat opsional. Artinya, ia dapat hadir atau tidak hadir tanpa merusak kegramatikan klausa dan kalimat yang dilengkapinya.

Oblik yang terjangkau dalam risalah penelitian mencakup oblik yang berupa frase preposisi, frase nomina tertentu, frase adverbial, dan klausa sematan tertentu, sedangkan oblik yang berupa frase idiomatik belum diungkapkan. Klausa sematan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah klausa sematan yang tidak berfungsi subjek dan objek dalam klausa atau kalimat. Selain itu, klausa sematan itu tidak berfungsi pewatas dalam konstruksi frase nomina.

Gagasan semantik oblik biasanya (dapat) ditentukan berdasarkan perpaduan makna konstituen-konstituennya dalam klausa atau kalimat. Sehubungan dengan itu, gagasan semantik oblik bahasa Toraja yang diungkapkan dalam risalah penelitian ini adalah konstruksi oblik yang menyatakan waktu, lokasi, sasaran, sumber, tujuan, instrumen, penyerta, cara, sebab, akibat, benefaktif, syarat, konsesif, dan similitif.

Oblik sebagai konstruksi dapat mengalami transformasi dasar. Transformasi yang terjadi dalam konstruksi oblik terdiri atas transformasi pemindahan, transformasi penambahan, transformasi pelesapan, dan transformasi substitusi atau penggantian.

4.2 Saran

Risalah penelitian ini mencakup oblik yang berupa frase preposisi, frase nomina tertentu, frase adverbial, dan klausa sematan tertentu. Frase idiomatik yang kadang-kadang digunakan sebagai oblik dalam klausa atau dalam kalimat, tidak ditelaah dalam risalah penelitian ini. Aspek sintaksis lainnya yang seyogianya mendapat perhatian pula

antara lain frase verba, frase nomina secara umum, frase adjektiva, frase adverbial, dan kalimat majemuk.

Telaah aspek-aspek sintaksis dengan teori transformasi generatif akan dapat memberikan informasi linguistik yang jelas dan akurat. Informasi linguistik bahasa Toraja yang terinci dan memadai dapat memperluas wawasan masyarakat penuturnya dan masyarakat pemerhati bahasa. Selain itu, informasi linguistik itu dapat menjadi referensi dalam usaha penyusunan tata bahasa Toraja, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Akmajian, Adrian and Frank Heny. 1979. **An Introduction to the Principles of Transformational Syntax**. Cambridge, Massachusetts, and London: The MIT Press.
- Bickford *et al.* 1991. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. Summer Institute of Linguistic.
- Bickford. 1998. **Tools for Analyzing the World's Languages**. Summer of Linguistic. Dallas (Penerjemah Moses Usman. 2000. PPS-Unhas).
- Daly, John P. *et al.* 1981. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. California: SIL, Inc. Huntinton Beach.
- Grimes, E. Charles and Barbara D. Grimes. 1987. **Language of South Sulawesi**. The Australian National University. Department of Linguistics.
- Huddleston, R. 1986. **Introduction to Grammar of English**. New York, London: New Rochelle, Melbourne, Sydney.
- Djadjasudarman, Fatimah. 1993. **Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian**. Bandung: PT Erasco.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. **Peta Bahasa Sulawesi Selatan**. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Radford, Andrew. 1988. **Tranformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Teory**. Cambridge: New York, New Rochelle, Melbourne, Sidney.

- , 1989. **Transformational Grammar: A First Course**. New York: Post Chester, Melbourne, Sidney.
- Rahmat, Jalaluddin. 1985. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung: Remaja Karya.
- Samsuri. 1985. **Tata Kalimat Bahasa Indonesia**. Jakarta: Sastra Budaya.
- Salombe, C. 1979. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- *et al.* 1982. *Sistem Perulangan Bahasa Toraja Saqdan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sande, J.S. *et al.* 1984. *Struktur Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1992. *Fonologi Generatif Bahasa Toraja: A Generative Phonology of the Torajanese Language*. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Usmar, Adnan. 2005. **Konstruksi Oblik Bahasa Bugis Dialek Sidenreng**. (dalam Bunga Rampai, No. 09, Agustus 2005). Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. *et al.* 1996. **Asas-Asas Linguistik Umum**. Yogyakarta: Gajah Madah Universty Press.

ASPEK PERTUTURAN DALAM CERITA RAKYAT TORAJA

David Gustaaf Manuputty

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra daerah merupakan gambaran pemikiran yang baik dari masyarakat pendukungnya. Sastra daerah tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga mengungkapkan hal-hal yang lebih dalam. Dengan mengetahui gambaran tersebut, sastra daerah dapat menjadi sarana untuk saling mengenal sehingga dapat dipetik manfaatnya serta menanamkan rasa saling pengertian antarsuku yang berbeda, baik kepercayaan maupun ideologinya. Selain itu, karya sastra pun dapat memupuk rasa saling pengertian antarmanusia serta menciptakan ke terbuka, kreativitas, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Menurut Djamaris (1991:17), di dalam karya sastra itu tergambar jati diri bangsa. Banyak di antara karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa daerah merupakan khazanah budaya yang tersimpan di dalam lingkungan etnis tertentu, hendaknya dapat dikenal dan

dipahami oleh setiap individu, baik masyarakat pendukung maupun masyarakat penduduk luar lainnya.

Pertuturan yang terungkap di dalam cerita rakyat tersebut merupakan refleksi kemampuan atau kapabilitas penuturnya. Sekalipun hanya satu bahasa yang digunakan, cara penggunaannya berbeda bagi setiap penutur. Cara penggunaan dan penyampaian sesuatu masalah dengan menggunakan bahasa semata-mata dipengaruhi oleh kapabilitas dan kemampuan berpikir seseorang. Selain itu, cara dan tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaan bahasa tersebut juga disesuaikan dengan posisi dan kapasitas masing-masing.

Dengan bertumpu pada dasar pemikiran tentang peranan bahasa sebagai sarana komunikasi, dengan sendirinya bahasa yang digunakan pun harus komunikatif. Kajian bahasa yang berupa pertuturan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaannya (Richards dalam Gunarwan, 1998:42).

Berdasarkan kenyataan ini, bahasa--khususnya pertuturan bahasa lisan--seyogyanya dikaji dari segi komunikasi (Gunarwan, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, Levinson (1983) menambahkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pengguna bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat itu. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji fenomena-fenomena pertuturan yang terungkap di dalam cerita rakyat Toraja terutama hubungannya dengan konteks dan situasi penggunaannya.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada butir 1.1 di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah fenomena pertuturan di dalam Cerita Rakyat Toraja, siapa yang bertutur dan siapa lawan tutur?
- b. Bagaimanakah modus pertuturan di dalam Cerita Rakyat Toraja itu?
- c. Bagaimanakah formulasi *Literal Force Hypothesis* atau 'Hipotesis Makna Harfiah' terhadap pertuturan tersebut?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kaidah-kaidah pragmatik khususnya fenomena-fenomena yang bersinggungan dengan tindak tutur yang terdapat/terungkap di dalam konteks komunikasi di dalam cerita rakyat Toraja yang meliputi:

- a. fenomena pertuturan di dalam Cerita Rakyat Toraja, siapa yang bertutur dan siapa lawan tutur;
- b. modus pertuturan di dalam Cerita Rakyat Toraja; dan
- c. formulasi *Literal Force Hypothesis* atau 'Hipotesis Makna Harfiah' terhadap pertuturan tersebut.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya naskah penelitian yang mendeskripsikan suatu analisis tentang aspek pertuturan di dalam cerita rakyat Toraja yang meliputi hal-hal tersebut di atas.

1.4 Kerangka Teori

Pragmatik dan sosiolinguistik merupakan dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana, 1996:6).

Kaum strukturalis senantiasa mempertimbangkan konsep masyarakat yang homogen sehingga berakibat pada tidak dipertimbangkannya faktor variasi bahasa. Sebaliknya, kaum sosiolinguis melihat masyarakat bahasa bersifat heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya (Purwo, 1990:16). Sejalan dengan itu, pragmatik mengkaji konsep kalimat yang meliputi penutur dan lawan tutur, waktu pertuturan, dan maksud tuturan.

Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Leech (1993) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang disampaikan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur demi memudahkan penafsiran makna tuturan. Tujuan tuturan adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturan itu, tindak tutur adalah tindakan atau performansi verbal

yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, dan tuturan adalah produk aktivitas verbal yang mengandung maksud tertentu dari penutur, baik secara lisan maupun secara tertulis, baik pula secara tersurat maupun secara tersirat.

Kalimat adalah maujud abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah penjabaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Leech (1993) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang disampaikan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur demi memudahkan penafsiran makna tuturan. Tujuan tuturan adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturan itu, tindak tutur adalah tindakan atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, dan tuturan adalah produk aktivitas verbal yang mengandung maksud tertentu dari penutur, baik secara lisan maupun secara tertulis, baik pula secara tersurat maupun secara tersirat.

Kalimat sudah jam sembilan, secara struktural merupakan kalimat yang tidak memiliki subjek. Kalimat sudah jam sembilan secara struktural merupakan jawaban terhadap pertanyaan jam berapa sekarang. Akan tetapi, apabila kalimat sudah jam sembilan itu dituturkan oleh seorang ibu pengelola rumah pondokan putri dan ditujukan kepada seorang pria yang sedang bertamu, maka kalimat sudah jam sembilan dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung. Pada situasi yang sama, dengan maksud yang sama, yaitu menyuruh sang tamu pulang, sang ibu dapat pula menggunakan bentuk kalimat interogatif sudah jam berapa sekarang?

Makna tambahan itu muncul bukan karena adanya penerapan kaidah sintaksis atau semantik, melainkan karena adanya kaidah pragmatik tentang prinsip kerja sama di antara para pelaku pertuturan.

Di dalam komunikasi yang wajar dapatlah diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan suatu tuturan dengan maksud mengomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan berharap bahwa lawan tuturnya itu dapat memahami apa yang dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada titik permasalahan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan pragmatik lebih menitikberatkan pada relevansi antara karya sastra dan pembacanya. Modus apakah yang tersurat ataupun tersirat pada tuturan-tuturan yang terungkap di dalam cerita rakyat Toraja terutama hubungannya dengan konteks dan situasi penggunaannya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Horatius yang mengatakan bahwa karya sastra dimaksudkan untuk *decere* 'mendidik', *delactare* 'memberi kenikmatan', dan *mavere* 'memotivasi' pembaca ke arah yang bertanggung jawab dan bermanfaat (Teeuw, 1984:51).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahasa Toraja yang terdapat atau digunakan di dalam cerita-cerita rakyat Toraja.

Berpijak pada definisi Levinson (1983) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pengguna bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kebutuhan kalimat itu sendiri. Selain itu, Levinson (1983:27) menyebutkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana. Sejalan dengan itu, Purwo (1990:16) hanya menyebutkan empat unsur pragmatik, yaitu: deiksis, implikatur, praanggapan, dan tindak tutur.

Namun, karena berhubung penelitian ini hanya mengkaji satu aspek pragmatik yaitu tindak tutur yang berorientasi pada fenomena-fenomena pertuturan dalam bahasa Toraja, siapa yang bertutur dan siapa lawan tutur; hubungan antara kalimat yang dituturkan dan konteks penggunaannya; serta situasi pertuturan dan adanya modus tertentu di balik pertuturan itu demi mewujudkan komunikasi yang efektif.

Suatu pertuturan yang berpijak pada suatu praanggapan sering memunculkan suatu makna tambahan yang menyiratkan suatu maksud tertentu yang sesungguhnya berbeda dari apa yang sebenarnya dituturkan. Hal-hal seperti itu tidak akan bermasalah berkat adanya penerapan suatu prinsip kerja sama yang meliputi faktor-faktor kebenaran, kelugasan dan ketepatan, relevansi dengan fakta yang ada, dan kejelasan.

Jadi, kajian utama adalah keefektifan pertuturan di dalam cerita rakyat Toraja, yang meliputi siapa yang bertutur dan siapa lawan tuturnya, 'modus' pertuturannya, dan formulasi *'Literal Force Hypothesis*

atau 'Hipotesis 'Makna 'Harfiah' 'terhadap pertuturan tersebut. Hal-hal inilah 'yang 'menjadi 'parameter di dalam 'penelitian 'ini.

1.6 Sumber Data

Data penelitian yang mendukung penelitian ini adalah data tulis berupa cerita-cerita rakyat Toraja. Fokus kajian dan sekaligus objek utama penelitian ini adalah (1) fenomena-fenomena pertuturan di dalam cerita tersebut meliputi siapa yang bertutur dan siapa lawan tuturnya, (2) modus pertuturannya, dan (3) dan formulasi '*Literal Force Hypothesis* atau 'Hipotesis Makna Harfiah' terhadap pertuturan tersebut.

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Setelah dilakukan pengumpulan sejumlah cerita rakyat dan menetapkan sebagai data penelitian, dilakukan pendeskripsian aspek-aspek pragmatik terutama aspek pertuturan di dalam setiap cerita. Pengkajian diawali dengan fenomena pertuturan yang meliputi siapa yang bertutur dan siapa lawan tutur, modus pertuturannya, dan pemformulasian '*Literal Force Hypothesis* atau 'Hipotesis Makna Harfiah' terhadap pertuturan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung (*participant observation*) dengan teknik pengumpulan data berupa teknik perekaman yang bertujuan agar data keseluruhan peristiwa pertuturan tidak tercecer. Selain mengandalkan (teknik) perekaman, pengumpulan data pun perlu dilakukan dengan teknik pencatatan guna mendukung data yang diperoleh melalui teknik perekaman. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti gangguan teknis pada alat perekam. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan ke dalam kartu data, selanjutnya diseleksi, diidentifikasi, dan dianalisis.

Salah satu cara yang dilakukan penulis, sebagai upaya untuk menghindari kesalahan serta menunjang kesempurnaan dan kesahihan data, adalah melakukan cek silang dengan penutur asli bahasa Toraja yang dipilih sebagai informan demi tercapainya persepsi dalam menarik suatu simpulan.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan konsultasi dengan pihak informan ataupun dengan teman sejawat.

2. Gambaran Umum

2.1 Bahasa Toraja

Bahasa Toraja mengenal dua tingkat bahasa, yaitu bahasa halus atau yang sering dikenal sebagai bahasa Toraja tinggi yang digunakan pada saat-saat tertentu dalam upacara-upacara adat dan ritual keagamaan atau yang bersifat sakral. Selain bahasa halus, ada pula tingkat bahasa biasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan, baik di antara sesama teman di kantor, di pasar atau di tempat-tempat lainnya maupun di antara orang-orang yang memiliki status sosial yang sama (Sande, 1998:3).

Bahasa Toraja berstatus sebagai bahasa minor, yaitu bahasa yang jumlah penuturnya di atas seratus ribu jiwa tetapi tidak lebih dari satu juta jiwa. Jumlah penutur bahasa Toraja secara keseluruhan baik yang berdomisili di Kabupaten Tana Toraja maupun di tempat lain mencapai 500.000 jiwa (Sande, 1998:3).

Sesuai dengan fungsinya, bahasa Toraja merupakan bahasa kelompok etnis yang digunakan sebagai bahasa pengantar intraetnis. Selain itu, bahasa Toraja digunakan dalam pendidikan dan keagamaan, serta dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran.

Sejalan dengan masuknya pengaruh asing, terutama dalam hal penyiaran agama, perkembangan bahasa Toraja turut terpengaruhi dengan banyaknya interfensi kosakata asing, seperti *pendeta* menjadi *pandita*, *gereja* menjadi *gareda*, *mesjid* menjadi *massigiq*, dan *dokter* menjadi *dattoroq*.

2.2 Pragmatik dan Peristiwa Tutur

Pengkajian bahasa secara struktural memberikan penekanan pada tiga bentuk (utama) kalimat, yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif. Selain ketiga bentuk kalimat tersebut, ada pula bentuk kalimat negatif yang sesungguhnya merupakan bentuk ingkar dari kalimat deklaratif; sehingga di dalam proses pengajaran—juga pembelajaran—berdasarkan pendekatan struktural, siswa ataupun pebelajar dituntut untuk menghafalkan apa itu kalimat minor, kalimat elips, kalimat majemuk, dan apa pula itu pola S-P-O-K.

Pendekatan pragmatik tidak menjadikan struktur kalimat sebagai sorotan tetapi senantiasa mengaitkan kalimat tersebut dengan konteks

penggunaannya. Maksudnya, kalimat tersebut tidak dibahas secara lepas tetapi ikut mempertimbangkan konteksnya, kapan, dan di mana suatu peristiwa percakapan (komunikasi) itu terjadi.

Bentuk implikatur yang dituturkan seseorang penutur tentang sesuatu yang secara kasatmata tidak benar, misalnya, si penutur tidak muncul dan berupaya meyakinkan si pendengar dengan cara apa pun, si pendengar terpaksa akan menginterpretasi lain yang dapat diterima. Dalam hal ini Grice cenderung pada adanya proses deduktif seperti pada contoh berikut.

- a. A mengungkapkan kegirangannya ketika melihat mobilnya tertabrak.
- b. Tidak seorang pun, bahkan orang yang terganggu mentalnya sekalipun tak akan girang melihat mobilnya tertabrak.
- c. Tidak ada alasan bagi penumpangnya untuk memercayai bahwa A berupaya memperdayainya dengan cara apa pun.
- d. Sekiranya tuturan A secara menyeluruh tidak tanpa arah, pastilah ia berupaya memperdayai penumpangnya dengan masalah lain.
- e. Pastilah ada beberapa masalah yang secara kasatmata mempunyai keterkaitan.
- f. Masalah yang secara kasatmata mempunyai keterkaitan adalah masalah yang tentunya bertentangan dengan yang diungkapkan.
- g. A sangat kesal ketika melihat mobilnya tertabrak.

Secara pragmatis atau potensial pragmatis tuturan seperti di atas ini sering terjadi di dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti pada pemeriksaan di pengadilan, pernyataan-pernyataan, dan pidato di parlemen.

Selain implikatur percakapan, bentuk inferensi pragmatik khas lainnya yang tidak dapat dikaji secara semantis (yang berkenaan dengan makna kata, frasa, dan kalimat) karena hal-hal tersebut sesungguhnya cenderung berdasarkan asumsi kontekstual tertentu yang menyangkut pengetahuan bersama para pelaku pertuturan daripada mengkajinya secara linguistik yang menyangkut konstruksi struktur kalimat adalah praanggapan atau prasuposisi yang setidaknya-tidaknya tampak lebih dekat didasarkan pada struktur kalimat bahasa yang aktual.

Ada dua hal yang perlu dicamkan. Yang pertama, bahwa praanggapan lebih literatur daripada topik pragmatik lainnya, sementara banyak jenis yang bersifat teknis dan kompleks, dan beberapa lagi sudah ketinggalan zaman dan bersifat mandul. Sebagian besar lagi

dianggap sebagai kepentingan tradisi filosofi yang berkepanjangan oleh karena acuannya pada literatur linguistik. Yang kedua, menyangkut perbedaan yang telah dikembangkan antara penggunaan kata praanggapan yang biasa dan teknis penggunaannya di dalam bahasa. Konsep teknis berakomodasi hanya pada proporsi penggunaan berskala kecil yang diasosiasikan dengan istilah yang biasa.

Bentuk inferensi pragmatik lainnya adalah tindak tutur atau pertuturan yang merupakan suatu pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa hanya dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya tuturan tersebut. atas dasar itu, tindak tutur atau pertuturan dapat didefinisikan sebagai makna tuturan yang berhubungan dengan penggunaannya (penutur, lawan tutur atau pendengar, dan situasi penggunaannya). Konteks dan situasi inilah yang mendasari teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962) sebagaimana dikemukakannya di dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, bahwa suatu tuturan tidak hanya memerikan, melaporkan, menyatakan segala sesuatu, bukan benar atau salah; menuturkan kalimat atau bagian kalimat adalah melakukan suatu tindakan (*action*) 'the uttering of the sentences is, or is a part, the doing of an action'. Selain itu, Austin pun membedakan antara tuturan performatif yaitu pernyataan bahwa suatu kejadian berlangsung pada saat tuturan itu dituturkan, dan tuturan konstatif yang merupakan penggambaran kejadian yang sudah lewat.

Kalimat deklaratif berupa pernyataan sudah jam sembilan, atau kalimat interogatif sudah jam berapa sekarang, di atas menunjukkan adanya pengertian atau praanggapan di dalam penggunaan bahasa yang mendeskripsikan latar belakang asumsi terhadap suatu tindakan, teori, ekspresi ataupun tuturan dan membuatnya menjadi bermakna atau rasional. Sebaliknya, secara pragmatis, inferensi atau asumsi praanggapan itu tidak dapat dikaji dalam arti yang sempit (terbatas pada konteksnya semata-mata) oleh karena hal-hal tersebut sangat sensitif sifatnya terutama terhadap faktor-faktor yang bersifat kontekstual.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lecch (1993:20) menyebutkan perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang meliputi:

- a. penutur dan petutur (lawan tutur), berkaitan dengan faktor usia, latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain;

- b. konteks tuturan, berkaitan dengan *setting* (latar) yang pada hakikatnya merupakan suatu pengetahuan bersama yang dipahami antara penutur dan petutur; dan
- c. tujuan tuturan, berkaitan dengan latar belakang suatu maksud dan tujuan tertentu.

Berkaitan dengan fungsi hakiki bahasa, Crippen dan Widdowson (dalam Allen dan Codder dalam Pateda, 1987:22) menyebutkan suatu peristiwa komunikasi yang terdiri atas satu atau lebih tuturan pada suatu waktu tertentu dengan mempergunakan bahasa merupakan suatu peristiwa tutur atau peristiwa bahasa. Tiga faktor yang mutlak ada pada peristiwa tutur meliputi: pembicara/penutur, petutur/pendengar, dan pesan/berita.

Pada saat suatu interaksi terjadi, ada tiga faktor yang sangat menentukan, yaitu:

- a. *setting* atau latar yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat;
- b. topik, apa yang dibicarakan; dan
- c. kode, ujaran/tuturan.

Menurut Hymes (1972), interaksi atau peristiwa tutur ini erat kaitannya dan sangat ditentukan oleh suatu situasi yang disebut sebagai situasi tutur. Situasi tutur ini meliputi siapa, apa, kapan, dan di mana sesuatu tuturan terjadi; sedangkan peristiwa tutur—dapat berupa tindak tutur tunggal, tetapi lebih sering melibatkan beberapa pihak—membatasi suatu aktivitas yang secara langsung diatur oleh kaidah dan norma-norma penggunaan bahasa.

Selanjutnya, Hymes menyebutkan enam belas unsur atau komponen yang perlu diperhatikan pada saat terjadi peristiwa tutur tersebut. Unsur-unsur itu disebut sebagai unsur-unsur situasional yang meliputi:

- 1) *setting* atau latar yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat;
- 2) *scene*, tempat kejadian;
- 3) pembicara atau penutur;
- 4) penerima atau lawan tutur;
- 5) pihak yang ikut mendengar atau khalayak;
- 6) sumber;

- 7) fungsi peristiwa bahasa seperti pembicaraan pada suatu rapat akan berbeda dengan peristiwa bahasa yang terjadi pada pesta perkawinan;
- 8) maksud;
- 9) tujuan;
- 10) bentuk pesan;
- 11) isi pesan;
- 12) kunci;
- 13) variasi bahasa;
- 14) norma-norma interaksi misalnya yang berhubungan dengan cara melakukan interupsi;
- 15) norma-norma interpretasi atau penafsiran; dan
- 16) *genre*.

Selain mengkaji keterkaitan yang sangat erat antara peristiwa tutur dan situasi tutur, Hymes mengkaji keseluruhan spesifikasi unsur-unsur situasional tersebut di atas secara lebih sederhana dengan mengelompokkannya kembali ke dalam suatu taksonomi yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING*.

Pengelompokan kembali tersebut menghasilkan suatu perampingan yang merupakan suatu hierarki sebagai berikut.

S = *setting* dan *scene* meliputi butir (1) dan (2).

P = *participants* meliputi butir (3), (4), (5), dan (6).

E = *ends* meliputi butir (7) dan (8).

A = *act sequence* meliputi butir (9) dan (10).

K = *key* meliputi butir (11).

I = *instrumentalities* meliputi butir (12) dan (13);

N = *norms* meliputi butir (14) dan (15).

G = *genre* meliputi butir (16).

Faktor-faktor yang disebutkan di atas menurut Pateda (1987:23) dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan situasi, yaitu:

- a. hubungan antara faktor yang terlibat, yang menurut Hymes tergolong unsur (3), (4), (5), (6);
- b. pokok pembicaraan, sepadan dengan unsur (9) dan (10) Hymes;
- c. lokasi, sepadan dengan unsur (2), (7), dan (8) Hymes; dan
- d. alat, sepadan dengan unsur (13) Hymes;

Sejalan dengan itu, Appel *et al* (1976:23) memberikan ilustrasi dalam kaitannya dengan hierarki pertuturan di dalam peristiwa tutur pada suatu sidang pengadilan sebagai berikut.

Setting atau latar yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat adalah gedung pengadilan.

Scene atau tempat kejadian adalah sidang pengadilan.

Participants (partisipan) adalah hakim, jaksa, penasihat hukum terdakwa, terdakwa, dan saksi-saksi.

Ends (hasil komunikasi) adalah sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing, yaitu jaksa menuntut, penasihat hukum terdakwa membela, hakim memeriksa/mengadili dan memutuskan.

Act Sequence (sekuen tindakan) berbeda-beda bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Hakim membuka sidang, mempersilakan jaksa membacakan dakwaan. Atas dasar itu, dengan bantuan keterangan dari saksi-saksi—bilamana dirasa perlu diikuti dengan pelaksanaan rekonstruksi atau reka ulang peristiwa yang semata-mata bertujuan sebagai upaya pembuktian tindak pidana yang dilakukan terdakwa sebagaimana yang didakwakan padanya.

Key (kunci) adalah cara penyampaian pesan.

Instrumentalities (instrumentalitas) meliputi semua saluran yang digunakan dalam hal ini bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis.

Norms (norma-norma), merupakan norma interaksi adalah tingkah laku para peserta tutur; hakim memberi kesempatan secara bergilir kepada jaksa penuntut umum dan penasihat hukum untuk melakukan dialog dengan saksi-saksi atau/dan terdakwa. Selain itu, tatacara persidangan pun mengharuskan para peserta tutur bertutur secara bergilir dan patuh pada KUHAP termasuk dalam melakukan interupsi; norma interpretasi adalah kemungkinan pihak pendengar untuk meminta pihak penutur mengulangi pernyataannya dan yang menjadi pengharapan terutama para peserta di pihak penerima ataupun hadirin.

Genres (kategori) adalah bentuk penyampaian yang meliputi hal-hal yang jelas identifikasinya, seperti bentuk-bentuk bahasa yang seharusnya digunakan sesuai dengan spesifikasi pada sidang pengadilan, yaitu: berita acara pemeriksaan (BAP), dakwaan, eksepsi, tuntutan, replik, duplik, pembelaan, dan putusan.

2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi, 1995: 187). Sebagai salah satu bentuk sastra lisan pada umumnya dapat diketahui berdasarkan tujuan cerita itu serta hubungannya dengan lingkungan. Selain mencerminkan angan-angan atau impian rakyat jelata, cerita rakyat pun merupakan alat pengesahan adat kebiasaan, alat pendidikan budi pekerti, dan pengendali sosial (Sikki, 1986:13).

Segala sesuatu yang berupa pertuturan, baik monolog maupun dialog di dalam cerita rakyat Toraja yang dikutip dan yang dijadikan objek dalam penulisan ini adalah Sadoqdongna dan Pia Biung.

3. Fenomena Pertuturan, Modus Pertuturan, dan Formulasi Hipotesis Makna Harflah

3.1 Fenomena Pertuturan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tuturan suatu bahasa hanya dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya tuturan tersebut. Konteks dan situasi inilah yang mendasari teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962) bahwa melakukan suatu tuturan tidak hanya memerikan, melaporkan, menyatakan sesuatu, bukan benar atau salah; menuturkan kalimat atau bagian kalimat adalah melakukan suatu tindakan (*action*). Selain itu, Austin membedakan tuturan performatif, yaitu pernyataan bahwa suatu kejadian berlangsung pada saat tuturan itu dituturkan, dan tuturan konstatif yang merupakan penggambaran kejadian yang sudah lewat.

Sekalipun tulisan ini berorientasi pada pertuturan, pengkajiannya berkorelasi pula pada kajian praanggapan dan implikatur karena konsep terpenting pragmatik adalah implikatur percakapan (Nababan, 1987:28).

Suatu tuturan sering menyiratkan suatu maksud tertentu yang berbeda dari apa yang sesungguhnya dituturkan. Ada makna lain di balik tuturan tersebut dan makna atau maksud 'lain' tersebut penuturannya hanya dimungkinkan apabila sebelumnya si penutur 'beranggapan' bahwa lawan tuturnya paham akan maksudnya tersebut, atau dengan kata lain maksudnya itu sudah menjadi suatu 'pengetahuan bersama'. Fenomena seperti ini lazim terjadi di masyarakat, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut.

Tanya: *Tetteq pitumoraka totemo?*
 'jam tujuh sudahkah sekarang'
 (Sudah pukul tujuhkah sekarang?)

Jawab: *Taeqpi siaran berita.*
 'belum dia siaran berita'
 (Belum siaran berita.)

Secara konvensional struktural, dialog/tanya-jawab di atas tampaknya tidak ada relevansinya. Namun, apabila ditelusuri secara cermat terutama apabila di antara penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal dan memiliki tingkat kemahiran yang tinggi serta kebiasaan di lingkungan mereka yang telah merupakan suatu konvensi, dialog di atas dapat berterima. Jawaban yang diberikan tersebut mengimplikasikan 'pengetahuan bersama' mereka tentang jadwal siaran berita.

Dialog/tanya-jawab tersebut dapat saja dilengkapi apabila antara penutur dan lawan tutur belum saling mengenal seperti berikut ini.

Tanya: *Tetteq pitumoraka totemo?*
 'jam tujuh sudahkah sekarang'
 (Sudah pukul tujuhkah sekarang?)

Jawab: *Taeqpa natetteq pitu ke taeqpa siaran berita.*
 'belum dia jam tujuh karena belum siaran berita'
 (Belum pukul tujuh karena belum siaran berita.)

Hal tersebut di atas sejalan dengan prinsip kerja sama yang menyatakan bahwa di dalam petuturan, penutur dan lawan tutur harus memberikan sumbangan sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dapat diterima atau yang menjadi kesepakatan bersama (Maman, 1994:10).

Penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa pun senantiasa menghasilkan suatu bentuk bahasa yang sangat memperhitungkan posisi dan kapasitas antara penutur dan lawan tutur masing-masing. Atas dasar itu, seorang penutur cenderung tidak menuturkan sesuatu secara langsung atau secara tersurat tetapi secara tersirat seperti terlihat pada cuplikan dialog cerita Sadoqdongna seperti berikut ini.

Iatu laumpobainena iamo tu anak datu.

'dia itu akan aku peristri dia sudah anak datu'

(Gadis yang akan kuperistikan adalah putri Datu.)

Sekalipun si penutur tidak menuturkan secara langsung hal yang sebenarnya tetap dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Si penutur ingin menyampaikan hasratnya memperistikan seorang gadis. Dengan gaya bahasa seperti pada tuturan di atas, si penutur mempraanggapkan bahwa lawan tuturnya perlu memahami bahwa sekalipun si penutur belum punya pasangan, ia tetaplah seorang laki-laki normal.

Apabila si lawan tutur merespon masalah tersebut di atas dan ia ingin mempermalukannya, dapat saja ia lakukan seperti terlihat pada contoh berikut.

Iko laumpobaine anak datu anna kami taeq,

'engkau mau peristikan anak datu sedang kami tidak

ikomo baganna.

engkau sudah bodohnya'

(Bagaimana engkau dapat peristikan anak Datu, sedangkan kami sendiri tidak sanggup.)

Penuturan secara tidak langsung yang bertujuan agar tidak menyinggung perasaan atau menyebabkan lawan tuturnya salah tingkah, juga terlihat pada tuturan seorang duda beranak satu kepada lawan tuturnya—seorang perempuan muda—yang intinya ingin meminta kesediaan lawan tuturnya tersebut menjadi istrinya seperti di bawah ini.

Morairokoka mendadi indogna anakku?

'mau kamukah menjadi ibunya anakku'

(Maukah kamu menjadi ibu dari anak saya?)

Apabila penuturan maksud melamar tersebut di atas dituturkan secara terus terang, tentu saja sangat diperlukan adanya nyali untuk mengatasi rasa senewen akibat rasa ketertarikan yang mendalam dan berbicara *to the point*.

Selain itu, penuturan secara langsung juga akan memberi kesan bahwa pihak penutur lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak mengutamakan kepentingan anaknya yang masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu seperti terlihat pada contoh berikut.

Morairokoka kupobaineko?

'mau kamukah saya peristrikan kau'

(Maukah kamu menjadi istriku?)

Selain dilengkapi dengan azas kesopanan, pertuturan pada sidang pengadilan berupa dialog/tanya-jawab antara hakim dan terdakwa pun perlu memperhatikan 'azas praduga tak bersalah'. Oleh karena itu, sekalipun kedudukan atau status sosial seorang hakim lebih tinggi daripada seorang terdakwa, aturan persidangan pun mengatur agar si penutur (hakim) tidak mengatakan hal-hal yang dapat memvonis terdakwa sebagai lawan tuturnya terlebih dahulu apalagi yang dapat menimbulkan opini di masyarakat. Hal tersebut terlihat pada cuplikan berikut.

Maqpako dio banuanna Damaris?

'berbuat apa kau di rumahnya Damaris'

(Apa yang kamu lakukan di rumahnya Damaris?)

Sekalipun hakim mengajukan pertanyaan dengan menggunakan gaya eufimisme seperti di atas, yaitu tidak menanyakan secara langsung masalah yang sebenarnya, pihak lawan tuturnya (terdakwa) tetap dapat memahami maksud hakim tersebut sebagai pembicara yang menanyakan atau tepatnya mengonfirmasi tentang masalah tindak pidana yang telah dilakukannya di rumah si Damaris.

Konteks dan situasi berbahasa tidak saja terjadi pada komunikasi dua arah, tetapi dapat pula terjadi pada komunikasi satu arah seperti pada pidato, khotbah, ataupun acara-acara ritual lainnya.

Seorang penutur pada acara kematian seorang anak kecil menuturkan *Badong Pia* 'Badong anak-anak' seperti terlihat pada contoh berikut.

Inde pia tangmadosa

Maningo manna naissan

Saeko untampa saki

Untannun dallo rioki

Artinya:

Engkau anak tak berdosa

Hanya tahu bermain saja

Engkau datang hanya sekejap

pembawa ratap ibu bapakmu

Penuturan badong di atas ini mengimplikasikan duka yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama ibu dan ayahnya. Penuturan badong tersebut dilakukan berdasarkan praanggapan bahwa kehadiran anak tersebut di tengah-tengah ayah, ibu, dan saudara-saudaranya terasa hanya sekejap ibarat setitik embun di pagi hari dan hilang setelah datang panas di siang hari.

Perasaan duka pihak keluarga yang ditinggalkan terutama anak-anak yang masih belum dewasa pada suatu acara ritual kematian terungkap pada *Badong Tomatua* 'Badong orang tua' seperti pada contoh berikut.

*Uai mata kilambiq
Indete bamba maduqsen
Lako ambeq takamaliq
Teto marapo ongiqna*

Artinya:

Yang tinggal pada kami adalah air mata
Di tempat yang duka ini
Pada bapa yang kita rindukan
Sekarang hidupnya telah berakhir

Penuturan *Badong Tomatua* 'Badong orang tua' ini mengimplikasikan rasa sedih dan duka yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan di dalam semua persoalan hidup selanjutnya.

Penuturan badong tersebut dilakukan berdasarkan praanggapan bahwa kepergian orang tua yang sangat dikasihi untuk selama-lamanya meninggalkan duka dan membuat hidup serasa hampa dan sia-sia.

Selain sebagai penuturan perkabungan, badong pun dapat dituturkan sebagai pujaan atau sanjungan kepada orang yang telah meninggal. Penuturan badong dilakukan dengan gerakan-gerakan istimewa oleh sekelompok orang dalam bentuk lingkaran dengan meletakkan tangan pada bahu orang yang berada di sebelah kirinya, bergerak berputar melawan arah jarum jam sambil melantunkan unsur penghormatan tersebut secara puitis, seperti terlihat pada contoh berikut.

*Ambeq perangimo matiq
 Ambeq tanding talingana
 Laku lambiq mo dadimmu
 Kudeteqmo garagamu
 Randuk keborrimi allo
 Kedollocki sulo padang
 Kapanaq paranna
 Anna dadi poleq toding*

Artinya:

Bapa aku berseru kepadamu
 Bapa kiranya mendengarkan
 Aku menyebut kelahiranmu
 Di kala manusia dalam kandungan
 Di waktu fajar menyingsing
 Obor penerang mulai muncul
 Engkau masuk dunia baru
 Lahirlah dikau serupa manusia

Selain menuturkan unsur-unsur penghormatan bagi almarhum, *badong* pun senantiasa 'dianggap' sebagai media melakukan hubungan gaib dengan arwah leluhur atau nenek moyang, seperti terlihat pada syair berikut.

*O Todolo lan Lepongan Bulan
 Kikamaliq tupantaranak mi
 Belanna allo melo tetotemo
 Lako kami turunan mi
 Landaq lako tingayona Puang*

Artinya:

Serwa Arwah di Lepongan Bulan
 Kami rindukan pemeliharaan
 Sebab hari baik telah tiba
 Kepada kami dan kepada turunan Mu
 Yang berkenan di hadapan Tuhan

Penuturan syair-syair kedua *badong* di atas mengimplikasikan surga leluhur yang turun ke dunia dan membentuk suatu keluarga. Keluarga itu kemudian menghasilkan turunan selanjutnya. Selain itu, dituturkan pula asal-usul manusia dan kematian serta 'mutu' kematiannya.

Implikasi tersebut di atas terbentuk berdasarkan praanggapan bahwa apabila seseorang meninggal dunia, jiwanya akan mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan amal ibadahnya semasa hidup.

Oleh karena itu, di dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang patut mengucapkan syukur atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan pengharapan bahwa semuanya itu berkenan di hadapan Tuhan.

Pada saat jenazah diarak menuju tempat pemakaman, *badong* yang dituturkan adalah seperti berikut.

Mario-rio te tondok
Makarorrong te pengleon
Male natampe ambeqta
Nabokoiqma maqdadian

Artinya:

Merataplah sudah kampung ini
 Sepi seluruh isi negeri
 Ditinggalkan kekasih
 Bapa yang baik budi

Penuturan *badong* di atas ini mengimplikasikan kesedihan seluruh kampung karena ditinggal pergi oleh Bapa yang sangat dikasihi dan berbaik budi secara tidak disangka-sangka.

Implikasi tersebut di atas terbentuk berdasarkan praanggapan pada semboyan 'gajah mati meninggalkan gading'; bahwa seseorang setelah meninggal dunia akan dikenang berdasarkan perilakunya semasa hidup.

Puncaknya, setelah prosesi tiba di tempat pemakaman, adalah *Badong* yang dilantunkan sebagai ungkapan perpisahan dari keluarga yang berduka dengan almarhum, dituturkan di dalam syair berikut.

O Ambeq masokan
Malemi naturuggaun
Na empa-empa salebuq
Na parri-parri urannallo

Artinya:

O Bapa yang baik budi
Engkau ke sana diliputi awan
Diantar oleh kabut
Bersama hujan yang rintik-rintik

Penuturan badong di atas ini mengimplikasikan kepergian almarhum meninggalkan dunia yang fana menghadap Sang Khalik.

Implikasi tersebut di atas terbentuk berdasarkan praanggapan bahwa suatu saat kelak manusia akan dipanggil meninggalkan dunia pergi menghadap Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

Roda kehidupan senantiasa berputar terus, posisi seseorang kadang di atas dan kadang di bawah; ada waktu seseorang menikmati hidup yang senang, dan ada pula waktu kesenangan itu berangsur-angsur hilang. Situasi yang demikian itu, terlebih apabila seseorang menghadapi berbagai problema hidup dengan segala penderitaan, menimbulkan Badong seperti berikut.

Puang tangikanni matiq
Puang tanding talingakan
Angki lollonan paqdiqki
Mintuqto maqrapu tallang
Uai mata kilambiq
Malimongan kiratui
Lako ambeq kikamaliq
Mintuqna rapu tallangna

Artinya:

Tuhan pandanglah kami
Mohon kiranya didengarkan
Semua derita telah menimpa
Hidup kami sekeluarga
Kami bergumul air mata
Ratap dan sedih kami rasakan
Pada Bapa yang kekasih
Piatu menimpa keluarganya

Penuturan *badong* di atas ini mengimplikasikan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup begitu rukun, tiba-tiba ditimpa berbagai macam penderitaan. Dalam menghadapi semua problema hidup yang demikian, mereka sekeluarga tetap tabah dan berserah kepada Tuhan.

Implikasi tersebut di atas terbentuk berdasarkan praanggapan bahwa hidup ini ibarat roda yang berputar pada sumbunya, kadang di atas dan kadang di bawah; ada waktu senang, dan waktu susah. Inilah ujian bagi kita umat manusia agar tetap berserah kepada Tuhan.

3.2 Modus Pertuturan

Berbahasa merupakan suatu tindakan yang dapat diklasifikasi atas tiga tindakan, yaitu: (a) lokusi, (b) ilokusi, dan (c) perlokusi.

(a) *Lokusi* adalah makna dasar atau makna yang sebenarnya dan referensi suatu tuturan.

(b) *Ilokusi* adalah maksud, fungsi, atau daya yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Leech (1993:162) membedakan empat macam fungsi ilokusi yang menjadi tujuan sosial dalam memelihara rasa hormat dan sopan santun yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, sebagai berikut.

1. *Kompetitif* berhubungan dengan ilokusi tujuannya bersaing dengan tujuan sosial, seperti menyuruh, meminta, menuntut, dan sebagainya.
2. *Konvivial* berhubungan dengan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
3. *Kolaboratif* berhubungan dengan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial, seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. *Konflikatif* berhubungan dengan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menindak, menyumpahi, dan memarahi.

(c) *Perlokusi* adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap pendengar atau lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi penyampaian tuturan tersebut.

Analisis berdasarkan ketiga bentuk tuturan tersebut dapat dilakukan terhadap pertuturan antara seorang bos dan anak buahnya seperti terlihat pada cuplikan berikut.

- Bos : *Malassumaroq indete!*
 'panas sekali di sini'
 (Panas sekali di sini!)
- Anak buah : *Mate lampu, Panggawa!*
 'mati lampu bos'
 (Listrik padam, Pak!)

Lokusi pertuturan di atas terjadi di suatu tempat atau ruangan yang suhu udaranya melampaui batas maksimum. Sang bos bertutur demikian karena ia tahu betul bahwa ruangan tersebut delingkapi dengan fasilitas AC (penyejuk udara). Dengan demikian, pertuturan antara bos dan anak buahnya tersebut mengimplikasikan perintah sang bos agar AC (penyejuk udara) difungsikan. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan karena aliran listrik sedang padam sementara AC difungsikan dengan tenaga listrik.

Ilokusi pertuturan di atas, secara kompetitif, adalah bos menyuruh anak buahnya menghidupkan AC; sedangkan secara kolaboratif, ia melaporkan keadaan yang di luar kebiasaan yang terjadi sehari-hari. Penuturan sang bos kepada anak buahnya yang mengimplikasikan perintah menghidupkan AC mendapat tanggapan dari anak buahnya bahwa fasilitas AC untuk menyejukan udara di ruangan tersebut tidak dapat difungsikan karena aliran listrik sedang padam.

Pertuturan antara bos dan anak buahnya sangat jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan langsung mengarah kepada titik permasalahan.

Perlokusi dialog di atas adalah harapan agar kondisi gerah dan suhu udara panas di dalam ruangan dapat teratasi apabila AC difungsikan.

Pertuturan yang berupa monolog seperti terlihat berikut ini.

Mario-rio te tondok
Makarorong te pingleon
Male natampe ambeqta
Nabokoiqma maqdadian

Artinya:

Merataplah sudah kampung ini
Sepi seluruh isi negeri
Ditinggalkan kekasih
Bapa yang baik budi

Lokusi pertuturan di atas merupakan ungkapan kesedihan seluruh penjurong negeri atas seorang tokoh yang ditiadakan.

Illokusi pertuturan tersebut di atas, secara kompetitif adalah meminta atau lebih tepatnya memohon agar budi baik almarhum semasa hidupnya senantiasa dikenang. Secara konvivial, pertuturan tersebut mengajak seluruh negeri memberi penghormatan terakhir kepada almarhum dan ikut mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman. Namun, apabila ditilik secara kolaboratif, pertuturan tersebut sekadar merupakan pengumuman dan sekaligus sebagai pernyataan rasa duka yang mendalam atas wafatnya almarhum.

Perlokusi pertuturan tersebut di atas merupakan harapan agar seluruh negeri memberi penghormatan terakhir kepada almarhum dan ikut mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman.

Penuturan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan 'menghina', menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Bisa saja seseorang apabila mendengarkan tuturan 'tahi' akan menimbulkan rasa tidak suka melihat kotoran apabila pengutaraannya dilakukan secara terang-terangan, karena hal itu selain tidak etis juga akan sangat mempermalukan dan bahkan menjatuhkan 'harga diri' seseorang.

Dari uraian di atas, sejalan dengan teori tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa satu bentuk tuturan dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya, satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani, dan dituturkan dalam berbagai bentuk tuturan (Gunarwan, 1994:49).

Bertolak dari pendapat Gunarwan tersebut, berikut ini tersaji beberapa modus tuturan dalam bahasa Toraja.

1) Imperatif

Maleko lako passikolan.
 'pergi kau ke sekolah'
 (Pergilah ke sekolah.)

2) Performatif Eksplisit

Lamalemi lako passikolan.
 'akan pergi kau ke sekolah'
 (Coba pergilah ke sekolah.)

3) Performatif Berpagar

Moraika kusuako male lako passikolan.
 'mau saya saya suruh engkau pergi ke sekolah'
 (Sebetulnya saya ingin menyuruhmu pergi ke sekolah.)

4) Pernyataan Keharusan

Nasuako male lako passikolan.
 'disuruh engkau pergi ke sekolah'
 (Engkau disuruh pergi ke sekolah.)

5) Pernyataan Keinginan

Kuparannuanko male lako passikolan.
 'saya harapkan engkau pergi ke sekolah'
 (Saya ingin engkau pergi ke sekolah.)

6) Rumusan Saran

Ikaumora male lako passikolan.
 'biarlah kau pergi ke sekolah'
 (Biarlah engkau pergi ke sekolah.)

7) Persiapan Pertanyaan

Lamumaleora lako passikolan?
 'maukah pergi kau ke sekolah'
 (Maukah engkau pergi ke sekolah?)

8) Isyarat Kuat

Bagako ke taeg mumale lako passikolan.
 'bodoh engkau kalau tidak engkau pergi ke sekolah'
 (Engkau bodoh kalau tidak pergi ke sekolah.)

9) Isyarat Halus

Ditiroko taeg mumale lako passikolan.
 'dilihat engkau tidak engkau pergi ke sekolah'
 (Dilihatnya engkau tidak pergi ke sekolah.)

Apabila kesembilan modus tuturan ini benar-benar diterapkan, akan diperoleh pula sembilan tindak tutur yang berbeda derajat kelangsungannya di dalam penyampaian suatu maksud yang sama seperti terlihat pada contoh-contoh di atas.

Searle (dalam Gunarwan, 1994) menyebutkan bahwa derajat kelangsungan suatu pertuturan atau tindak tutur diukur berdasarkan 'jarak tempuh' suatu tuturan, yaitu titik ilokusi di dalam benak penutur ke titik tujuan di benak lawan tutur. Selain itu, derajat kelangsungan suatu tindak tutur pun dapat diukur berdasarkan tingkat kejelasan pragmatikanya. Semakin jelas maksud suatu tuturan, semakin langsung pula sifat tuturan itu dan demikian pun sebaliknya. Di antara kesembilan modus tuturan di atas, berpotensi 'paling tidak tembus pandang' alias 'yang paling tersamar' adalah tuturan yang berupa isyarat halus. Hal ini disebabkan oleh tidak dituturkannya kata *sikola* 'sekolah' sehingga si lawan tutur perlu mencari konteks dan konteksnya sebelum menangkap daya tuturan yang didengarnya.

Wijana (1996) mendeskripsikan hubungan modus tuturan dengan kelangsungan tindak tutur dalam bentuk skema sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
berita	Memberitakan	menyuruh
tanya	bertanya	menyuruh
perintah	memerintah	-----

Skema di atas menunjukkan pula bahwa kalimat perintah (imperatif) tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan suatu tuturan

secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan konsep jarak-tempuh Searle yang menyebutkan bahwa jarak terpendek berupa garis lurus yang menghubungkan 'titik' ilokusi di dalam benak penutur ke titik tujuan di benak lawan tutur, hanya dimungkinkan apabila tuturannya imperatif. Semakin melengkung garis pragmatikanya, semakin tidak langsung pula pertuturan itu.

Selain pertuturan atau tindak tutur langsung dan tidak langsung, seorang penutur pun dapat memilih salah satu di antara dua alternatif pertuturan, yaitu tindak tutur harfiah (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*).

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna komposisi kata-katanya, sedangkan tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berkontradiksi dengan makna komposisi kata-katanya, sebagaimana terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) *Melonna tu kamaranna penani.*
'bagusnya itu suaranya penyanyi'
(Penyanyi itu suaranya bagus.)
- (2) *Meloi kamarammu, daqmu menani*
'bagus saja suaramu jangan engkau menani'
(Suaramu memang bagus, tidak usahlah menyanyi.)
- (3) *Pekapui kamaranna tu radio, morainaq ukiq kelongna.*
'besarkan dia suaranya itu radio mau saya tulis lagunya'
(Keraskan volume radio itu, saya mau catat lirik lagunya.)
- (4) *Pekapuai kamaranna tu radio, morainaq meladaq*
'Besarkan suaranya itu radio, mau saya belajar'
(Volume radio itu kurang keras, ayo keraskanlah saya mau belajar.)

Tuturan (1) berisi pujian atau kekaguman pada kemerduan suara seorang biduan. Tuturan (1) merupakan tuturan harfiah demikian pula halnya pada tuturan (3) yang berisi keinginan si penutur agar volume radio benar-benar dikeraskan.

3.3 Formulasi Hipotesis Makna Harfiah

Berpijak pada hal-hal sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Gazdar (dalam Levinson dalam Nababan, 1987) memformulasikan *Literal Force Hypothesis* atau 'Hipotesis Makna Harfiah' sebagai berikut.

- (a) Kalimat pelaku eksplisit memiliki makna yang disebut oleh kata kerja dalam anak kalimat induk.
- (b) Tiga tipe kalimat utama yaitu kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif, memiliki nilai atau makna yang biasanya dikaitkan dengannya, yaitu berturut-turut 'menyuruh atau meminta', 'bertanya dan menyatakan' (kecuali kalimat pelaku eksplisit yang kebetulan berbentuk deklaratif).

Konsep Hipotesis Makna Harfiah ini mencetuskan makna harfiah dan makna tambahan, yaitu makna tak langsung yang disimpulkan (Nababan, 1987:55). Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jadi, secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan juga memohon. Sebagai tindak tutur atau pertuturan, bentuk-bentuk seperti di atas merupakan tindak tutur langsung.

Selain itu, agar pertuturan terkesan lebih sopan, perintah dapat dituturkan dengan kalimat berita ataupun kalimat tanya agar lawan tutur tidak merasa bahwa dirinya disuruh seperti terlihat pada beberapa kalimat tuturan berikut ini.

- (A) *Den kande lan lamari.*
'ada makanan di dalam lemari'
(Ada makanan di lemari.)
- (B) *Umbanani tu seppaku?*
'dimanakah itu celanaku'
(Dimanakah celana saya?)

Tuturan (A) di atas apabila dituturkan kepada seorang teman yang ingin makan, dimaksudkan agar lawan tuturnya tersebut mengambil sendiri makanan yang ada di lemari. Tuturan itu tidak sekadar menginformasikan bahwa ada makanan di lemari, tetapi juga memerintahkan

lawan tuturnya berswalayan. Begitu pula halnya tuturan (B) apabila dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan celananya, tetapi secara tidak langsung memerintahkan lawan tutur agar mengambilkan celana sang majikan.

Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung seperti di atas ini tidak dapat dijawab secara langsung harus segera ditindaki atau diejawantahkan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Pada tuturan (C) di bawah ini terlihat bahwa secara tidak langsung si penutur menyuruh lawan tuturnya agar segera angkat kaki dari tempat itu; sedangkan pada tuturan (D) si penutur secara tidak langsung meminta maaf atas ketidakhadirannya.

(C) *Tetteq piramo te.*
'jam berapa sudah ini'
(Sudah jam berapa sekarang.)

(D) *Taeq kusae sangmaiq.*
'tidak saya datang kemarin'
(Saya tidak datang kemarin.)

Oleh karena itu, tuturan (C) dan (D) di atas akan terasa janggal apabila ditanggapi seperti terlihat pada tuturan (E) dan (F) berikut ini.

(E) X: *Tetteq piramo te.*
'jam berapa sudah ini'
(Sudah jam berapa sekarang.)

Y: *Tetteq sangpulomo.*
'jam sepuluh sudah'
(Sudah jam sepuluh.)

(F) X: *Taeq kusae sangmaiq.*
'tidak saya datang kemarin'
(Saya tidak datang kemarin.)

Y: *Katandaimo.*
'saya tahu sudah'
(Saya sudah tahu.)

Sebaliknya, akan terasa lazim apabila ditanggapi lalu ditindaklanjuti seperti terlihat pada tuturan (G) dan (H) di bawah ini.

(G) X: *Tetteq piramo te.*
'jam berapa sudah ini'
(Sudah jam berapa sekarang.)

Y: *Moraimaq sule.*
'mau sudah saya pulang'
(Saya sudah mau pulang.)

(H) X: *Taeq kusae sangmaiq*
'tidak saya datang kemarin'
(Saya tidak datang kemarin.)

Y: *Taeqna matumba.*
'tidak dia mengapa'
(Tidak apa-apa.)

Sesuai dengan fakta di dalam pertuturan, Searle (dalam Gunarwan, 1994:47) mengklasifikasi tindak tutur ke dalam lima kategori sebagai berikut.

- a. *Representatif (asertif)*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dituturkan, seperti: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- b. *Direktif (impositif)*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan sebagaimana yang di-sebutkan di dalam tuturannya itu, seperti: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. *Ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu, seperti: memuji, mengucapkan terima kasih, mengeritik, dan mengeluh.
- d. *Komisif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya itu, seperti: berjanji, bersumpah, dan mengancam.

- e. *Deklaratif*, menurut Gunarwan, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud menciptakan sesuatu yang baru yang meliputi hal, status, keadaan, dan sebagainya seperti: memutuskan, membatalkan, memaafkan, dan melarang.

Senada dengan itu, Wijana (1996:55) hanya mengklasifikasi empat jenis tuturan, yaitu: *komisif*, *impositif*, *ekspresif*, dan *asertif*. Jenis-jenis tuturan ini digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim kesopanan (*politeness principles*) yang sangat dibutuhkan pragmatik sebagai retorika antarpersona. Maksim-maksim itu adalah maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Penerapan prinsip-prinsip kesopanan ini senantiasa dihubungkan dengan dua peserta pertuturan, yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga adalah pihak atau objek yang dibicarakan antara penutur dan lawan tutur.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diekspresikan dengan menggunakan tuturan komisif dan direktif atau impositif yang semata-mata bertujuan untuk meminimalkan kerugian orang lain, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (I) *Alako wai.*
 'ambil kau air'
 (Ambil air.)
- (J) *Tulung alannaq wai.*
 'tolong ambil saya air'
 (Tolong ambilkan saya air.)

Tuturan (J) tampak lebih sopan daripada tuturan (I), sehingga dapatlah dikatakan bahwa konteks tuturan yang lebih panjang senantiasa lebih sopan.

- (K) X: *Mba kubawangkiq tasta.*
 'mari saya bawakan Anda tas kita'
 (Mari saya bawakan tas Anda.)

Y: *Dandiq.*
 'tidak usah'
 (Tak usahlah.)

(L) X: *Mba kubawangkiq tasta.*
 'mari saya bawakan Anda tas kita'
 (Mari saya bawakan tas Anda.)

Y: *Susi to ke muanekiq.*
 'sama orang kalau laki-laki Anda'
 (Begitu dong kalau laki-laki.)

Pada tuturan (K) dan (L), si X (seorang pria) berupaya memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu perempuan Y. Pada tuturan (K), si perempuan Y tersebut ikut pula memaksimalkan kerugiannya sendiri. Fenomena semacam ini lazim disebut sebagai 'paradoks pragmatik'. Sebaliknya, pada tuturan (L) si perempuan Y justru melanggar 'paradoks pragmatik' tersebut.

b. Maksim Kemurahan

Maksim ini diekspresikan dengan menggunakan tuturan ekspresif dan representatif atau asertif. Dengan menggunakan tuturan ekspresif dan representatif atau asertif, jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus sopan tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat pun diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap pelaku pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan sekaligus meminimalkan rasa tidak hormat, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

(M) X: *Melo tongan paningoanmu inaq.*
 'bagus betul permainanmu tadi'
 (Memang bagus permainanmu tadi.)

Y: *Taeq duka.*
 'tidak juga'
 (Tidak juga.)

(N) X: *Melo tongan paningoanmu inaq.*
 'bagus betul permainanmu tadi'
 (Memang bagus permainanmu tadi.)

Y: *Matantumo, minda dolo maningo.*
 'tentu sudah, siapa dulu bermain'
 (Jelas dong, siapa dulu yang main.)

Oknum X pada tuturan (M) dan (N) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Oknum Y pun menerapkan 'paradoks pragmatik' pada tuturan (M) dengan berusaha meminimalkan penghargaan pada dirinya. Sebaliknya, Y justru melanggar 'paradoks pragmatik' pada tuturan (N) karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, si Y pada tuturan (N) tidak berperilaku sopan. Atas dasar itu, dapatlah dikatakan bahwa tuturan (O) di bawah ini lebih sopan daripada tuturan (P).

(O) *Manaman tongan deppamu.*
 'enak betul kuemu'
 (Enak betul kuemu.)

(P) *Taeq namanaman deppamu.*
 'enak dia enak kuemu'
 (Tidak enak kuemu.)

c. Maksim Penerimaan

Maksim ini diekspresikan dengan menggunakan tuturan komisif dan tuturan direktif atau tuturan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan sendiri.

(Q) *Bayaqko kandeku.*
 'bayar kau makananku'
 (Bayarkan makananku.)

(R) *Akumo umbayaq kandemu.*
 'aku saja membayar makananmu'
 (Saya sajalah yang membayar makananmu.)

Tuturan (Q) terasa kurang sopan karena si penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menggerogoti kantong orang lain. Sebaliknya, tuturan (R) menunjukkan bahwa si penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini sesungguhnya sama saja dengan maksim kemurahan dan diekspresikan juga dengan menggunakan tuturan ekspresif dan tuturan representatif atau tuturan asertif. Perbedaannya hanyalah terletak pada letaknya titik sentral atau pusat. Maksim kemurahan berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

(S) X: *Manarang tongan tau iatu.*
'pintar betul orang dia itu'
(Orang itu benar-benar pintar.)

Y: *Inang manarang tau iatu.*
'memang sudah pintar orang dia itu'
(Memang orang itu pintar.)

(T) X: *Manarang tonganko iko.*
'pintar betul kau engkau'
(Engkau benar-benar pintar.)

Y: *Inang manarangaq.*
'memang sudah pintar saya'
(Memang saya pintar.)

Pada tuturan (S) di atas, tokoh Y terlihat sangat mematuhi maksim kesopanan karena ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Namun, pada tuturan (T) yang memusatkan objek pertuturan pada tokoh Y, yang bersangkutan justru melanggarnya. Cara memberi respon atau tanggapan yang baik agar tokoh Y tersebut tidak dianggap arogan dan memberi kesan bahwa ia meminimalkan rasa hormat terlihat pada tuturan (U) berikut ini.

(U) X: *Manarang tonganko iko.*
'pintar betul kau engkau'
(Engkau benar-benar pintar.)

Y: *Taeq duka biasaji.*
'tidak juga biasa saja'
(Tidak juga, biasa-biasa saja.)

e. Maksim Kecocokan

Maksim ini pada dasarnya sama dengan maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Maksim ini diekspresikan dengan menggunakan tuturan ekspresif dan tuturan representatif atau tuturan asertif. Maksim kecocokan mengharuskan setiap peserta tutur—terutama petutur dan lawan tutur—memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan sekaligus berupaya meminimalkan ketidakcocokan sehingga pertuturan mereka itu komunikatif, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

(V) X: *Susa tongan tu ujianna.*
 'susah betul itu ujiannya'
 (Susah sekali ujiannya.)

Y: *Iyo.*
 'iya'
 (Iya.)

(W) X: *Susa tongan tu ujianna.*
 'susah betul itu ujiannya'
 (Susah sekali ujiannya.)

Y: *Taeq nasusa tu ujianna sabaq manarangaq.*
 'tidak dia susah itu ujiannya karena pintar saya.'
 (Ujiannya tidak susah karena saya pintar.)

Kontribusi tokoh Y pada tuturan (V) lebih sopan karena adanya pemaksimalan kecocokan. Sebaliknya, pada tuturan (W) yang dilakukan oleh tokoh Y adalah memaksimalkan ketidakcocokannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tidaklah berarti bahwa setiap orang senantiasa harus menyetujui pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Apabila tokoh Y tersebut ingin mengemukakan ketidakcocokannya terhadap pernyataan tokoh X, dapat saja ia melakukannya dengan menggunakan pernyataan yang bersifat partial tanpa memberi kesan bahwa ia arogan.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diekspresikan dengan menggunakan tuturan komisif dan direktif atau impositif yang semata-mata bertujuan memaksimalkan rasa kesimpatian terhadap orang lain, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

(X) X: *Natarimamaq dio Unhas.*
 'diterima sudah saya di Unhas'
 (Saya sudah diterima di Unhas.)

Y: *Salamaqle.*
 'selamat ya'
 (Selamat ya.)

(Y) X: *Taeq natarimanaq dio Unhas.*
 'tidak diterima saya di Unhas'
 (Saya tidak diterima di Unhas.)

Y: *Dikka.*
 'kasihan'
 (Kasihan.)

Selain pemaksimalan rasa kesimpatian seperti pada tuturan (X) dan (Y) di atas, maksim kesimpatian ini dapat saja dilanggar apabila penuturnya ingin menunjukkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya seperti terlihat pada contoh berikut.

(Z) X: *Taeq natarimanaq dio Unhas.*
 'tidak diterima saya di Unhas'
 (Saya tidak diterima di Unhas.)

Y: *Maqpara namanarang tonganko.*
 'mengapa pintar kamu sekali'
 (Mengapa kamu pintar sekali.)

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Fenomena-fenomena yang terimplikasi di dalam pertuturan bahasa Toraja menunjukkan bahwa para penutur menggunakan tuturan secara tersirat pada umumnya semata-mata bertujuan sebagai gaya bahasa eufimisme dan menjunjung prinsip kesopanan yang mengatur para pemeran serta pertuturan tidak menuturkan hal-hal yang dapat membuat lawan tuturnya tersinggung, merasa dipermalukan, atau

menjadi salah tingkah. Selain itu, bertujuan pula untuk memberi kesan bahwa pihak penutur tidak mementingkan dirinya sendiri, atau bahkan apabila si penutur tidak punya nyali untuk memberi pernyataan secara eksplisit (tersurat).

2. Penerapan prinsip pengetahuan bersama di antara para pelaku pertuturan dalam bahasa Toraja dengan berorientasi baik pada pihak penutur maupun pada pihak lawan tutur sepenuhnya bergantung pada tingkat keakraban ataupun tingkat pengetahuan bersama yang tentunya sangat ditentukan oleh tingkat intelektualme masing-masing.
3. Penerapan aspek-aspek pragmatis pada pertuturan dalam Cerita Rakyat Toraja sangat sedikit bahkan hampir tidak ada. Dengan demikian penulis, menghadapi banyak kendala dalam menganalisisnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan kaidah pragmatik khususnya implikatur yang terdapat di dalam konteks komunikasi dalam bahasa Toraja, dengan ini disarankan beberapa hal-hal sebagai berikut.

1. Kajian linguistik agar tidak hanya mengkaji formalisme bahasa, tetapi perlu lebih berorientasi pada kajian fungsionalisme bahasa, seperti pragmatik, karena hanya melalui pendekatan linguistik fungsional seperti kajian pragmatik, baik secara keseluruhan maupun unsur-unsurnya secara terpisah tetapi tetap berkaitan, dapat diperoleh kajian bahasa di dalam konteks komunikasi.
2. Untuk lebih menguji kesahihan dan kekurangsaahihan ataupun ketidaksaahihan teori pragmatik khususnya praanggapan tentang prinsip pengetahuan bersama dan implikasi pertuturannya, perlu dilakukan penelitian pada jenis pertuturan lainnya seperti pada konseling atau pada acara ritual keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Appel, Rene *et al.* 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht/Antwerpen: Het Spectrum.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 1994. "Bahasa Iklan melalui Media Elektronik: Tinjauan secara Pragmatis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bawengan, Gerson W. 1977. *Penyelidikan Perkara Pidana dan Teknik Interogasi*. Jakarta: Pradya.
- Bell, Roger T. 1980. *Sosiolinguistik Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemnya*. Terjemahan Abd. Syukur Ibrahim dari judul asli Sociolinguistics Goals, Approaches and Problems. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1987. *Linguistik, Teori & Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Djamaris, Gunarwan, Asim. 1998. "Pragmatik, Pandangan Mata Burung" dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Hamid, A.T. 1982. *Praktik Peradilan Perkara Pidana*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam Gumperz and Hymes *Directions in Sociolinguistics; the Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- , 1972. "The Ethnology of Speaking" dalam Joshua A. Fishman (editor) *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1980. *Eksposisi*. Ende: Nusa Indah.
- , 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, J. 1970. *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Maman, Mayong. 1994. "Pragmatik dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia". Makalah pada Seminar Nasional IV HPBI di Ujung Pandang, 29 Oktober—1 November 1994.

- Manuputty, David G. 1998. "Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Peradilan: Suatu Tinjauan Pragmatik" dalam Sikki (editor) *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- , 2000. "Analisis Implikatur dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung" Makassar: Balai Bahasa.
- Manuputty, David G. 2004. "Studi Pragmatik tentang Prinsip Kerja Sama dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Sidang Pengadilan di Pengadilan Negeri Makassar" Makassar: Program Pascasarjana Unhas. (Tesis).
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rochayah dan M. Djamil (Penerjemah). 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa. Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sande, J.S. 1998. *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shuy, Roger W. 1984. "The Decade Ahead for Applied Sociolinguistics" dalam Fishman (editor) *International Journal of the Sociology of Language*. Amsterdam: Mouton.
- Sikki, Muhammad. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudiati, V. dan A. Widyamartaya. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Susanto, Astrid S. 1977. *Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Binacipta.
- , 1980. *Komunikasi Sosial Indonesia*. Jakarta: Binacipta.
- Tammu, J. 1988. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Percetakan Kristen Indonesia
- Tarigan, Henry G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. 1994. "Coversational Maxims" dalam Asher (Editor in Chief) *The Encyclopedia of Language and Linguistics Volume 2*. Oxford: Pergamon Press.
- Tim Penyusun. 1997. *Tata Peristilahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wolfson, Nessa. 1989. *Perspectives Sociolinguistics and TESOL*. Cambridge: Newbury Publishery.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar. Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PENERAPAN KURIKULUM 2004 (KBK)
DI SMP NEGERI SINJAI BORONG**

M. Ridwan

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi dan berlakunya pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Untuk itu, pendidikan harus diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan tersebut, agar output pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi.

Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Di samping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di "dunia nyata" dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. (Mulyasa, 2002)

Secara-mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. (Mulyasa, 2002)

Dalam Kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Syafi'ie, 1999: 24) dinyatakan bahwa pengajaran bahasa mempunyai tujuan yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam berbagai konteks komunikasi. Konteks komunikasi tersebut mengandung faktor-faktor penentu komunikasi, yakni topik, penutur dan mitra tutur serta hubungannya, suasana komunikasi, tempat serta waktu terjadinya proses komunikasi.

Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis, dan memantapkan sikap bahasa yang positif di kalangan masyarakat luas. Sedangkan pengembangan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu bahasa

Indonesia, baik secara struktur maupun fungsinya, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Effendi, 1998: 2)

Akibat tidak pastinya penyebab keberhasilan/kegagalan pengajaran sekaligus belum jelasnya strategi terbaik memperbaiki pembelajaran, pada umumnya perbaikan dilakukan dengan cara yang sebenarnya spekulatif dalam bentuk revisi kurikulum. Kurikulum dituding sebagai elemen utama yang harus dibenahi. Pengalaman di negara kita telah menunjukkan betapa kuatnya anggapan demikian sehingga terjadilah perubahan kurikulum. Tentu saja semangat yang mendasari lahirnya kurikulum tidak tunggal dan terjadi bukan saja di negara kita.

Setelah suatu kurikulum diperkenalkan, lazimnya mengikut berbagai upaya pembenahan pengajaran seperti penataan administrasi mata pelajaran, dan peningkatan keterampilan guru. Sederetan rekomendasi yang diasumsikan dapat menjamin terwujudnya pembelajaran yang sukses dianjurkan untuk diikuti guru. Salah satu yang klasik adalah premis pembelajaran yang menganjurkan pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama dengan adanya perubahan kurikulum, mengalami perubahan menjadi tanda tanya bagi kita semua. Lantas apakah serta merta guru mampu menguasai materi yang disodorkan oleh kurikulum serta apakah guru mampu mengubah sistem pengajaran yang sekian tahun dilakoninya? Sementara tuntutan perbaikan dan peningkatan sumber daya pengajar terus digenjot untuk mendongkrak peningkatan mutu pendidikan nasional Indonesia yang jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain di Asia tenggara bahkan di belahan dunia.

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut kerjasama yang optimal di antara para pengajar. Dengan kata lain KBK memerlukan pengajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota team. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Sehubungan dengan itu, ahli pendidikan, para pendidik, dan para pengamat pendidikan akhir-akhir ini sedang mempertimbangkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK), untuk diterapkan secara luas (*broad*), tidak saja dalam pendidikan kejuruan tetapi mencakup seluruh jenjang dan jenis pendidikan.

KBK dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan. Salah satu dari upaya-upaya KBK yang menonjol dan dominan adalah pembelajaran individual, seperti modul dan pengajaran berprograma. (Ramly, 2005)

Bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (1994) pandangan dan dasar pemikiran ini diwujudkan dan diterapkan dalam GBPP Khususnya GBPP Bahasa dan sastra Indonesia yang komponen kurikulumnya terdiri atas dua bagian yaitu a) unsur-unsur bahasa dan b) kegiatan berbahasa. Pelaksanaannya dan cara penyajiannya mengikuti pendekatan komunikatif, yaitu 1) lafal dan ejaan, 2) tata bahasa, dan 3) kosakata. Sedangkan, dalam kegiatan berbahasa meliputi aspek membaca, menulis/mengarang, berbicara, dan apresiasi sastra.

Pada prinsipnya, pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi meliputi aspek keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak/mendengarkan dan apresiasi sastra. Keseluruhan aspek keterampilan tersebut diajarkan secara terpadu sehingga hasil pengajaran tidak hanya penguasaan bersifat teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melihat potensi dan aplikasi yang diharapkan dari Kurikulum 2004. Apakah konsep dari Kurikulum 2004 yang mengemban pembaharuan sistem pengajaran bahasa Indonesia mampu dilaksanakan oleh guru di sekolah atau tidak. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum 2004 semenjak penerapannya di SMP Negeri 1 Borong. Oleh karena itu, penulis memilih sekolah tersebut untuk diteliti sebagai sampel pelaksanaan kurikulum 2004 yang ada di daerah.

1.2 Masalah

Masalah yang dianalisis dalam penelitian ini menyangkut pengajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP 1 Negeri Borong. Adapun rumusan tersebut adalah bagaimanakah wujud pengajaran bahasa dan

sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 2004 di SMP Negeri 1 Sinjai Borong?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 2004.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah ini menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam perlakuan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama dan tingkat lanjut.

1.3 Kerangka Teori

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu" (Sudirman, 1989:9). Selain itu, ada yang menganggap bahwa kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculae* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Hamalik, 1995:16).

Berdasarkan pada pengertian kurikulum secara etimologis di atas, diperoleh gambaran bahwa apabila pengertian kurikulum dihubungkan dengan bidang pendidikan, maka kurikulum mencakup sejumlah isi mata pelajaran yang diikuti siswa serta dikuasai dalam upaya memperoleh ijazah. Oleh karena itu, kurikulum diartikan sebagai suatu rencana atau satuan pelajaran yang dirancang guru dan diperuntukkan bagi siswa (anak didik). Hamalik (1995:18) mengemukakan sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pengertian kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran juga dikemukakan oleh Ali Imron (1996:54) bahwa "Kurikulum adalah perangkat rencana pembelajaran yang telah dipaketkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan". Perangkat rencana pembelajaran yang disebutkan di atas, lazimnya berupa buku kurikulum, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), pedoman-pedoman pelaksanaan seperti pedoman administrasi pendidikan, pedoman bimbingan dan penyuluhan, pedoman pembinaan guru, pedoman penilaian dan sebagainya. Ketentuan umum berisi muatan konseptual kurikulum, mulai dari latar belakang (filosofis, yuridis, sosiologis, psikologis dan sebagainya), landasan pengembangan, prinsip-prinsip pelaksanaan, periodisasi pelaksanaan dan isi kurikulum umum, pokok bahasan/sub pokok bahasan, jabatan waktu, kelas, metode, media dan daftar pustaka. GBPP ini lazimnya dibuat untuk masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua aktivitas peserta didik dan semua pengalaman belajar pada tingkat lembaga pendidikan yang mempengaruhi pribadi siswa sepanjang berada pada tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan suatu kurikulum melibatkan suatu proses yang berkaitan dengan kebijaksanaan nasional yang di dalamnya mengandung tujuan pendidikan nasional. Kenyataan yang dihadapi menunjukkan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa lisan dan tulisan, adat istiadat, serta tata cara serta tata krama pergaulan, keterampilan, nilai kehidupan yang beragam. Keanekaragaman itu bukan saja pada kebudayaannya, melainkan juga keadaan kondisi alam serta lingkungan sosialnya.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menuntut kerjasama yang optimal di antara para pengajar. Dengan kata lain KBK memerlukan pengajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Sehubungan dengan itu, ahli pendidikan, para pendidik, dan para pengamat pendidikan akhir-akhir ini sedang mempertimbangkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK),

untuk diterapkan secara luas (*broad*), tidak saja dalam pendidikan kejuruan tetapi mencakup seluruh jenjang dan jenis pendidikan.

KBK dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan. Salah satu dari upaya-upaya KBK yang menonjol dan dominan adalah pembelajaran individual, seperti modul dan pengajaran berprogram.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau (*Competence Based Curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kompetensi merupakan perpaduan dan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan (dalam Mulyasa, 2002) mengemukakan bahwa kompetensi:

"... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".

Kompetensi merupakan perpaduan dan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan (dalam Mulyasa, 2002) mengemukakan bahwa kompetensi:

"... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (dalam Mulyasa, 2002) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar

dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

Menurut Usman (1990:7) bahwa proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dan proses pendidikan secara keseluruhan dan gurulah sebagai pemegang pemeran utamanya. Kegiatan belajar mengajar banyak berakar pada pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan waktu.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar bahasa Indonesia di SLTP.

Selain itu, materi mata pelajaran bahasa Indonesia yang disajikan pada jenjang pendidikan setingkat SLTP merupakan perluasan dan pendalaman materi pelajaran bahasa Indonesia yang telah diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SLTP mempunyai beberapa tujuan. Beberapa tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang dimaksudkan tersebut adalah:

- a. meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif;
- b. meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar;

- c. meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra; dan
- d. meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Ruang lingkup pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas I, kelas II dan kelas III di SLTP mencakup pemahaman berbagai fungsi bahasa, bentuk dan makna serta penggunaannya untuk berkomunikasi dan membahas masalah-masalah pengetahuan alam, sosial budaya, serta memahami dan menikmati karya sastra.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap penelitian. Tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah observasi, interview dan angket.

Setelah pengumpulan data berlangsung, langkah yang ditempuh oleh penulis adalah dengan menganalisisnya. Analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini diangkat dari proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Sinjai Borong yang berorientasi pada guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2004.

2 Karakteristik Kurikulum 2004

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk itulah pemerintah memprogramkan **Kurikulum Berbasis Kompetensi** (*Competency based curriculum*) yang disingkat dengan **KBK** dan terakhir ini disebut **Kurikulum 2004**.

Kurikulum 2004 merupakan konsep pengembangan kompetensi dalam melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu sehingga hasilnya

dapat dirasakan anak didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara pengetahuan (*knowledge*), dengan pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) (Diadaptasi dari Longstreet dan Shane, 1993:109).

Penerapan KBK diiringi dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan penerapan pembelajaran berbasis kontekstual seharusnya diiringi oleh sistem penilaian yang berbasis kontekstual pula. *Authentic Assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual.

Paling tidak terdapat tiga landasan teori yang mendasari Kurikulum 2004. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke pembelajaran individual. *Kedua*, Pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar untuk penguasaan (*learning of mastery*) dengan falsafah bahwa semua siswa dapat belajar dan menguasai dengan baik materi pelajaran jika sistem pembelajarannya dikelola dengan tepat. *Ketiga*, pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam hal ini, Hall (1996) menyatakan bahwa setiap siswa dapat menguasai apa yang diajarkan, jika terlebih dahulu dikondisikan lingkungan belajar yang baik.

Depdiknas (2002) memaparkan bahwa karakteristik KBK adalah sebagai berikut.

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar.

Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada *pengajaran* daripada *pembelajaran*. Dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "*mengalami*" apa yang dipelajari, dan bukan "*menerima dan diberikan*" begitu saja oleh guru (Elaine, 2002).

Kurikulum 2004 memfokuskan pada kompetensi-kompetensi tertentu pada diri siswa. Oleh karena itu, Kurikulum 2004 menuntut guru

yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2.1 Standar Kompetensi Guru

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi dan kompetensi guru yang dihadapi selama ini, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, 1999).

Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dan upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional. Salah satu wujud dari aplikasi Undang-Undang No. 25 Tahun 2000, yakni Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi Guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Untuk menindaklanjuti ketentuan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan standar kompetensi guru pada setiap satuan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2.2 Pengertian Standar Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, Standar Kompetensi Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

2.3 Tujuan dan Mafaat Pengembangan Standar Kompetensi Guru

Tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya.

Adapun manfaat disusunnya Standar Kompetensi Guru ini adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

2.4 Pengembangan Standar Kompetensi Guru

Proses pengembangan Standar Kompetensi Guru dirumuskan secara sistematis melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis tugas guru, studi kepustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri atau meminta masukan dan para pakar pendidikan.
2. Mengidentifikasi kompetensi guru.
3. Menyusun buram standar kompetensi guru.
4. Melakukan sosialisasi buram standar kompetensi guru.
5. Melaksanakan uji coba standar kompetensi guru.
6. Menganalisis hasil uji coba standar kompetensi guru.
7. Menetapkan standar kompetensi guru.

2.5 Komponen Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru meliputi tiga komponen yaitu (1) komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; (2) komponen kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) pengembangan profesi. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat kompetensi. Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif dimana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.

3. Penerapan Kurikulum 2004 di SMP Negeri 1 Sinjai Borong

3.1 . Prinsip Implementasi

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah berjalan sejak tahun 2001 pada beberapa sekolah yang dijadikan mini pilot. Implementasi KBK merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan KBK baik dari aspek keterbacaan, keluasan, kedalaman, dan keterlaksanaannya di lapangan.

Implementasi yang telah dilakukan tersebut meliputi beberapa prinsip, yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM); penilaian berbasis kelas; dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

3.1.1 Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa.

Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu, penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama karena hanya guru yang bersangkutan yang paling tahu tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut bentuk/cara penilaiannya akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya.

Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya yaitu: tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik. Penilaian tersebut dilakukan antara lain meliputi: kumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper and pencil test*).

Setelah melakukan serangkaian penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, maka orang tua siswa akan menerima laporannya secara komunikatif dengan menitik beratkan pada kompetensi yang telah dicapai oleh anaknya di sekolah.

3.1.2 Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu.

Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemaha-

mananya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Prinsip dasar KBM lainnya yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat.

Prinsip KBM di atas akan mencapai hasil yang maksimal dengan memadukan berbagai metode dan teknik yang memungkinkan semua indera digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing pelajaran.

3.1.3 Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Salah satu prinsip implementasi KBK adalah Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Prinsip ini perlu diimplementasi untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah ini mengacu pada “kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan”. Yang dimaksud dengan “kesatuan dalam kebijaksanaan” ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat dokumen KBK yang “sama” dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan “Keberagaman dalam pelaksanaan” ditandai dengan keberagaman silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Dengan adanya Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah ini maka banyak pihak/instansi yang akan berperan dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya, misalnya: sekolah, kepala sekolah, guru, dinas pendidikan kabupaten atau kota, dinas pendidikan provinsi dan DEPDIKNAS.

3.1.4 Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Seperti telah dikemukakan di atas dengan prinsip keberagaman dalam pelaksanaan maka setiap sekolah dan guru di lapangan mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkan KBK dalam bentuk silabus yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran di dalam kelas. Silabus yang

dibuat oleh masing-masing sekolah dan guru tersebut disusun berdasarkan karakteristik sekolahnya, baik dari aspek kemampuan sekolah, kemampuan guru, kemampuan siswa, maupun sarana/prasarana yang dimiliki sekolah dan sebagainya. Selain itu, dalam menyusun silabus tidak ada "acuan" baku mengenai format dan isinya sehingga guru diberi keleluasaan yang besar untuk mengapresiasi kemampuannya menerjemahkan KBK. Dalam penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, komite sekolah, dewan pendidikan, instansi swasta, perusahaan, perindustrian, dan sebagainya.

1) Acuan Penyusunan Pedoman Pengembangan Silabus bagi Direktorat

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah berkewajiban untuk menyusun pedoman pengembangan silabus yang akan dijadikan acuan oleh guru-guru dalam menyusun silabusnya. Adapun acuan penyusunan pedoman pengembangan silabus tersebut yaitu sebagai berikut.:

- (a) Mengkaji KBK dengan seksama untuk diterjemahkan dalam bentuk silabus
- (b) Mensosialisasikan silabus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan daerah masing-masing
- (c) Memantau penyusunan dan implementasi silabus di tingkat kabupaten/kota

2) Acuan Penyusunan Silabus Bagi Daerah/Sekolah

Silabus yang telah ditetapkan dan disosialisasikan oleh Direktorat di atas perlu untuk diterjemahkan lebih lanjut pada daerah/sekolah masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Adapun acuan penyusunan silabus bagi daerah/sekolah sebagai berikut:

- (a) Membuat rambu-rambu pengembangan silabus yang sesuai dengan kebutuhan sekolahnya
- (b) Membentuk tim pengembang silabus pada tingkat sekolahnya masing-masing
- (c) Memfasilitasi kebutuhan guru-guru dalam menyusun silabus

Mulai tahun ajaran 2001/2002 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diimplementasikan secara terbatas dalam bentuk mini piloting di beberapa daerah/sekolah. Kriteria sekolah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Memiliki sumber daya manusia yang lengkap
2. Memiliki sarana pendidikan yang lengkap
3. Memiliki dana yang cukup
4. Memiliki nara sumber dari luar sekolah

Tujuan dari mini piloting ini untuk menguji-empiriskan kebenaran dan kelemahan Kurikulum Berbasis Kompetensi secara langsung baik dalam penyusunan silabus maupun dalam pembelajarannya. Sedangkan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi menggunakan dua pendekatan yaitu: Pendekatan definitif dimana sejumlah sekolah tertentu ditetapkan untuk melaksanakan kurikulum atas kesepakatan antara pusat dengan daerah. Kedua pendekatan partisipatif dimana daerah di luar mini piloting dapat mengambil inisiatif untuk berpartisipasi dalam mengimplemen-tasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di daerah mini piloting dimulai kelas I dan IV di Sekolah Dasar (SD) serta kelas I di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun pelajaran 2002/2003 kelas I di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.1.5 Standar Kompetensi Bahan Kajian Bahasa Indonesia

Aspek:

1. Kemampuan Berbahasa

Subaspek

a. Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan.

b. Berbicara

Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.

d. Menulis

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks dan tujuan.

2. Kemampuan Bersastra

Subaspek

a. Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

b. Berbicara

Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.

d. Menulis

Mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

3.1.6 Rambu-rambu

1. Pendekatan Pemelajaran

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, setiap warga dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi antarwarga berlangsung dengan tenteram dan damai. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, dengan mempertimbangkan ejaan, dan tanda baca

dalam bahasa tulis serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan.

Dalam berkomunikasi agar kedua belah pihak (yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud) dapat menjalin komunikasi dengan baik, diperlukan prinsip kerja sama antarkeduanya. Kerja sama itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain siapa yang mengajak berkomunikasi, kepada siapa disampaikan, pada situasi atau tempat yang mana, pada waktu yang bagaimana, dengan isi pembicaraan yang bagaimana, dan media apa yang digunakan.

Karena fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai atau menghafalkan pengetahuan tentang bahasa. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Kata menduduki posisi penting dalam berbahasa dan terutama dalam bersastra. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi. Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. Siswa tidak mengembangkan kata semata-mata melalui kegiatan menghafal, tetapi melalui banyak membaca dan menggunakannya di dalam kalimat. Mengenal dan memahami makna kata merupakan tujuan utama pembelajaran kosakata.

2. Pengorganisasian Materi

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu (1)

Standar Kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok.

Standar Kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu.

Contoh:

Kompetensi kebahasaan disajikan pada lampiran dokumen ini.

Kompetensi tersebut disajikan secara terpadu dengan kompetensi yang lainnya.

Kemampuan dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa asing. Teknologi komunikasi dapat berupa media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, brosur, radio, internet, VCD, CD, dan lain-lain. Melalui internet dapat diperoleh berbagai informasi dalam bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca. Melalui televisi dan radio siswa dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan melalui komputer siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

3.2 Penerapan Kurikulum 2004 di SMP Negeri Borong

SMP Negeri 1 Borong yang terletak di desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat menengah yang ada di daerah tersebut. Sekolah ini, merupakan sekolah lanjutan pertama yang menampung warga kecamatan sinjai Borong. Sekolah ini merupakan tolok ukur kemampuan dan prestasi belajar atau tingkat pendidikan di daerah ini atau dengan kata lain menjadi potret untuk mewakili daerahnya.

SMP Negeri Borong yang jumlah siswanya 300 orang dengan jumlah guru sebanyak 65 orang, telah melepas alumni sekitar dua ribu lima ratus orang sejak berdirinya sekitar 1987. Namun pasang surut

prestasi sekolah ini khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan begitu terasa. Hal ini ditandai dengan banyak guru yang ditempatkan dari luar daerah, misalnya dari kabupaten lain yang jaraknya dengan kabupaten sinjai sangat berjauhan. Hal ini mempengaruhi efektifitas pembelajaran mengingat banyak guru yang selalu minta pindah dan kembali ke daerah asalnya.

3.2.1 Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, mengalami banyak masalah dalam penerapannya. Masalah itu dapat berasal dari guru sendiri, siswa, lingkungan, alat dan media pembelajaran, dan kurikulum.

a. Guru

Guru yang ada di SMP Negeri 1 Borong sebanyak tiga orang masing-masing setiap guru memegang satu tingkatan pengajaran yaitu satu orang yang mengajar di kelas VII, satu orang yang mengajar dikelas VIII dan satu orang yang mengajr di kelas IX. Ketiga guru tersebut melayani murid sekitar 110 yang terbagi ke dalam tiga kelas A, B, dan C.

Dalam praktiknya guru yang lebih senior ditempatkan di kelas paling atas, sedangkan guru yang paling muda ditempatkan di kelas paling rendah. Menurut wakil kepala sekolah (Mansur) bidang kurikulum hal dimaksudkan agar mutu dan jaminan kelulusan dapat lebih terjaga. Ditambahkannya lagi penempatan hal seperti itu dilakukan agar guru yang lebih senior lebih memahami karakter anak dan karakter mata pelajaran yang diajarkannya tidak terhambat pada ebtanas. Penempatan guru bahasa Indonesia yang lebih mudah di kelas paling rendah bukan berarti tidak mengandalkan tetapi butuh waktu untuk mempelajari situasi tersebut. Di samping, program kerja sekolah nantinya tetap berlaku yaitu pemutasian penukaran guru biasa saja terjadi apabila guru yang bersangkutan mengalami kemajuan yang pesat dalam pelaksanaan pengajaran.

Guru bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 1 Borong merupakan alumni dari perguruan tinggi (IKIP) dan level sarjana.

Kualitas pendidikan tersebut setidaknya menjadi jaminan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yang dasarnya memang sudah ada sehingga aplikasi Kurikulum 2004 dengan mudah dapat diterapkan (Mansur, 06).

Penataran dan sosialisasi penerapan kurikulum 2004 telah diikuti oleh guru yang ada di SMP sehingga ketidaktahuan/buta akan kurikulum tersebut sudah dapat diaantisipasi sedini mungkin. Menurut salah seorang guru bahasa Indonesia (Melda) hasil wawancara mengatakan bahwa memang guru bahasa Indonesia yang ada di sekolah ini telah diutus untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2004. Hanya saja dalam setiap pertemuan yang diikuti tersebut tidak berjalan maksimal. Hal disebabkan karena alokasi waktu yang disediakan oleh pelaksana kegiatan seperti LPMP tidak memadai. Di samping jumlah peserta yang ikut didalamnya ratusan orang sehingga *output* dari kegiatan tidak merata pada semua peserta penataran.

Kurikulum 2004 yang merupakan pengembangan dari kurikulum 1994 memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimaksudkan adalah metode-metode yang digunakan guru tetap berorientasi pada pengetahuan guru sebelumnya. Guru dalam mengajar di kelas pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam hal ini guru yang diharapkan sebagai fasilitator dan mediator tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Guru tidak terlalu banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berakibat pada siswa yang hanya sebagai pendengar. Padahal kita, tahu bahwa dalam kurikulum 2004 hal itu bertolak belakang. Karena kurikulum 2004 guru hanya difungsikan sebagai mediator bukan sebagai sumber utama. Siswa diharuskan mencari tahu bukan diberi tahu.

b. Kompetensi siswa

Sarana untuk membangun kompetensi siswa di SMP Negeri 1 Borong, sangatlah minim sekali. Dasar dari pendidikan dasar yang kurang maksimal ketika duduk di bangku sekolah dasar berdampak pada kemampuan siswa ketika mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Seperti itulah yang dialami di SMP negeri Borong.

Tidaklah sepenuhnya merupakan sebuah kekurangan dari siswa. Jumlah tenaga pendidik dan pengajar yang ada di sekolah khususnya di kecamatan Sinjai Borong masih sangat kurang. Kurangnya tenaga pendidik tersebut secara tidak langsung berdampak pada efektifitas pengajaran. Guru harus banting tulang mengatur jadwal pengajaran untuk menghadapi keseluruhan siswa yang ada. Misalnya saja di SD Negeri 186 Mannyaha dengan jumlah guru 4 orang (2 guru umum, 1 guru agama, dan 1 guru olah raga) berbanding dengan enam kelas. Setiap kelas dihuni antara 25 sampai dengan 35 orang.

Hal ini menandakan bahwa siswa di sekolah dasar tidak mendapatkan suapan dan suguhan ilmu pengetahuan yang memadai sehingga penguasaan dasar dari ilmu pengetahuan tidak memadai. Di samping itu, kesadaran siswa akan ilmu pengetahuan masih sangat kurang karena dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sangat kurang. Salah satu faktor penyebabnya adalah orang tua siswa rata-rata pekerjaannya hanya bertani. Dengan dasar pendidikan orang tua yang tidak memadai mengakibatkan bahwa suruhan untuk banyak memberi motivasi kepada anaknya sangat kurang. Ada kecenderungan bahwa siswa kadang hanya ingin mengikuti jejak orang tuanya tidak berpikir untuk maju dan hanya pasrah pada lingkungan alamnya.

Dengan demikian, siswa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya. Hal itu membutuhkan perjuangan yang berat bagi seorang guru khususnya yang ada di sekolah menengah. Mengingat akan tuntutan kurikulum yang makin modern seentara kemampuan siswa yang ada di daerah ini bersifat statis.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah alat atau sarana dan prasarana penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Pada dasarnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Borong, hanya sebatas lembar kerja siswa (LKS) tanpa menggunakan alat yang lain. Hal ini diketahui pada saat penulis melakukan observasi di sekolah tersebut, terlihat guru dalam mengajar hanya menjelaskan materi pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran. Pada materi mengarang deskripsi (menulis) pada

kelas II, guru hanya menjelaskan pengertian deskripsi, kemudian menyebutkan ciri-ciri khusus karangan deskripsi dan memberikan contoh karangan deskripsi dan setelah itu siswa disuruh mengarang deskripsi dengan memilih topik bebas.

Dari berbagai media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, menurut Heinich dkk. (1996) membuat klasifikasi media sebagai berikut.

1. Media yang tidak diproyeksikan (*non projected media*).
2. Media yang diproyeksikan (*projected media*).
3. Media audio
4. Media video
5. Media berbasis computer (*computer based media*)
6. Multi media kit.

Berdasarkan pendapat Heinich tersebut bila dikaitkan dan diterapkan dalam lingkungan SMP Negeri 1 Borong dari mulai kelas VII sampai kelas IX dapat dinyatakan bahwa media yang dimanfaatkan di sekolah tersebut hanya media yang tidak diproyeksikan. Hal ini terjadi karena bentuk peralatan teknologi sangat terbatas. Di samping itu, faktor guru juga sangat mempengaruhi ketidaklaksanaan pemberdayaan media yang ada. Misalnya saja audio (radio) dalam mengajarkan pelajaran menyimak sebuah teks wacana dalam bentuk lisan tidak dilakukan oleh guru.

Tidak dimanfaatkannya media oleh guru banyak sebab musababnya sehingga tidak terlaksana. Salah satu faktor yang menyebabkan sehingga tidak terlaksana adalah faktor ketidaktahuan memanfaatkan peralatan teknologi canggih. Di samping keingintahuan guru bersangkutan sangat minim karena menurut salah satu guru (Ramlah) menyatakan bahwa peralatan audio visual baik itu radio, video, dan televisi di sekolah kami hanya satu dan itu kadang dipakai pada berbagai acara di sekolah, sehingga pada saat yang bersamaan dengan materi yang kami ajarkan membutuhkan peralatan tidak jadi digunakan sebagai media pembelajaran. Kami harus mengalah dan hal itulah kami menjadi malas untuk memakainya (Ramlah, 12/8/2006).

Media yang lain seperti komputer di SMP Negeri 1 Borong menurut pengamatan penulis ketika berada di sekolah tersebut hanya satu unit saja. Keberadaan laboratorium computer pun dalam taraf pengusulan sehingga menyebabkan siswa tidak mampu menggunakan

komputer. Bukan hanya itu guru sendiri yang terampil menggunakan komputer itu dihitung jari di sekolah tersebut. Hal itu diakui oleh ketiga guru bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut. Menurut Ameidayani (Wawancara, 12/8/2006) bahwa pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2004 yang menuntut untuk memanfaatkan media pembelajaran agar siswa lebih terampil dalam berbahasa Indonesia dengan menjadikan guru sebagai titik pembantu dalam menggalai potensi bahasa Indonesia dikaitkan komputer itu jelas tidak dapat kami laksanakan. Ditambahkannya keterbatasan komputer dan sistem operasionalnya kami tidak kuasai itulah alasan utama kami sehingga siswa hanya tahu memahami sistem itu lewat diskusi saja tanpa ada aplikasi langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Diketahui bahwa media pembelajaran dalam kurikulum 2004 itu sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan penguasaan kompetensi yang memadai bukan di bidang bahasa melainkan mengsinergikan antara pemahaman bahasa itu dengan kompetensi penguasaan teknologi modern yang berkembang sangat pesat saat ini.

Di samping ketertinggalan penguasaan teknologi modern itu, guru masih sempat memikirkan hal yang lain seperti, menggunakan media pembelajaran yang sifatnya verbal saja. Penggunaan media verbal seperti memberikan gambar kemudian siswa diminta berkomentar baik dalam aspek pembelajaran keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis. Hanya saja, sangat disayangkan apabila kemajuan teknologi tanpa disandingkan dengan sistem pembelajaran saat ini, karena akan berpengaruh terhadap kompetensi anak setelah lulus dari sekolah lanjutan tingkat pertama. Dampaknya dirasakan ketika melanjutkan pendidikan ke taraf lebih tinggi. Siswa yang berasal dari sekolah lain yang menguasai teknologi akan meninggalkan siswa yang tidak menguasainya. Ini akan menyebabkan kesenjangan ilmu pengetahuan yang berdampak pada kesulitan guru berikut untuk menerapkan teori pembelajaran karena kemampuan siswa yang berbeda.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa guru BI (selanjutnya disebut guru) pada umumnya telah memahami tujuan pembelajaran BI. Tujuan pembelajaran BI adalah agar siswa memiliki

kemampuan memahami dan menggunakan BI serta memiliki pengetahuan kebahasaan dan sikap positif terhadap BI untuk mendukung dimilikinya keterampilan berbahasa. Sementara itu, sebagian lainnya memahami tujuan itu hanya pada aspek keterampilan berbahasa dan pengetahuan kebahasaan, sedangkan aspek pembinaan sikap positif siswa terhadap BI belum diperhatikan.

Pemahaman tersebut tercermin pada kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan guru. Pembelajaran BI telah dilaksanakan secara terpadu. Guru mengajarkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus yang didukung oleh unsur kebahasaan dan kosakata. Keterpaduan itu dapat diwujudkan karena guru menggunakan tema (pendekatan tematis). Tema digunakan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, berfungsi mengikat dan mengorganisasikan keterampilan berbahasa yang ada. Tema juga digunakan untuk mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan kata siswa. Kosakata tidak diajarkan sebagai kata-kata lepas, tetapi selalu didasarkan dan terikat pada konteks. Pembelajaran kosakata berhubungan langsung dengan pembelajaran makna dan penerapannya.

Berkaitan dengan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa di atas dapat dikemukakan dua temuan penting. Pertama, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan siswa mencapai hasil yang "diharapkan". Hal itu antara lain disebabkan: (1) guru memiliki kemampuan yang baik dan sering memotivasi siswa; (2) guru melakukan penilaian atas kemahiran berbahasa yang ditunjukkan siswa; (3) *raw input* siswa memang baik. Kedua, kegiatan pembelajaran kurang efektif. Hal itu diduga karena (1) kemahiran yang ditunjukkan siswa tidak dinilai dan (2) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

Di antara keempat aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari, keterampilan menyimak dan membaca (keterampilan reseptif), baik disengaja atau hanya merupakan dampak pengiring, lebih dominan daripada keterampilan berbicara dan menulis (kemampuan ekspresif). Kenyataan itu menunjukkan bahwa KBM di kelas masih didominasi guru. Hal itu disebabkan (1) kemampuan berbahasa siswa masih kurang sehingga mereka tidak mengambil peran secara penuh dan cenderung bersikap reaktif dan kurang proaktif; (2) kesempatan yang diberikan guru

masih terbatas; dan (3) tidak tersedia cukup waktu bagi guru (terutama karena jumlah siswa yang terlalu banyak).

Di samping alasan di atas, ada dua alasan lain: (1) KBM belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, namun lebih pada penguasaan materi dan (2) pandangan atau persepsi guru -sebagian guru- bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih atas tes, terlebih ulangan umum bersama (UUB). Nilai itu sering dijadikan barometer keberhasilan pengajaran. Perolehan "nilai yang baik" sering menjadi obsesi guru karena hal itu dipandang dapat meningkatkan "prestise" sekolah dan guru. Untuk itu, tidak mengherankan jika dalam KBM masih dijumpai guru memberikan latihan pembahasan soal dalam menghadapi UUB.

Kegiatan pembelajaran tentu tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan materi atau bahan pelajaran. Guru berpandangan bahwa materi buku paket (buku wajib) masih kurang. Untuk itu guru terutama untuk dirinya melengkapi dengan buku lain. Di samping itu, guru juga menggunakan berbagai sumber lain. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam hal materi ketentuan yang terdapat dalam Kurikulum 1994 bersifat fleksibel.

Penilaian proses penting dilakukan oleh guru. Berkenaan dengan itu, terdapat tiga temuan penting. Pertama, guru telah melakukannya dan memperlakukannya sebagai komponen penting penilaian. Kedua, guru telah melakukannya, tetapi belum menjangkau seluruh siswa. Ketiga, guru belum melakukan penilaian proses. Dengan demikian, meskipun nilai proses disadari sebagai komponen penting dalam praktiknya kurang diperhatikan.

Selain penilaian proses, guru memberikan *achievement test* untuk mengukur tingkat pencapaian tertentu dari silabus. Untuk itu, guru menyusun instrumen tes. Untuk ulangan harian (tes formatif), guru pada umumnya telah mampu menyusun tes yang komunikatif. Sementara itu, untuk UUB (tes sumatif) masih terdapat soal-soal yang tidak mengukur kemampuan komunikatif siswa.

Kegiatan yang berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran adalah penyusunan perangkat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Perangkat ini pada umumnya "dibuat bersama-sama" oleh guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Semua guru "menyusunnya"; namun, hanya sebagian yang benar-benar

menggunakannya untuk kepentingan KBM atau menjadikannya sebagai panduan dalam pelaksanaan KBM tersebut. Sebagian guru lainnya kurang memanfaatkan KBM tersebut. Penyusunan perangkat itu lebih pada kegiatan pemenuhan tuntutan administratif.

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan implementasi Kurikulum 2004, terdapat sejumlah permasalahan. Pertama, ketidaksesuaian urutan antara materi yang diprogramkan atau yang tertuang dalam perangkat KBM dengan materi yang terdapat dalam buku paket. Hal itu menimbulkan persoalan, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan tes. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru berdasarkan kesepakatan antara guru-guru BI menyesuaikan urutan penyajian materi yang terdapat dalam buku paket. Meskipun hal itu diizinkan oleh Kurikulum, cara atau pola penyajian demikian menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik pada diri siswa. Kesan siswa adalah penyusunan materi yang dituangkan dalam buku paket kurang bagus. Kesepakatan itu dimaksudkan agar materi yang disajikan pada siswa dalam catur wulan tertentu dapat sama dan tidak menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan tes bersama.

Kedua, buku paket sebagai buku wajib masih memiliki rumpang. Dalam buku ini tidak tersedia wacana atau rekaman wacana pada beberapa pelajaran yang seharusnya ada, misalnya, pada Pelajaran 6 (hlm 74-75), Pelajaran 7 (hlm 90), dan Pelajaran 8 (hlm 101-102) buku paket untuk kelas II. Dikatakan "harus ada" karena pada bagian tersebut guru dituntut memperdengarkan pada siswa, siswa diminta menjawab, membuat ikhtisar, dan bahkan diminta mendiskusikan pro dan kontra atas gagasan yang dikemukakan lewat wacana tersebut. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi guru karena mereka tidak mampu menemukan wacana tersebut; padahal, di sisi lain materi itu harus diajarkan. Wajar jika ada guru yang memandang dan memberi komentar "buku ini aneh". Untuk mengatasinya, guru berdasarkan kesepakatan bersama, mencari wacana pengganti dengan pertanyaan dan tugas yang telah disesuaikan.

Ketiga, guru sering menemukan kesulitan dalam mengajarkan kosakata. Guru sering dihadapkan pada senarai kata yang tidak dipahami maknanya. Untuk kosakata umum yang maknanya dapat diketahui dari kamus umum tidak menimbulkan masalah. Permasalahan terutama muncul ketika guru harus mengajarkan kata-kata ilmiah (istilah). Makna

istilah harus dicari dalam kamus-kamus istilah; sementara itu, sekolah belum memilikinya (secara lengkap). Untuk mengatasinya, guru bertanya pada guru yang memiliki keahlian yang relevan dengan bidang istilah tersebut. Namun, guru tidak jarang kecewa karena guru tersebut kurang responsif atau kurang bisa menerangkan secara utuh. Persoalan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan jalan meminta sekolah untuk menyediakan kamus istilah secara memadai.

Akhirnya, tentang pencapaian hasil belajar siswa; sebagian sekolah telah mampu mencapai tujuan pembelajaran, terutama aspek pemahaman dan penggunaan BI. Keberhasilan itu antara lain ditentukan oleh kesiapan dan kreativitas guru dalam mengajar, aktivitas berbahasa siswa dinilai oleh guru, terdapat iklim belajar yang kondusif, dan guru cukup memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dengan baik. Sementara itu, sebagian (besar) lainnya belum mampu mencapai sasaran pembelajaran bahasa dengan baik; antara lain disebabkan oleh pemahaman guru terhadap Kurikulum 2004 masih kurang, siswa kurang dimotivasi, pembelajaran lebih berorientasi pada materi dan pemerolehan "nilai baik", guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan BI baik secara reseptif maupun ekspresif, dan guru belum berperan secara baik sebagai pemberi contoh dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

e. Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran Yang Tepat

Di dalam ruang kelas, seorang guru dapat melakukan banyak hal untuk membantu siswanya mencapai tujuan pembelajaran. Di antaranya (1) guru dapat menggunakan strategi tertentu agar pelajarannya menarik perhatian, (2) memilih media yang fungsional sesuai bahan ajar yang telah disusun, menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang fleksibel, (4) menggali skemata siswa untuk mengetahui apa yang sudah pernah diperoleh siswa dari pelajaran sebelumnya, (5) menilai kinerja siswa dengan berbagai bentuk dan cara, atau (6) memberikan dorongan siswa untuk mempelajari kembali mata pelajaran yang dianggap sulit (remedial), dsb.

Strategi pengajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena strategi dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pengajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat

mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, sebagaimana telah dinyatakan oleh Oxford (1990:1) bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pengajaran secara baik dapat berdampak pada meningkatnya ketrampilan mengajar guru dan rasa percaya dirinya.

Pemilihan strategi amat bergantung pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, macam dan jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran, dan lama waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Jika seorang guru menginginkan para siswanya menguasai ketrampilan tertentu, misalnya mampu membaca puisi perjuangan dengan vokal dan gaya yang memenuhi persyaratan, padahal waktu yang tersedia cukup singkat, maka guru tersebut dapat memilih strategi pengajaran di luar kelas. Pemilihan strategi itu memungkinkan pengajar melatih para siswanya secara intensif sehingga tujuan yang dimaksud tercapai.

Berbeda dengan keputusan memilih strategi di atas, guru yang menginginkan siswanya terbiasa memperhatikan tujuan kelompok, tidak mementingkan diterimanya pendapatnya sendiri, menghargai pendapat orang lain, tentu tidak akan memilih strategi pengajaran di luar kelas. Guru akan memilih metode yang mampu mendorong para siswanya untuk secara bertahap berperilaku seperti yang diharapkan oleh gurunya, misalnya, memilih strategi belajar kooperatif sebagai alternatif pilihannya.

Pemilihan strategi mengajar harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Strategi yang dipilih guru adalah strategi yang dapat membuat siswanya mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya (Shepardson, 1997; Johnson, Johnson, dan Holubec, 1992).

Ada beberapa kemungkinan strategi yang dapat dipilih, di antaranya adalah model pelatihan, praktikum, pembelajaran di luar kelas, atau belajar kooperatif. Penguasaan dan keterampilan memilih dan menerapkan strategi dan teknik mengajar bagi seorang guru, belumlah cukup menjamin keberhasilan suatu proses pengajaran.

Seorang guru dituntut pula memiliki kemampuan mengevaluasi keberhasilan belajar siswa. Untuk membuat keputusan pendidikan, seorang guru harus memiliki informasi yang sah tentang seberapa jauh anak didiknya mengalami kemajuan belajarnya. Menurut Duke (1990), setidaknya-tidaknya ada 5 keputusan yang dapat diambil oleh seorang guru bertolak dari evaluasi yang diadakannya. Kelima keputusan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah peserta didik memperoleh manfaat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?;
- 2) Apakah peserta didik memahami apa yang ia pelajari?;
- 3) Apakah peserta didik membuat kemajuan yang memadai terhadap tujuan belajar yang diinginkan?;
- 4) Apakah peserta didik telah mencapai apa yang diharapkan dari tujuan belajar tersebut?;
- 5) Seberapa jauh efektivitas pembelajaran itu?

Di samping penguasaan strategi dan evaluasi pengajaran, seorang guru dituntut pula memiliki kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang dapat memudahkan para siswa memahami materi pengajaran. Namun, pada kenyataannya bagian inilah yang kerap kali terabaikan dengan berbagai alasan seperti, terbatasnya waktu untuk menyiapkan bahan ajar, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, dsb. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul, karena ada banyak jenis media yang dapat digunakan sesuai kondisi waktu, biaya, tenaga, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi (Kemp, 1985).

Dari berbagai media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, menurut Heinich dkk. (1996) membuat klasifikasi media sebagai berikut.

1. Media yang tidak diproyeksikan (*non projected media*).
2. Media yang diproyeksikan (*projected media*).
3. Media audio
4. Media video
5. Media berbasis computer (*computer based media*)
6. Multi media kit.

f.. Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II

Belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi (Widdowson, 1978). Untuk itu, orang dipandang mampu berbahasa jika ia telah menguasai empat keterampilan berbahasa. Temuan penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran BI sebagian telah merefleksikan pemikiran Widdowson (1978) di atas.

Dari hasil penelitian diketahui pula, guru dalam KBM, memadukan berbagai aspek keterampilan berbahasa serta didukung unsur kebahasaan dan kosakata. Siswa dituntut menggunakan beberapa atau semua keterampilan berbahasa sekaligus, misalnya, siswa tidak mungkin berbicara tanpa menyimak. Pelaksanaan pengajaran demikian sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan integratif seperti yang dikemukakan Brown (1994).

Guru dalam kegiatan pembelajaran tidak langsung menuntut siswa agar melakukan kegiatan komunikasi yang sesungguhnya, melakukan interaksi sosial; tetapi terlebih dahulu siswa dilatih menggunakan bahasa dalam konteks yang diciptakan sesuai dengan pendapat Littlewood (1981). Littlewood (1981: 86) mengemukakan runtun latihan kegiatan komunikasi yang bisa diterapkan pada siswa meliputi *pre-communicative activities* dan *communicative activities*.

Berkenaan dengan temuan penelitian bahwa keterampilan reseptif lebih dominan daripada keterampilan ekspresif secara teoretis dapat dijelaskan berikut ini. Pertama, dari kajian pemerolehan bahasa diketahui bahwa kemampuan reseptif lebih dahulu muncul dan kemudian kemampuan ekspresif (Clark and Clark, 1977). Hal itu terus berlangsung hingga anak mencapai tahap lancar. Jika dikaitkan dengan keadaan siswa-siswa SMP, hal demikian dapat dimengerti. Kemampuan berbahasa (Indonesia) siswa dapat dikatakan belum lancar, masih dalam proses menuju ke kamahiran berbahasa. Kedua, dari kajian komunikatif antarpribadi diketahui bahwa masyarakat Indonesia, terutama Jawa, adalah masyarakat yang berbudaya konteks tinggi (*high context culture*) (Ting Toomey, 1985 dalam Rochsantiningsig dkk., 1997). Adapun ciri budaya konteks tinggi itu adalah (1) bersifat tertutup, (2) tidak terus terang, dan (3) lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Itulah sebabnya mengapa siswa SMP lebih banyak bersikap pasif jika dibandingkan dengan gurunya. Situasi atau aktivitas kelas lebih banyak didominasi guru.

Dalam menghadapi berbagai masalah yang bertalian dengan KBM, guru telah mencoba membahas atau mendiskusikan bersama rekan-rekan guru yang lain dalam wadah MGMP untuk mencari solusi yang terbaik atau dianggap baik. Wadah komunikasi tersebut oleh Winkel (1988: 72) dikategorikan sebagai perilaku efektif, jika pada akhirnya guru dapat berfungsi sebagai inspirator, pedagog, dan pengelola KBM. Pada kenyataannya, hal itu dipandang sebagai upaya efektif, yang dapat memecahkan permasalahan yang ada.

g. Membangun Atmosfir Belajar yang Kondusif

Dalam berkomunikasi dengan anak, tidak sedikit guru kurang memiliki kemampuan untuk mendengar. Sebagian lebih banyak berbicara daripada mendengar. Kita terlalu miskin dari kemampuan mendengar. Seakan-akan tidak punya waktu untuk memahami perasaan anak. Sering pula kita tidak terampil untuk membaca bahasa tubuh yang diperlihatkan anak yang sedang diajak berbicara.

Sejumlah gaya berkomunikasi yang selama ini dilakukan oleh guru di depan kelas. Gaya-gaya tersebut adalah sebagai berikut.

Gaya Memerintah

Gaya ini paling sering terjadi, karena guru merasa diri memiliki kekuasaan tertinggi di dalam kelas, anak harus patuh dan taat pada perintah guru, siapa yang melanggar akan ditundukkan melalui perintah dan ancaman.

Misalnya:

"Tbu tidak suka kamu menangis, **ayo diam...**!"

"Berapa kali saya katakan, **jangan** main di dalam kelas...!"

Gaya Memojokkan/Menyalahkan

Gaya ini sering terjadi ketika kesabaran guru sebagai pendidik menjadi tawar, tidak mau ikut mengambil resiko dan tanggung jawab, selalu menuding anak sebagai sumber kesalahan.

Misalnya:

"**Nah, betul kan,** kalau Pak Guru menerangkan, kamu tidak pernah serius belajar. Hasil ulanganmu jelek semua...!"

"**Kamu sih,** malas belajar, sehingga tidak dapat nilai yang bagus...!"

Gaya Meremehkan

Gaya ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap sifat dan karakteristik masing-masing siswa. Guru cenderung meremehkan anak yang agak lamban atau terhadap anak yang suka usil dan nakal.

Misalnya:

"**Masa**, pelajaran begini saja, kamu tidak bisa mengerjakannya, **dasar bego...**!"

"**Akh**, kamu duduk di sana saja, biar tidak ribut dan mengganggu..!"

Gaya Membandingkan

Gaya ini terjadi karena guru memiliki harapan yang terlalu tinggi dan berlebih-lebihan, seakan-akan kemampuan anak sama semua.

Misalnya:

"**Apa kalian tidak malu**, sama kelas lain yang dapat piala...?"

"**Apa** kamu tidak malu sama **adikmu**, yang selalu juara kelas...!"

Gaya Mengancam

Gaya ini menunjukkan ketidakmatangan dan ketidaksiapan guru dalam menghadapi berbagai perilaku anak. Guru sering mengancam anak, karena tidak mau terlibat secara aktif dengan kondisi yang tidak dihaapkan.

Misalnya:

"Hei diam, ribut saja kerja kalian, **awas...**!"

"Kenapa masih cengar-cengir disitu, **mau dijewer ya?** Ayo keluar...!"

Gaya Menasihati

Gaya ini merupakan gaya kakek dan nenek menasihati cucunya. Tidak lugas dan bertele-tele. Gaya ini sering membuat murid-murid menjadi tidak sabar.

Misalnya:

"**Makanya**, sudah berapa kali Ibu katakan, sampai berbusa bibir saya menasihatiimu. **Jangan** jajan dan makan di sembarang tempat...!" (sementara itu anak sudah keringat dingin menahan rasa sakit perut, karena Ibu Guru terlalu lama berbicara)

Gaya Menghibur

Sekilas gaya ini sepertinya baik, terlihat akrab, tetapi tidak dapat menyelesaikan inti permasalahan.

Misalnya:

"Ya sudah, kamu jangan terlalu gelisah, nanti juga kamu dijemput! (sambil mengelus pundak muridnya yang sedih karena terlalu lama menunggu jemputan)

Gaya Mencap/Menstempel/Mengkritik

Gaya ini termasuk gaya yang melanggar hak asasi anak. Gaya ini biasanya terjadi, karena adanya sepeggal kelakuan anak sebelumnya yang terlanjur melekat pada penilaian guru.

Misalnya:

"Kamu memang **si anak nakal, tak tahu aturan**. Persis seperti kelakuan kakakmu dulu yang **tidak sopan** itu...!"

"**Dasar malas**, jelas saja kamu bodoh...!"

Kamu kalau menghapus papan, yang bersih dong, jangan ngelamun. Lihat nih, masih belepotan, **dasar goblok**...!"

.....

"Jika anak suka belajar, ia akan cinta belajar, jika cinta belajar, pasti ia akan bisa, bukan harus bisa!"

Perasaan suka yang dimiliki anak akan mendorong mereka mencari dan menemukan sesuatu dengan semangat pantang menyerah. Mereka menjadi cerdas dan kuat, karena keterampilan proses yang mereka alami berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Menyenangkan

Menyenangkan terkait dengan aspek afektif (perasaan). Guru harus berani mengubah iklim dari *suka* ke *bisa*. Guru harus bersikap ramah, suka tersenyum, berkomunikasi dengan santun dan patut, adil terhadap semua siswa, dan sabar.

Mengasyikkan

Mengasyikkan terkait dengan perilaku (*learning to do*). Guru hendaknya dapat mengundang dan mencelupkan anak pada suatu kondisi pembelajaran yang disukai dan menantang anak untuk berkreasi secara aktif. Untuk itu, guru harus menciptakan kegiatan belajar yang kreatif melalui tema-tema yang menarik yang dekat dengan kehidupan anak. Rancangan pembelajaran terpadu dengan materi pembelajaran yang

kontekstual harus dikembangkan secara terus menerus dengan baik oleh guru.

Mencerdaskan

Mencerdaskan bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, melainkan juga dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelegency*). Pemberdayaan otak kiri dan otak kanan harus dicermati dalam proses pembelajaran. Pilihlah tema yang dapat mengajak anak bukan hanya berpikir, melainkan juga dapat merasa dan bertindak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru dapat mengalirkan pendidikan normatif ke dalam mata pelajaran sehingga menjadi adaptif dalam keseharian anak. Inilah yang merupakan tujuan utama dari fundamen pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang tengah bergulir saat ini dalam dunia pendidikan kita.

Menguatkan

Menguatkan terkait dengan proses 3 M sebelumnya. Jika anak senang dan asyik, tentu saja bukan hanya kecerdasan yang diperoleh, melainkan juga mekarnya "*kepribadian anak*" yang menguatkan mereka sebagai pembelajar. Anak-anak yang memiliki pribadi yang kuatlah yang diharapkan bangsa kita untuk mengatasi dan keluar dari berbagai kemelut multidimensi dan dapat menyongsong era globalisasi.

Beberapa Tip Gaya Pembelajaran

1. Awali kegiatan pembelajaran dengan hal yang menyenangkan
Suatu pembelajaran tidak akan mengalami kemajuan, apabila hati anak kurang bahagia. Kebahagiaan dan kemajuan akan selalu terjadi silih berganti...!
2. Senyuman Anda adalah pintu gerbang
Guru adalah lem yang dapat merekatkan anak dengan ilmu pengetahuan. Apakah kita adalah guru yang dibutuhkan dan disukai anak? Ingatlah, bahwa Anda sebagai guru tidak selalu dapat mengamati perilaku anak didik Anda, tetapi anak didik Anda, juga selalu mengamati perilaku Anda!
3. Tingkatkan gaya berkomunikasi yang efektif
Berkomunikasi itu tidak gampang, apalagi berkomunikasi dengan anak TK atau SD kelas rendah. Namun karena seringnya kita melakukan komunikasi itu, maka menjadi *bisa karena biasa*. Tidak

sedikit guru tidak dapat membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Kita menggunakan cara-cara yang membuat anak tidak dapat menyalurkan hasrat hati dan isi pikiran mereka dengan cara yang tepat, patut, dan sehat. Mereka tidak dirangsang untuk terbiasa berpikir kreatif mencari jalan keluar atau mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Jika anak sering dihambat untuk mencurahkan perasaan hatinya, ia akan mengambil kesimpulan, "Oh, ternyata Bapak dan Ibu guruku bukan orang yang tepat dan dapat kupercaya untuk kuajak bicara". anak semakin jauh dari gurunya...!"

4. Jadi sebagai guru 'Si Pendengar Aktif'

Mengapa Anda tidak pernah mencoba menjadi pendengar aktif bagi siswa Anda? Mendengar aktif, bukanlah suatu kegiatan pasif. melainkan suatu proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan kemampuan pemahaman yang tinggi. Dengan berbicara kita hanya dapat mengeluarkan 150 sampai 250 kata permenit. sementara jika kita mendengar aktif, pikiran kita akan bekerja tiga kali lipat...!

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan seperti berikut ini.

1. Sebagian besar guru telah memahami Kurikulum 2004;
2. Pembelajaran BI telah dilaksanakan secara terpadu; guru menggunakan tema sebagai pemersatu dan berfungsi mengikat serta mengorganisasikan keterampilan berbahasa. Namun, belum semuanya dapat berlangsung efektif.
3. Dalam pelaksanaan KBM, guru masih menemui sejumlah permasalahan, terutama yang bertalian dengan pemahaman kurikulum 2004.
4. Permasalahan-permasalahan itu oleh guru dicoba diatasi dengan jalan mendiskusikan bersama guru lain dalam forum MGMP; dan
5. Sebagian besar kegiatan pembelajaran belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dikemukakan saran-saran berikut ini.

1. Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran BI agar siswa memiliki kemahiran berbahasa (reseptif maupun ekspresif), guru hendaknya melakukan penilaian proses penilaian atas kinerja berbahasa siswa selama KBM berlangsung.
2. Sekolah perlu terus berupaya memenuhi fasilitas pendukung KBM, khususnya buku-buku, kamus, dan kamus istilah yang diperlukan.
3. Perlu adanya kolaborasi baik antarguru Bahasa Indonesia maupun antara guru Bahasa Indonesia dengan guru bidang studi lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan kemahiran berbahasa tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BI melainkan juga guru bidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Proses Belajar Mengajar untuk SLTP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Imron, Ali, 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muchlis, M. 1987. *Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Mansur. 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indionesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro, B. 1997. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFE
- Ramly, 2005. "Refleksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Antara Teori dan Praktik". Jurnal *Retorika* edisi 7 Januari 2005. Makassar: JBSID FBS UNM.
- Sudirman, D. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : CV. Ramadja.
- Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafi'ie, Imam. 1999. "Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia." *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional tentang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.

**SIKAP SISWA KELAS 2 SMA NEGERI 1 KAHU
KABUPATEN BONE
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah mantap. Namun, sampai sekarang masih menjadi pertanyaan bagaimana kita memperlakukan bahasa Indonesia mengingat adanya kenyataan perilaku bahasa kita yang tidak mencerminkan kebanggaan terhadap bahasa nasional. Sebagian besar dari kita suka menyepelekan bahasa Indonesia. Hal ini memang sangat memprihatinkan dan merupakan cerminan dari sifat-sifat negatif bangsa Indonesia.

Sunaryo (2005) mengatakan bahwa dalam bidang pengajaran, ada kecenderungan mata pelajaran bahasa Indonesia dinomorduakan akhir-akhir ini. Indikasinya bisa dilihat dari sikap siswa yang kurang menghargai pelajaran ini. Sangat berbeda dengan sikap siswa dalam menerima pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Umumnya sikap mereka penuh perhatian, kesungguhan, dan serius. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh sekolah yang memosisikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran kelas dua. Misalnya, dalam kebijakan penyusunan jadwal pelajaran yang diskriminatif. Pelajaran ini cenderung ditempatkan pada jam-jam akhir (jam ke-5 sampai jam ke-8). Kalau pun pada jam

awal, paling-paling jam ke-3 dan 4. Jarang, pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan pada jam 1 dan 2. Alasan yang mereka kemukakan, bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang mudah. Jam pelajaran pertama dan kedua dikhususkan untuk pelajaran yang sulit, seperti matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Sikap sekolah yang diskriminatif itu turut membentuk image siswa yang salah terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, pada umumnya mereka memandang bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mereka telah memenuhi kebutuhan berkomunikasi sehari-hari, walaupun kenyataannya kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia masih terbatas.

Masalah sikap bahasa di Indonesia sudah lama diperbincangkan pakar bahasa yang khusus tertarik pada masalah ini tidak banyak. Namun, para pakar itu adalah Kridalaksana, Halim, Gunarwan, dan Moeliono. Pada dasarnya keprihatinan mereka sama, yakni rasa prihatin atas kenyataan sikap negatif penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia dan tumpuan perhatian mereka terhadap sikap bahasa juga berbeda-beda.

Kridalaksana (1974) mencatat adanya kecenderungan orang Indonesia menggunakan memakai bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai sikap tidak menghargai bahasa nasional kita, padahal menurut Halim (1978: 135), sikap bahasa (yang positif terhadap bahasa Indonesia) merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional.

Secara empiris Gunarwan (1983: 284) membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Sikap ini dianggap menggembirakan karena sikap mahasiswa itu dapat berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas; sementara Moeliono (1988) mencatat enam sikap negatif yang kurang menguntungkan bagi usaha pembakuan bahasa Indonesia. Ia berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat ikut mempengaruhi usaha pengembangan dan pembinaan bahasa.

Penelitian tentang sikap juga dilakukan oleh Mahmudah. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa (1) kelompok sosial menengah masyarakat Kota Makassar bersikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku, (2) tidak ada perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan pada kelompok sosial menengah masyarakat Kota Makassar

terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku apabila dilihat dari usia, profesi, tingkat pendidikan, dan latar belakang bahasa Ibu (daerah), baik laki-laki maupun perempuan, mereka sama-sama bersikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku.

Masalah sikap bahasa perlu mendapat perhatian yang besar, penelitian atau telaah tentang sikap bahasa masih sangat terbatas.

Sejalan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sikap bahasa dalam kaitannya dengan bidang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dengan mengetengahkan judul " Sikap Siswa Kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia".

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?

Ditinjau dari tiga komponen bahasa, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif, masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Dari sudut pandang komponen kognitif, penelitian ini melihat bagaimana kepercayaan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone, apakah siswa tersebut menganggap penting bahasa Indonesia untuk dipelajari atau tidak; (2) dipandang dari komponen afektif, penelitian ini melihat bagaimana perasaan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia; dan (3) Dipandang dari komponen konatif, penelitian ini melihat apakah siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone mempunyai kesiapan bertindak untuk menerima atau menolak pembelajaran bahasa Indonesia tersebut.

2. Bagaimana sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis atau mengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban atas masalah yang telah dikemukakan, yaitu mendeskripsikan bagaimana sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan bagaimana sikap siswa ter-sebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis atau mengarang.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan menjadi acuan dalam pembinaan bahasa Indonesia khususnya dalam upaya peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.5 Kerangka Teori

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, berikut akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku sedangkan menurut Thurstone (dalam Walgito, 1978:109) sikap adalah suatu tingkatan afeksi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi yang senang sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Sejalan dengan hal di atas, Anderson (1947:37) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa meliputi dua hal yaitu positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai).

Suwito (1993: 88) juga menambahkan seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa dan perilaku tutur. Namun, dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak semua perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur.”

1.5.2 Ciri-ciri Sikap

Secara garis besar, sikap bahasa itu sendiri dibagi dua, yaitu sikap positif dan negatif. Berbicara masalah sikap positif bahasa, Dittmar (1976:181) menyebutkan sejumlah ciri-ciri yang menandai sikap positif bahasa, yaitu: (1) pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, (2) distribusi perbendaharaan bahasa dan (3) perbedaan dialektikal dan problem yang timbul sebagai akibat interaksi antarindividu. Sikap positif bahasa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 1995:201) mengatakan bahwa sikap terhadap bahasa mengandung tiga ciri pokok yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa serta kesadaran adanya norma bahasa.

- (1) Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk dipertahankan kemandirian bahasanya dan untuk mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain.
- (2) Kebanggaan bahasa adalah sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- (3) Kesadaran adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, santun, dan layak. Dengan kata lain, bahwa bahasa dalam setiap situasi sosial memerlukan pemakaian bahasa yang tepat dan serasi dengan situasi itu.

Ketiga ciri yang disebutkan di atas merupakan sikap positif terhadap suatu bahasa. Jika sebaliknya, seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak ada rasa bangga terhadap bahasa, kesetiaan bahasa, maka dapat dikatakan bahwa sikap negatifnya terhadap bahasa tersebut mulai muncul.

1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang wajib di semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Belajar bahasa juga berarti belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Widdowson (dalam Suwandi, 1978) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran bahasa, siswa didorong untuk mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa. Adapun fungsi bahasa itu diantaranya: (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

1.5.3.1 Menulis (Mengarang)

Menulis atau mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dipergunakan secara tak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kenyataan ini menuntut kepada pengarang agar terampil memanfaatkan tulisan, struktur bahasa dan kosakata. Munandar (dalam Maliki 1997:71) mengatakan bahwa keterampilan mengarang bukan merupakan sesuatu yang secara tiba-tiba ada dalam diri seseorang, tetapi merupakan hasil dari latihan dan praktik yang sering, teratur dan kontinyu.

Dalam bidang komposisi, penggolongan jenis karangan atau wacana dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu: (1) penggolongan secara kontemporer atau modern, yang meliputi: komposisi verbal, laporan penelitian secara formal mengenai suatu subyek, dan pernyataan pikiran secara formal mengenai suatu subyek, dan (2) penggolongan secara tradisional, yang meliputi: narasi (pengisahan), eksposisi (pemaparan), deskripsi (pemerian), dan argumentasi (pendalihan).

1.5.3.2 Langkah-langkah dalam Menulis (Mengarang)

Penyusunan karangan dapat dilakukan dengan cara: (a) menentukan topik karangan, (b) menetapkan tujuan karangan, (c) menyusun kerangka karangan, (d) mengumpulkan data, (e) mengembangkan kerangka karangan, (f) koreksi dan perbaikan (revision), (g) menulis naskah jadi.

1.6 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Dengan penelitian ini penulis mencoba membuat deskripsi mengenai sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan sikap siswa dalam menulis atau mengarang.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu teknik pustaka dan lapangan. Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu sebagai berikut.

1. Data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh dengan menggunakan instrumen I berupa angket atau kuesioner yang berjumlah 37 butir pernyataan tentang sikap berbahasa siswa. Ketiga puluh tujuh butir pernyataan sikap responden terbagi atas dua, yaitu 22 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif.
2. Data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis atau mengarang yang terkumpul dalam korpus yang berupa perintah dan petunjuk bagi para siswa untuk membuat karangan dalam bahasa Indonesia dengan beberapa tema yang diberikan, dengan panjang karangan minimal 1 halaman kuarto.

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, maka digunakan skala Likert. Konsep dasar penyusunan skala Likert ini sama dengan penyusunan instrumen secara umum yaitu menulis item-item skala Likert yang dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan negatif.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis telah menyusun 37 pernyataan. Dalam memberikan respon terhadap pernyataan dalam skala ini maka responden harus memilih Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang setuju (KS), Tidak Setuju (TS), terhadap pernyataan. Setiap

jawaban diberikan bobot sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya, yakni:

Pernyataan Positif

- A. SS = 4
B. S = 3
C. KS = 2
D. TS = 1

Pernyataan Negatif

- A. SS = 1
B. S = 2
C. KS = 3
D. TS = 4

Dalam penelitian ini digunakan 37 pernyataan yang dijawab oleh siswa. Respon dari pernyataan tersebut diukur berdasarkan ketentuan kategori. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan skor tiap alternatif jawaban. Dengan demikian jika jumlah pernyataan ada 37 maka skor yang tertinggi adalah 148 (37×4) dan skor yang terendah adalah 37 (37×1). Untuk mendapatkan kategori sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, skor yang telah diperoleh oleh masing-masing responden akan dimasukkan dalam rentang skor penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
RENTANG SKOR PENILAIAN

Rentang Skor	Kategori
121-148	Sangat positif
93-120	Cukup positif
65-92	Kurang positif
37-64	Negatif

Demikian pula skor untuk keseluruhan responden, kriterianya tetap berpedoman pada rentangan skor di atas. Untuk nilai rata-rata seluruh nilai responden diperoleh dengan cara membagi jumlah skor responden dengan jumlah sampel atau dengan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah total skor responden

N = Jumlah sample (Furchan, 1982:157)

1.6.2 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan berupa data mentah, kemudian diperiksa untuk menentukan data yang dapat digunakan. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif persentase yang disajikan dalam bentuk tabel pengklasifikasian.

1.7 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. Jumlah populasinya, yaitu sebanyak 243 siswa

1.8 Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 % dari jumlah populasi yang ada atau sebanyak 60 siswa.

1.9 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Hasil Analisis Data

2.1. Keadaan Responden

Jumlah data yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrumen adalah 60 responden atau 25% dari jumlah populasi (243 orang). Data tersebut dikumpulkan dari siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone yang terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas 2 IPS 1, 2 IPS 2, 2 IPS 3, 2 IPA 1, 2 IPA 2, 2 IPA 3. Responden yang diambil dari tiap-tiap kelas, yaitu sebanyak 10 orang.

Responden dalam penelitian ini sebelumnya direncanakan berjumlah 50 orang yang dapat diperoleh dari enam kelas. Namun, dalam pengambilan jumlah responden, ternyata terjadi penambahan populasi sehingga penulis juga melakukan penambahan jumlah responden sebanyak 10 orang yang diambil dari enam kelas tadi. Jadi, total responden yaitu sebanyak 60 orang.

Apabila dilihat dari jenis kelamin siswa, jumlah responden antara laki-laki dan perempuan kurang seimbang. Responden laki-laki berjumlah 23 orang atau 38,3% dan responden perempuan berjumlah 37 atau 61,7%.

2.2. Frekuensi dan Persentase Tanggapan Responden

Pada bagian ini dijelaskan secara menyeluruh semua permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Dalam metode penelitian dikemukakan bahwa instrumen yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah angket dan karangan. Namun yang dibahas pada bagian ini adalah data yang berdasarkan angket, sedangkan data yang diperoleh melalui karangan akan dibahas pada bagian selanjutnya. Jumlah angket yang disebar kepada responden sebanyak 60 buah. Angket tersebut terdiri atas 37 item pertanyaan tertutup dan setiap itemnya memiliki 4 pilihan jawaban. Untuk lebih jelasnya hasil analisis data angket dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KESENANGANNYA DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Senang	27	45
2.	Cukup Senang	33	55
3.	Kurang Senang	0	0
4.	Tidak Senang	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 1

Pada tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone yang sangat senang dalam belajar Bahasa Indonesia sebanyak 27 orang (45%), yang menyatakan cukup senang sebanyak 33 orang (55%) dan tak seorang pun yang menyatakan kurang senang dalam belajar bahasa Indonesia (0%), begitu pula dengan pernyataan tidak senang, tak seorang pun yang menyatakan tidak senang dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone cukup senang dalam belajar bahasa Indonesia.

TABEL 3
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENTINGNYA BAHASA INDONESIA UNTUK DIPELAJARI

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Penting	54	90
2.	Cukup Penting	6	10
3.	Kurang Penting	0	0
4.	Tidak Penting	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 2

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 54 orang (90%) siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari dan 6 orang siswa (10%) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia cukup penting untuk dipelajari. Tidak seorang pun siswa (0%) yang menyatakan bahasa Indonesia kurang penting untuk dipelajari. Begitu pula dengan siswa yang menyatakan bahasa Indonesia tidak penting untuk dipelajari (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahwa bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari (90%).

TABEL 4
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PERASAAN BOSAN SISWA DALAM BELAJAR
BAHASA INDONESIA

No	Kategori jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	1	1,67
2.	Sering	1	1,67
3.	Kadang-kadang	27	45
4.	Tidak pernah	31	51,66
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 3

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 31 orang (51,66%) siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan tidak pernah bosan dalam belajar bahasa Indonesia, dan 27 orang (45%) siswa yang

menyatakan kadang-kadang merasa bosan dalam belajar bahasa Indonesia. Dari tabel di atas juga ditunjukkan bahwa ada 1 orang siswa (1,67%) yang menyatakan selalu merasa bosan dalam belajar bahasa Indonesia, begitu pula dengan yang menyatakan sering merasa bosan dalam belajar bahasa Indonesia, ada 1 orang siswa (1,67%) yang mendukung pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone tidak pernah merasa bosan dalam belajar bahasa Indonesia.

TABEL 5
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENTINGNYA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DIBANDINGKAN PELAJARAN DI BIDANG EKSAKTA KARENA
MENINGAT BAHWA BAHASA INDONESIA BERFUNGSI
SEBAGAI BAHASA PEMERSATU

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Penting	51	85
2.	Cukup Penting	9	15
3.	Kurang Penting	0	0
4.	Tidak Penting	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 4

Dengan melihat data pada tabel 5 di atas diketahui 51 responden (85%) yang menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari dibandingkan pelajaran di bidang eksakta karena mengingat bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu. Ada 9 orang responden (15%) yang menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia cukup penting dipelajari dibandingkan pelajaran di bidang eksakta dan tidak seorang pun (0%) yang menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia kurang penting atau tidak penting dipelajari dibandingkan pelajaran di bidang eksakta karena mengingat bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden atau siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari dibandingkan pelajaran di bidang eksakta.

TABEL 6
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KETIKA GURU MENGAJAR DI KELAS
MENGUNAKAN BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	55	91,67
2.	Sering	4	6,67
3.	Kadang-kadang	1	1,66
4.	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 5

Dari data tabel 6 di atas diperoleh informasi bahwa responden yang menyatakan bahwa ketika guru mereka mengajar di kelas selalu menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 55 responden (91,67%), yang menyatakan sering ada 4 responden (6,67%), yang menyatakan kadang-kadang hanya 1 responden (1,66%), dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan bahwa ketika guru mereka mengajar di kelas tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahwa ketika mengajar di kelas guru selalu menggunakan bahasa Indonesia, dengan persentase (91,67%).

TABEL 7
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BAHASA INDONESIA TIDAK PERLU LAGI DIPELAJARI
DENGAN SINGGUH-SINGGUH KARENA SEMUA ORANG
SUDAH DAPAT BERBAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	1	1,66
2.	Setuju	3	5,00
3.	Kurang Setuju	16	26,67
4.	Tidak setuju	40	66,67
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 6

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat setuju bila bahasa Indonesia tidak perlu lagi dipelajari sungguh-sungguh karena semua orang sudah dapat berbahasa Indonesia hanya ada satu responden (1,66%), yang menyatakan setuju ada 3 responden (5,00%), dan ada 16 orang responden (26,67%) yang menyatakan kurang setuju akan pernyataan tersebut. Responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa bahasa Indonesia tidak perlu lagi dipelajari dengan sungguh-sungguh karena semua orang sudah dapat berbahasa Indonesia, ada 40 responden (66,67%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (66,67%) siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan tidak setuju jika bahasa Indonesia tidak perlu lagi dipelajari sungguh-sungguh karena semua orang sudah dapat berbahasa Indonesia.

TABEL 8
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR
OLEH KEPALA SEKOLAH ATAU GURU
DALAM MEMBERIKAN PENGARAHAN

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	24	40
2.	Sering	32	53,33
3.	Kadang-kadang	4	6,67
4.	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No.7

Dari tabel 8 di atas diperoleh informasi bahwa responden yang menyatakan bahwa dalam memberikan pengarahan, kepala sekolah atau guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebanyak 24 responden (40%), yang menyatakan sering ada 32 responden (53,33%), yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 4 responden (6,67%) dan tidak ada seorang responden pun (0%) yang menyatakan bahwa dalam memberikan pengarahan kepala sekolah atau guru tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau siswa

kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahwa dalam memberikan pengarahan, kepala sekolah atau guru sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan persentase 53,33%.

TABEL 9
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG DIAJARKAN
OLEH GURU BAHASA INDONESIA SUSAH DIMENGERTI

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	1,66
2.	Setuju	0	0
3.	Kurang setuju	28	46,67
4.	Tidak setuju	31	51,67
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 8

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat setuju mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia susah dimengerti hanya ada 1 orang (1,66 %), dan tidak ada seorang responden pun (0%) yang menyatakan setuju mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia susah dimengerti. Ada 28 responden (46,67%) yang menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan tersebut sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 31 responden (51,67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan tidak setuju jika dikatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia susah dimengerti. Persentasenya yaitu 51,67%.

TABEL 10
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA
DALAM MENGIKUTI PELAJARAN DI KELAS

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	22	36,67
2.	Sering	33	55
3.	Kadang-kadang	5	8,33
4.	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 9

Pada tabel 10 diperoleh gambaran responden yang menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam mengikuti pelajaran di kelas sebanyak 22 responden (36,67%), yang menyatakan sering sebanyak 33 responden (55%), sedangkan yang menyatakan bahwa kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dalam mengikuti pelajaran di kelas sebanyak 5 responden (8,33%). Tidak seorang pun responden (0%) yang menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan deskripsi data 9 disimpulkan bahwa sebagian besar responden (55%) sering menggunakan bahasa Indonesia dalam mengikuti pelajaran di kelas.

TABEL 11
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KONSENTRASI DALAM BELAJAR KETIKA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEDANG BERLANGSUNG

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	35	58,33
2.	Sering	22	36,67
3.	Kadang-kadang	1	1,67
4.	Tidak pernah	2	3,33
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 10

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa responden yang selalu berkonsentrasi dalam belajar ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung sebanyak 35 responden (58,33%), yang menyatakan sering sebanyak 22 responden (36,67%), yang menyatakan kadang-kadang hanya 1 responden (1,67%) dan yang menyatakan tidak pernah berkonsentrasi dalam belajar ketika pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung sebanyak 2 responden (3,33%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone selalu berkonsentrasi dalam belajar ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, dengan persentase 58,33%.

TABEL 12
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PERLUNYA PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat perlu	32	53,33
2.	Cukup perlu	28	46,67
3.	Tidak perlu	0	0
4.	Ragu-ragu	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 11

Pada tabel 12 di atas, diperoleh gambaran bahwa 32 responden (53,33%) yang menyatakan bahwa di sekolah sangat perlu pembinaan bahasa Indonesia, yang menyatakan cukup perlu sebanyak 28 responden (46,67%), dan tidak ada seorang responden pun (0%) yang menyatakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia di sekolah tidak perlu dilakukan. Begitu pula responden yang menyatakan ragu-ragu (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan sangat perlu pembinaan bahasa Indonesia di sekolah dengan persentase (53,33%).

TABEL 13
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BERBICARA DENGAN TEMAN DI KELAS ATAU DI SEKOLAH
YANG PENTING LAWAN BICARA "BISA MENGETI" TANPA
MEMPEDULIKAN KAIDAH-KAIDAH BERBAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	1,67
2.	Setuju	6	10
3.	Kurang setuju	34	56,66
4.	Tidak setuju	19	31,67
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 12

Dari data tabel 13 diperoleh gambaran bahwa ada 1 responden (1,67%) yang menyatakan sangat setuju jika dalam berbicara dengan teman di kelas atau di sekolah yang penting lawan bicara "bisa mengerti" tanpa mempedulikan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia, yang menyatakan setuju sebanyak 6 responden (10%), yang menyatakan kurang setuju sebanyak 34 responden (56,66%) dan yang tidak setuju sebanyak 19 responden (31,67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (56,66%) menyatakan kurang setuju jika dalam berbicara dengan teman di kelas atau di sekolah yang penting lawan bicara "bisa mengerti" tanpa mempedulikan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia.

TABEL 14
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI KURIKULUM
YANG BERLAKU SAAT INI TIDAK MEMACU PENINGKATAN
MUTU DALAM PENGUASAAN BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	0	0
2.	Setuju	1	1,67
3.	Kurang setuju	21	35
4.	Tidak setuju	38	63,33
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 13

Dari data tabel 14 di atas diperoleh informasi bahwa tidak seorang responden pun (0%) yang sangat setuju kurikulum yang berlaku saat ini dikatakan tidak memacu peningkatan mutu dalam penguasaan bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju hanya 1 responden (1,67%), yang menyatakan kurang setuju sebanyak 21 responden (35%), dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 38 responden (63,33%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika dikatakan bahwa kurikulum yang berlaku saat ini tidak memacu peningkatan mutu dalam penguasaan bahasa Indonesia.

TABEL 15
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BILA ADA TEMAN YANG SELALU MENGGUNAKAN
BAHASA INDONESIA DALAM BERCAKAP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat senang	44	73.33
2.	Cukup senang	16	26.67
3.	Kurang senang	0	0
4.	Tidak senang	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 14

Data pada tabel 15 memberikan gambaran bahwa ada 44 responden (73,33%) yang sangat senang bila ada teman yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap, yang menyatakan cukup senang sebanyak (26,67%), dan tidak seorang pun responden (0%) yang menyatakan kurang senang atau tidak senang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone merasa sangat senang bila ada teman yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap atau sebanyak 73,33%.

TABEL 16
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PERSOALAN BENAR DAN SALAH DALAM BERBAHASA
INDONESIA HANYA MERUPAKAN PERSOALAN ATAU
GURU BAHASA PENYULUH BAHASA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	1,67
2.	Setuju	4	6,67
3.	Kurang setuju	31	51,66
4.	Tidak setuju	24	40
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 15

Dari data pada tabel 16 diperoleh gambaran bahwa ada 1 orang responden (1,67%) yang sangat setuju persoalan benar salah dalam berbahasa Indonesia hanya merupakan persoalan guru bahasa atau penyuluh bahasa, yang setuju sebanyak 4 orang responden (6,67%), yang kurang setuju sebanyak 31 responden (51,66%) dan yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 24 responden (40%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone kurang setuju jika persoalan benar dan salah dalam berbahasa Indonesia hanya merupakan persoalan guru bahasa atau penyuluh bahasa, dengan persentase sebanyak 51,66%.

TABEL 17
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA KARENA TUNTUTAN
GURU BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	1,67
2.	Setuju	13	21,67
3.	Kurang setuju	14	23,33
4.	Tidak setuju	32	53,33
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 16

Pada tabel 17 di atas diperoleh gambaran bahwa ada 1 responden (1,67%) yang sangat setuju menggunakan bahasa Indonesia karena tuntutan guru bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju sebanyak 13 responden (21,67%), yang menyatakan kurang setuju sebanyak 14 responden (23,33%), dan 32 responden (53,33%) yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar (53,33%) siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone tidak setuju menggunakan bahasa Indonesia karena tuntutan guru bahasa Indonesia.

TABEL 18
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BERCAKAP
DENGAN GURU ATAU TEMAN DI SEKOLAH

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	8	13,33
2.	sering	28	46,67
3.	Kadang - kadang	21	35
4.	Tidak pernah	3	5
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 17

Dari data pada tabel 18 di atas diperoleh gambaran bahwa ada 8 responden (13,33%) yang menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap dengan guru atau teman di sekolah, yang menyatakan sering sebanyak 28 responden (46,67%), yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 21 responden (35%), dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak hanya 3 responden (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir sebahagian besar responden (46,67%) sering menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap dengan guru atau teman di sekolah.

TABEL 19
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA
TIDAK MEMPENGARUHI DALAM MENDUKUNG
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	3	5
2.	setuju	2	3,33
3.	Kurang setuju	12	20
4.	Tidak setuju	43	71,67
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 18

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa ada 3 responden (5%) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak mempengaruhi dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyatakan setuju hanya 2 responden (3,33%). Dari tabel tersebut, juga ditunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (20%) yang kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 43 responden (71,67%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone) menyatakan tidak setuju jika dikatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak mempengaruhi dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditunjukkan melalui jumlah persentase 71,67%.

TABEL 20
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BUKU PAKET PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENDUKUNG
DALAM PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAIK

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat mendukung	19	31,67
2.	Cukup mendukung	36	60
3.	Kurang mendukung	4	6,66
4.	Tidak mendukung	1	1,67
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 19

Dari data pada tabel 20 di atas diperoleh informasi bahwa sebanyak 19 responden (31,67%) yang menyatakan bahwa buku paket pelajaran bahasa Indonesia sangat mendukung dalam penguasaan bahasa Indonesia dengan baik, yang menyatakan cukup mendukung 36 responden (60%). Dari tabel tersebut, juga ditunjukkan bahwa ada 4 responden (6,66%) yang menyatakan kurang mendukung. Sedangkan yang menyatakan tidak mendukung hanya 1 responden (1,67%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa buku paket pelajaran bahasa Indonesia cukup mendukung dalam penguasaan bahasa Indonesia dengan baik.

TABEL 21
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
UPAYA BERBAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR
SESUAI DENGAN KAIDAH YANG BERLAKU
DALAM BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	42	70
2	Sering	14	23,33
3	Kadang – kadang	4	6,67
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	60	100%

Sumber: Angket No. 20

Dari data tabel 21 di atas diperoleh informasi bahwa ada 42 responden (70%) yang selalu mengupayakan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia, yang menyatakan sering sebanyak 14 responden (23,33%), yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 4 responden (6,67%), dan tidak seorang responden pun yang menyatakan tidak pernah (0%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone selalu berupaya untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia, dengan persentase sebanyak 70%.

TABEL 22
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BAHASA ASING LEBIH PENTING DARIPADA
BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	6	10
2	Setuju	10	16,67
3	Kurang setuju	38	63,33
4	Tidak setuju	6	10
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 21

Dari data pada tabel 22 di atas diperoleh informasi bahwa ada 6 responden (10%) yang sangat setuju bahasa asing lebih penting daripada bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju 10 responden (16,67%), yang menyatakan kurang setuju sebanyak 38 responden (63,33%), dan 6 responden (10%) yang menyatakan tidak setuju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone) kurang setuju bahasa asing lebih penting daripada bahasa Indonesia. Persentasenya yaitu 63,33%.

TABEL 23
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KESULITAN DALAM MENGIKUTI PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	2	3,33
2	Sering	3	5
3	Kadang - kadang	27	45
4	Tidak	28	46,67
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 22

Tabel 23 di atas menunjukkan bahwa hanya 2 responden (3,33%) yang selalu merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di kelas, yang menyatakan sering kesulitan ada 3 responden (5%), yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 responden (45%), dan sebanyak 28 responden (46,67%) yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (46,67%) responden (siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone) menyatakan tidak pernah merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

TABEL 24
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
BILA TIDAK MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat suka	2	3,33
2	Suka	5	8,34
3	Kurang suka	35	58,33
4	Tidak suka	18	30
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 23

Tabel 24 di atas memberikan informasi bahwa ada 2 responden (3,33%) yang merasa sangat suka bila tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, yang suka sebanyak 5 responden

(8,34%), yang menyatakan kurang suka sebanyak 35 responden (58,33%), dan 18 responden (30%) yang menyatakan tidak suka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa kurang suka bila tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi atau sebanyak 58,33%.

TABEL 25
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KEMAMPUAN PENGUASAAN BAHASA INDONESIA
TIDAK MEMPENGARUHI PRESTISE SESEORANG

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	1	1,67
2	Setuju	5	8,33
3	Kurang setuju	32	53,33
4	Tidak setuju	22	36,67
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 24

Tabel 25 di atas memperoleh gambaran bahwa hanya 1 responden (1,67%) yang sangat setuju kemampuan penguasaan bahasa Indonesia tidak mempengaruhi prestise seseorang, yang menyatakan setuju sebanyak 5 responden (8,33%), yang menyatakan kurang setuju sebanyak 32 responden (53,33%), dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 22 responden (36,67%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (53,33%) kurang setuju dengan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia yang tidak mempengaruhi prestise seseorang.

TABEL 26
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
STRATEGI PENGAJARAN GURU DALAM MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat baik	18	30
2	Baik	40	66,67
3	Kurang baik	2	3,33
4	Tidak baik	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 25

Tabel 26 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (30%) yang menyatakan bahwa strategi pengajaran guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat baik, yang menyatakan cukup baik sebanyak 40 responden (66,67%), yang menyatakan kurang baik sebanyak 2 responden (3,33%), dan tidak seorang responden pun yang menyatakan tidak baik (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (66,67%) menyatakan strategi pengajaran guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia baik.

TABEL 27
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PERLUNYA BERTANYA KEMBALI KEPADA
GURU BAHASA INDONESIA
YANG BERSANGKUTAN JIKA ADA HAL
YANG TIDAK DIMENGERTI DARI PENJELASANNYA
DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	37	61,67
2	Setuju	20	33,33
3	Kurang setuju	1	1,67
4	Tidak setuju	2	3,33
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 26

Tabel 27 di atas diperoleh gambaran bahwa ada 37 responden (61,67%) yang sangat setuju dengan perlunya bertanya kembali kepada guru bahasa Indonesia yang bersangkutan jika ada hal yang tidak dimengerti dari penjelasannya dalam belajar bahasa Indonesia, yang menyatakan setuju sebanyak 20 responden (33,33%), yang menyatakan kurang setuju hanya 1 responden (1,67%), sementara yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 responden (3,33%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (61,67%) sangat setuju dengan perlunya bertanya kembali kepada guru bahasa Indonesia yang bersangkutan jika ada hal yang tidak dimengerti dari penjelasannya dalam belajar bahasa Indonesia.

TABEL 28
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
PERASAAN TERBEBANI OLEH KAIDAH ATAU ATURAN
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR
DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat terbebani	1	1,67
2	Cukup terbebani	5	8,33
3	Kurang terbebani	37	61,67
4	Tidak terbebani	17	28,33
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 27

Tabel 28 di atas menunjukkan 1 responden (1,67%) yang merasa sangat terbebani oleh kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam belajar bahasa Indonesia, yang cukup terbebani sebanyak 5 responden (8,33%), yang menyatakan kurang terbebani sebanyak 37 responden (61,67%), dan 17 responden (28,33%) yang merasa tidak terbebani. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (61,67%) merasa kurang terbebani oleh kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam belajar bahasa Indonesia.

TABEL 29
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KECUKUPAN WAKTU BELAJAR BAHASA INDONESIA DI
DALAM KELAS UNTUK PENGUASAAN BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat cukup	6	10
2	Cukup	22	36,67
3	Kurang	31	51,66
4	Sangat kurang	1	1,67
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 28

Tabel 29 di atas menunjukkan bahwa ada 6 responden (10%) yang menyatakan waktu belajar bahasa Indonesia di dalam kelas sangat cukup untuk penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang menyatakan cukup sebanyak 22 responden (36,67%), yang menyatakan kurang sebanyak 31 responden (51,66%), dan hanya 1 responden (1,67%) yang menyatakan sangat kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (51,66%) menyatakan bahwa waktu belajar bahasa Indonesia di dalam kelas kurang untuk penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

TABEL 30
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
CARA GURU MENYAJIKAN MATERI BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat suka	16	26,67
2	Suka	42	70
3	Kurang suka	2	3,33
4	Tidak suka	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 29

Dari data pada tabel 30 di atas diperoleh informasi bahwa sebanyak 16 responden (26,67%) yang menyatakan bahwa mereka sangat suka dengan cara guru menyajikan materi bahasa Indonesia, yang menyatakan suka sebanyak 42 responden (70%), yang menyatakan kurang suka hanya 2 responden (3,33%), dan tidak seorang responden pun (0%) yang merasa tidak suka dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden suka dengan cara guru menyajikan materi bahasa Indonesia.

TABEL 31
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
FREKUENSI PEKERJAAN LATIHAN ATAU PEKERJAAN RUMAH YANG
DIBERIKAN GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI TUGAS
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	50	83,33
2	Sering	6	10
3	Kadang - kadang	4	6,67
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 30

Dari tabel 31 di atas diperoleh gambaran bahwa 50 responden (83,33%) menyatakan selalu mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan guru bahasa Indonesia sebagai tugas dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang menyatakan sering sebanyak 6 responden (10%), yang menyatakan kadang-kadang 4 responden (6,67%) dan tidak seorang pun (0%) yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (83,33%) selalu mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan guru bahasa Indonesia sebagai tugas dalam pelajaran bahasa Indonesia.

TABEL 32
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA
TIDAK ADA MANFAATNYA
DIBANDINGKAN DENGAN BAHASA ASING

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	1	1,67
2	Setuju	1	1,67
3	Kurang setuju	20	33,33
4	Tidak setuju	38	63,33
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 31

Tabel 32 di atas menunjukkan bahwa hanya 1 responden (1,67%) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa mempelajari bahasa Indonesia tidak ada manfaatnya dibandingkan dengan bahasa asing, yang menyatakan setuju juga ada 1 responden (1,67%) sementara yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 20 responden (33,33%) dan sebanyak 38 responden (63,33%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (63,33%) tidak setuju jika dikatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia tidak ada manfaatnya dibandingkan dengan bahasa asing.

TABEL 33
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG
DITERAPKAN GURU KETIKA MENGAJAR DI KELAS
TIDAK MENARIK DAN TIDAK BERVARIASI

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	3	5
2	Setuju	10	16,67
3	Kurang setuju	32	53,33
4	Tidak setuju	15	25
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 32

Tabel 33 di atas menunjukkan bahwa ada 3 responden (5%) yang menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru ketika mengajar di kelas tidak menarik dan tidak bervariasi, yang menyatakan setuju ada 10 responden (16,67%) sementara yang menyatakan kurang setuju 32 responden (53,33%) dan 15 responden (25%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (53,33%) menyatakan kurang setuju bahwa metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru ketika mengajar di kelas tidak menarik dan tidak bervariasi.

TABEL 34
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
FREKUENSI MENJAWAB DENGAN BAIK DAN BENAR
SETIAP PERTANYAAN YANG DIAJUKAN OLEH
GURU BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	17	28,33
2	Sering	36	60
3	Kadang-kadang	7	11,67
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		60	100

Sumber: Angket No. 33

Berdasarkan tabel 34 di atas diperoleh informasi bahwa sebanyak 17 responden (28,33%) yang menyatakan bahwa mereka selalu menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru bahasa Indonesianya, yang menyatakan sering sebanyak 36 responden (60%) sementara yang menyatakan kadang-kadang hanya 7 responden (11,67%) dan tidak seorang pun (0%) yang menyatakan tidak pernah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (60%) responden (siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone) menyatakan bahwa mereka sering menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru bahasa Indonesianya.

TABEL 35
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
MEMBUKA KEMBALI BUKU BAHASA INDONESIA DAN
MEMPELAJARINYA DI RUMAH SETELAH JAM PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERAKHIR

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	28	46,67
2	Setuju	31	51,66
3	Kurang setuju	1	1,67
4	Tidak setuju	0	0
Jumlah		60	100

Sumber: Angket No. 34

Tabel 35 di atas memberi gambaran bahwa 28 responden (46,67%) yang sangat setuju membuka kembali buku bahasa Indonesia dan mempelajarinya di rumah setelah jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berakhir, yang menyatakan setuju sebanyak 31 responden (51,66%) sementara yang menyatakan kurang setuju hanya 1 responden (1,67%) dan tidak seorang pun responden (0 %) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (51,66%) menyatakan setuju untuk membuka kembali buku bahasa Indonesia dan mempelajarinya di rumah setelah jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berakhir.

TABEL 36
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
KEAKTIFAN DALAM MENGIKUTI SETIAP KEGIATAN
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat aktif	16	26,66
2	Cukup aktif	33	55
3	Kurang aktif	10	16,67
4	Tidak aktif	1	1,67
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 35

Tabel 36 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (26,66%) yang menyatakan bahwa mereka sangat aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyatakan cukup aktif sebanyak 33 responden (55%) sementara yang menyatakan kurang aktif ada 10 responden (16,67%) dan hanya 1 responden (1,67%) yang menyatakan tidak aktif dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (55%) menyatakan bahwa mereka cukup aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

TABEL 37
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
SEMANGAT KE SEKOLAH BILA ADA JAM PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat bersemangat	28	46,66
2	Cukup bersemangat	31	51,67
3	Kurang bersemangat	1	1,67
4	Tidak bersemangat	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 36

Dari tabel 37 di atas diperoleh informasi bahwa sebanyak 28 responden (46,66%) yang menyatakan bahwa mereka sangat bersemangat ke sekolah bila ada jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas, yang menyatakan cukup bersemangat sebanyak 31 responden (51,67%) sementara yang menyatakan kurang bersemangat hanya 1 responden (1,67%) dan tidak seorang pun responden (0%) yang menyatakan tidak bersemangat dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (51,67%) responden (siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone) menyatakan bahwa mereka cukup bersemangat ke sekolah bila ada jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

TABEL 38
TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
MEMBUAT SEBUAH KALIMAT
DALAM BAHASA INDONESIA TIDAK PERLU MERASA
TERBEBANI TANGGUNG JAWAB AKAN
PENALARAN BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	11,66
2	Setuju	19	31,67
3	Kurang setuju	22	36,67
4	Tidak setuju	12	20
Jumlah		60	100%

Sumber: Angket No. 37

Tabel 38 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (11,66%) yang menyatakan sangat setuju dalam membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia tidak perlu merasa terbebani tanggung jawab akan penalaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang menyatakan setuju ada 19 responden (31,67%) sementara yang menyatakan kurang setuju 22 responden (36,67%) dan 12 responden (20%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone (36,673%) menyatakan kurang setuju dalam membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia tidak perlu merasa terbebani tanggung jawab akan penalaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.3. Rentang Skor Sikap Responden

TABEL 39
DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE
SIKAP SISWA KELAS 2 SMA NEGERI 1 KAHU
KABUPATEN BONE
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rentang Skor	Kategori	Frekwansi	Persentase
121 – 148	Sangat Positif	33	55
93 – 120	Cukup Positif	27	45
65 – 92	Kurang Positif	0	0
37 – 64	Negatif	0	0
Jumlah		60	100%

Sumber : Data semua responden

Selanjutnya untuk mengetahui skor rata-rata sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, maka terlebih dahulu diketahui jumlah skor berdasarkan distribusi, skor penyebaran angket, yaitu diperoleh skor sebanyak 7327 dengan jumlah sample sebanyak 60 responden. Dengan demikian, skor rata-rata yang diperoleh sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{N} = \frac{7327}{60} = 122,1$$

Skor rata-rata sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 122,1. Dengan demikian, skor rata-rata sebesar 122,1 berada pada rentang 121–148 (sangat positif). Hal ini berarti bahwa responden atau siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone bersikap sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

2.4. Frekuensi dan Persentase Kesalahan Menulis (Mengarang).

Pada bagian ini akan dijelaskan secara tuntas permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Permasalahannya yaitu bagaimana sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis atau mengarang.

Untuk menuntaskan permasalahan tersebut, diadakan penelitian lapangan dengan menggunakan karangan sebagai instrumen penelitian. Karangan siswa ini merupakan instrumen penelitian 2. Karangan siswa ini dikoreksi kesalahannya dan diklasifikasikan menurut jenis kesalahannya yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital, penulisan kata dan struktur kalimat. Selanjutnya dikemukakan hasil analisis data tentang kesalahan siswa dalam menulis karangan yang disajikan dalam bentuk tabel untuk setiap bagian kesalahan maupun secara keseluruhan.

2.4.1 Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Berdasarkan perhitungan distribusi kesalahan pemakaian tanda baca, diperoleh data frekuensi kesalahan siswa dalam penggunaan tanda baca yang terdiri dari kesalahan penggunaan tanda titik, koma, dan tanda hubung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 40
DISTRIBUSI FREKUENSI KESALAHAN
PEMAKAIAN TANDA BACA

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi
1.	Tanda Titik	75
2.	Tanda Koma	111
3.	Tanda Hubung	15
Jumlah		201

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 kahu Kabupaten Bone dalam pemakaian tanda baca (titik, koma, dan hubung) adalah 201.

2.4.2 Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

TABEL 41
DISTRIBUSI FREKUENSI KESALAHAN
PEMAKAIAN HURUF KAPITAL

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi
1.	Pemakaian huruf kapital	36
J u m l a h		36

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi kesalahan pemakaian huruf kapital yang dilakukan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 kahu Kabupaten Bone adalah 36.

2.4.3. Kesalahan Penulisan Kata

TABEL 42
DISTRIBUSI FREKUENSI KESALAHAN PENULISAN KATA

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi
1.	Penulisan kata dasar	23
2.	Penulisan kata turunan	77
3.	Penulisan kata depan	18
J u m l a h		118

Pada tabel 42 di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas 2 SMA Negeri 1 kahu Kabupaten Bone melakukan kesalahan penulisan kata dalam mengarang dengan frekuensi 118.

2.4.4. Kesalahan Struktur Kalimat

Berdasarkan perhitungan distribusi kesalahan struktur kalimat dari 60 siswa, dapat diketahui kesalahan yang dilakukan siswa seperti yang tampak pada tabel berikut.

TABEL 43
DISTRIBUSI FREKUENSI KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi
1.	Penghilangan Unsur	8
2.	Penambahan Unsur	27
3.	Pemilihan Unsur	15
4.	Penyusunan Unsur Yang salah	19
J u m l a h		69

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone melakukan kesalahan dalam struktur kalimat dengan frekuensi 69.

Dari tabel-tabel di atas (42-45) dapat diketahui bahwa frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dalam menulis karangan sebanyak 424. untuk lebih jelasnya, penyebaran kesalahan pada setiap aspek yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 44
FREKUENSI DAN PERSENTASE
KESALAHAN YANG DILAKUKAN SISWA
DALAM MENULIS KARANGAN

NO	JENIS KESALAHAN	FREKUENSI KESALAHAN	PRESENTASE
1.	Pemakaian Tanda Baca	201	47,41
2.	Pemakaian Huruf	36	8,49
3.	Kapital	118	27,83
4.	Penulisan Kata Struktur Kalimat	69	16,27
J u m l a h		424	100 %

Pada tabel di atas terlihat dengan jelas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. Adapun kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah kesalahan dalam pemakaian tanda baca yaitu 47,41%. Kesalahan penulisan kata 27,83%,

selanjutnya kesalahan struktur kalimat sebanyak 16,27% dan kesalahan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah kesalahan dalam pemakaian huruf kapital yaitu 8,49%.

Dengan melihat frekuensi dan persentase kesalahan siswa dalam menulis atau mengarang dapat disimpulkan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menulis atau mengarang baik dari segi pemakaian tanda baca, huruf kapital, penulisan kata maupun dalam struktur kalimat. Hal ini berarti bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis (mengarang) tidak positif atau negatif dengan persentase kesalahan mencapai 100%.

3. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

3.1 Sikap Responden

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone cukup senang dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada sebagian besar responden yang menyatakan tidak pernah bosan dalam belajar bahasa Indonesia, bahkan cukup bersemangat ke sekolah bila ada jam pelajaran bahasa Indonesia di kelasnya. Hal ini didukung oleh strategi pengajaran guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang cukup baik dan cara guru menyajikan materi bahasa Indonesia yang disukai oleh siswa sehingga mata pelajaran yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia mudah dimengerti oleh mereka. Oleh karena itu, sebagian besar responden kurang setuju jika metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru ketika mengajar di kelas dikatakan tidak menarik dan tidak bervariasi.

Selain hal di atas, kesenangan siswa dalam belajar bahasa Indonesia juga terlihat pada sebagian besar responden yang selalu berkonsentrasi dalam belajar ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung dan mereka cukup aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahkan mereka menganggap bahwa waktu belajar bahasa Indonesia di dalam kelas kurang.

Pada bagian lain responden menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berupa latihan atau pekerjaan

rumah (PR) dan mereka juga selalu menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini terbukti pada jawaban pertanyaan 22 yang hampir sebagian besar responden tidak pernah merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di kelas karena didukung oleh sikap atau perilaku siswa yang rajin belajar. Setelah jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berakhir, mereka akan membuka kembali buku bahasa Indonesia dan mempelajarinya di rumah dan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan ini (51, 66%). Mereka juga sangat setuju jika ada hal yang tidak dimengerti dari penjelasan guru, mereka merasa perlu bertanya kembali kepada guru bahasa Indonesia yang bersangkutan agar dapat menguasai pelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

Pada umumnya siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari dibandingkan dengan pelajaran di bidang eksakta karena mengingat bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu, bahkan lebih penting daripada bahasa asing. Memang benar, bahasa asing (bahasa Inggris) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, terlebih lagi di era globalisasi ini yang menuntut beragam kecakapan dalam bahasa Inggris. Namun, hendaknya tidak lupa bahwa kita hidup di Indonesia, berkomunikasi dengan orang Indonesia, dan mungkin bekerja di Indonesia. Kenyataan itu membuat mereka sadar bahwa sebagai siswa dan warga negara Indonesia tentunya akan selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan mereka menyadari pula bahwa betapa pentingnya bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia. Hal ini terlihat pada jawaban pertanyaan nomor 21 yang sebagian besar responden (63,33%) kurang setuju jika bahasa asing lebih penting daripada bahasa Indonesia dan mereka juga tidak setuju jika bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari lagi dengan sungguh-sungguh karena semua orang sudah dapat berbahasa Indonesia. Untuk menghilangkan anggapan yang salah itu, mereka menganggap sangat perlu ada pembinaan bahasa Indonesia di sekolah karena dengan adanya pembinaan bahasa Indonesia, kemampuan penguasaan bahasa Indonesia mereka akan lebih baik dan hal ini akan mempengaruhi prestise seseorang. Oleh karena itu, mereka kurang setuju dengan pernyataan bahwa kemampuan penguasaan bahasa Indonesia tidak mempengaruhi prestise seseorang dan mereka juga tidak setuju

bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak mempengaruhi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia siswa, juga harus didukung oleh kurikulum yang memacu peningkatan mutu dalam penguasaan bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan buku paket yang sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia dan yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia dengan baik, yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Meskipun berlaku Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang lebih menekankan kepada siswa untuk proaktif dalam belajar, buku paket tetap harus disesuaikan dan diperhatikan oleh guru bidang studi yang bersangkutan dan menurut responder bahwa buku paket pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah cukup mendukung untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Sebagian besar responden tidak setuju jika kurikulum yang berlaku saat ini dikatakan tidak memacu peningkatan mutu dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Belajar bahasa Indonesia juga berarti belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi di sekolah, khususnya dalam memberikan pengajaran, kepala sekolah atau guru sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Begitu pula ketika mengajar di dalam kelas, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi panutan bagi siswa sehingga dalam mengikuti mata pelajaran di kelas, siswa pun sering menggunakan bahasa Indonesia. Tak hanya itu, dalam bercakap dengan guru atau temannya di sekolah mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dan mereka pun sangat senang bila ada teman mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap atau berkomunikasi.

Mereka menggunakan bahasa Indonesia bukan karena tuntutan guru bahasa Indonesia, melainkan atas kesadaran sendiri. Hal ini terbukti pada jawaban siswa pada pertanyaan nomor 16, mereka tidak setuju jika menggunakan bahasa Indonesia karena tuntutan guru bahasa Indonesia karena menurut responden bahwa selama ini mereka selalu berupaya untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia dan pada dasarnya mereka merasa kurang suka bila tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Namun, responden menyatakan bahwa mereka kurang terbebani oleh kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dalam belajar bahasa Indonesia padahal dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, mereka selalu menggunakan penalaran bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai rasa tanggung jawabnya. Hal ini terbukti pada jawaban responden yang kurang setuju bahwa dalam membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, kita tidak perlu merasa terbebani oleh tanggung jawab akan penalaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persoalan benar dan salah dalam berbahasa Indonesia bukan hanya persoalan guru bahasa Indonesia atau penyuluh bahasa, tapi persoalan seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, responden kurang setuju jika berbicara dengan teman di sekolah atau di kelas yang penting lawan bicara "bisa mengerti" tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia.

Dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa, dapat dikatakan bahwa sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sangat positif. Namun, bila kita menilik pada kompetensi siswa dalam berbahasa sehari-hari, agaknya tidak betul asumsi di atas. Sebagai contoh, yaitu kompetensi siswa dalam menulis. Siswa selalu mengalami kesulitan ketika diminta menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulis. Padahal, proses latihan telah dilakukan berulang-ulang. Demikian pula siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara secara sistematis, menggunakan ejaan secara benar, dan menyusun kalimat yang baik. Hal ini terlihat dengan jelas dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika menulis atau mengarang.

3.2. Kesalahan Siswa dalam Menulis (Mengarang)

Dalam melihat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis atau mengarang, penulis hanya membatasi pada kesalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa, yaitu: (1) pemakaian tanda baca, (2) pemakaian huruf kapital, (3) kesalahan dari segi penulisan kata, dan (4) kesalahan dalam struktur kalimat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone berikut ini.

3.2.1. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tanda baca yang digunakan oleh para siswa dalam karangan mereka. Tanda baca tersebut adalah (1) tanda titik, (2) tanda koma, dan (3) tanda hubung.

3.2.1.1 Tanda titik

Kesalahan penggunaan tanda titik dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu membangun sekolah-sekolah di berbagai daerah, memberikan bantuan sarana dan prasarana sekolah, memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Memberi beasiswa kepada siswa yang tidak mampu, dan menambah tenaga pengajar atau guru di berbagai sekolah. (K. 8)*

Kesalahan yang terjadi pada contoh (1) di atas disebabkan oleh pemakaian tanda titik yang kurang tepat. Tanda baca yang seharusnya dipakai adalah tanda koma (,) untuk menandakan bahwa ada unsur-unsur dalam suatu perincian dan yang dirincikan dalam hal ini adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan contoh di atas adalah sebagai berikut.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu membangun sekolah-sekolah diberbagai daerah, memberikan bantuan sarana dan prasarana sekolah, memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi, memberi beasiswa kepada siswa yang tidak mampu dan menambah tenaga pengajar atau guru di berbagai sekolah.

3.2.1.2. Tanda Koma

Contoh data kesalahan penggunaan tanda koma adalah sebagai berikut:

- (2) *Oleh sebab itu para generasi muda harus menuntut ilmu setinggi-tingginya agar mendapatkan pekerjaan yang layak seperti menjadi guru, pengacara, pegawai bank, dokter, dan lain-lain. (K. 5)*
- (3) *...dan bermalas-malasan, oleh sebab itu kita harus membekali diri dengan(K. 57)*

Kesalahan pada contoh (2) terjadi karena penghilangan tanda koma (,) yang seharusnya ada, sedangkan kesalahan yang terjadi pada contoh (3) di atas disebabkan oleh penggunaan tanda koma yang tidak tepat dan penghilangan tanda koma yang seharusnya ada. Tanda baca yang seharusnya menggantikan tanda koma tersebut adalah tanda titik, dan penambahan tanda koma (,) setelah ungkapan penghubung antar kalimat, yang dalam hal ini adalah (oleh sebab itu). Kalimat di atas dapat diperbaiki seperti kalimat berikut ini.

Oleh sebab itu, para generasi muda harus menuntut ilmu setinggi-tingginya agar mendapatkan pekerjaan yang layak seperti menjadi guru, pengacara, pegawai bank, dokter, dan lain-lain.

...dan bermalas-malasan. Oleh sebab itu, kita harus membekali diri dengan

3.2.1.3. Tanda Hubung

Kesalahan penggunaan tanda hubung dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (4) *Oleh karena itu, pemerintah memberantas dan mencegah terjadinya buta huruf terhadap bangsa Indonesia-dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak yang buta huruf secara gratis. (K. 19)*

Pada contoh (4), kesalahan terjadi karena penambahan tanda hubung (-) yang tidak perlu. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

Oleh karena itu, pemerintah memberantas atau mencegah terjadinya buta huruf terhadap bangsa Indonesia dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak yang buta huruf secara gratis.

3.2.2. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Contoh data kesalahan penulisan huruf kapital adalah sebagai berikut:

- (5) *Kemajuan Teknologi yang makin modern juga mempengaruhi sarana komunikasi saat ini. (K. 21)*
- (6) *Baru-baru ini daerah jember (jawa timur) dilanda tanah longsor. (K.58)*

Kesalahan yang terjadi pada contoh (5) disebabkan oleh pemakaian huruf kapital yang tidak tepat atau tidak pada tempatnya. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Pada contoh (6), kesalahan terjadi karena tidak memakai huruf kapital pada huruf pertama nama geografi, seperti nama daerah atau kota. Perbaikannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Kemajuan teknologi yang makin modern juga mempengaruhi sarana komunikasi saat ini.

Baru-baru ini daerah Jember (Jawa Timur) dilanda tanah longsor.

3.2.3. Kesalahan Penulisan Kata

3.2.3.1 Kata Dasar

Kesalahan penulisan kata dasar dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (7) *Makanan yang kita **konsumsi** sehari-hari harus bersih, dan mengandung vitamin. (K. 7)*

Kata-kata yang bercetak tebal dan miring pada contoh di atas merupakan penulisan kata dasar yang salah karena tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku.

Kesalahan penulisan kata dasar pada contoh (7) disebabkan oleh penggantian fonem /n/ menjadi /m/ pada kata **konsumsi**.

Dalam ejaan bahasa Indonesia baku, kata-kata tersebut harus dituliskan *konsumsi*. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah perbaikan kalimat tersebut seperti di bawah ini.

Makanan yang kita konsumsi sehari-hari harus bersih, dan mengandung vitamin.

3.2.3.2 Kata Turunan

Kesalahan penulisan kata turunan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (8) *Banyak orang **pengangguran** karena tidak pernah sekolah dan sulit mendapatkan pekerjaan. (K. 9)*

Contoh di atas merupakan kesalahan dari segi penulisan kata turunan atau kata berimbuhan. Pada contoh (8), kesalahan disebabkan

oleh penggunaan prefiks *meng-* menjadi *peng-* dan penambahan sufiks *-an* pada kata ***pengangguran***. Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /j/, /k/, /g/, /h/ dan /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-*. Sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia, kata yang tepat seharusnya digunakan pada contoh (8) di atas adalah *menganggur*. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah kalimat perbaikan di bawah ini.

Banyak orang yang menganggur karena tidak pernah sekolah dan sulit mendapatkan pekerjaan.

3.2.3.3 Kata Depan

Contoh data kesalahan penulisan kata depan adalah sebagai berikut.

(9) *Penyakit malaria inilah yang paling ganas **dikalangan** masyarakat karena hampir setiap daerah ada penduduknya yang mengidap penyakit tersebut. (K. 31)*

(10) *Kejarlah pendidikan sampai **kenegeri** cina (K. 47)*

Kata-kata yang bercetak tebal pada contoh di atas merupakan contoh penulisan kata depan yang salah. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Penyakit malaria inilah yang paling ganas di kalangan masyarakat karena hampir setiap daerah ada penduduknya yang mengidap penyakit tersebut.

Kejarlah pendidikan sampai ke negeri Cina.

3.2.4. Kesalahan Struktur Kalimat

3.2.4.1. Penambahan Unsur

Kesalahan struktur kalimat dapat dilihat pada penambahan unsur yang tidak perlu seperti pada contoh di bawah ini.

(11) *Pendidikan **adalah merupakan** modal untuk meraih suatu cita-cita. (K. 26)*

Penggunaan kata penghubung sering dikacaukan oleh sebagian pemakai bahasa. Mereka kurang mengetahui kapan harus digunakan dan kapan tidak perlu digunakan. Kadang-kadang mereka juga salah memilih

kata penghubung atau memakai kata penghubung secara berlebihan. Hal ini tidak disadari oleh sebagian besar pemakai bahasa, sehingga mereka tidak tahu bahwa kalimat yang mereka buat adalah kalimat rancu, seperti pada contoh (11). Kesalahan terjadi karena penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dan penggunaan kata penghubung lebih dari satu secara bersamaan dalam posisi yang sama pula. Adapun perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

*Pendidikan adalah modal untuk meraih suatu cita-cita. Atau
Pendidikan merupakan modal untuk meraih suatu cita-cita.*

3.2.4.2. Pemilihan Unsur

Kesalahan struktur kalimat dapat dilihat pada pemilihan unsur yang tidak tepat seperti pada contoh di bawah ini.

(12) *Kita semua tak ingin mati konyol hanya untuk menggunakan obat terlarang itu. (K. 12)*

Kesalahan pemilihan unsur adalah kesalahan dalam memilih kata atau diksi. Pilihan kata atau diksi harus memenuhi tiga persyaratan yaitu ketepatan, kebenaran dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai arti yang dapat mengungkapkan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang ditulis atau diucapkan sesuai dengan bentuk yang benar berdasarkan kaidah. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Pilihan kata yang tepat harus sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pada kalimat (12) hendaknya kata *konyol* diganti dengan kata *percuma* atau *sia-sia*, dan kata *untuk* digantikan dengan kata *karena*. Jadi, kalimat tersebut dapat kita perbaiki seperti berikut ini.

*Kita semua tak ingin mati sia-sia hanya karena menggunakan obat terlarang itu. Atau
Kita semua tak ingin mati percuma hanya karena menggunakan obat terlarang itu.*

3.2.4.3. Penghilangan Unsur

Kesalahan penghilangan unsur dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (13) *Setiap orang pasti menginginkan prestasi yang – baik atau – pintar dan bijak. (K. 57)*

Kesalahan pada kalimat di atas disebabkan oleh penghilangan unsur atau kata yang seharusnya ada atau hadir dalam kalimat tersebut. Adapun kata-kata yang seharusnya hadir untuk melengkapi kalimat di atas adalah *lebih* dan *menjadi orang yang*. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Setiap orang pasti menginginkan prestasi yang lebih baik atau menjadi orang yang pintar dan bijak.

3.2.4.4. Penyusunan Unsur

Kesalahan penyusunan unsur dalam sebuah kalimat juga dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (14) *Di era globalisasi sekarang dituntut seseorang harus memiliki berpedidikan yang tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan, minimal tamatan SMA. (K. 17)*

Dalam ragam karya tulis resmi, kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat wajib hadir di dalam sebuah kalimat agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan lengkap dan utuh. Dengan kata lain, kalimat yang tidak menghadirkan subjek atau predikat adalah kalimat yang tidak utuh.

Hubungan antar unsur-unsur kalimat sebaiknya ada. Hubungan itu disusun secara logis dan jelas sehingga dapat diterima. Jika ada unsur kalimat yang ingin ditonjolkan, unsur itu dapat diletakkan di depan atau di belakang kalimat. Selain itu, ada satu hal yang paling penting dalam menyusun kalimat, yaitu keringkasan atau kehematan. Demi kehematan, pemakaian kata atau ungkapan yang mubazir atau kata yang bermakna ganda sebaiknya dihilangkan.

Kesalahan pada contoh kalimat di atas disebabkan oleh kesalahan dalam penyusunan unsur atau kata, sehingga kalimatnya menjadi rancu dan sulit dipahami. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Di era globalisasi sekarang ini, orang dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi, minimal tamatan SMA agar bisa mendapatkan pekerjaan.

4.1 Simpulan

Secara garis besar, sikap bahasa terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 33 orang (55%) siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone bersikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan rentang skor berada pada 121-148, sedangkan siswa yang bersikap cukup positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 27 orang (45%) dengan rentang skor berada pada 93-120, dan tidak seorang pun siswa yang kurang positif atau bersikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sangat positif.

Sikap siswa yang sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ini, tidaklah menjadi jaminan pada kemampuan atau kompetensi siswa dalam menulis. Siswa masih banyak melakukan kesalahan. Adapun kesalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dalam menulis (mengarang), yaitu: (1) kesalahan dari segi pemakaian tanda baca sebanyak 201, (2) kesalahan dari segi pemakaian huruf kapital sebanyak 36, (3) kesalahan dari segi penulisan kata sebanyak 118, dan (4) kesalahan struktur kalimat sebanyak 69. Total kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dalam menulis (mengarang) adalah 424 atau mencapai 100%

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menanamkan rasa cinta dan bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Guru hendaklah memberikan contoh yang baik atau positif tentang bagaimana perilaku atau sikap kita terhadap bahasa Indonesia dengan memberikan pelatihan, baik lisan maupun tulisan secara mendalam intens, mengoreksi dan membahas pekerjaan siswa sehingga mereka mengetahui dimana letak kesalahannya. Hal ini akan menjadi pembelajaran bagi siswa untuk berusaha menjadi lebih baik terutama dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Diperlukan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah, seperti penyuluh bahasa Indonesia , guru bahasa Indonesia, orang tua, dan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A.M. 1977. *Mengarang*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin dan Hadi. 2001. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Anderson, Edmund A. 1974. *Language Attitude, Belief, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Disertasi. Georgetown University.
- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dittmar, Norbert. 1976. *"Sociolinguistics"*. London: Edward Arnold.
- Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarwan, Asim. 1983. *"Reaksi Subyektif terhadap BIB dan NB: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa."* Kertas kerja yang disampaikan dalam kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Halim, Amran. 1978. "*Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional*", dalam Halim dan Lumintaintang (1978: 135-151). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kediri: Usaha Nasional.
- Mahmudah. 2005. *Retorika (Jurnal Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah serta Pengajarannya*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.
- Mansoer, Pateda. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- . 1988. "*Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*." Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Jakarta:
- Simpem, I Wayan. 2002. *Bahasa Indonesia Variasi Ilmiah*. Denpasar, Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas dan Pusat Bahasa.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa (Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sunaryo. 2005. *Bahasa Indonesia Nomor Dua*. Semarang: WWW. Suara Merdeka. Com/Harian/0502/03/Kot 13.

- Suwandi, Sarwiji. 2001. *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang, Depdiknas. WWW. Depdiknas. Go. Id.
- Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

CITRA WANITA DALAM CERITA RAKYAT TORAJA

Zainuddin Hakim
Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengkajian terhadap sastra nusantara sebagai bagian masa lalu hingga kini semakin memperlihatkan kondisi yang menggembirakan. Kajian dari berbagai sudut pandang, misalnya dari segi strukturnya sampai kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah banyak mengundang minat para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang ada.

Sastra Toraja merupakan bagian integral dari sastra pada umumnya, terutama sastra daerah yang ada dan berkembang di nusantara ini. Ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat penikmatnya. Seperti halnya sastra daerah yang lain, sastra Toraja juga berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra daerah ini tetap terpelihara oleh masyarakatnya karena mereka yakin bahwa di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Dalam pengungkapan nilai tersebut diperlukan keahlian tersendiri sebab hal itu bersentuhan dengan masalah budaya. Itulah sebabnya sastra mempunyai fungsi yang sangat strategis didalam kehidupan dan sangat berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra.

Salah satu faktor yang sangat menarik di dalam sastra, khususnya cerita rakyat adalah tokoh sebagai penggerak cerita. Tokoh merupakan

salah satu unsur yang sangat penting dalam cerita. Tanpa tokoh cerita tidak mungkin ada sebab tokohnya yang menggerakkan alur. Adanya tokoh dan kontak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain menyebabkan terjadinya peristiwa. Dari kontak itu pula timbullah pertikaian, yakni pertikaian yang terjadi karena manusia berhadapan dengan alam, masyarakat, atau karena manusia dihadapkan kepada nasib (Saad dalam Ali, 1967: 120). Kontak tokoh yang satu dengan yang lain yang menimbulkan peristiwa dan pertikaian merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam sebuah cerita.

Ada beberapa cara untuk menentukan tokoh utama dalam cerita, yaitu (1) dilihat masalah atau temanya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, dan (3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1984:93). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh dalam cerita tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu, dalam arti bahwa tindakan seorang tokoh selalu berada dalam kedua dimensi tersebut. Berbicara tentang waktu berarti kita berada dalam ruang lingkup latar atau setting. Dalam pengertian umum latar dapat diartikan tempat. Saad (1967:125) mengatakan bahwa karena adanya aksi para tokoh terjadilah peristiwa-peristiwa pada suatu waktu dalam ruang tertentu. Latar berkaitan erat dengan tokoh dengan peristiwa. Dilihat dari segi peran, tokoh dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan dalam sebuah cerita yang sifatnya mempunyai lebih dari satu dimensi, lazim juga disebut tokoh yang bersifat kompleks. Sementara itu, tokoh datar ialah tokoh yang berperan dalam sebuah cerita hanya mempunyai satu dimensi sifat (Wellek, 1989: 228).

Penelitian sastra Toraja sepanjang diketahui memang sudah banyak dilakukan. Walaupun telah banyak dilakukan penelitian, kajian tentang citra wanita dalam cerita rakyat Toraja belum pernah dilakukan. Hasil penelitian antara lain (1) *Bahasa Sastra Cerita Rakyat Toraja* (1979) oleh J.S. Sande dan Muhammad Sikki, (2) *Seni Badong dalam Sastra Toraja* (1982) oleh J.S. Sande, (3) *Struktur Sastra lisan Toraja* (1986) oleh Sikki dkk., (4) *Tema dan Penokohan Cerita Saga dalam Sastra Lisan Toraja* (1999) oleh Murmahyati, dan (5) *Struktur Fabel*

Sastra Lisan Toraja (2001) oleh Sabriah. Dari gambaran selintas di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang citra dalam sastra Toraja perlu dilaksanakan.

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fungsi dan peran wanita dalam cerita.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah pokok yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah (1) apakah wanita mempunyai peran dalam karya sastra Toraja dan (2) Jika ada, apa saja yang diperankannya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian bertujuan mendeskripsikan profil wanita dalam sastra Toraja yang tergambar dalam peran tokoh wanita. Di samping itu, penelitian ini juga akan berbicara tentang seberapa jauh peran yang diberikan kepada tokoh wanita sebagai tokoh sentral dalam sebuah cerita.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang berbicara tentang citra wanita dalam sastra Toraja.

1.4 Kerangka Teori

A. Teeuw (1988:50) mengemukakan empat pendekatan utama dalam menganalisis karya sastra. Keempat pendekatan itu adalah (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan mimetik, dan (4) pendekatan pragmatik.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan lepas dari lingkungan, latar belakang pengarang atau hubungan dengan karya sastra yang lain. Sebaliknya, pendekatan ekspresif lebih memfokuskan pengarang sebagai pencipta yang kreatif. Latar belakang pengarang mendapat prioritas yang utama. Pendekatan mimetik mengandung seni itu merupakan bayangan atas refleksi dari kenyataan yang tampak (1988:20). Dalam pendekatan ini baik buruknya karya sastra sangat bergantung pada keberhasilan karya itu dalam meniru kenyataan. Sementara itu, pendekatan pragmatik lebih mengutamakan *dulce et utile*, dalam arti bahwa karya sastra itu mempunyai fungsi menghibur dan bermanfaat bagi pembaca atau penikmat. Baik buruknya

sebuah karya sastra dapat diukur seberapa jauh manfaat yang ditimbulkan karya tersebut bagi pembacanya.

Di antara empat pendekatan itu, yang dominan digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Dalam kerangka strukturalisme, karya sastra pada hakikatnya merupakan kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Keseluruhan makna parsial itu membentuk makna keseluruhan (*total meaning*). (Mukarovsky dalam Effendy, 1995:24).

Salah Satu pendekatan yang patut dipertimbangkan adalah pendekatan sosiologi. Damono (1978) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi beranjak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan rekaman kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor tersebut dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang mendorong terciptanya sebuah karya sastra.

Riffaterre (1979) mengajukan dua model pembacaan di dalam menghadapi teks sastra. Kedua model itu ialah pembacaan heuristik atau pembacaan minetik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Dalam pembacaan tahap pertama, pembaca berusaha mencari kaitan semantik terhadap tanda-tanda bahasa yang dibacanya. Hal ini berkaitan dengan konsep bahwa setiap tanda bahasa mengandung makna dalam acuannya berada di luar tanda bahasa itu sendiri. Pada tahap ini kompetensi linguistik pembaca memainkan peranan penting. Dalam pembacaan tahap kedua, pembaca melakukan modifikasi atau mengoreksi hasil pembacaan tahap pertama. Dengan demikian, selama pembacaan pasti terjadi interaksi dinamik antara pemahaman yang diperoleh pada tahap pertama dan kedua. Hal itu berarti bahwa keduanya saling mempengaruhi.

Dalam konteks citra wanita, aspek sosiologi tidak dapat diabaikan. Pengarang merupakan wakil dari golongannya. Pandangan pengarang sesungguhnya merupakan pencerminan pandangan dunia kelompoknya. Pengaranglah menentukan arah citra wanita yang dikehendakinya (Goldman, 1981).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam kaitan dengan penyediaan data studi pustaka digunakan untuk menjaring data tulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan

bahan acuan di dalam membahas citra wanita. Di samping itu, studi lapangan digunakan terutama untuk menjangkau data-data lisan (termasuk data lisan yang ada di lapangan) sekaligus dimanfaatkan untuk mengamati fenomena-fenomena kebahasaan dalam arus komunikasi. Metode ini ditunjang oleh teknik wawancara, pencatatan, dan perekaman.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan. Sumber tertulis diharapkan diperoleh melalui studi pustaka, baik melalui buku-buku atau pun naskah yang memuat sastra Toraja. Sementara itu, sumber lisan diharapkan diperoleh melalui informan. Data-data lisan melalui informan di lapangan sekaligus digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Toraja yang telah diinventarisasi lewat penelitian rutin dan proyek atau pun melalui penerbitan, baik yang dilakukan oleh pusat maupun oleh daerah.

1.7.2 Sampel

Karena populasi demikian luas, tentu tidak seluruh cerita rakyat Toraja dijadikan bahan analisis. Untuk kepentingan ini diusahakan cerita yang diangkat dapat mewakili populasi, baik menyangkut daerah penyebaran maupun jenis cerita tersebut. Cerita yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bunga Alluq dan Dolitau (BAD)
2. Datu Lumuran (DLM)
3. Sangbidang (SBD)
4. Tulang Didiq (TLD)
5. Polo Padang (PPG)
6. Lendorundun (LDD)
7. Saleq dan Pasauq (SPS)
8. Padarangan (PDR)
9. Dauppare (DPP)
10. Buen Maniq (BMN)

11. Padatuan dan Riuq Datu (PRD)
12. Lolotabang dan Biuq-biuq (LTB)
13. Massudilalong dan Lebonna (MSL)
14. Rappen (RPP)
15. Bokkoqbokkoq (BKK)
16. Patoden Manik dan Banne Manik (PBM)
17. Gonggang ri Sadoqko (GRS)

2. Posisi Unsur Tokoh dalam Struktur

2.1 Pengertian

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam sebuah cerita. Betapa pentingnya peran tokoh sehingga dapat dikatakan tidak akan mungkin ada cerita tanpa tokoh. Tokohlah yang menggerakkan seluruh unsur sebagai pendukung tema dan amanat yang mendukung hidup dan utuhnya sebuah cerita. Tokoh dan adanya kontak antartokoh menyebabkan timbulnya peristiwa. Kontak antartokoh ini pula yang menyebabkan timbulnya pertikaian, baik pertikaian batin yang terjadi dalam diri tokoh maupun pertikaian lahir, yaitu pertikaian yang terjadi karena manusia berhadapan dengan alam, masyarakat, atau karena faktor nasib (Saad dalam Ali, 1967:120). Tokoh adalah rekaan pengarang. Oleh karena itu, pengaranglah yang mengetahui seluk-beluk tokoh tersebut. Karena tokoh merupakan rekaan pengarang, tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya agar watak dan karakternya dapat dikenal pembaca. Dengan demikian, tokoh tetap memegang peranan penting karena dialah yang mengalami tindakan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (lihat Sudjiman, 1988).

Sebagai satu kesatuan tokoh tidak dapat dipisahkan dengan latar, terutama latar sosial. Yang dimaksud dengan latar sosial, tidak hanya menyangkut kelas sosial dari masyarakat, seperti pedagang, petani, intelektual, dan lain-lain tetapi juga menyangkut lingkungan sosial: masyarakat desa, masyarakat kota, atau pun urban. Latar sosial seperti itu ditambah dengan latar belakang kehidupan tokoh memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan tema dan amanat serta penggambaran citra tokoh dalam cerita (Esten, 1990:93).

Tokoh wanita yang ditampilkan dalam tulisan ini tidak hanya tokoh utama, tetapi tokoh bawahan akan ditampilkan pula jika tokoh

tersebut dapat memberi cerahan atau pengaruh terhadap alur dan keseluruhan isi cerita.

2.2 Tokoh Cerita

Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri di dalam menampilkan tokoh pendukung cerita. Secara umum, paling tidak penggambaran itu dapat dilihat dari dua cara, yaitu (a) secara langsung dan (b) tidak langsung. Yang dimaksud dengan penggambaran secara langsung ialah pengarang lebih menekankan pelukisan watak dan kepribadian tokoh secara nyata dan transparan dengan simbol-simbol tertentu. Sementara itu, penggambaran tidak langsung lebih berorientasi pada tindakan, cakapan, penampilan, dan lingkungan tokoh (Rimmon Kenar dalam Effendi, dkk. 1995:17). Kedua cara tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Analisis Secara Langsung

Ada kecenderungan di kalangan pencerita atau pengarang, terutama dalam sastra tradisional, baik lisan maupun tulis menggambarkan tokoh secara langsung. Hal ini tentu dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat secara gampang mengetahui ihwal tokoh, baik menyangkut sikap, watak, maupun kepribadiannya. Dari sisi pengarang atau pencerita hal seperti itu akan memudahkan pencerita membangun keseluruhan struktur alur cerita. Hal ini dapat dimaklumi sebab pada masyarakat lama karya seni, khususnya kesusastraan adalah realitas, sesuatu yang benar-benar terjadi sebagaimana anggapan orang-orang tua terhadap sastra tradisional. Konsep seperti ini berkembang sebab mereka hidup dalam dunia dongeng, sedangkan dongeng bagi mereka adalah kenyataan. Berbeda dengan masyarakat modern yang menganggap sastra sebagai dunia imajinasi. Mereka menganggap bahwa apa yang tersaji di dalam karya sastra bukanlah cetak ulang dari dunia sehari-hari melainkan sesuatu yang imajinatif (Atmazaki dalam Ibnu Wahyudi, 1990:197).

Setiap pencerita atau pengarang memiliki gaya tersendiri di dalam melukiskan watak tokoh. Dalam sastra tradisional, misalnya jika tokoh yang hendak ditampilkan dalam alur cerita itu memiliki watak yang jahat, biasanya tokoh tersebut mempunyai penampilan dan atribut yang sesuai dengan wataknya, misalnya memiliki rupa yang jelek,

menyeramkan, atau menakutkan. Sebaliknya, jika tokoh yang akan ditampilkan itu memiliki watak yang baik, terpuji, dan menyenangkan serta membawa misi mulia, tokoh yang bersangkutan digambarkan dengan memiliki wajah yang menyenangkan, tampan, atau cantik.

Formula-formula seperti ini hendaknya tidak dianggap sesuatu yang kaku dan mesti begitu. Ini hanyalah sebatas media bagi pencerita atau pengarang untuk mengembangkan cerita. Formula hanyalah sesuatu yang biasa dan hidup bagi mereka dan bukan sesuatu yang luar biasa atau membelenggu. (Lord, 1976)

2.2.2 Analisis Tak Langsung

Penggambaran tokoh selain cara dan analisis langsung juga dapat dengan cara tak langsung. Penggambaran tokoh biasanya terkait dengan watak dan kepribadian serta peran yang akan dilakukannya. Welles dan Warren (1989) mengemukakan bahwa pemberian nama merupakan cara yang paling sederhana untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan seorang tokoh. Melalui nama seorang tokoh, pembaca atau pendengar dapat menafsirkan sendiri sesuatu di balik nama tersebut, dan mengapa tokoh-tokoh melakukan tindakan tertentu. Misalnya, mengapa tokoh suka berbuat baik kepada orang lain, berbakti kepada orang tua, taat beragama, dan tindakan terpuji yang lain karena ia memiliki nama yang indah. Nama-nama yang indah pada umumnya menggambarkan watak dan kepribadian yang terpuji. Demikian pula sebaliknya, mengapa tokoh selalu ingin mencelakakan orang lain atau melakukan tindakan yang terpuji karena ia memiliki nama yang jelek dan muka yang jelek pula. Nama yang jelek atau muka yang menyeramkan mencerminkan kepribadian yang jelek pula.

2.3 Kedudukan dalam Struktur

Hasil pengamatan terhadap sejumlah cerita yang menjadi bahan analisis menunjukkan bahwa wanita kebanyakan ditempatkan sebagai tokoh bawahan di dalam cerita. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa dominasi pria, terutama dalam menempati posisi tokoh utama dalam cerita sangat menonjol. Hal ini tidak berarti bahwa wanita yang memerankan tokoh utama sama sekali tidak pernah muncul dalam cerita rakyat Toraja. Ada sejumlah cerita yang tokoh utamanya adalah wanita. Untuk lebih jelasnya ikuti uraian berikut.

2.3.1 Tokoh Utama

Walaupun secara umum memperlihatkan dominasi pria dalam hal peran tokoh utama dalam cerita, ada sejumlah cerita yang tokoh utamanya diperankan wanita. Cerita tersebut antara lain. *Bunga Alluq dan Dolitau*, *Datu Lumuran*, *Tulang Didiq*, *Babuqsolong*, *Massuailalong dan Lebonna*, *Bulu Palaq*, dan *Sadoqdomma*.

Dalam cerita *Bunga Alluq dan Dolitau* pengarang menempatkan Bunga Alluq sebagai tokoh utama. Bunga Alluq adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai tukang tenun. Ia sangat tekun melakoni pekerjaannya, sementara suaminya (Dolitau) hanya berkeluyuran kesana-kemari tanpa kerja. Pada suatu saat ketika ia sedang menenun bunyi pintalannya berbunyi tidak seperti biasanya. Ternyata bunyi pintalan tersebut mengabarkan rencana perkawinan Dolitau dengan seorang anak kepala desa. Setelah mendengar berita tersebut Bunga Alluq langsung berhenti menenun kemudian melakukan persiapan untuk pergi menemui calon madunya. Calon madunya bernama Katiliaq. Setelah sampai di rumah kepala desa, Bunga Alluq menyamar sebagai orang tua renta dengan pakaian compang-camping.

Rencana dan strategi yang sudah dipersiapkan untuk menggagalkan perkawinan suaminya mulai dijalankan Bunga Alluq dengan baik. Di dapur ia sudah berhasil menjatankan aksinya sehingga semua orang kelaparan. Aksinya dilanjutkan dengan membocor semua tempat air minum sehingga semua orang kehausan. Puncaknya ialah ketika ia berhasil membunuh calon istri suaminya, Katiliaq lalu mengambil hatinya. Bunga Alluq berhasil melaksanakan rencananya tanpa diketahui oleh siapa pun, termasuk Dolitau, suaminya. Peristiwa ini baru terungkap ketika Bunga Alluq menyampaikan bahwa dendeng hati yang dihidangkan kemudian dimakan oleh Dolitau adalah hati Katiliaq yang sudah dikeringkan. Sejak itu Dolitau mengakui seluruh kesalahannya kemudian berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam cerita ini Bunga Alluq tampil sebagai figur yang bertindak di luar batas-batas prikemanusiaan, yaitu membunuh Katiliaq. Sakit hatinya akibat tindakan Dolitau dilampiaskannya dalam bentuk pembunuhan sebagai cara untuk mengatasi persoalannya. Disisi lain, Bunga Alluq tampil sebagai figur yang pemaaf, yaitu memaafkan Dolitau atas kekeliruan yang diperbuatnya.

Tokoh wanita yang menduduki fungsi tokoh utama juga terlihat dalam cerita *Tulang Didiq*. Dalam cerita itu digambarkan bahwa Tulang Didiq adalah seorang gadis cantik yang bertempat tinggal di areal perkebunan. Ia seorang penenun yang rajin. Itulah sebabnya ia sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Ketika Tulang Didiq sementara menenun, hasil tenunannya dirusak oleh anjing kesayangan ayahnya. Karena kesal, ia pun memukul anjing itu lalu mati. Karena ketakutan, bangkai anjing itu disembunyikan di samping rumah. Ketika ayahnya mengetahui hal itu Tulang Didiq dijatuhi hukuman, yaitu Tulang Didiq harus dibunuh pula di tempat yang sudah ditentukan. Namun, berkat kokok seekor ayam jago, Tulang Didiq hidup kembali. Bukan hanya itu, Tulang Didiq hidup lengkap dengan harta dan kekuasaan.

Pada suatu ketika ayah dan ibu Tulang Didiq pergi menelusuri aliran sungai mencari sumber keramaian di dalam hutan. Ketika mereka tiba pada tempat yang dimaksud ternyata sebuah kerajaan yang rakyatnya hidup aman dan damai. Alangkah kagetnya setelah mengetahui bahwa rajanya adalah Tulang Didiq, anaknya sendiri. Akhirnya mereka berkumpul kembali dan hidup dengan penuh kebahagiaan.

Dalam cerita ini pengarang memposisikan Tulang Didiq sebagai figur yang mengagumkan. Ayahnya telah bertindak tidak bijaksana, bahkan bertindak sangat kejam dengan membunuh Tulang Didiq dalam perkara yang tidak pantas. Namun, kekejaman ayahnya dibalas dengan perlakuan yang terpuji dengan mengajak ayah dan ibunya tinggal di istana.

Cerita lain yang menampilkan wanita sebagai tokoh sentral adalah *Bulu Palaq*. Tokoh utamanya juga bernama Bulu Palaq. Ia bersaudara dua orang yang bernama Pangimburuan. Ia sangat dibenci oleh kakaknya karena didasari rasa kecemburuan. Rasa cemburu itu muncul karena menurut ramalan Bulu Palaq akan mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh keluarganya dan masyarakat. Dengan rasa cemburu itulah Pangimburuan berusaha meyakinkan kedua orang tuanya bahwa Bulu Palaq perlu dibuang sebab akan mendatangkan kemalangan dan malapetaka bagi orang banyak. Akhirnya Bulu Palaq ~~dibunuh oleh~~ ayahnya sendiri. Namun, beberapa hari kemudian Bulu Palaq dapat hidup kembali berkat jasa ayam jagonya. Bukan hanya itu, Bulu Palaq hidup dengan limpahan harta dan penuh kemewahan. Pada suatu ketika ayah dan ibunya serta kakaknya (Pangimburuan) datang minta maaf kepada

Bulu Palaq atas perlakuan mereka yang tidak tidak bertanggung jawab. Bulu Palaq memaafkan mereka, bahkan menerimanya dengan penuh penghargaan.

Dalam cerita ini Bulu Palaq tampil sebagai tokoh yang mengesankan. Ia difitnah oleh kakanya sendiri yang seharusnya ia bela, bahkan ia dibunuh oleh ayahnya sendiri yang seharusnya ia lindungi, namun semuanya ia terima dengan tabah. Sikapnya yang mengagungkan tergambar ketika ia menerima kedatangan kedua orang tuanya dan saudaranya yang pernah mencelakakannya.

Salah satu cerita yang menempatkan wanita sebagai tokoh utama adalah *Sangbidang*. Tokoh utamanya juga bernama Sangbidang. Sangbidang adalah anak bungsu dari sebuah keluarga yang memiliki beberapa orang anak. Menurut kebanyakan orang yang melihat Sangbidang mengatakan bahwa anak ini kelak akan mendatangkan rezki bagi orang tuanya. Kakaknya yang merasa cemburu melapor kepada orang tuanya dan berusaha meyakinkannya bahwa menurut orang banyak Sangbidang kelak akan mendatangkan sial bagi ibu bapaknya. Setelah mempertimbangkan laporan tersebut, akhirnya Sangbidang dibuang ke tengah jalan. Tak lama kemudian Sangbidang dipungut oleh seorang perempuan tua. Pekerjaan Sangbidang selama bersama-sama nenek angkatnya adalah menjahit. Hasil jahitannya sangat laku di pasaran, bahkan seorang pemuda bangsawan selalu memborong jahitan tersebut. Pemuda bangsawan yang bernama Panopindang tersebut tidak hanya tertarik kepada hasil jahitan yang dijual sang nenek itu, tetapi ia ingin mengenal lebih jauh siapa sebenarnya pembuatnya.

Pada suatu ketika Panopindang bertekad mengunjungi rumah sang nenek, dan di sanalah ia menyaksikan seorang gadis cantik sedang menjahit. Gadis tersebut adalah Sangbidang. Pandangan pertama menorehkan benih-benih cinta di hati mereka yang berlanjut kejenjang perkawinan. Perkawinan mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Labasoq.

Sejak Sangbidang dibuang ibunya sudah mulai sakit-sakitan memikirkan keselamatan putrinya yang sudah tidak ketahuan rimbanya sampai akhirnya meninggal dunia. Kematian ibunya ia ketahui dari pembantunya yang pergi menjual babi. Ketika mengetahui ibunya meninggal dan akan diupacarai, Sangbidang datang melayat dengan keadaan atau penampilannya yang sangat sederhana. Kedatangannya sempat

dilecehkan orang banyak, terutama saudaranya sendiri. Barulah mereka terperanjat dan hormat kepada Sangbidang ketika Panopindan, suaminya datang dengan seluruh perlengkapan pesta kematian. Ketika Sangbidang dan Panopindan pulang ayahnya juga ikut bersama mereka.

Salah seorang tokoh utama wanita dalam cerita rakyat adalah Landorundun. Dalam cerita *Landorundun* dikisahkan bahwa Landorundun adalah seorang gadis cantik yang memiliki rambut panjang. Ibunya bernama Lambaq Susu dari kampung Sesean, sedangkan ayahnya bernama Solokang dari daerah Rongkong. Pada suatu hari Landorundun pergi mandi di sungai. Sehabis mandi ia menysisir rambutnya dan tercabut sehelai. Rambut itu digulungnya pada sisir emas kemudian diletakkan di atas batu. Angin puting beliung tiba-tiba datang meniupnya dan jatuh di tengah sungai lalu hanyut ke tengah laut. Sisir tersebut kelihatan berkilau-kilauan diterpa sinar matahari. Sudah beberapa orang mencoba untuk mengambil benda tersebut, tetapi tidak satu pun di antara mereka yang berhasil, bahkan ada di antaranya yang kembali dalam keadaan cacat.

Setelah menyaksikan kejadian tersebut Bendurana memberanikan diri untuk mengambil benda tersebut. Ternyata ia berhasil tanpa menyentuh air laut. Selanjutnya, ia berusaha menemui pemilik rambut dan sisir emas tersebut melalui petunjuk serombongan burung yang terbang. Ke mana burung itu terbang ke situ pula Bendurana pergi hingga ia sampai di sebuah tempat yang bernama *bubun batu* di desa Tanggalaq, Kecamatan Rindingngallo. Di sanalah ia bertemu dengan Landorundun, pemilik rambut panjang dan sisir emas itu.

Pertemuan Bendurana dengan Landorundun membawa hikmah tersendiri, yaitu terjalannya cinta kasih melalui ikatan perkawinan. Pesta perkawinan mereka dilangsungkan di Bone dengan upacara adat yang amat meriah.

Kelima tokoh utama wanita dalam cerita di atas, yaitu Bunga Alluq, Tulang Didiq, Bulu Palaq, Sangbidang, dan Landorundun semuanya tergambar dalam judul cerita.

2.3.2 Tokoh Bawahan

Yang dimaksud tokoh bawahan adalah ialah semua yang mendukung keutuhan sebuah cerita, selain tokoh utama. Dalam cerita rakyat Toraja banyak ditemukan wanita yang memerankan tokoh bawahan. Walaupun hanya sebagai tokoh bawahan atau tokoh pendamping,

peranannya dalam struktur sangat penting. Ada sejumlah cerita yang menampilkan wanita sebagai tokoh pendamping. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pasuloan, seorang anak perempuan hasil perkawinan Datu Lumuran dengan Batara Kassa dalam cerita *Datu Lumuran*. Pasuloan dianggap penting dalam struktur karena dialah yang menyebabkan kerukunan kedua orang tuanya berantakan, bahkan berakhir dengan perceraian. Penyebabnya sangat sepele, yaitu ketika Batara Kassa sedang meraut rotan di bawah kolong rumah, tiba-tiba ia dikencingi oleh Pasuloan dari atas rumah. Dengan tidak sadar Batara Kassa mengucapkan kata-kata yang dipantangkan Datu Lumuran. Akhirnya, Datu Lumuran pergi meninggalkan Batara Kassa dan selanjutnya menceburkan diri masuk ke dalam sungai.

Lolaq adalah seorang putri hasil perkawinan Gonggang ri Sadoqko dengan Marrin dalam cerita *Gonggang ri Sadoqko*. Lolaq mempunyai seorang kakak laki-laki yang bernama Puang. Lolaq (dan Puang) dianggap penting dalam cerita ini karena sempat membuat orang tua mereka khawatir tidak mendapatkan keturunan. Dalam cerita itu digambarkan sudah bertahun-tahun Gonggang dan Marrin berusaha dan mendambakan keturunan, namun Tuhan belum mengabulkannya. Setelah berbagai usaha yang dilakukan, akhirnya ia dikaruniai dua orang anak, seorang putra bernama Puang dan seorang putri bernama Lolaq. Lolaq akhirnya kawin dan mengembangkan keluarganya di Surakan.

Putri kayangan dalam cerita *Polo Padang* merupakan tokoh pendamping dalam cerita tersebut. Dalam cerita digambarkan bahwa Putri Kayangan tidak dapat terbang kembali ke kayangan setelah mandi-mandi karena pakaiannya disembunyikan oleh Polo Padang. Selanjutnya, Polo Padang membujuk sang Putri untuk kawin. Pada awalnya sang Putri keberatan dengan alasan dunia mereka berbeda dan beberapa kendala yang lain. Karena Polo Padang berkeras dan berjanji akan menaati semua persyaratan akhirnya sang Putri bersedia dikawini. Perkawinan mereka dikaruniai seorang putra yang bernama Pairunan. Sang Putri dan Pairunan kembali ke Kayangan karena Polo Padang melanggar janji.

Kepergian istri dan anaknya ke kayangan membuat Polo Padang sangat sedih. Walaupun demikian, Polo Padang tidak kehabisan akal. Dengan usaha sungguh-sungguh serta pertolongan berbagi pihak,

misalnya kerbau putih, bulan, bintang-bintang, burung pipit, dan kunang-kunang Polo Padang berhasil menemukan istri dan anaknya.

Dalam cerita *Padatuan dan Riuq Datu* terdapat tokoh bawahan yang bernama Darang Isi. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Padatuan dan Riuq Datu adalah pasangan suami istri yang bahagia yang sementara menanti kelahiran putranya. Riuq Datu mempunyai seorang sahabat yang namanya Darang Isi. Pada suatu ketika Darang Isi mengajak Riuq Datu mandi di sumur. Sementara asyik mandi Riuq Datu didorong dari belakang oleh Darang Isi sehingga terjatuh ke dalam sumur. Darang Isi menemui Padatuan dan menyamar sebagai Riuq Datu. Hingga Darang Isi melahirkan seorang putra Padatuan tidak menyadari bahwa perempuan tersebut bukan Riuq Datu, melainkan Darang Isi. Sandiwara Darang Isi akhirnya terbongkar ketika anak Darang Isi selalu kalah main gasing dengan anak Riuq Datu.

Dengan memperhatikan kedudukan dan peranan tokoh wanita dalam rangka struktur, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pendamping akan memudahkan pembaca atau pendengar memahami makna cerita secara keseluruhan. Pada hakikatnya struktur adalah pelaksanaan tema dan amanat (Saad dalam Ali, 1967:119). Dari tema dan amanat cerita dapat tergambar sejumlah citra yang diperankan tokoh wanita yang menjadi objek penelitian. Citra yang muncul itu sangat terkait dengan budaya yang melatari tokoh cerita.

3. Gambaran Semiotik Citra Wanita

Pembicaraan tentang citra wanita akan disorot dari dua sisi, yaitu sisi fisik dan sisi nonfisik. Aspek fisik meliputi gambaran visual tokoh secara umum yang dapat membangkitkan berbagai rasa atau penilaian tertentu bagi yang memandangnya, misalnya wanita yang berwajah cantik atau wanita yang berwajah jelek atau menakutkan. Citra fisik memiliki hubungan yang sangat erat dengan citra nonfisik tokoh. Misalnya, wajah yang cantik biasanya menggambarkan sifat, sikap, karakter, dan pribadi yang luhur. Sebaliknya, wajah yang jelek dan menakutkan biasanya menggambarkan watak dan karakter yang tidak terpuji. Kedua masalah ini akan disorot dalam bab ini.

3.1 Citra Fisik

Penggambaran tentang citra fisik wanita akan membantu pembaca atau pendengar untuk memperoleh kesan secara umum terhadap seorang tokoh. Seperti diketahui bahwa tampilan luar yang mengesankan akan menarik simpati orang lain. Demikian pula sebaliknya tampilan yang jorok akan membuahkan kejengkelan dan kebencian.

Penggambaran tentang citra fisik wanita dapat dipilah menjadi citra fisik wanita idaman dan citra fisik wanita yang menyeramkan. Cara pengungkapannya beraneka ragam. Ada yang digambarkan secara panjang lebar, bersifat deskriptif, dan ada pula yang digambarkan secara singkat saja. Kenyataan seperti ini biasanya berhubungan dengan pesan moral yang disampaikan dalam cerita lewat tema dan amanatnya.

Berdasarkan data cerita yang tersedia hanya citra fisik wanita idaman yang ditemukan.

3.1.1 Citra Fisik Wanita Idaman

Tokoh wanita idaman yang dimaksudkan adalah yang memiliki fisik ideal, berwajah cantik dan menyenangkan. Dalam Cerita Rakyat Toraja ditemukan beberapa tokoh wanita yang memenuhi kriteria tersebut. Perhatikan uraian berikut.

Dalam cerita digambarkan bahwa Datu Lumuran adalah seorang wanita cantik dan menawan. Dia berasal dari dunia lain, yaitu dunia bawah air. Kecantikannya tidak digambarkan seperti apa, wajah dan seterusnya juga tidak dideskripsikan secara rinci. Akan tetapi, jika diperhatikan dialog atau penggambaran yang terjadi di dalamnya, tampak sekali bahwa Datu Lumuran adalah wanita idaman yang memiliki kecantikan secara fisik. Petikan ceritanya adalah sebagai berikut.

Iatu Datu Lumuran misaq baine lapuq sia maballo, apa yakumua taeq natuo do menggantananna. Iatu Datu Lumuran ia tu linona diong ia toq wai dio misaq biring saluq..... (DLM, hlm. 105)

Terjemahan:

Datu Lumuran adalah seorang wanita yang sangat cantik, tetapi sayang ia berasal dari dunia lain. Datu Lumuran datang dari air. Jadi, tempat tinggalnya bukan di darat melainkan di dalam air di suatu pinggir sungai.

Kecantikan Datu Lumuran juga digambarkan ketika seorang petani bernama Batara Kassa mengintip keadaan kebunnya dari jauh. Ternyata ia melihat seorang wanita cantik yang sedang memetik buah kaiseq, miliknya. Secara diam-diam Batara Kassa mendatangi kemudian menangkap wanita tersebut. Kecantikan wanita tersebut membuat Batara Kassa tergila-gila kepadanya sehingga semua persyaratan yang dikemukakan Datu Lumuran langsung diabaikan. Perhatikan kutipan cerita berikut.

*Randukmi tu Batara Kassa undakaqlalan umbanakua
naiaandai minda tu mukkumbang umbokoi tu kaiseqna.
Denmi sangmelambiq naniillik malambiq taeq bangsia
naunnoni manuk namilikmo umparaqdaiq. Mabela-
bangsia natiromi tumisaq baine meqloq marassammo
umalai tu bua kaiseqna. Membunimi tu Batara Kassa
umpengkarekeiq namaqdondo untoei tu beluakna
tirombe rokko padang belanna kalandu (DLM, hlm.
106).*

Terjemahan:

Batara Kassa mendapat akai, yaitu di pagi buta ia sudah mulai menunggu untuk mengintip dari jauh tanamannya. Dilihatnya ada seorang wanita cantik sedang memetik buah kaiseq itu. Secara diam-diam Batara Kassa mendatangi perempuan itu serta memegang rambutnya yang terurai panjang

Dalam cerita *Gonggang ri Sadoqkoq* digambarkan pula seorang ratu yang berwajah cantik bertempat tinggal di daerah yang bernama Loqkoq Sumbing. Ratu tersebut bernama Marrin di Liku. Gonggang di daerah Sadoqkoq dan Marrin di daerah Liku terjalin cinta kasih di antara keduanya hanya melalui firasat masing-masing. Keduanya dimabuk asmara dan mendambakan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya. Bukan hanya sampai di situ, tetapi mereka juga mendambakan percintaan itu dapat berproses sampai ke perkawinan.

Maqinawa-nawabangmi tu Gonggang naurungan susito demmo tu datu alapuq nakamaliq. Iatu penaanna susimoto tiangkaq langgan langiq do madona namane sulerokko liku tu naninna Marrin di Liku misaq datu kalle-kallean torro (GRS, hlm. 118).

Terjemahan:

Melalui firasat Gonggang yang selalu menghantuinya, secara tidak sadar Gonggang sudah jatuh cinta kepada Ratu yang cantik jelita itu. Pikirannya menerawang tinggi jauh ke angkasa biru, kemudian turun ke Liku tempat sang Ratu bersemayam seorang diri.

Pada bagian teks yang lain digambarkan pula bahwa Gonggang yang sudah dimabuk cinta sudah tidak dapat menahan perasaan rindu yang demikian menggelora pada Marrin. Yang membuat Gonggang semakin tergila-gila karena Marrin hanya muncul dalam mimpi. Itulah yang menyebabkan Gonggang berusaha sekuat tenaga dan dengan cara apa pun agar Marrin dapat menampakkan wujudnya yang asli. Perhatikan kutipan cerita berikut ini.

Narekenmi tu bulan melo sia natiro napemalesomi tu mintuqna bintoen do langiq. Taqkala rampomi tu disanga allo melo baqtu kullaq mapea dadi amma tumengka male lako Loqkoq Sumbing sisola mintuq pareana. Sengaq keinang tosengaq tangnalambiq tangngaq tolino biasa marassan tu Gonggang umpogauq kapemalaran taqkala timboqmi do toq wai tu magrupa tau metawa mammiq sia... (GRS, hlm. 119)

Terjemahan:

Perjalanan bulan dan peredaran bintang dihitungnya dengan cermat, dan pada hari yang dianggap tepat, ia pun berangkat ke Liku dengan membawa seperangkat perlengkapan. Sungguh luar biasa dan di luar kemampuan pikiran manusia. Ketika itu muncullah di permukaan air seorang dewi yang cantik sambil tersenyum manis dan ...

Dalam cerita *Polo Padang* juga ditemukan penggambaran tokoh wanita idaman, yaitu Putri Kayangan yang cantik jelita. Tiga putri Kayangan turun ke bumi di pagi buta. Mereka datang untuk bersenang-senang atau mandi-mandi di air bening sambil menyambut sang surya memancarkan sinarnya. Setelah mandi-mandi mereka terbang kembali ke Kayangan. Salah seorang di antara mereka (putri bungsu) tidak dapat lagi terbang ke Kayangan karena pakaiannya disembunyikan oleh Polo Padang.

Napelaqmi Polo Padang male kumuku nariuqi tu bayunna misaq namale umbai naburi langngan banuanna... Ia tonnamelambiemo sae salemi langan langiq te anak dara. Apa taqmo naissanni sule tu misaq belunna taqmo buyunna sia panigna. (PPG, hlm. 125)

Terjemahan:

Dengan hati yang berdebar disertai rasa cinta yang tumbuh secara tiba-tiba, Polo Padang berusaha mencuri pakaian salah seorang putri itu.... Ketika matahari bersinar ternang, dua orang putri itu terbang ke Kayangan meninggalkan adiknya karena tidak ada pakaiannya.

Polo Padang menghampiri sang Putri kemudian memaksanya untuk kawin dengannya dengan alasan sang Putri melakukan pelanggaran, yaitu memetik buah-buahan yang bukan miliknya. Setelah terjadi pembicaraan serius, akhirnya sang Putri pasrah dan bersedia dikawini, tetapi dengan sejumlah persyaratan yang sangat ketat. Mengenai penggambaran kecantikan sang Putri dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia tonnadannarimo natiromi tu tallu anaq dara mengkalao domai langiq untete tindok sarira. Malemi tama paqlakna Polo Padang lako mendioq belanna lan tangnga paqlak den bubun mallinnong wainna. Iate anak dara sibussangan pakeanna sia den panigna, nasindingmi Polo Padang malenasangmi naleqto-leqto tu dalle mangngura sia... (PPG, hlm. 125)

Terjemahan:

Menjelang pagi, apa yang dikhawatirkannya menjadi kenyataan. Hatinya berdebar-debar. Antara mimpi dan sadar ia menyaksikan tiga orang putri cantik turun dari kayangan melalui pelangi kemudian langsung masuk ke kebunnya. Ia pun melihat ketiga putri itu memetik jagungnya sambil tertawa gembira ...

Dalam cerita *Landorundun* juga ditemukan penggambaran tokoh wanita idaman. Tokoh yang dimaksudkan adalah Landorundun sendiri. Dalam cerita itu digambarkan bahwa Landorundun seorang gadis berambut panjang. Ketika selesai mandi dan bersisir tiba-tiba selembur rambutnya tercabut. Rambut selembur itu digulungnya pada sisir emas. Akan tetapi, ketika angin kencang datang sisir tersebut terbang dan jatuh di laut. Satu-satunya perenang yang berhasil mengambil sisir tersebut di tengah laut adalah Bendurana. Sisir tersebut kemudian diantarnya kepada Landorundun. Berkat keberhasilan tersebut Bendurana berhasil mempersunting Landorundun. Penggambaran kecantikan Landorundun adalah sebagai berikut.

Iate Landorundun misaq pia baine melo sia kalando duka beluakna... Den pissan malemi mendioq te Landorundun rokko salu. Pura mendioq messuruqmi natilampiq tubeluakna sanglambaq. Nalulunmi tama suruq bulaan tu beluak lessuqna. (LDD, hlm. 129—130)

Terjemahan:

Landorundun adalah seorang gadis yang cantik lagi molek dan panjang rambutnya... Pada suatu hari Landorundun pergi mandi di sungai. Sehabis mandi ia lalu bersisir dan rambutnya tercabut sehelai. Rambut itu digulungnya pada sebuah sisir emas.

Dalam cerita *Lolotabang dan Biuq-biuq* terdapat juga tokoh wanita yang berwajah cantik, namanya Lolotabang. Lolotabang dan Biuq-biuq bersaudara. Keduanya hidup tanpa ayah dan ibu lagi. Kepandaian dan keahlian Lolotabang menenun digunakan untuk menyambung hidup mereka. Kecantikan yang dimilikinya menyebabkan ia dipersunting oleh seorang raja. Perhatikan kutipan teks cerita berikut.

Ia tonnamatemo tu tomatuanna te Lolotabang iabangmo undaranai tu adinna disanga Biuq-biuq napakuboroq tonganni adeq tu adinna. Den adeq sangallo namale sumalong-malong tu Datu natiromi tu Lolotabang lamoraini umpobainei. Marassan maqianun tu Lolotabang namaningo tu adinna. (LTB, him. 189)

Terjemahan:

Lolotabang dan Biuq-biuq adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Lolotabanglah yang memelihara dan mencari nafkah untuk adiknya, Biuq-biuq. Pada suatu hari ada seorang raja sedang berjalan-jalan dan secara kebetulan ia melihat Lolotabang sedang menenun. Melihat kecantikan Lolotabang itu, raja ingin memperistrikannya.

Itulah beberapa gambaran tentang wanita idola, wanita yang memiliki kecantikan secara fisik. Dari data-data yang tersaji di atas, kecantikan tokoh wanita hanya digambarkan secara global, tidak secara terinci. Penggambaran kecantikan Datu Lumuran, Marrin, Putri Kayangan, Londerundun, dan Lolotabang tidak satu pun di antaranya yang deskripsikan secara rinci. Walaupun demikian juga ditemukan beberapa ungkapan atau penggambaran secara tak langsung. Misalnya, "seorang gadis yang berambut panjang" (*Londerundun*). "Hatinya berdebar-debar, antara mimpi dan sadar ia melihat tiga putri turun dari Kayangan" (*Polo Padang*), "Putri Kayangan" (*Polo Padang*), "seorang dewi yang tersenyum manis", (*Gonggang ri Sadoqkoq*), "seorang ratu bersemayam seorang diri" (*Gonggang ri Sadoqkoq*), dan "rambutnya yang terurai panjang" (*Datu Lumuran*). Pernyataan seperti yang tertera di atas semuanya merujuk kepada kecantikan fisik tokoh secara tak langsung yang termuat dalam cerita.

Dari sejumlah cerita yang dianalisis belum ditemukan sebuah cerita yang menampilkan tokoh wanita yang berwajah menyeramkan atau menakutkan. Dengan demikian, kita belum menemukan tokoh seperti itu yang sekaligus menggambarkan watak dan keperibadiannya yang tidak menyenangkan.

3.2 Citra Nonfisik

Dalam penelitian ini citra wanita nonfisik dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pengelompokan itu didasarkan pada pertimbangan terhadap citra yang lebih dominan dibanding dengan yang lain dalam sebuah cerita. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa citra wanita yang tidak dominan tidak disinggung sama sekali. Ini bergantung pada perlu tidaknya hal itu dikemukakan dalam mendukung analisis. Hal ini dapat dimaklumi sebab dalam sebuah cerita mungkin memunculkan beberapa citra. Berikut ini diuraikan citra wanita satu per satu.

3.2.1 Wanita yang Bertanggung Jawab

Dalam cerita *Datu Lumuran* digambarkan bahwa Datu Lumuran, seorang perempuan cantik yang 'bersemayam di dalam air berhasil dikawini oleh Batara Kassa. Peristiwanya berawal ketika Batara Kassa memergoki Datu Lumuran mengambil buah kaiseq, milik Batara Kassa tanpa permisi. Solusinya, Datu Lumuran harus menjadi istri Batara Kassa. Awalnya Datu Lumuran mengelak dengan alasan antara keduanya terdapat sejumlah kendala, termasuk kendala budaya yang sulit diatasi. Namun, pada akhirnya Datu Lumuran bersedia dikawini dengan beberapa hal yang menjadi perhatian khusus bagi Batara Kassa.

Gambaran selintas di atas mengisyaratkan bahwa Datu Lumuran memperlihatkan tanggung jawab yang tinggi dalam persoalan ini. Ia tidak lari dari kenyataan yang dialaminya. Karena sudah melakukan pelanggaran, yaitu mengambil milik orang lain tanpa melalui jalur yang benar, ia bersedia menerima sanksi, yaitu kawin dengan Batara Kassa dengan sejumlah catatan. Perhatikan cuplikan dialog berikut ini.

Sipatu poleq purabang tu bua kaiseqku apa iko purabang umbokoi, apa taeqra naia kupenassannito assalan kupobaineko. Apa iate Datu Lumuran mebali nakua, "Apa tu mupokadanna apa taeqbang nalamaqdin dadi, belanna tantu muissan sia lamutandai kumua; iate tau akute ludiongnaqmai toq mata wai naya tu iko daoko menggantananna." Mebali Batara Kassaq, "Mentuqna tu alasanmu taeqnasang kuporai sangngadinna incang lakupobaineko." (DLM, hlm. 106)

Terjemahan:

Pantas buah kaiseq tanamanku selalu hilang karena kamu yang mencurinya. Namun, hal itu tidak mengapa asal kamu bersedia menjadi istriku. Datu Lumuran menjawab, "Apa yang kamu harapkan mustahil terjadi. Dunia kita berbeda, saya hidup di dalam air, sedangkan kamu hidup di darat." Batara Kassa menjawab, "Saya tidak perduli semua itu. Yang penting engkau harus menjadi istriku."

Sisi lain yang memperlihatkan tanggung jawab Datu Lumuran adalah ketika ia meninggalkan Batara Kassa dan anaknya karena melanggar janjinya. Ia menyadari bahwa anak adalah anugerah sekaligus tanggung jawab dari Pencipta. Karena itu, anak tidak pantas jadi korban akibat keretakan yang dialami orang tuanya. Itulah sebabnya Datu Lumuran sebagai ibu tetap bersedia menyusui buah hatinya hingga batas waktu tertentu, walaupun secara fisik tidak hadir di samping suami dan anaknya.

Naminda tulaumpasusu anakmu, arimu lamale sule rokko toq wai. "Nabalimi Datu Lumuran nakua, "Umba tuo biasanna nani maqsusu keello saeko umbawannaq kupasusui sae lako diagna. Indete nani misaq tanda mangnga belanna ia tu datu Lumuran taeg namenggantanan umpaqpekitanan kalena paqpasusu. (DLM, hlm. 107)

Terjemahan:

... siapa yang akan menyusui anaknya apabila datu Lumuran kembali ke air. Datu Lumuran menjawab mengatakan bahwa setiap hari ia akan menyusui anaknya seperti biasa sampai kenyang asalkan Batara Kassa selalu datang membawa anaknya ke tempat itu. Suatu keanehan yang terjadi ialah Datu Lumuran tidak langsung memegang anaknya apabila menyusuinya.

Peristiwa yang sama juga ditemukan dalam cerita *Polopadang*. Tokohnya adalah seorang putri kayangan yang merasa bersalah karena mengambil hasil tanaman *Polopadang*. Tindakan sang Putri tersebut tidak

diterima oleh Polo Padang. Namun, baginya hal itu tidak menjadi masalah jika sang Putri bersedia menjadi pendampingnya. Keinginan ini tidak diterima sang Putri dengan berbagai pertimbangan. Namun, pada akhirnya sang Putri rela menerima tawaran tersebut. Perkawinan mereka diikat dengan perjanjian berupa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh Polo Padang.

Mebalimi Polo Padang nakua, "Kamu poleq sola tallu tu sae umpepurai dalleku ke bongi. Dadi inang malolo tu Puang Matua, iotemo lakupobaineko." Nakuami tinde anak dara, Masussakun sibali toline iatu toline biasa ia manglambe sia mekambullung... Ia mulantoe mandaq siai dandunmu maqdingkiq sibali moi anna manena te tu kami todomoi langiq lasibali toline. (PPG, hlm. 125-126)

Terjemahan:

Polo Padang mengatakan bahwa Tuhan Mahaadil, rupanya kamulah yang selalu menghabiskan tanamanku setiap malam. Sekarang aku ingin menikahimu. Putri menjawab, "Agaknya sukar bagi kami kawin dengan manusia karena manusia kadang-kadang mengucapkan kata-kata tabu yang pantang bagi kami... Bujukan dan rayuan Polo Padang itu termakan dihati putri lalu ia bersedia dinikahi.

Kisah rumah tangga sang Putri dengan Polo Padang tampaknya tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah rintangan besar yang mereka harus lewati, terutama Polo Padang. Puncak ujian rumah tangganya terjadi ketika sang Putri terbang ke Kayangan karena suaminya melanggar janji. Namun, Polo Padang tidak kehabisan akal. Berbagai usaha dilakukannya, termasuk ketika ia berada di Kayangan. Akhirnya, sang Putri dapat menerimanya kembali seperti sedia kala.

Umbai paqporainnamo Puang ungkombong langiq na lino, anna sirampean toline tu anak tampakku, laqbiraka sipadadiammo batiq. Tanglatapomadiong pena, apa belanna torro toline ia dadi lasule sola tallui rokko lino anna digenteq tomanurun di langiq, tosongloq di batara. (PPG, hlm. 128—129)

Terjemahan:

Tuhan telah menjodohkan anakku yang bungsu dengan Polo Padang dari bumi sehingga tidak boleh diceraikan oleh siapa pun juga. Karena Polo Padang manusia dari bumi maka mereka bertiga akan kembali ke bumi dan mereka inilah yang disebut *tomanurung*, artinya orang diturunkan ke bumi.

Dari peristiwa ini dapat dilihat tanggung jawab sang Putri, terutama dalam posisinya sebagai istri dan ibu dari anaknya. Sebagai istri ia sudah dapat menilai kualitas cinta yang dimiliki Polo Padang kepadanya. Suaminya telah melintasi alam yang berbeda, dari bumi sampai kayangan dengan perjuangan dan tantangan yang maha berat. Semuanya dilaluinya dengan baik dengan satu harapan, yaitu bertemu dan bersatu kembali dengan istri dan anaknya. Selanjutnya, sebagai ibu dari anaknya ia menyadari bagaimanapun keadaan seorang anak, satu saat pasti mencari ayahnya. Pelindung sekaligus pengasuh yang baik adalah ibu dan ayah. Hal ini secara tersirat dapat ditangkap pada diri sang Putri sehingga ketika penguasa Kayangan, ayahnya merestui bersatunya kembali dengan Polo Padang ia tidak menolak.

Ada beberapa cerita lain yang memperlihatkan citra wanita yang bertanggung jawab seperti pada *Datu Lumuran* dan *Polo Padang*. Misalnya, *Landorundun* yang menampilkan tokoh utama Landorundun. Ia memperlihatkan tanggung jawabnya atas pelanggaran yang dilakukannya terhadap Bendurana. Akhirnya, ia pun bersedia dinikahi olehnya sekaligus sebagai balas jasa atas ditemukannya kembali sisir emas yang dibalut rambut panjang, milik Landorundun. Mereka meninggalkan Tana Toraja menuju Bone. Di sinilah mereka membina rumah tangganya dengan rukun dan damai.

Tokoh wanita lain, yaitu Lebonna dalam cerita *Massudilalong* dan *Lebonna* di dalam menampilkan tanggung jawabnya lain lagi. Massudilalong dan Lebonna tengah dimabuk asmara, bahkan telah mengikat janji akan sehidup semati. Cinta yang mereka bangun belum sempat mekar tiba-tiba muncul musibah yang meluluhlantahkan cita-cita mereka. Tersebarunya kematian Massudilalong dalam sebuah perang antarkampung membuat Lebonna kehilangan kendali. Bagi Lebonna, Massudilalong adalah segalanya baginya. Dengan kematian tersebut

berarti kiamat pula bagi Lebonna. Berita tersebut tidak benar, tetapi Lebonna sudah telanjur menyusul Massudilalong dengan jalan bunuh diri.

Perwujudan rasa tanggung jawab melalui bunuh diri merupakan tindakan yang tidak benar menurut hukum. Akan tetapi, itulah yang dilakukan Lebonna sebagai pembuktian janji sehidup semati yang pernah mereka ikrarkan.

Masussami penaanna tu Lebonna urrangi tu kareba iato. Taeqbangmo namammaq sia taeq duka namorai kumande. Nakilalai Lebonna tu kada mangka nasibassei Massudilalong kurnua, "Pada tuo pada mate." Narataqmi Lebonna lamale mentuyo, nakua, "Apa gaiqku tuo, namatemo tu Massudilalong, muana kukaboroqi sia kukamalling." Malemi untokeq kalena mentuyo, namate. (MSL, hlm. 138)

Terjemahan:

Mendengar berita ini, Lebonna sangatlah kecewa dan hatinya sedih, tidur tidak lelap, selera makan dan minumannya hilang sama sekali, apalagi jika mengingat janji yang telah diikrarkannya bersama kekasihnya bahwa mereka akan sehidup semati. Akhirnya, Lebonna mengambil keputusan bahwa tidak ada gunanya hidup ini. Lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri. Ia pergi menggantung diri dan ia pun meninggal.

Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Lebonna merupakan perwujudan rasa tanggung jawabnya terhadap janji sehidup semati yang pernah diikrarkannya bersama Massudilalong. Baginya, dunia ini tidak berarti apa-apa tanpa Massudilalong di sampingnya. Ia memilih bunuh diri sebagai alternatif pemecahan masalah dengan harapan di "alam sana" akan menemukan kebahagiaan bersama kekasihnya.

Lebonna membawa rasa cintanya sampai mati. Hal ini dapat diketahui melalui bisikan yang disampaikan kepada seseorang.

E, Dodeng! Dodeng mangrambi mangdedeq
Dodeng maqpatuang-tuong
Rampanampi pededekmu, annapi pepamaruqmu
Ammu parangipaq mati, ammu tanding talingapaq
E, Doseng! Parampoannaq kadangku, pepasan
masemaseku
Lako ambeq Palaluan, diganti Paerengan!
Lako tu Massudilalong
Nakua lasangmanteqkiq, lasangrontoq inayakiq
Angku dolomo te mateq, rontoq tondon tobatangku.
 (MSL, hlm. 138)

Terjemahan:

Hai Dodeng yang sedang mengetuk
 Anak muda yang memalu dengan merdunya
 Kuharap kiranya berhenti sebentar
 Melepas alat sember rezeki
 Kiranya engkau mendengarkan aku
 Kiranya engkau memberi arti
 Sampaikanlah pesan rinduku
 Harapan mohon dikasihani
 Untuk Palaluan, yang digelari Paerengan
 Massudilalong di mata masyarakat
 Dia berkata akan mati bersama
 Satu kubur kita berdua
 Sekarang aku telah berangkat
 Aku pergi tiada arti
 Dia kutunggu tiada kunjung datang
 Bersama jalan yang sudah aku lalui

Dalam cerita *Lolotabang dan Biuqbiuq* juga digambarkan seorang tokoh yang bertanggung jawab. Tokoh tersebut adalah Lolotabang. Lolotabang dengan Biuqbiuq adalah bersaudara kandung. Sejak kepergian kedua orang tuanya, Lolotabanglah yang bertanggung jawab mencari rezeki dan merawat adiknya. Walaupun dia seorang perempuan, hal itu tidak menjadi halangan baginya untuk melakoni tugas mulia tersebut.

Hari berganti bulan, dan bulan berganti tahun Lolotabang semakin tumbuh menjadi gadis remaja yang berwajah ayu. Tidak heran jika akhirnya ia dipersunting oleh seorang raja. Namun, sangat disayangkan sang raja memiliki perangai yang tidak terpuji. Ia benci kepada Biuqbiuq, adik iparnya.

Ia tonnamatemo tu tomatuanna te Lolotabang iabangmo undaranui tu adinna disanga Biuqbiuq napakaboroq tonganni adeq tu adinna. Ia tu Lolotabang meqlok adeq namanarong maqtannung. Den adeq sangallo namale sumalong-malong tu Datu natiromi tu Lolotabang lamoraimi umpobainei. Marassan maqtannun tu Lolotabang namaningi tu adinna. (LTB, lilm. 189)

Terjemahan:

Lolotabang dan Biuqbiuq adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Lolotabanglah yang memelihara dan mencari nafkai untuk adiknya Biuqbiuq. Ia seorang gadis yang cantik dan pintar menenun. Pada suatu hari ada seorang raja sedang berjalan-jalan dan secara kebetulan ia melinat Lolotabang sedang menenun. Melihat kecantikan Lolotabang itu raja ingin mempersuntingnya. Raja itu berusaha memisahkan Biuqbiuq dengan kakaknya.

Ketika Lolotabang bersuami dan ternyata suaminya tidak senang kepada Biuqbiuq, di sinilah tanggung jawab Lolotabang akan teruji, baik kepada suaminya, maupun kepada adiknya. Khusus kepada adiknya, ia tetap memperhatikan adiknya yang hanya diizinkan tinggal di bawah kolong rumah tanpa diberi makan dan minum oleh suami Lolotabang. Oleh karena itu, setiap kali Lolotabang makan ia selalu menjatuhkan nasi ke bawah dan nasi itulah yang dimakan adiknya. Lolotabang juga menjulurkan rambutnya ke bawah dan melalui rambut itulah Biuqbiuq minum dari air mata kakaknya. Perhatikan kutipan teks cerita berikut.

Ia adeq kumandei tu Lolotabang naronnosanbang tu Bokkoqbokkoq rokko kaloqtok narurukki adinna diong sulluk nakandei. Taeq natanggai Datu langngan banua teadinna Lolotabang dipadiongbanng dikkak sulluk. Ia duka adeq kemmai tu Lolotabang nulu rokko kaloqtok tu beluakna natumangiq nulaqbangngi uai sia boqboq. (LTB, hlm. 189)

Terjemahan:

Apabila Lolotabang makan, ia selalu menjatuhkan nasi ke kolong rumah melalui lubang papan lantai dan nasi itulah yang dimakan oleh adiknya. Kalau Lolotabang tidur, ia menjulurkan rambutnya ke bawah melalui lubang sambil menangis dan air matanya yang membasahi rambutnya itulah yang diminum adiknya.

Kedamaian dan kebahagiaan yang didambakan Lolotabang dalam perkawinannya dengan raja tetap sebatas impian yang tak berwujud. Salah satu penyebabnya adalah sang raja selalu ingin menyingkirkan Biuqbiuq dari Lolotabang, sementara Lolotabang tidak sampai hati melakukan hal itu. Tanda-tanda keruntuhan rumah tangganya mulai mengemuka ketika Lolotabang minta izin untuk menemui adiknya yang sakit parah, namun tidak diizinkan oleh suaminya. Lolotabang terus berupaya agar ia lepas dari cengkeram-an suaminya.

Pada suatu ketika Lolotabang bertemu dengan penguasa sungai. Ternyata penguasa (dewa) sungai tersebut menaru hati pada Lolotabang. Lolotabang bersedia dikawini jika suaminya juga menyayangi Biuqbiuq adiknya. Permintaan ini diiakan oleh dewa sungai. Ketika keduanya tiba di rumah ternyata Biuqbiuq sudah meninggal. Namun, atas petunjuk suaminya Biuqbiuq dapat hidup kembali.

Malemi tu Lolotabang untiroi tu adinna apa matemo dikkaq. Napokadanmi muanena kumua kalemboranni mupatoqdoi tu sadangna natue sule. Nakalemboranni napaqtoqdoimi tu sadangna natuo sule ... Attu iato torromi tu Lolotabang sola adinna sule dio toq banuanna tomatuanna sola tu muanena diongmai liku. (LTB, hlm. 190)

Terjemahan:

Ketika mereka tiba di rumah, didapatinya adiknya telah meninggal. Dengan segera Lolotabang diminta suaminya memasak bubur. Ketika bubur itu diteteskan pada mulut adiknya, tiba-tiba adiknya hidup kembali.... Mulai saat itu Lolotabang, Biuqbiuq dan suaminya hidup aman dan tenteram.

Usaha maksimal yang dilakukan Lolotabang membuahkan hasil yang menggembirakan. Pertama, ia berhasil meloloskan diri dari suami pertamanya yang berbuat lalim kepada Biuqbiuq, adiknya. Kedua, ia bersama suami keduanya dapat menolong Biuqbiuq sehingga dapat hidup kembali. Apa yang dilakukan Lolotabang dalam kaitan dengan peristiwa ini merupakan salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab, khususnya terhadap perlindungan keluarga.

3.2.2 Wanita yang Kuat Memegang Janji

Perkawinan Polo Padang dengan Putri Kayangan diikat dengan janji yang harus dipegang kuat-kuat oleh kedua belah pihak. Khusus untuk Polo Padang, ia pantang mengucapkan kata-kata tabu karena yang demikian dapat menghancurkan mahligai rumah tangga. Apa yang dikhawatirkan akan terlanggarnya janji itu benar-benar terbukti. Walaupun Polo Padang dan sang Putri telah hidup bahagia, apalagi dengan hadirnya buah hati mereka, Pairunan kebahagiaan itu harus berakhir dengan tragis. Sang Putri membuktikan janjinya dengan meninggalkan Polo Padang dan Pairunan di bumi. Bagi sang Putri jika pasangan suami istri sudah tidak saling menghargai perkawinan tidak dapat dipertahankan lagi.

Den sangallo... maqpiak kayumi tu Polo Padang, apa tilendeq tu wasena naruai tu tampak taruno letteqna, manglambemi tu Polo Padang nakua, " Pepayu te wase iate torro kayu taeq napiakki naia tarunoku napiak." Taqpa saemi tu tindok sarira untuqtunni tu tingo banuanna naolai bainena sola anakna langan langiq.
(PPG, hlm. 126)

Terjemahan:

Pada suatu hari ... Polo Padang sedang membelah kayu tidak jauh dari tempat anaknya bermain. Sementara asyik membelah kayu itu, tiba-tiba kapak terpeleset dan mengenai kakinya. Dengan tidak sadar Polo Padang mengucapkan kata-kata tabu yang dipantangkan istrinya. Pada saat itu juga sang Putri ... bergegas-gegas kembali ke kayangan melalui pelangi.

Kepergian sang Putri bersama anaknya sangat menyakitkan Polo Padang karena ia harus hidup seorang diri. Kenangan manis yang sekian lama mereka nikmati bersama kini tinggal kenangan. Penyesalan pun menyelimuti Polo Padang sepeninggal orang-orang yang dicintainya. Namun, apalah arti sebuah penyesalan. Yang penting adalah bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi. Inilah yang mendorong Polo Padang untuk bangkit dari penyesalan yang tidak bermakna itu. Ia berusaha secara maksimal dengan mengandalkan segala bantuan dan potensi yang dimilikinya, dan ternyata berhasil menemukan anak dan istrinya.

Hal yang sama juga diperlihatkan Datu Lumuran, seorang wanita cantik yang bersemayam di air. Sebelum Datu Lumuran dipersunting oleh Batara Kassa mereka mengikat janji akan menghargai satu dengan yang lain dengan jalan tidak akan mengucapkan kata-kata yang dipantangkan. Namun, dalam perjalanan selanjutnya Batara Kassa melanggar janji yang pernah diikrarkannya hanya gara-gara dikencingi oleh anaknya sendiri (Pasuloan). Datu Lumuran sebagai tokoh dalam cerita tidak dapat menerima hal seperti itu. Oleh karena itu, ia kembali ke dunianya, yaitu dalam air.

Taeqni nasangka-sangkai ia tu anakna do banua kattenemi nakattenei tu ambeqna rokko sulluk marassan mangngarruq we. Tirambanmi tu ambeqna diong sulluk natangmengkilala nasimpolo maqkada nakua, "wa, pida Pasuloan ungkatteneinaq." Iate passumpa iate narangi Datulumuran. Taqapa nasossoran duka Datu Lumuran tu tannunna ... tarruq male maqdondo rokko roq liku. ((DLM, hlm. 106-107)

Terjemahan:

Dengan tidak disangka-sangka, anaknya yang sedang tidur di atas rumah itu kencing lalui Batara Kassa yang sedang asyik melaksanakan pekerjaannya terkejut ketika air kencing anak itu mengenai badannya. Dengan tidak sadar, Batara Kassa tiba-tiba berteriak "Wah, pida, Pasuloan mengencingi saya." Cacian ini didengar Datu Lumuran yang segera mengundurkan diri dari pekerjaannya menenun ... menuju sungai dan langsung menceburkan diri masuk ke dalam air.

Tindakan Datu Lumuran meninggalkan suami dan anaknya kemudian kembali ke dalam air dapat menimbulkan penilaian tersendiri. Akan tetapi, di sisi lain hal itu menunjukkan keteguhannya memegang janji. Apa pun yang terjadi janji harus diindahkan. Menepati janji merupakan salah satu penggambaran tentang nilai dan martabat seseorang di tengah masyarakat. Itulah yang dilakukan Datu Lumuran walaupun ia tengah dalam suasana bahagia, terutama dengan hadirnya putranya yang bernama Pasuloan.

Dalam cerita *Rappen* juga ditemukan penggambaran tokoh wanita yang kuat memegang janji. Dalam cerita dikisahkan bahwa ketika Rappen mandi di sungai, tiba-tiba mangkuk dan sikat emasnya hanyut terbawa air. Rappen berusaha menemukannya kembali walaupun harus menelusuri sepanjang aliran sungai. Setelah lama berjalan, akhirnya ia menemukan benda tersebut persis di pusaran air. Karena kesulitan, ia menyampaikan kepada orang banyak bahwa dirinya bersedia kawin kepada siapa saja yang berhasil mendapatkan kembali benda tersebut. Setelah semua orang mencoba dan gagal mengambil benda tersebut tampilah Bokkoqbokkkoq sebagai pahlawan. Ia berhasil mengambil mangkuk dan sikat emas di dasar sungai walaupun awalnya sempat dicemooh orang di tempat itu.

Sisonda-sondami tu tomanglembaq male tama umorongni apa taeg naalai. Den sule buta, den sule sekong, den sule pondok. Bokkoqbokkoq mannamo tangmale tama salu. Mangkato nakuami tu Bokkoqbokkoq umbakade kusobai... Malemi tama tu Bokkoqbokkoq anna taqpa unsittakki tu pindan sola pesussu bulawan. (RPP, hlm. 171-172)

Terjemahan:

Mereka berganti-ganti berenang masuk di tengah pusaran air untuk mengambil mangkuk dan sikat emas itu. Mereka semua sial karena tidak ada yang berhasil mengambil benda tersebut, bahkan ada kembali dalam keadaan buta, pincang, dan bungkuk. Setelah semuanya tidak berhasil, Bokkoqbokkoq meminta supaya dia lagi yang mencobanya. ... Bokkoqbokkoq dengan tabah dan tenang berenang masuk ke tengah pusaran air kemudian pulang membawa mangkuk dan sikat emas itu.

Janji yang diucapkan Rappen benar-benar dibuktikan. Ia bersedia dikawini Bokkoqbokkoq yang sebelumnya sempat disepelekan orang banyak tentang kemampuannya. Kesediaan Rappen dikawini oleh Bokkoqbokkoq menggambarkan sosok pribadi yang kuat memegang janji. Ketika Rappen hamil Bokkoqbokkoq mengajaknya untuk mengembalikan mangkuk dan sikat emas itu kepada orang tuanya sekaligus memperkenalkan diri kepadanya. Namun, Rappen belum bersedia, bahkan selalu mengelak dengan alasan mencari waktu yang paling tepat. Setelah berulang kali didesak, akhirnya ia bersedia memenuhi keinginan suaminya.

Ia tonnamanarangmo maqlingka tinde pia, nakuami tu Bokkoqbokkoq ta laomo umbanni pesussu sola pindan bulawanna indoqta. Apa nakua Rappen, Na manarangpa mentekaq." Pakalan kasallemi tu pia anna manarang mentekaq. Malemi sola tallui umbawai tu pindan sola pesussu bulawanna indoqna. Ia tonnarampomo lako toq banuanna indoqna, membunimi tinde Rappen sola muanena dio toq benteng ... Attu iato ia tinde indoqna

*maneri natandai tu anakna naurunganni urrakaqi
tu anakna sola ampona belanna masaunang liu.*
(RPP, hlm. 172)

Terjemahan:

Kita menunggu saja dahulu sampai anak kita bisa memanjat baru kita pergi menghadap orang tua. Anak itu makin berubah, akhirnya sudah tiba saat yang dijanjikan. Anak itu telah pintar memanjat. Mereka bertiga, yaitu Bokkoqbokkoq dan Rappen serta anaknya pergi menghadap kepada orang tuanya untuk mengantarkan mangkuk dan sikat emas. Ketika sampai di rumah orang tuanya, Rappen dan suaminya bersembunyi lalu menyuruh anaknya memanjat pohon pinang yang ditanamnya dahulu di belakang rumah.... Pada saat itulah ibunya baru mengetahui bahwa yang datang itu adalah anak dan menantunya, sedangkan yang memanjat adalah cucunya.

Peristiwa yang memperlihatkan kesediaan Rappen menerima Bokkoqbokkoq sebagai suaminya serta kesediaannya mengantarkan suami dan anaknya menemui orang tuanya menggambarkan bahwa Rappen adalah tokoh yang dapat dipercaya. Tidak hanya pandai berjanji, tetapi ia pun sanggup melaksanakan dan merealisasikan janji yang diucapkannya. Bukan hanya itu, dengan sikap seperti itu, ia mampu menciptakan suasana damai dan bahagia di lingkungan keluarganya, baik terhadap suamiya maupun terhadap orang tuanya. Suaminya semakin bangga memiliki istri seperti dia, dan orang tuanya pun demikian bangga memiliki anak yang berbakti.

Dari beberapa peristiwa yang mengemuka dalam beberapa cerita menggambarkan bahwa menepati janji merupakan hal yang perlu diperhatikan. Betapa tidak, dari sisi ini watak dan kepribadian seseorang akan tergambar.

3.2.3 Wanita yang Penuh Pertimbangan

Berhati-hati atau penuh pertimbangan di dalam menghadapi setiap persoalan sangat penting. Dalam banyak hal jika seseorang kurang memperhatikan masalah ini pasti akan berhadapan dengan kekecewaan

dan penyesalan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Itulah sebabnya para leluhur sangat menekankan agar setiap orang selalu mempertimbangkan sesuatu dengan matang sebelum berbuat. Kematangan berpikir dibarengi dengan pertimbangan yang sehat merupakan modal dasar untuk mencapai kesuksesan dalam segala bidang.

Dalam cerita rakyat Toraja ditemukan beberapa tokoh wanita yang benar-benar memiliki kriteria seperti itu, terutama ketika menghadapi tantangan dari luar. Tokoh wanita itu, antara lain adalah si nenek dalam cerita *Sangbidang*, Landorundun dalam cerita *Landorundun*, dan Saleq dalam cerita *Saleq dan Pasauq*. Untuk lebih jelasnya, ikutilah uraian berikut.

Dalam cerita *Sangbidang* dikisahkan bahwa ketika sangbidang dibuang oleh orang tuanya di pinggir jalan, si neneklah yang memungutnya. Ia dipelihara oleh si nenek dengan penuh kasih sayang, seperti halnya cucunya sendiri. Ketika mulai menginjak usia remaja, Sangbidang sudah memperlihatkan keahliannya dalam bidang jahit-menjahit. Hasil jahitannya sangat laku di pasaran, bahkan selalu diperebutkan para pembeli. Salah seorang pelanggan si nenek tersebut adalah anak seorang kaya bernama Panopindan. Ia sangat tertarik tidak saja kepada barang yang ditawarkan si nenek, tetapi ia pun sangat kagum kepada penjahitnya. Karena itu, ia memiliki firasat bahwa penjahitnya pasti memiliki keterampilan yang tinggi dan tentu saja pasti canti.

Salah satu perilaku Panopindan ialah agar barang tersebut tidak jatuh kepada pembeli lain, ia selalu memberi si nenek uang besar. Ketika sisanya akan dikembalikan ia selalu menolaknya. Bukan itu saja, ia sudah mulai bertanya-tanya di dalam hati, siapa gerangan penjahitnya. Keingintahuannya itu menyebabkan ia selalu gelisah penuh tanya.

Pada suatu hari pasar ia memberanikan diri menanyakan langsung perihalnya kepada si nenek. Ketika mengetahui bahwa barang yang selalu dijual si nenek adalah hasil karya cucunya sendiri, ia pun minta izin untuk menemuinya. Pada awalnya, si nenek selalu mengelak setiap kali Panopindan ingin bertemu dan berkenalan dengan Sangbidang, cucunya. Namun, akhirnya ia diizinkan juga setelah Panopindan meyakinkannya bahwa tujuannya baik.

Perhatikan kutipan teks cerita berikut.

*Nakuami bangsiami, "Totemo lamalekiq sola tomatua."
Mebalimi tomatua nakua, "Apara dikkaq lamini rampo
lako banuangku anna melloqkorankan dikkaq dio
padang panggallaran sola dua sare banuabang dikkaq
tu kini torro. (SBD, him. 114—115)*

Terjemahan:

Orang muda itu menyampaikan bahwa ia akan pergi bersama orang tua itu. Akan tetapi, nenek itu mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak punya rumah dan hanya tinggal di gua di padang belantara. Namun, anak muda tersebut bersikeras untuk ikut.

Apa yang diperlihatkan dalam dialog tersebut menggambarkan sifat kehati-hatian si nenek terhadap segala sesuatu. Hal yang serupa juga tergambar ketika Panopindan ingin menemui Sangbidang. Itulah sebabnya ia selalu menolak keinginan siapa saja, termasuk Panopindan sebelum mengetahui tujuannya. Sikap si nenek tersebut terkesan sangat keras sebab ia menghindari jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap cucunya.

Sikap si nenek yang sangat berhati-hati dan terkesan tertutup juga direspon dengan baik oleh Sangbidang. Ia selalu berusaha menjaga perasaan sang nenek, antara lain dengan jalan tidak akan bertemu dengan siapa saja tanpa sepengetahuan si nenek. Karena itu, selain orang tua dan saudara-saudaranya ia hanya mengenal si nenek dan Panopindan, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi suaminya.

Pada bagian lain dalam cerita digambarkan bahwa Panopindan sangat kagum begitu menyaksikan kecantikan Sangbidang yang sedang menjahit. Saat itu juga perasaan cinta langsung menggelora di dalam dadanya. Ternyata, Panopindan tidak bertepuk sebelah tangan, sebab apa yang dirasakannya juga dirasakan Sangbidang. Buah pinang yang dilemparkan Panopindan kepada Sangbidang dibalasnya dengan senyum ria. Lemparan senyumnya membuat Panopindan semakin tergila-gila kepadanya.

Pada saat cinta sedang menggelora di dadanya Panopindan menghampiri si nenek kemudian menyampaikan keinginan yang terpendam di dalam hati, yaitu bermaksud mempersunting Sangbidang. Si nenek langsung menolak keinginannya dengan berbagai per-timbangan. Namun,

Semua alasan yang disampaikan si nenek selalu dijawab oleh Panopindan bahwa ia ikhlas menerima Sangbidang apa adanya, bahkan ia berjanji akan memenuhi seluruh kebutuhannya. Dan, dalam perkembangan selanjutnya, ia benar-benar menenuhi janjinya, terutama menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab.

Taapa mengkalo dukami tomai tu Panopindan namagkada lako te tomatua, "Naladibuniora tomatua yatu amponi lakupobaine." Nakuami tu tomatua mebali nakua, "Derraka mitangmenassan belanna tangbanuangki en, sia mintuq-mintuqna tangsirundiman anna biasamokomi masannang." Nakua dukami tu Panopindan umbali, "Yato mintuqnatonadiba nasangmora sae." Randuq indeto dipasibalimi Sangbidang tu Panopindan nabaa nasang sae tu mintuq ianan sia mintuq barang apa. (SBD, hlm. 115)

Terjemahan:

Pada saat itu Panopindan langsung turun dari atas pohon pinang kemudian berterus terang menyampaikan maksudnya kepada si nenek. Orang tua itu hanya menjawab, "Pasti kamu menyesal karena baik sisik maupun belida tidak ada pada kami, kami ini orang yang paling hina dan tidak punya apa-apa." Panopindan hanya menjawab bahwa semuanya akan dilengkapi. Orang tua itu akhirnya mengalah dan mulai saat itu Sangbidang dan Panopindan hidup sebagai suami istri.

Berdasarkan teks di atas dapat diketahui betapa tinggi tingkat kehati-hatian si nenek terhadap masalah yang muncul, terutama yang terkait dengan keinginan Panopindan memperistrikan Sangbidang. Walaupun mereka hidup serba kekurangan, ia tidak ingin cucunya disia-siakan. Oleh karena itu, ia selalu berusaha menutup diri dari pergaulan orang banyak, termasuk menolak keinginan siapa saja sebelum mengetahui sesuatu yang ada di balik keinginan tersebut.

Salah satu sifat yang patut dipuji dari si nenek, selain faktor kehati-hatiannya yang tinggi adalah keinginannya membahagiakan cucunya. Ia memang sangat ketat terhadap siapa saja yang ingin

mendekati cucunya, tetapi jika seseorang bermaksud baik padanya ia pun tetap membuka diri. Inilah yang ia lakukan kepada Panopindan. Ketika melihat ketulusan hati Panopindan mencrима Sangbidang sebagai pendamping, ia pun tidak keberatan hingga keduanya hidup bahagia dalam ikatan perkawinan.

Tokoh Saleq dalam cerita *Saleq dan Pasauq* juga memperlihatkan sikap yang penuh pertimbangan di dalam menghadapi masalah. Dalam cerita tersebut digambarkan bahwa seorang pria bangsawan bernama Pasauq datang melamar Saleq, wanita bangsawan di Lewanraq. Pasauq sangat tertarik kepada kecantikan Saleq. Ketika Pasauq dan rombongannya berada di rumah Saleq, ia pun menyampaikan maksudnya dalam bentuk londe seperti berikut.

*Tabeq kupodok lamban
Siman kupodioolo
Kukua lamaqkada
Tengan te lamaqulele
Inde bubuk lan di Lokaq
Raraq tudan di Lewangraq
Lalamban datupi gelong
Latumengka karaengpi
Kenakua inwammu
Kemuolan-olananni
Lakundai sibidangkiq
Labatu sangkalammaqkiq
Kusorong-kusorong matiq
Kupadiong riwanmu
Tanglararaq rika duka
Launnolan-nolananni (SPS, hlm. 143—144)*

Terjemahan:

Hadirin yang terhormat
Kepada Anda yang saya muliakan
Demikianlah kata hatiku
Permulaan sapaan rinduku
Bagi emas murni yang di Lokaq
Segala pusaka yang di Lewangraq
Berpindahlah sekarang nyanyian sahduku

Melangkah setahap lagu pujaan mulia
 Demikianlah kata hatiku
 Jika engkau menerimanya
 Kita bersatu dalam kata
 Sehati mesra dalam kehidupan
 Aku berharap keadamu
 Kuserahkan semuanya ke haribaaumu
 Logam murni bagaikan kesuciannya
 Semoga maksudku tiada berintang

Ketika mendengarkan lamaran Pasauq, Saleq tidak langsung menerimanya. Akan tetapi, ia terlebih dahulu mengumpulkan tokoh masyarakat untuk membicarakan hal tersebut. Namun, sebelum tokoh-tokoh masyarakat datang untuk membahas hal itu, Saleq terlebih dahulu menjawab keinginan Pasauq dalam bentuk londe pula.

*Massau poleq jalloku
 Liuq poleqinawanku
 Urrangi kadanna gayang
 Bisaranna te sarapang
 Kada baloq todaq inde
 Bisara taeq susinna
 Lamaqpaelepaq dolo
 Lako todipoambeqna
 Make sule poko dolo
 Balik lokkonko lalanmu
 Ammu dakaq anak tangnga
 Kaboroq allonan dua
 Anna pamaki neqpai
 Nasalungan maeloi
 Adaq siporinna tondok
 Sielleqna te tongkonan (SPS, hlm. 144)*

Terjemahan:

Puas segala rinduku
 Legahlah aku dalam hati
 Mendengar bisikan mulia suci
 Mutiara indah tiada samanya

Kata bermakna penuh kehidupan
 Bicara berarti tiada bandingannya
 Tetapi, aku bertanya lebih dahulu
 Kepada yang arif dan bijaksana
 Kuharap engkau berbalik dahulu
 Kembali menengok yang dijalani
 Mencari si dia yang berisi bijak
 Perantara kita yang berdua ini
 Dialah anak pembawa setia
 Mewakili kita yang berdua ini
 Penyandang adat di negeri ini
 Berdasarkan sepakat runpun keluarga

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Saleq sangat berhati-hati di dalam memutuskan sesuatu. Ia lebih dahulu mempertimbangkannya secara matang sebelum mengambil keputusan, apalagi jika menyangkut perkawinan. Ini yang dilakukan ketika Pasauq melamar-nya. Ketika itu ia tidak langsung menerima lamaran tersebut, tetapi direnungkan dan dipikirkannya dalam-dalam. Bukan hanya itu, ia mengumpulkan tokoh masyarakat untuk membicarakan dan selanjutnya memutuskan masalah tersebut secara bersama-sama.

Pada sisi lain, dapat dilihat sikapnya yang menjunjung tinggi adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Hal ini tergambarkan ketika ia meminta kepada Pasauq agar syarat-syarat yang berkaitan dengan *rampanan kapaq* atau perkawinan dipenuhi. Misalnya, lamaran tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui utusan atau orang-orang yang dapat dipercaya yang disebut *tomesua* sesuai dengan ketentuan baku berdasarkan adat. Baginya, perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, segala hal yang berhubungan dengan *rampanan kapaq* tersebut harus didudukkan pada ketentuan adat yang berlaku. Apa kata adat, itulah yang harus dilaksanakan. Prinsip inilah yang dikembangkan olehnya, seperti yang tergambarkan dalam petikan cerita berikut.

*Nakua iatu pangnganna ladi kombonganpa dolo namane
 diraqtaq sia taeq kumua iatu pangngan taeq naditarima
 apa tangmelo-melo ke ia toumpaqpei tarruq mellindo
 umbai, taeqpa tu dandanan sangkaq tempon dicna mai.*

*Umba lanakua tobu'a untangngakiq ke kita
laumpaqbengan paqpasusian tangsituruq adaq kabiasaan
lan tondok sia taeq namaqdandanar sangkay lako bulo
diaqpaq lan tondoq. (SPS, hlm. (SPS, hlm. 44)*

Terjemahan:

Pinangan itu dipertimbangkan dan dimusyawarahkan kemudian disampaikan kepada Pasauq bahwa lamarannya tidak ditolak. Hal pinang-meminang itu tidak dilaksanakan secara langsung, tetapi harus dilaksanakan sesuai dengan adat kebiasaan. Bagaimana pandangan umum jika keturunan bangsawan melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat. Seharusnya kitalah yang menegakkan adat kebiasaan kemudian dicontoh orang banyak (246).

Salah seorang tokoh wanita yang memiliki pertimbangan, terutama jika menghadapi masalah adalah Landorundun. Landorundun adalah seorang gadis cantik yang terkenal dengan rambut panjangnya. Ketika ia mandi di sungai sisir emas yang berisi gulungan rambutnya hilang. Sisir emas tersebut diterbangkan angin ribut jauh ke tengah laut sehingga Landorundun tidak dapat mengambilnya. Bendurana mencoba untuk mengambil benda tersebut yang kelihatan berkilau-kilauan diterpa sinar matahari. Setelah berhasil, ia berusaha mengantar sisir emas tersebut kepada pemiliknya. Dengan menempuh perjalanan jauh, akhirnya ia tiba di sebuah tempat yang bernama *bubun batu*, desa Tanggalaq, kecamatan Rindingngallo. Di sinilah ia bertemu dengan Landorundun, pemilik sisir tersebut. Kedatangan Bendurana mengandung seribu tanya bagi Landorundun. Hajat apa gerangan yang menyebabkannya datang dari tempat yang jauh.

Perhatikan dialog berikut ini.

*Apa mutungka mutuju
Apa ulandelalanai
Mupaqbarraq maesoi
Dendaka paqpeindannu
Ia mutungka mambela
Indetebamba sikukuq. (LDD, hlm. 131)*

Terjemahan:

Apa tujuan apa maksudmu
 Apa yang engkau cari hingga ke sini
 Berjalan jauh tak perhitungkan lelah
 Adakah engkau memberi piutan
 Dan engkau datang menagihnya
 Di negeri yang terpencil ini

Karena merasa tidak mendapat sambutan yang menggembirakan dari Landorundun, Bendurana berterus terang dan menyampaikan maksud kedatangannya. Perhatikan kutipan berikut.

Taeqra paqpeindanku
Paqpeindan massingku
Saerwaq petiro tingkeq
Pelinde-linde belusok
Indete bamba sikukuq
Lakurampanniko kapaq (LDD, hlm. 131)

Terjemahan:

Saya tidak berpiutang
 Menagih utang yang lama pun tidak
 Aku datang hanya melihat sesuatu
 Penggulung rambut dari emas
 Aku akan mendampingi engkau

Pengajuan berbagai pertanyaan kepada Bendurana menandakan bahwa Landorundun penuh pertimbangan dan sangat hati-hati di dalam menghadapi masalah. Walaupun Bendurana sudah memperlihatkan jasa dengan membawa sisir emas, Landorundun tidak langsung percaya begitu saja kepada Bendurana. Setelah terjadi dialog, Landorundun menyadari bahwa Bendurana datang dengan maksud mempersuntingnya. Landorundun menolaknya, seperti yang tergambar dalam londe berikut.

Allaqko kagereng-gereng
Tagnabenganpa indoqna
Sola tomendadianna
Ladisarak langngan Bone. (LDD, hlm. 131)

Terjemahan:

Tiada artinya engkau mendekat
Ibu belum sempat mengizinkan
Bersama seluruh keluarga
Berpisah pergi ke Bone

Penolakan Landerundun sangat menyakitkan hati Bendurana yang sudah jauh-jauh datang untuk mempersuntingnya. Bendurana tidak putus asa. Ia berusaha sekuat tenaga walaupun dengan jalan menjebak, akhirnya ia dapat mempersunting Landerundun.

Terlepas dari berhasil atau tidaknya Bendurana mempersunting landorundun, yang perlu digarisbawahi dalam peristiwa ini adalah sikap kehati-hatian gadis tersebut. Di samping itu, ia tidak ingin memutuskan sesuatu tanpa direstui orang tuanya.

2.2.4 Wanita yang Berbakti

Salah satu sifat terpuji adalah berbakti, baik kepada orang tua maupun kepada suami. Bakti itu tergambar pada tingkah laku atau ucapan seseorang secara tulus. Sifat tersebut baru dapat terlaksana jika seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap posisi yang diembannya, apakah dia seorang anak kepada orang tuanya atau istri kepada suaminya.

Dalam cerita *Tulang Didiq* digambarkan bahwa Tulang Didiq adalah seorang gadis yang amat disayang oleh ayahnya. Pekerjaan sehari-harinya adalah menenun. Pada suatu ketika ia melakukan pelanggaran, yaitu membunuh anjing kesayangan ayahnya. Dengan pelanggaran tersebut, ia pun dihukum bunuh. Yang mengeksekusi adalah ayahnya sendiri di tempat yang diinginkan oleh Tulang Didiq. Namun, berkat jasa ayam jagonya Tulang Didiq dapat hidup kembali. Bukan hanya itu, Tulang Didiq hidup serba berkecukupan, bahkan memiliki kerajaan dan rakyat sendiri.

Hari berganti hari masa paceklik melanda kampung orang tua Tulang Didiq. Penduduk serba kekurangan, terutama pangan. Untuk menyambung hidup mereka harus keluar masuk hutan mencari sesuatu yang dapat dimakan. Ketika ibu Tulang Didiq sedang mencari makanan tiba-tiba ia menemukan gabah yang hanyut di sungai. Kenyataan itu dilaporkan kepada suaminya bahwa di dalam hutan pasti ada raja yang

kaya raya dengan tanahnya yang luas dan subur. Setelah mempertimbangkan hal itu akhirnya mereka memutuskan untuk mencari sumber gabah tersebut di dalam hutan. Sementara berjalan mereka mendengar suara lesung yang begitu ramai. Akhirnya mereka tiba pada sebuah negeri yang indah dengan bangunan rumah-rumah adat yang tertata rapi, lumbung-lumbung padi yang berjejer serta masyarakatnya yang hidup aman dan damai.

*Tonnarainpomo tamatoq lubaqba (paladan) sola duai,
makaliqdiqmi kalena untiroi tu banua sola alang suraq
sia iatu mintuq tomengkareng lenduq ia budanna. Ia
tonnatiromi Tulang Didiq bendan dio toq babangan
nasuami tu tau lalo untammui anna disua unnokkoq dao
alang nadi toratu. (TLD, hlm. 124)*

Terjemahan:

Melihat keadaan ini kedua orang tua itu segan masuk ke halaman untuk bertanya sehingga mereka terpaksa di luar pagar. Dari atas rumah, Tulang Didiq sempat melihat kedua orang tuanya itu, lalu disuruhkah hambanya untuk menjemput mereka. Kedua orang tua ini dipersilakan masuk di halaman rumah lalu diterima sebagai tamu di lumbung oleh Tulang Didiq.

Dari kutipan teks di atas menggambarkan bakti Tulang Didiq kepada kedua orang tuanya. Walaupun mereka telah bertindak sangat tidak bijaksana kepadanya bahkan sangat melampaui batas, Tulang Didiq tetap menerima dan menghormati mereka. Hal itu tergambar ketika keduanya disuruh jemput lalu dipersilakan masuk ke istana kemudian dijamu sebagai tamu. Sebenarnya Tulang Didiq dapat saja membalas kejahatan ayahnya, tetapi hal itu tidak ia lakukan. Sebaliknya, kejahatan itu dibalasnya dengan perilaku yang terpuji. Perhatikan kutipan cerita berikut.

Taeq anna taqde dio pentirona Tulang Didiq tu rupanna ambeqna sola indogna. susi dukato tu tau sola duai simpolo tilantaq diong penaanna tu rupanna Tulang Didiq. Tonna sipaqkada-kadamo Tulang didiq tu toratunna sola duai, nabunimbangmi kaunanna kumua tangia ia Tulang Didiq. Maqpentallunnari namane mangaku tu Tulang Didiq nakua, "Akumo Tulang Didiq tumangka mipatei lan pangalaq, tumipasipuli asu bolong. Ia tonnamakaroenmo diposaraqmi maqruparupa kande melo, ditunuang tedong, bai, mumuk sia mintuq-mintuqna kande melo tongan. Randuq allo iato, ia tu tomatuanna torromo ia sola Tulang Didiq, manamanmo katuoanna, belanna napapukkannimo ia Tulang Didiq tu pandarananna indogna sola ombeqna. (TLD, hlm. 124)

Terjemahan:

Dalam percakapan itu Tulang Didiq selalu menyembunyikan bahwa dialah anaknya, tetapi kedua orang tua itu masih dapat membayangkan bahwa roman muka orang yang diajak bicara itu mirip dengan Tulang Didiq. Akhirnya, Tulang Didiq mengaku dan berkata, "Akulah Tulang Didiq yang kamu bunuh di padang belantara karena saya membunuh anjing kesayanganmu yang bernama bolong Mulai pada saat itu Tulang Didiq dan kedua orang tuanya hidup bersama dalam rumah yang indah dengan penuh bahagia dan sentosa.

Dalam pertemuan dengan kedua orang tuanya, Tulang Didiq selalu menyembunyikan siapa dirinya. Namun, pada akhirnya ia mengaku bahwa dialah Tulang Didiq, anaknya yang pernah dibunuh. Kedua orang tuanya merasa malu dan sangat menyesali perbuatannya yang tidak bertanggung jawab pada Tulang Didiq. Namun, apa hendak dikata semuanya telah berlalu. Penyesalan tinggallah penyesalan yang tiada berarti. Tulang Didiq dapat menerima semua itu dengan lapang dada dan berusaha melupakan lembaran hitam yang ditorehkan kedua orang tuanya.

Bakti Tulang Didiq kembali ditunjukkan ketika menjamu ayah dan ibunya dengan makanan yang beraneka macam. Selain itu, ia pun mengajak mereka tinggal bersamanya di dalam istana. Keseniuanya ini mencapai puncaknya ketika Tulang Didiq mengadakan pesta syukuran atas karunia Tuhan kepadanya berupa umur yang panjang dan pertemuannya kembali dengan kedua orang tuanya.

Ayam jago bagi Tulang Didiq adalah segalanya. Ialah yang menyebabkan ia hidup kembali dan menikmati kehidupan yang serba berkecukupan. Ketika ayam tersebut minta izin untuk menetap di bulan, Tulang Didiq pun akan ikut. Sebelum berangkat bersama ayamnya ke bulan Tulang Didiq minta panit kepada kedua orang tuanya. Di sini pun tergambar bakti Tulang Didiq kepada orang tuanya. Perhatikan kutipan teks berikut.

Nakuami Tulang Didiq, "Umba-umba munii male ia duka lakunii male unnulaqko." Mettiaqmi te londongna Tulang Didiq langan langiq naia tu Tulang Didiq undi dio toq tarana namale tama bulan dao langiq. Ia tonnamalemo nakuami lake tumatuanna sola duai kumua, "Ia kemamaliqkomi tirobangmoka lan bulan sola londongku (TLD, hlm. 125).

Terjemahan:

Tulang Didiq dan ayamnya memohon izin kepada kedua orang tuanya sambil berpesan, "Sekarang saya dan ayam kesayanganku akan pergi. Ayah dan ibu tidak perlu susah karena semuanya telah sedia dan lengkap. Jika ayah dan ibu rindu padaku tengoklah bulan. Di sanalah aku dan ayamku berada. Sekarang izinkanlah kami berangkat.

Tokoh lain yang memperlihatkan bakti kepada orang tua adalah Sangbidang. Ia adalah anak yang paling bungsu dalam keluarganya. Ia dibuang oleh orang tuanya karena kebencian para saudaranya. Dalam perjalanan hidupnya ia dipersunting oleh anak orang kaya yang bernama Panopindan. Sejak itulah Sangbidang hidup bahagia disertai limpahan harta.

Pada suatu ketika seorang pembantunya disuruh pergi menjual babi di pasar. Secara kebetulan yang membeli babi tersebut adalah

keluarganya dengan tujuan akan digunakan dalam pesta kematian ibu Sangbidang. Dari pembantu itulah Sangbidang mengetahui bahwa penyebab kematian ibunya ialah karena sangat rindukepada anaknya yang dibuang di pinggir jalan. Ibunya selalu menangisi anaknya yang tidak diketahui rimbanya. Ketika mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dan akan diupacarai, ia pun minta pamit kepada suaminya. Sebelum berangkat ia mengharapkan suaminya (Panopindan) menyusul dengan membawa segala perlengkapan yang diperlukan dalam upacara pemakaman.

... nakua bangsiami lako muanena Panopindan, "Totemo lamale bangsiamog belanna metemo tu indoqku. Iatu iko sola anakta Labaso undingbangmako." Apa lasusite, "Yanna taemo kusu! laundibangmoko sola anakta mupasadiabangmi tuparea ladipake laungkaburuqi tu indoqku." Dolobangmi Sangbidang lako toq banua nani indioqna mate ... (SBD, hlm. 116)

Terjemahan:

... Sangbidang berpesan kepada suaminya, "Sekarang saya akan berangkat sebab ibuku meninggal. Kamu dan Labaso menyusul saja. kalau saya tidak kembali lagi, berangkatlah bersama Labaso dan sediakanlah semua perlengkapan yang akan digunakan dalam pesta kematian ibuku. Berangkatlah Sangbidang lebih dahulu ke rumah duka orang tuanya ...

Sangbidang telah memperlihatkan baktinya dengan menanggung semua biaya upacara kematian ibunya. Baginya, anak tetaplah anak dan kewajibannya tidak akan gugur selama anak itu memiliki kesempatan untuk berbakti kepada orang tuanya. Itulah yang menjiwai Sangbidang sehingga ia tidak terhambat oleh peristiwa masa lalunya yang menyedihkan akibat tindakan orang tuanya yang tidak bijaksana. Sangbidang dapat melaksanakan baktinya kepada ibunya, antara lain berkat dukungan dan bantuan suaminya.

Ketika Sangbidang selesai melaksanakan kewajibannya ia pun minta pamit kepada seluruh anggota keluarga, termasuk ayahnya untuk kembali ke rumahnya. Suami dan anaknya juga diajaknya segera pulang.

Panopindan talamalemo
Labaso totiallemimo
Ri banua mambelanta
Ri tondok tangdilambiqta
Tangnalambiq-lambiq mata
Tangnakampa pentiro (SBD, hlm. 117)

Terjemahan:

Panopindan siaplah berangkat
 Labaso marilah kita pergi
 Rumah kita sangat jauh
 Negeri tercinta di seberang sana
 Tak terjangkau oleh mata
 Tidak tampak pada pandangan

Bakti Sangbidang kembali terlihat ketika ayahnya meninggal. Seluruh biaya upacara pemakaman ditanggung sendiri, sementara saudara-saudaranya yang lain tidak ada yang berpartisipasi.

Dalam cerita *Bokkoqbokkoq* digambarkan seorang tokoh wanita yang berbakti kepada suami. Bukan hanya itu, tokoh itu memperlihatkan perjuangan yang mengagumkan dalam membela suaminya.

Bokkoqbokkoq sangat dibenci oleh saudara-saudaranya karena memiliki istri yang cantik. Pada suatu ketika ia dibawa saudara-saudaranya pergi menangkap belut di sungai. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh saudara-saudaranya untuk melaksanakan rencananya. Mereka memasukkan Bokkoqbokkoq ke dalam rongga kayu lalu dihanyutkan di sungai. Setelah itu mereka kembali ke rumah melaporkan kematian Bokkoqbokkoq. Saat itu juga istrinya langsung pergi mencari suaminya. Setelah menempuh perjalanan jauh akhirnya ia menemukan kayu tempat suaminya berada.

Dalam peristiwa selanjutnya, istri Bokkoqbokkoq melepaskan seekor ayam jantan dengan tugas mencotok kayu yang ditempati Bokkoqbokkoq. Sesudah itu dicotoknya pula luka Bokkoqbokkoq dan akhirnya ia hidup kembali. Dengan hidupnya kembali Bokkoqbokkoq, maka tugas istri selanjutnya adalah membawa suaminya pulang ke rumah bersama ayam jantan tadi.

Hal yang menarik dari peristiwa tersebut adalah bakti sang istri kepada suami yang ditandai dengan perjuangan yang berat. Perjuangan-nya yang dilandasi dengan cinta dan pengorbanan berhasil dengan gemilang, yaitu dengan hidupnya kembali Bokkoqbokkoq, suaminya. Bagaimana perjuangan sang istri untuk menemukan kembali suaminya, antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Inde lako tompare
Dendaka iko mutiro
Kayu sallokiq-sallokiq
Disalamben lar'e-lame
Dipori bentua daa* (BKK, hlm. 194)

Terjemahan:

Hai orang-orang penuai padi
Adakah kamu melihat
Kayu-kayu sepotong
Dibalut tali-talian menjalar
Diikat serat-serat nenas

Pertanyaan seperti itu berulang kali dilayangkan sang istri kepada orang-orang yang ditemuinya dalam perjalanan, yaitu kelompok anak gembala, kelompok orang yang sedang bekerja di ladang, kelompok yang sedang menanam padi, dan kelompok yang sedang menuai padi. Peristiwa itu menggambarkan betapa tinggi tanggung jawab dan bakti sang istri terhadap keselamatan suaminya. Hal ini, antara lain dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

... iatu nalambiqmi natoqtoqkimi tu talloqna. Nasunmi tu londong lanmai tu talloq. Mentiaqmi tu londong narampoi tu kayu napatorroi, nakuami bainena patassuqmi tu gauqmi, ammu patuai. Natiqkomi londong tupeporinna tu kayu, namane tiqkoi tu bangkena Bokkoqbokkoq natuo sule. (BKK, hlm. 194)

Terjemahan:

Pada saat itu istri Bokkoqbokkoq melubangi telur yang dibawanya. Disuruhnya seekor ayam jantan keluar dari telur itu lalu terbang, kemudian hinggap pada dahan kayu

yang hanyut tempat Bokkoqbokkoq berada. Saat itu juga istri Bokkoqbokkoq memerintahkan ayam jantan itu melakukan sesuatu, yaitu mencotok kayu lalu mencotok luka Bokkoqbokkoq hingga hidup kembali.

3.2.5 Wanita yang Berhati Mulia

Tokoh wanita yang tergolong berhati mulia, antara lain Saleq. Ia dilamar oleh Pasauq, tetapi lamarannya belum dapat diterima karena menyalahi tata krama dan adat istiadat dalam bidang pinang-meminang. Karena itu, Pasauq diminta untuk sementara mengurungkan niatnya sambil mempersiapkan utusan khusus (tomesua) untuk mengadakan pelamaran. Ketika Pasauq akan meninggalkan rumah ia menitipkan barang pusaka (*raraq*) yang seharga dua belas ekor kerbau kepada Saleq. Tanpa rasa curiga sedikit pun Saleq menerima barang titipan tersebut.

Pasauq, ternyata mempunyai niat jahat di balik pelamaran itu. Setelah menyerahkan barang tersebut, ia memerintahkan pembantunya mencuri *raraq* yang dititipkannya kepada Saleq. Atas kehilangan barang tersebut ditambah dengan keberatan Pasauq, Saleq hanya pasrah. Dan, sebagai bentuk tanggung jawab, Saleq terpaksa mengganti barang tersebut dengan dua belas ekor kerbau. Dengan tambahan kerbau itu, Pasauq semakin kaya. Saleq tidak keberatan atas tuntutan Pasauq karena ia yakin pada suatu saat kebenaran akan terbukti.

Perhatikan beberapa bagian londe yang dibaca Saleq ketika menyerahkan kerbau kepada Pasauq.

*Lando tanduk lalaomi
Barasak latilewakmi
Lalao rekkemi ollon
Risaripinna Leppangan*

*Murampo melopa rekke
Unnisungngi tondok ollon
Mubarraq-barraqi buntu
Mutombangngi kawalean*

*Tukaq meballa mangngura
Soloq mekalutteong boba
Nasala pangiriq angin
Nelenda paqsimbo darinding*

*Nariako katonganan
Mumasakke sola nasang
Saileko bamba bottik
Pessumunanna Lewangraq*

*Pasauq lan di Ollon
Maqdika lan di lumaya
Umpokada tangtonganna
Ussaqbuq tangmalesona*

*Inde bubuk lcn di Lokaq
Raraq tudan di Lewanraq
Lakundai Sangbidangkiq
Labayu sangkalammakiq*

*Pasauq mekkotokan
Koran mebaliaqdo
Butean tobuiltuk
Babang tokudiq dalle*

*Musilomba-lomba lamban
Tangsipakaqtu unnorong
Lambang tangbasi bokoqmu
Tangmaruppe kanukummu*

*Susi sarang-sarang lamban
Tengan kandoka unnorong
Lamban naorongon darraq
Napaewang bura-bura*

Napalamban katonganan
Naorongan salu raraq
Muola lekkona salu
Tiparitikna randanan (SPS, hlm. 146—147)

...

Terjemahan:

Tanduk panjang akan pergi
 Yang tertua akan berangkat
 Telah siap ke Ollon sana
 Menuju wilayah sekeliling Leppangan

Semoga tiba dengan selamat
 Menempati kampung negeri Ollon
 Berkembang memenuhi segala bukit
 Berkubang memenuhi padang datar

Mendaki gunung tiada berkarang
 Menurun lembah tetap bertambah
 Tetap terhindar dari ancaman maut
 Selamat dari gangguan bala

Engkau dilindungi kejujuran
 Tenang dipangku kebenaran
 Kiranya engkau mengingat negeri Bottik
 Kampung asalmu dari Lewangraq

Hai Pasauq yang di Ollon
 Bangsawan yang di Lumanya
 Bertindak tiada kejujuran
 Berkata tiada kebenaran

Barang pusaka yang di Lokaq
 Legam murni yang di Lewangraq
 Ingin bersatu dalam kata
 Sehati mesra dalam kehidupan

Pasauq yang meresahkan hati
 Memberi jawaban penuh kerisauan
 Meninggalkan kesan tiada duanya
 Bagai orang tak berharga diri

...

Engkau menyeberang berlomba-lomba
 Berenang tiada putus-putusnya
 Menyeberang tiada terantuk-antuk
 Selamat tiba di tujuanmu

Menyeberang bagaikan terbang
 Terapung bagai daun yang kering
 Menyeberang dibawa derasny gelombang
 Terapung diangkat busa-busa air

Engkau diseberangkan kejujuran
 Dilindungi kesucian hati
 Menyeberangi lekuknya sungai
 Pahit getir derasny aliran air

Dari gambaran selintas di atas dapat diketahui bahwa Saleq adalah wanita yang berhati mulia. Walaupun dilalimi oleh Pasauq dengan berpura-pura melamar kemudian menitipkan barangnya kepada Saleq kemudian mencurinya kembali melalui pembantunya, Saleq tetap melayaninya dengan baik. Ketika harus didenda ia pun tidak protes, sebab ia yakin pada suatu saat kerbaunya akan kembali kepadanya.

Pada cerita yang lain digambarkan seorang tokoh yang bernama Riuq Datu. Pada suatu ketika ia menyuruh suaminya mencari buah mangga karena sedang mengindam. Ketika sedang makan buah mangga datanglah Darang Isi, sahabatnya dan diajaknya pula makan bersamanya. Setelah itu, ia meminjam seperangkat perhiasan milik Riuq Datu kemudian mereka pergi mandi-mandi di sumur. Sementara mereka mandi tiba-tiba Riuq Datu didorong masuk ke dalam sumur. Selanjutnya Darang Isi menemui Padatuan dengan menyamar sebagai Riuq Datu. Sejak itulah Darang Isi hidup bersama Padatuan sebagai suami istri.

Tipu daya Darang Isi baru terbongkar ketika anaknya selalu kalah main gasing dari anak Riuq Datu. Pada saat itulah Padatuan sadar bahwa wanita yang sekian lama mendampingiya bukanlah Riuq Datu melainkan Darang Isi. Karena kesal ia memasukkan Darang Isi ke dalam sangkar besi lalu dibakarnya. Arangnya ditanam di pinggir halaman rumah yang kemudian tumbuh menjadi ubi jalar. Selanjutnya, Riuq Datu kembali hidup bahagia dengan suaminya.

Kemuliaan hati Riuq Datu tergambar ketika Darang Isi datang kemudian diajaknya makan bersama. Bukan hanya itu, ia pun memberi pinjam seperangkat perhiasan miliknya kepada Darang Isi. Perhatikan kutipan cerita berikut.

Ia tonnasaemo umhai tu pao nakandemi bainena. Sae todani tinde baine misa disanga Darang Isi umpetaq dai piraq belanna mangiden toda, nabenni bainena Padatuan piraq tu pao. Mangka naben tu pao napetaqdani tu pukeanna Riuq datu lanaindani sia manikna, gallangna, sissinna. (PRD, hlm. 186)

Terjemahan:

Ketika suaminya sudah datang membawa buah mangga ia pun memakannya. Sementara makan, datanglah Darang Isi, teman Riuq Datu meminta buah itu karena dia juga sedang mengidam. Ia pun memberikan buah itu. Setelah makan, Darang Isi meminjam perhiasan milik Riuq Datu berupa gelang, kalung, cincin, dan lain-lain.

Petikan di atas memperlihatkan perilaku Riuq Datu yang terpuji. Ia tidak menaruh curiga sedikit pun terhadap Darang Isi, sahabatnya. Itulah sebabnya ketika Darang Isi datang diajaknya makan buah. Demikian pula ketika Darang Isi meminta perhiasan Riuq Datu tidak keberatan. Hal seperti ini hanya dapat dilakukan jika seseorang memiliki perilaku dan hati yang mulia.

3.2.6 Wanita yang Tabah Menghadapi Cobaan

Cobaan merupakan bumbu kehidupan. Tanpa cobaan hidup akan terasa hambar dan kurang berseni. Karena cobaan pasti ada (dalam

berbagai wujudnya) dan tidak dapat dihindari, maka yang terpenting adalah pengendalian diri. Seberapa berat cobaan yang datang itu tergantung pada yang bersangkutan. Jika seseorang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi, seberat apa pun cobaan itu dapat diterimanya.

Salah seorang tokoh wanita dalam cerita (Tulang Didiq) juga mengalami hal yang sama. Cobaan yang dialaminya tidak tanggung-tanggung. Ia dijatuhi hukuman mati hanya karena membunuh ayam kesayangan ayahnya. Walaupun berat, ia dapat menerima putusan itu dengan tabah. Ketabahannya terlihat ketika ia diantar ke tempat eksekusi. Dengan tenang ia menemani ayahnya dalam perjalanan menuju tempat yang ditentukannya sendiri. Ia menyadari bahwa apa terjadi pada dirinya sesuai dengan takdir Yang Mahakuasa. Itulah sebabnya ia tidak pernah membantah keputusan. Selain itu, ia berkeyakinan bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul dan pasti akan memihak kepada yang benar pula. Ketabahan dan kepasrahan Tulang Didik digambarkan dalam petikan cerita berikut.

Susito malemi nasolan ambeqna tu Tulang Didiq lanapatei dio tangnga padang. Tonnamalilumo tu ambeqna luminka mekutanami lako Tulang Didiq nakua, "Umbara nani lakuini umpateiko, iamoraka indete."... Ia tonnalambiqli tu misaq tanete inan pemalaran nakittaqmi tu Tulang Didiq tu talloq manukna rokko toq serang buqkuq lan to garontoq bottoq. Mekutana tu ambeqna nakua, "Iamoraka te tu lakuni umpateiko." Mebalimi tu Tulang Didiq nakua, "Iamo te ambeq, pogauqmi tu paqporaianmi." (TLD, hlm. 123)

Terjemahan:

Demikianlah Tulang Didiq mengikuti ayahnya ke padang belantara untuk dibunuh. Setelah lama berjalan, bertanyalah ayahnya kepada Tulang Didiq, "Di manakah sebaiknya aku membunuhmu?"... Mereka meneruskan lagi perjalanannya dan akhirnya tibalah di padang belantara di sebuah bukit tempat orang melakukan persembahan kurban dan tempat burung-burung berkumpul.... Setelah itu ayahnya bertanya lagi, "Di

tempat inilah aku akan membunuhmu?" Tulang Didiq menjawab. "Ya, silakan laksanakan niat ayah. Sekarang aku serahkan tubuh ini untuh ayah bunuh."

Ketabahan Tulang Didiq kembali teruji ketika ayam kesayangannya dipukul orang yang sedang menumbuk padi. Karena kejadian tersebut, ayam tersebut minta pamit dan akan terbang ke bulan. Tulang Didiq tidak sanggup ditinggalkan ayamnya, karena itu ia pun pergi bersamanya. Ayam jantan itu sangat berjasa dan berarti baginya. Dengan ayam itu ia dapat hidup kembali dengan fasilitas hidup yang lengkap. Tulang Didiq memilih pergi meninggalkan bumi daripada memarahi atau menindaki orang yang memukul ayam tersebut. Padahal, selaku penguasa ia dapat saja berbuat sesuatu kepada orang tersebut. Namun, hal itu tidak ia lakukan. Ia menerima perlakuan itu sebagai sesuatu yang biasa walaupun ia sangat sedih dan harus meninggalkan ayah dan ibunya, serta kekayaannya di bumi.

Tokoh lain yang memperlihatkan ketabahan adalah Sangbidang. Awal perjalanan hidupnya sangat menyedihkan. Ketika masih kecil dan sangat mengharapkan belaian kasih sayang dari orang tuanya ia sudah mendapat perlakuan yang tidak baik dari saudara-saudaranya. Akibatnya, ia dibuang oleh ibu bapaknya.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, ia tumbuh dan berkembang di dalam asuhan seorang nenek tua, bahkan ia kawin tanpa disaksikan oleh orang tuanya. Ia sengaja disingkirkan dari lingkungan keluarganya karena didasari rasa kecemburuan saudara-saudaranya yang lain. Ternyata, skenario yang disusun oleh saudaranya diterima oleh orang tuanya tanpa dilandasi pikiran yang jernih. Seperti apa kekhawatiran orang tuanya setelah mendapat laporan dari anak-anaknya yang lain tentang Sangbidang, dapat dilihat pada petikan cerita di bawah ini.

Susito masaibang natangngaq tomatuanna sola duai, apa undianna tonna mangkamo sipaqkada sola dua indoqna naambequa nakuami maqkada belanna launtula siuluqna sia kita laqbiran talobangmo umbai lako toq tangnga lalan baqtinda tolenduq maqpasaq ussolanni. (SBD, hlm. 114)

Terjemahan:

Mereka dihantui oleh pemikiran yaitu apabila anak itu dipelihara, akan mendatangkan maut bagi keluarga, orang tua, saudara-saudaranya, dan apabila dibunuh dia adalah satu-satunya anak perempuan. Akhirnya mereka sepakat untuk membuang anak itu ke tengah jalan agar dapat dipungut oleh orang yang pulang berbelanja dari pasar.

Ujian ketabahan sangbidang mencapai puncaknya ketika ia datang melayat ibunya. Saudara-saudaranya, demikian juga keluarganya yang lain mengejeknya dengan berbagai cacian dan cemoohan. Kedatangan Sangbidang di tengah-tengah keluarganya yang sedang berduka bukannya menjadi pengobat rindu, melainkan memunculkan kembali dendam lama terhadapnya. Namun, Sangbidang tetap tabah menerimanya karena ia datang bukan karena siapa-siapa, tetapi demi ibunya. Selaku anak ia berusaha memperlihatkan baktinya kepada orang tuanya walaupun orang tuanya tidak senang kepadanya.

*Ia tonnarampomo lako tu toq banua ladini ussilliq tu
indogna umbatingmi nabarakkan tongan tu batingna.
Nakuami tu tau maqkada, "Umbai kita munito
Sangbidang pallaiko bokoq dodo mlele dodo sule dodo
tammembali-bali.*

Umbatingmi Sangbidang nakua:

Panopindan laumbami

Labasog inde tumatiq

Natalimbung baananna

Naapiq sanda bokoqna. (SBS, hlm. 116)

Terjemahan:

Ketika Sangbidang tiba di rumah orang tuanya, dia meratap dan menangis sejadi-jadinya. Orang yang ada di sekitar itu serta saudara-saudaranya mengejek dan mencelanya seraya berkata, "Pakaian pergi pakaian pulang sama saja tidak berubah-ubah atau setali tiga uang." Merataplah Sangbidang

Panopindang di sekitar sana
 Labasoq yang sedang kemari
 Dikelilingi timbunan barang-barang
 Bersama lengkapnya segala harta
 Mendengar ratapan itu, saudara-saudaranya berkata,
 "Jangan mempermalukan kami, apamu yang disukai
 Panopindar, orang yang kaya itu, tutuplah mulutmu yang
 lancang itu.

3.2.7 Wanita yang Berhati Kejam

Dalam cerita *Bunga Alluq dan Dolitau* digambarkan bahwa Bunga Alluq adalah seorang istri yang setia. Namun, suaminya Dolitau suka berpetualang dan berfoya-foya. Pada suatu malam ketika ia sedang memintal alat penintal tersebut menyampaikan bahwa Dolitau akan mengawini seorang gadis. Menyadari hal itu Bunga Alluq langsung meninggalkan pekerjaannya kemudian pergi ke tempat pelaksanaan pesta tersebut. Dengan berbagai tipu daya akhirnya Bunga Alluq dapat diterima sebagai salah satu pekerja di tempat pesta itu.

Apa yang dilakukan Bunga Allu di tempat pesta tersebut dapat dilihat pada petikan teks cerita berikut.

... malemi tu Bunga Alluq umboliq dapog, napaqdean minnaqna. Ia tomapuranasangmo umpogauqi tu mintuqnato malemi sauq sumbung undakaqi tu Katiliaq narereqi. Pura narereqi naballakki tu tambukna naalai tu atena sidiq namale umbai sule lako banuanna. Ia tonnasulemo natesse nasangi tu busso naniwai, napakui tu toq baqba, nasurai tu toq pengkaloan. (BAD, hlm. 102)

Terjemahan:

... Bunga Alluq mulai menyiram dapur dan memadamkan lampu pelita. Setelah ia melaksanakan semuanya, pergilah ia ke kamar yang paling selatan untuk mencari Katiliaq dan membunuh Katiliaq lalu membelah perutnya dan mengambil hatinya. Sebelum meninggalkan rumah ia memecahkan guci, mengingat pintu rumah erat-erat, dan memasang ranjau di tangga.

Kematian Katiliaq menggemparkan isi rumah. Semuanya bangun melihat Katiliaq yang sudah menjadi mayat dan isi perutnya terburai. Semua orang panik, ada yang pergi menyalakan api dan ada pula yang berusaha membuka pintu, namun semuanya tidak berhasil.

Tindakan Bunga Ailuq terhadap Katiliaq sangat kejam. Ia membunuh Kalitiaq tanpa perasaan bersalah. Hal ini diawali dari kejengkelannya terhadap Dolitau kemudian dilampiaskannya kepada Katiliaq, calon istri suaminya. Tindakannya untuk menggagalkan perkawinan tersebut dapat diterima. Akan tetapi, membunuh Katiliaq sungguh tindakan yang sangat kejam. Bukan hanya itu, perut Katiliaq dibelahnya kemudian hatinya diambil dan dikeringkan menjadi dendeng. Dendeng tersebut selanjutnya disuguhkan kepada Dolitau.

Dalam cerita *Padatuan dan Riuq Datu* juga ditemukan tokoh wanita yang berhati kejam, yaitu Darang Isi. Ia merupakan sosok manusia yang tidak tahu berterima kasih. Orang yang pernah menolongnya, yang tidak lain adalah Riuq Datu, sahabatnya dibalas dengan tindakan yang tidak manusiawi. Darang Isi tega mendorong sahabatnya ke dalam sumur ketika keduanya sedang mandi sehingga Riuq Datu tidak dapat keluar dari dalam sumur. Tidak hanya sampai di situ, ia menemui Padatuan dengan menyamar sebagai Riuq Datu. Setelah sekian lama menyamar dan merengguk kebahagiaan Riuq Datu dengan Padatuan akhirnya ia melahirkan seorang anak lelaki.

*Malemi sola duai mendioq lako bubun, naalai Darang Isi
tu sambuqna Riuq Datu nasuaimendioq, marassanni
mendioq tinde Riuq Datu nasumbananni Darang Isi
rokko bubun, tobangmi rokko bubun tu Riuq Datu
natangnaissan sule diong mai sia taeqbang tau ungkitai.
Sulemi tu Darang Isi lako banua napake nasangngi tu
pakeanna Riuq Datu, nasaaqmi Padatuan nasangga Riuq
Datu marassan maqtanmu. (PRD, hlm. 168)*

Terjemahan:

Sementara Riuq Datu mandi dengan asyiknya di sumur, tiba-tiba ia didorong dari belakang oleh darang Isi sehingga ia jatuh ke dalam sumur. Ia tetap berada di dalam sumur karena tidak ada orang yang melihatnya. Darang Isi kemudian mengambil dan mengenakan

pakaian Riuq Datu lalu menyamar menjadi Riuq Datu. Setelah itu ia pulang ke Padatuan dengan menyamar sebagai Riuq Datu. Padatuan pun menerimanya sebab ia menyangka Riuq Datu, istrinya sendiri.

Tindakan Darang Isi yang tidak manusiawi itu akhirnya harus dibayar mahal sebab Padatuan sangat marah kepadanya. Akibatnya ia dimasukkan ke dalam sangkar besi lalu dibakar.

3.2.8 Wanita yang Bodoh

Dalam cerita *Buen Manik* digambarkan seorang tokoh wanita yang amat bodoh, yaitu Buen Manik. Yang dimaksud dengan bodoh dalam hal ini adalah ketidakmampuan seseorang memaknai sesuatu secara wajar berdasarkan akal sehat.

Pada suatu hari Buen Manik diminta ibunya memasak sayur kalisu. Ia mengira bahwa kalisu yang dimaksud ibunya adalah kalisu, adiknya. Oleh karena itu, ia mengambil adiknya yang bernama kalisu lalu dipotong-potong dan seterusnya dimasak menjadi sayur. Setelah mengetahui hal itu ibunya marah kemudian memukul kepalanya dengan balida. Buen Manik terus dikejar oleh ibunya sampai masuk ke dalam sebuah batu. Tiga hari kemudian dari dalam batu tersebut berhamburan burung tekukur.

Naalami Buen Manik tu adinna disanga Kalisu, narereqi namane untolloqi. Yatonnatoqdo tu rarana adinna rokko sulluk mekutanami tu indoqna nakua, "Apara tu mararang toqdo mai?" Mebali Buen Manik nakua, "Rakkaqku nairaq piso." Mukkunbangmi tu indoqna maqtannun saelako manasunna tu Buen Manik. (BMN, hlm. 185)

Terjemahan:

Buen Manik mengambil adiknya yang bernama Kalisu kemudian dipotong-potong lalu dimasak. Ketika darah adiknya menetes mengenai ibunya di kolong rumah bertanyalah ibunya, "Apa yang merah menetes ke sini?" Buen Manik menjawab, "Darah tangan saya yang kena pisau." Ibunya kembali meneruskan pekerjaannya mene-nun.

Apa yang dilakukan oleh Buen Manik terhadap adiknya merupakan tindakan yang sangat bodoh. Ia tidak dapat memungsikan nalarnya, apakah wajar saudara sendiri yang dimasak menjadi sayur. Andaikata permintaan itu yang dimaksudkan adalah kalisu, adiknya tentu hal itu di luar kewajaran. Pasalnya, ibu bisanya memiliki tingkat kasih sayang yang sangat tinggi terhadap anak dibanding ayah. Namun, jika terjadi hal-hal yang luar biasa, tentu ada penyebabnya. Ini yang perlu diperhatikan. Ternyata, berdasarkan alur cerita ibu Buen Manik adalah seorang yang sangat mengasihi anaknya. Buktinya, ketika Buen Manik bersembunyi di dalam sebuah batu ketika ia dikejar, ibunya sangat sedih. Di dekat batu itu ia meratap seperti berikut.

*Batu kumbek – batu kumbek
Bungkaranng dikkaq matiq
Aku unnulaq anakku
Kadondoq rara buaku (BMN, hlm. 185)*

Terjemahan:

Batu kumbek – batu kumbek
Tolonglah bukakan saya
Saya mengambil anak saya
Mengejar darah dagingku

Peristiwa ini mengandung pelajaran yang amat berharga. Sebuah informasi yang dapat memunculkan pengertian ganda perlu diperjelas maksudnya agar tidak menimbulkan malapetaka. Informasi yang diterima Buen Manik bermakna ganda, yaitu *kalisu* yang berarti sayur dan inanusia yang bernama *kalisu*. Setelah menerima informasi Buen Manik langsung bertindak tanpa berpikir jernih, dan di sinilah kesalahannya.

3.2.9 Wanita yang Tidak Bertanggung Jawab

Dalam cerita *Dauppare* digambarkan seorang gadis bernama Dauppare yang memiliki kepandaian yang ajaib, tetapi ibunya digambarkan sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab karena tidak menghargai kepandaian anaknya.

Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa orang tua Dauppare memberi tanggung jawab kepadanya untuk mengurus makanan para

pekerja di sawah. Karena pekerjaanya sangat banyak ia berinisiatif memasak di sawah daripada harus bolak-balik antara rumah dan sawah. Yang mengherankan ibunya adalah sudah berminggu-minggu Dauppare tidak kembali ke rumah mengambil beras. Ibunya menyimpan seribu tanya apa sebenarnya yang terjadi pada anaknya. Kebingungan ibunya semakin menjadi-jadi setelah ia mendapat informasi dari para pekerja bahwa mereka tidak pernah merasa kekurangan makanan. Akhirnya, ia memanggil Dauppare kemudian menanyakan pelaksanaan tugasnya.

Ternyata, yang dimasak oleh Dauppare adalah jerami kemudian dicampur dengan beras tiga biji. Anehnya kalau sudah masak jerami yang sudah diiris-iris kecil itu berubah menjadi nasi. Makanan itulah yang disuguhkan Dauppare kepada para pekerjaanya. Hal ini baru terbongkar ketika ibunya mengunjungi Dauppare yang secara kebetulan sedang memasak. Menyaksikan hal itu ibunya sangat marah lalu disuruhnya kembali ke rumah untuk memintal.

Dauppare termasuk anak yang penaat, apa yang diperintahkan kepadanya ia laksanakan. Oleh karena itu, sesampainya di rumah ia melaksanakan keinginan ibunya. Ia membakar kapas lalu asapnya yang tidak terputus itu dililitkan di tangannya. Selanjutnya, asap kapas yang dililitkan di tangannya berubah menjadi benang. Mengetahui hal ini ibunya marah lagi kepada Dauppare sebab dianggap tidak melaksanakan tugas dengan baik. Karena tidak tahan, akhirnya ia meninggalkan rumah lalu bersembunyi di dalam batu.

Kepandaian yang dimiliki Dauppare, seperti jerami yang dimasak menjadi nasi atau asap dipintal menjadi benang tidak diterima oleh ibunya sebagai suatu kebanggaan atau prestasi. Sebaliknya hal itu menjadi penyebab kemarahan ibunya yang disertai umpatan dan kata-kata kasar. Di sini tergambar watak sang tokoh yang tidak bertanggung jawab. Seharusnya ia bangga terhadap prestasi Dauppare, anaknya. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya.

Dalam cerita *Patoden Maniq dan Banne Maniq* digambarkan bahwa sepasan suami istri ini memiliki dua orang gadis yang cantik. Kedua anaknya dipingit di loteng dan tidak pernah bergaul dengan siapa-siapa, bahkan terkena sinar matahari pun tidak. Segala hal yang berkaitan dengan kedua anak tersebut, termasuk makanannya diserahkan sepenuhnya kepada pembantu.

Pada suatu hari keduanya menangis sejadi-jadinya karena makanan yang selalu disuguhkan kepadanya adalah keladi dan jagung tumbuk. Mereka berontak terhadap tindakan orang tuanya yang dianggap tidak bertanggung jawab terhadap keadaan mereka. Mereka menganggap ayah dan ibunya tidak sayang lagi kepada mereka. Buktinya, orang tuanya makan yang enak-enak sedangkan mereka hanya diberi keladi dan jagung tumbuk.

Sebenarnya, orang tuanya selalu menyediakan makanan yang enak-enak, tetapi makanan itu selalu diganti oleh pembantu dengan keladi dan jagung. Akibatnya, kedua anak itu sakit-sakitan. Karena kesal terhadap perlakuan tersebut keduanya naik ke bubungan rumah kemudian terbang ke sana kemari dan akhirnya menjelma menjadi burung elang.

Penyimpangan dalam soal penyampaian atau penggantian makanan ini dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Mengkalaomi te Banne Maniq sola Patoden Maniq maqnasu kalena sabaq makani-kanimo lako tomatuanna belanna laqdu biteqbang tumabenni ke allo ke bongi. Sitonganna tu Banne Maniq sola Patoden Maniq ia tu nanasuanni indoqna iamo tu barraq pulu sola pambolo bumbungan. Ia manna salana sabaq kaunannabang indoqna sia ambeqna tu nasua umbawanni tu boqboqna anakna. Ia tu boqboqna Banne Maniq sola Patoden Maniq nasondai kaunanna laqtu biteq sola boqboq dalle. Iamoto namadodong tu Banne Maniq sola Patoden Maniq. (PBM, hlm. 169)

Terjemahan:

Pergilah Banne Maniq dan Patoden Maniq memasak nasi sendiri. Karena merasa jengkel pada orang tuanya yang selalu setuanya memasak nasi pulut dan Kesalahannya adalah ia hanya memercayakan pembantunya membawakan makanan anaknya. Nasi untuk Banne Maniq dan Patoden Maniq diganti dengan keladi dan jagung. Itulah sebabnya Banne Maniq dan Patoden Maniq sakit-sakitan.

Yang menjadi persoalan inti dari peristiwa ini adalah tindakan si tokoh yang tanggung jawabnya karena menyerahkan sepenuhnya segala urusan anaknya kepada pembantu. Selanjutnya, si tokoh tidak pernah mengontrol pelaksanaan tugasnya, apakah dilaksanakan sesuai dengan keinginan pemberi tugas atau terjadi penyimpangan. Akibat kelalaian dari tanggung jawabnya selaku orang tua kedua anak gadis tersebut menjelma menjadi burung elang. Peristiwa ini sangat mengagetkan si tokoh, dan barulah pada saat itu ia menyadari kesalahannya. Peristiwa ini dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Tikeqkenmi tu indoqna sola ambeqna nasuami tu kaunanna male untiroi tu anakna langan loteng tu inan dini ungkurunggi. Malemi tu kaunan untiro nataeqmo tu pia sola dua. Nasulemi tu kaunanna umpckadanni puangna. Nakua ia tu Banne Maniq sola Patoden Maniq manassa iamo tu dao sabaq paqdemo soia duai. Tumangiq bangmi tu indoqna sia ambeqna sabaq ia tu anakna sola dua malemo membali tengngeq membali katiq-tiaq. (PBM, hlm. 169)

Terjemahan:

Kedua orang tuanya terkejut ketika mendengar kabar dari bubungan atap rumah. Kemudian ia menyuruh pembantunya yang selalu mengantarkan makanan itu naik ke loteng menjenguknya. Ketika tempatnya diperiksa, ternyata mereka sudah tidak ada. Pada saat yakinlah orang tua bahwa yang menjadi burung elang adalah Patoden Maniq dan Banne Maniq. Mulai pada saat itu kedua orang tuanya menderita batin dan menangis penuh penyesalan yang tiada artinya lagi.

Peristiwa di atas memberi pelajaran berharga bahwa orang tua yang bijak pasti menyadari tanggung jawabnya dan tidak akan menyerahkan sepenuhnya kepada pembantu. Jika terjadi hal yang demikian akibatnya sangat fatal dan dapat menimbulkan malapetaka pada anak, seperti yang terjadi pada Patoden Maniq dan Banne Maniq.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Sastra Toraja merupakan salah satu unsur kekayaan budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang terekam di dalamnya tidak hanya berlaku pada masanya, tetapi hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat diterima oleh setiap orang.

Tokoh wanita dalam cerita rakyat Toraja cukup menonjol, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh bawahan. Peran setiap tokoh tergambar dalam watak dan kenribadian di dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang dialaminya. Karena itu, akan tampak dengan jelas ada tokoh yang memerankan kebaikan, seperti Landorundun dan Lolotabang, dan sebaliknya ada tokoh yang memerankan kejahatan, seperti Bunga Alluq.

Berdasarkan paparan pada bagian yang terdahulu, dapat dikatakan bahwa tampaknya tokoh wanita cukup berperan dalam cerita rakyat Toraja. Walaupun harus diakui bahwa peran tokoh wanita dalam penelitian ini belum sepenuhnya tergambar. Hal ini disebabkan, antara lain terbatasnya data yang kami miliki. Namun, terlepas dari hal itu yang jelas adalah bahwa penelitian ini telah mencoba mengungkap sejumlah peran atau citra wanita dalam cerita rakyat Toraja. Citra wanita yang dimaksud dalam hal ini lebih menitikberatkan pada kualitas wanita dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, baik dari segi fisik maupun nonfisik.

Berdasarkan hasil pembacaan, citra wanita dalam tulisan ini dapat dilihat dalam dua hal, yaitu dari segi citra fisik dan nonfisik. Tokoh wanita yang menyangkut aspek fisik berkisar pada gambaran visual atau pandangan mata yang dapat membangkitkan rasa atau penilaian tertentu, misalnya wanita yang cantik atau sebaliknya. Citra fisik wanita idaman, yaitu Datu Lumuran tergambar dalam cerita *Datu Lumuran*, Marrin di Liku dalam cerita *Gonggang ri Sadoqko*, Putri Kayangan dalam cerita *Polo Padang*, Landorundun dalam cerita *Landorundun*, dan Lolotabang dalam cerita *Lolo Tabang dan Biuq-biuq*.

Kecantikan tokoh wanita yang disebutkan di atas ada yang digambarkan secara nyata, ada pula yang digambarkan secara samar-samar atau melalui penggunaan majas tertentu. Sementara itu, citra fisik

wanita jahat yang visualkan dengan wajah yang jelek atau menyeramkan sampai saat ini peneliti menemukan datanya.

Penggambaran aspek nonfisik tokoh wanita dikelompokkan menjadi sembilan kategori, yaitu (1) wanita yang bertanggung jawab, (2) wanita yang kuat memegang janji, (3) wanita yang penuh pertimbangan, (4) wanita yang berbakti, (5) wanita yang berhati mulia, (6) wanita tabah menghadapi cobaan, (7) wanita yang berhati kejam, (8) wanita yang bodoh, dan (9) wanita tidak bertanggung jawab.

Yang dimaksud wanita yang bertanggung jawab dalam tulisan ini adalah kesiapan atau kesadaran seseorang menerima akibat yang muncul dari suatu tindakan. Dengan kata lain, akibat itu merupakan sesuatu yang harus diterima. Di samping itu, wanita yang bertanggung jawab adalah yang dapat melaksanakan tugas dengan kesadaran penuh sesuai peran dan fungsinya. Tokoh wanita yang bertanggung jawab dapat dilihat dalam cerita *Datu Lumuran*, *Polo Padang*, *Massudilalong dan Lebonna*, dan *Lolo Tabang dan Biuq-biuq*.

Wanita yang kuat memegang janji adalah yang sanggup melaksanakan sesuatu yang telah menjadi ketentuan atau kesepakatan dengan pihak lain berdasarkan kesadaran sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Polo Padang* yang mengisahkan kesediaan Putri Kayangan dipersunting oleh Polo Padang, cerita *Datu Lumuran* yang antara lain mengisahkan pertemuan Datu Lumuran dengan Batara Kassaq, dan Kisah perjalanan hidup Rappen dengan Bokkoq-bokkoq dalam cerita *Bokkoq-bokkoq*.

Wanita yang penuh pertimbangan adalah yang sanggup memper-hitungkan akibat suatu tindakan serta selalu berhati-hati terhadap segala sesuatu. Hal ini tergambar dalam cerita *Sangbidang* yang menceritakan sifat kehati-hatian seorang nenek dalam menghadapi setiap masalah yang berkaitan dengan Sangbidang, cucunya, cerita *Saleq dan Pasauq* yang mengisahkan perkawinan yang gagal karena kewaspadaan Saleq menerima lamaran Pasauq, dan cerita *Landorundun* yang antara lain mengisahkan penolakan Landorundun terhadap keinginan Bendurana sebelum mengetahui tujuan yang sebenarnya.

Wanita yang berbakti ialah yang mampu berbuat baik kepada orang tua atau pun kepada suami. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Tulang Didiq* yang antara lain mengisahkan tindakan Tulang Didiq yang berusaha menyenangkan hati, bahkan dapat menerima kehadiran kedua

orang tuanya yang dahulu berbuat tidak manusiawi kepada-nya. Dalam cerita *Sangbidang* juga digambarkan tokoh yang bernama Sangbidang yang memperlihatkan bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya dengan jalan menanggung seluruh biaya upacara kematiannya. Walaupun Sangbidang mendapat perlakuan yang tidak sepatiasnya dari kedua orang tuanya, hal itu tidak menghalanginya menunaikan baktinya selaku anak.

Selanjutnya, dalam cerita *Bokkoq-bokkoq* digambarkan seorang wanita, yaitu istri Bokkoq-bokkoq (anonim) yang berbakti kepada suaminya. Bokkoq-bokkoq memiliki istri yang cantik. Kecantikan itulah yang memunculkan rasa cemburu di kalangan saudara-saudaranya kemudian berakhir dengan pembunuhan. Setelah mengetahui peristiwa tersebut, sang untuk menemukan mayat suaminya. Kerja keras itu membuahkan hasil yang memuaskan, bahkan dengan usaha tersebut Bokkoq-bokkoq dapat hidup kembali.

Wanita yang berhati mulia dalam tulisan ini ialah yang dapat berbuat baik kepada orang yang berniat jahat kepadanya. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Saleq dan Pasauq* yang mengisahkan tindakan Pasauq menipu Saleq dengan berpura-pura menitipkan sesuatu kepadanya. Barang yang dititipkan tersebut dicurinya kembali kemudian menuntut ganti rugi kepada Saleq. Saleq memenuhi semua tuntutan Pasauq dengan keyakinan kebenaran pasti akan terwujud.

Pada cerita *Padatuan dan Riuq Datu* juga digambarkan kebaikan hati seorang tokoh wanita yang bernama Riuq Datu. Ia dengan hati yang tulus mengajak sahabatnya yang bernama Darang Isi untuk makan buah bersamanya. Lebih dari itu, ia rela meminjamkan seperangkat perhiasannya kepada Darang Isi yang ternyata mempunyai rencana jahat kepadanya. Darang Isi mendorong Riuq Datu masuk ke dalam sumur dan tinggal berbulan-bulan di dalamnya. Bukan hanya itu, Darang Isi tega menghancurkan kebahagiaan Riuq Datu dengan jalan hidup bersama dengan Padatuan.

Wanita yang tabah menghadapi cobaan ialah yang sanggup mengendalikan diri ketika ditimpa musibah. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Tulang Didiq* yang mengisahkan antara lain ujian yang menimpa dirinya. Tulang Didiq dijatuhi hukuman mati oleh ayahnya sendiri karena membunuh anjing kesayangan ayahnya. Yang menarik dalam peristiwa ini adalah ia dengan tabah menerima hukuman tersebut, walaupun hukuman tersebut tidak sebanding dengan pelanggaran yang diperbuatnya

Bukti ketabahannya ialah kesediaannya menemani ayahnya pergi menemukan tempat yang paling cocok dilaksanakan eksekusi. Ia tidak pernah mengemukakan alasan yang dapat membenarkan tindakannya, bahkan ketika tiba di tempat yang dimaksud dengan senang memersilakan ayahnya melaksanakan niatnya.

Tokoh wanita yang memperlihatkan sikap yang sama dengan Tulang Didiq adalah Sangbidang. Ia adalah satu-satunya anak wanita di dalam keluarganya. Walaupun demikian ia harus tersingkir dan dibuang oleh orang tuanya karena fitnah yang disebarkan oleh saudara-saudaranya. Hal ini diterimanya dengan tabah tanpa rasa marah atau dendam, baik kepada saudara-saudaranya maupun kepada kedua orang tuanya.

Wanita yang berhati kejam ialah yang melakukan tindakan di luar batas-batas kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada cerita *Bunga Allu dan Dolitau* yang antara lain mengisahkan tindakan Bunga Alluq yang sangat melampaui batas. Ia membunuh Katiliaq, calon madunya. Tidak hanya itu, ia bertindak sangat sadis dengan membelah perut kemudian mengeluarkan hati Katiliaq untuk selanjutnya dijadikan dendeng.

Darang Isi dalam cerita *Padatuan dan Riuq Datu* juga masuk dalam kategori wanita yang berhati kejam. Dalam cerita tersebut antara lain digambarkan watak dan tindakan Darang Isi yang berani menghalalkan segala macam cara, termasuk mengorbankan sahabat karibnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Wanita yang bodoh dalam hal ini ialah yang tidak mampu memaknai sesuatu sesuai dengan akal sehat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Buen Manik* yang mengisahkan ketidakmampuan Buen Manik memaknai pesan ibunya sehingga ia melakukan tindakan yang sangat fatal

Wanita yang tidak bertanggung jawab ialah yang tidak dapat menghargai kelebihan orang lain, atau melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam cerita *Dauppare* yang antara lain mengisahkan kelebihan Dauppare mengubah jerami yang dimasak menjadi nasi atau memintal gulungan asap menjadi benang. Kepandaian Dauppare ditanggapi negatif oleh ibunya sehingga ia melarikan diri kemudian bersembunyi di dalam batu. Pada cerita *Patoden Manik* dan *Banne Manik* dikisahkan dua orang gadis cantik yang dipingit

oleh ibunya menjelma menjadi burung elang akibat tindakan ibunya yang menyerahkan sepenuhnya urusan kedua anak gadisnya kepada pembantu.

4.2 Saran

Citra wanita yang terungkap dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dalam cerita rakyat Toraja, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian yang sama harus dilakukan pada cerita rakyat yang lain yang ada pada setiap etnis sehingga dapat dilihat citra wanita Sulawesi Selatan secara umum. Lebih jauh lagi, hal seperti dapat dilakukan pada setiap daerah sehingga pada akhirnya akan tampak seperti apa citra wanita Indonesia lewat jendela sastra secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, 1967. **Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermi Manusia Indonesia Baru**. Djakarta: Gunung Agung.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. **Sosiologi Sastra**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa.
- Effendi, Chairil, 1995. **Citra Wanita dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Esten, Mursal. 1984. **Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur**. Bandung: Angkasa.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne—Ibsch. 1977. **Theories of Literature in the Twentieth Century**. London: C. Hurst & Company.
- Goldman, Lucien. 1981. **Method in the Sociology of Literature**. Oxford: Basil Black Well.
- Hakim, Zainuddin. 1998. **Profil Tokoh Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar dalam Sawerigading, Nomor 9, Tahun**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hawkes, Terence. 1978. **Structuralism and Semiotics**. London: Methuen & Co Ltd.
- Junus, Umar. 1985. **Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar**. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Han Nan. *et al.* 1986. **Pengantar Ilmu Sastra** (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Disertasi). Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1986. **Struktur Sastra Lisan Toraja**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sujinan, Panuti. 1988. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. **Teori Kesusastraan**. (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. **Kamus Istilah Kesusastraan**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN MACCERAK TASIK MASYARAKAT NELAYAN LUWU/PALOPO

Jusmianti Garing

Balai bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara republik yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut merupakan keunikan yang dimiliki oleh bangsa kita sehingga Indonesia dikenal, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai warga negara Indonesia kita patut mensyukuri akan keragaman tersebut sebagai rahmat yang diberikan oleh Allah swt. Sehingga perlu dijaga agar keragaman tersebut tetap dilestarikan sebagai ciri bangsa kita. Oleh karena itu, sebagai pemerhati dan pencinta budaya dan sastra itu sendiri sudah semestinya melakukan pembinaan dan pengembangan budaya dan sastra agar kebudayaan tersebut tidak punah.

Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, kepercayaan, dan nilai turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala situasi yang tumbuh, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan kelompok. Di dalam suatu kebudayaan tersirat suatu pesan yang berhubungan erat dengan filsafat hidup yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral seperti nilai kepercayaan, kejujuran, estetika dan etika kerja keras, dan lain-lain yang merupakan warisan nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan serta sebagai anutan dalam mengarungi kehidupan ini.

Pelestarian kebudayaan perlu dilakukan karena budaya di masa lampau merupakan kekayaan milik bangsa yang perlu diketahui dan dipahami oleh generasi sekarang dan mendatang. Budaya masa lampau merupakan patokan atau landasan bagi generasi sekarang dan akan datang dalam pengembangan bangsa ini. Masa lampau merupakan manifestasi masa sekarang lalu masa akan datang. Pembangunan di berbagai aspek sekarang ini tidak terlepas dari peranan pembangunan di masa lampau. Oleh karena itu, budaya yang ada sekarang yang merupakan warisan nenek moyang kita, perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa khususnya merupakan pola-pola dari budaya. Bagaimana seseorang menuturkan suatu ucapan dan ucapan tersebut mengandung makna, bagaimana mereka berkomunikasi antarbudaya, dan bagaimana orang bertindak, kesemua itu merupakan respons-respons dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, seperti keingintahuan kita untuk memahami suatu tatanan pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan lainnya dalam suatu masyarakat sebagai proses pembelajaran kita. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai tindakan-tindakan penyesuaian dari yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan yang memiliki kebudayaan yang dimaksud.

Kebudayaan bangsa yang menyebar di seluruh pelosok kepulauan Nusantara merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sarat akan nilai-nilai budaya di dalamnya. Untuk memahami nilai-nilai tersebut dibutuhkan suatu pemahaman makna agar nilai yang tersirat dalam suatu budaya dapat dipahami, dibina dan dilestarikan agar budaya tersebut tetap hidup atau ada, seperti pada salah satu bentuk kebudayaan daerah. Yang menjadi objek penelitian kali ini, yakni nilai-nilai budaya dalam ungkapan *Maccerak Tasik*. *Maccerak Tasik* merupakan suatu upacara ritual yang diadakan oleh Masyarakat Nelayan Luwu sebagai suatu tanda kesyukuran karena telah memberikan rejeki, nikmat, dan kesejahteraan hidup dari hasil menangkap ikan di laut. Oleh karena

itu, diadakanlah pesta *Maccerak Tasik* sebagai tanda kesyukuran yang diberikan oleh Allah swt.

Maccerak Tasik ini sarat akan nilai-nilai budaya yang dituangkan dalam bentuk upacara kesyukuran melalui ungkapan-ungkapan atau bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang mengetahui dan sekaligus yang melaksanakan upacara tersebut. Ungkapan-ungkapan dalam *Maccerak Tasik* ini masih ada karena masih dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat nelayan pada khususnya. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme dari Malinaowski (dalam Suradi, 1999:59) yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat.

Untuk mempertahankan budaya daerah tersebut maka penulis perlu membina, menggali, dan memelihara kebudayaan tersebut sebagai perwujudan kecintaan akan budaya sendiri dan sebagai bentuk sarana dalam mengapresiasi budaya sebagai bahagian dari sastra itu sendiri, sekaligus sebagai alat untuk memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Selain itu penulis juga mencoba memaparkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan *Maccerak Tasik* ini agar masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami akan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan informasi dari penelitian yang telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka objek penelitian kali ini berbeda dari yang telah ada. Adapun jenis-jenis penelitian yang sudah pernah diteliti dan bahkan telah dipublikasikan secara umum dan telah dibukukan antara lain.

- a. Sabriah. 1995. *Nilai-nilai budaya dalam sastra Lisan Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- b. Sabriah. 2005. Budi Istiharah: *Suatu Analisis Nilai Budaya*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- c. Abd. Rasyid. 2002. *Makna Kontekstual Ungkapan dalam Perkawinan Makassar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- d. Hastianah. 2004. *Gaya Bahasa dalam Perkawinan Turatea Adat Makassar Dialek Turatea*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- e. Nur Azizah Syahril. 2005. *Nilai Budaya dalam Cerita Jayalangkara Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis mengangkat suatu permasalahan sebagai objek kajian sebagai berikut.

- (1) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam ungkapan *Maccerak Tasik* pada masyarakat nelayan di Luwu?
- (2) Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang terutama masyarakat Luwu?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam ungkapan *Maccerak Tasik* masyarakat Luwu, yang meliputi *per-ama*, mendeskripsikan nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam ungkapan *Maccerak Tasik* pada masyarakat nelayan Luwu, khususnya di Kota Palopo. *Kedua*, Mendeskripsikan apakah nilai-nilai budaya tersebut masih relevan dengan perilaku masyarakat sekarang, khususnya masyarakat Luwu umumnya dan masyarakat Kota Palopo khususnya.

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya suatu naskah yang berbentuk laporan penelitian yang mendeskripsikan suatu analisis nilai-nilai budaya dalam bentuk ungkapan. Sebagai sumber informasi/bahan rujukan kepada para peneliti, peminat, dan pencinta sastra maupun budaya yang ingin mengkaji atau meneliti makna ungkapan dalam prosesi *Maccerak Tasik* pada masyarakat Luwu khususnya Kota Palopo sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya yang ada. Dan mengembangkan dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

1.4 Kerangka Teori

Berbicara mengenai kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu budaya tidak lain adalah bagaimana memahami nilai-nilai tersebut melalui bahasa. Karena bahasa merupakan alat untuk mentransformasikan makna atau ide-ide yang tersirat di dalamnya. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan-angan (Nyoman 2005:323). Kemampuan lain yang dimiliki oleh bahasa adalah pengubah peristiwa-peristiwa nyata sebagai kualitas

pragmatis sedemikian rupa ke dalam peristiwa-peristiwa rekaan sebagai kualitas estetis. Bahasa juga merupakan sistem tanda yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari adalah kehidupan melalui bahasa.

Bahasa sebagai pengantar penyampaian ide, makna atau arti tertuang dalam beberapa bentuk lisan atau tulisan. Seperti pada salah satu bentuk kasus yang akan diteliti berikut ini adalah bagaimana bahasa yang dipergunakan oleh pelaku/tokoh yang memerankan dalam menyampaikan makna yang ingin diungkapkan sebagai manifestasi nilai-nilai budaya selama dalam proses *Maccera Tasik* ini.

Ratna Kutha Nyoman dalam buku *Sastra dan Cultural Studies*. (2005: 426-432) mengatakan bahwa bahasa merupakan masalah utama dalam kaitannya dengan pembicaraan mengenai sastra dan kebudayaan. Melalui bahasalah seluruh aspek kebudayaan diinvestasikan dan disebarluaskan. Masyarakat lama memanfaatkan bahasa-bahasa lisan, masyarakat modern, di samping bahasa lisan juga memanfaatkan bahasa tulis dan teknologi informasi lainnya. Bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi manusia.

Di dalam bahasa terdiri atas aspek-aspek yang membangun bahasa itu sendiri apakah itu bahasa formal yang digunakan sebagai bahasa pengantar ilmu ataupun bahasa daerah yang merupakan pembentuk utama bahasa nasional memiliki bentuk, salah satunya adalah bentuk ungkapan. Hal ini pulalah yang menjadi objek kajian penelitian ini. Namun, sebelum dibahas lebih lanjut tentang apakah sebenarnya ungkapan tersebut terlebih dahulu akan di paparkan kajian tentang semantik karena ungkapan sangat erat kaitannya dengan pemaknaan.

Lehrer (1974) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan dalam semantik antara lain, karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Psikologi berhubungan erat dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial

tertentu. Sedangkan filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya, makna ungkapan dan peribahasa). Aspek yang terakhir inilah yang menjadi acuan atau kajian penulis pada kesempatan ini yakni semantik yang berhubungan dengan makna ungkapan.

Semantik yang merupakan penelitian tentang makna dapat dihasilkan dan ditangkap melalui proses penandaan, yakni melalui penggunaan simbol bahasa yang tidak saja menyangkut bahasa verbal, tetapi juga bahasa nonverbal. Karena itu, segala upaya perubahan aktivitas bahasa di dalam suatu masyarakat akan berdampak pada perubahan kebudayaan itu sendiri. Sedangkan menurut Hurford dan Heasley (1983:28), makna (*Sense*) suatu ungkapan adalah tempatnya dalam suatu sistem hubungan semantik dengan ungkapan-ungkapan lain dalam bahasa yang bersangkutan. Palmer (1984:29) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan sistem hubungan yang kompleks yang berlaku antarunsur-unsur linguistik itu sendiri, umumnya berupa kata-kata, makna berkaitan hanya dengan hubungan-hubungan intra-linguistik.

Makna suatu ungkapan dapat digambarkan sebagai keseluruhan sifat-sifat dan relasi-relasi maknanya dengan ungkapan-ungkapan lain. Makna suatu ungkapan adalah inti, artinya makna yang tidak dapat dipisahkan.

Teori-teori tersebut di atas, sangatlah mewakili dalam menganalisis objek penelitian ini, karena ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam budaya "*Maccerak Tasik*" ini, merupakan hasil dari makna yang sebenarnya. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa dalam kaitannya beberapa aspek ilmu. Dengan kalimat lain bahwa mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Melalui bahasa atau makna akan diketahui nilai-nilai yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat yang sesuai dengan latar belakang masyarakat tersebut. Apakah masyarakat tersebut dibentuk oleh suatu kebudayaan atau dibentuk dengan sendirinya tanpa ada pengaruh unsur-unsur budaya.

Ungkapan merupakan salah satu bentuk bahasa yang sarat akan nilai. Ungkapan juga memiliki makna yang tersirat sehingga terkadang

orang salah memberikan makna sebenarnya. Oleh karena itu, dalam memahami hal-hal seperti itu diperlukan pendalaman bahasa yang baik, sehingga tidak terjadi lagi misinterpretasi makna yang ingin dipaparkan. Ungkapan dalam pengertian kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus.

Rasyid (dalam Bunga Rampai, 2003), menjelaskan bahwa ungkapan yang terdapat pada suatu bentuk budaya memiliki makna-makna khusus, karena makna tersebut muncul yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna.

Berdasarkan kutipan beberapa pendapat tentang ungkapan di atas, maka kebudayaan itu sendiri dapat dipahami melalui makna khusus yang berdasarkan atas kelakuan manusia dan adanya proses belajar dalam lingkungan tertentu di mana budaya itu terdapat melalui perkataan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan tingkah laku manusia. Bertolak dari pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat nilai budaya yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau bahasa yang digunakan sebagai hasil kelakuan atau perkataan manusia yang dituangkan dalam bentuk upacara tahunan yang dikenal dengan "*Maccerek Tasik*". Ungkapan-ungkapan yang ada dalam prosesi ini merupakan hasil perkataan atau kelakuan masyarakat setempat sebagai bentuk nilai budaya yang sekaligus merupakan unsur-unsur universal kebudayaan yang ada.

Berikutnya dipaparkan tentang nilai-nilai budaya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003:169), batasan pengertian tentang budaya dan nilai budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan *nilai* adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (2003:783). Jadi nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kebudayaan kita tersebar hampir dipelekosok tanah air Indonesia dan memiliki bentuk yang beraneka ragam, baik dalam bentuk sastra ataupun budaya. Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi atau wujud dari masyarakat kita sebagai masyarakat yang multikultural. Dalam bidang sastra nilai-nilai diungkapkan dalam bentuk

karya sastra, bagaimana karya sastra itu lahir dan diciptakan oleh pengarangnya, lalu karya sastra tersebut ditelaah dari segi aspek kesusastraan sehingga dihasilkan nilai-nilai sastra itu sendiri. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, bahasa merupakan medium dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya sehingga dengan sendirinya dapat dipahami akan kebenaran dari adanya suatu budaya yang merupakan cerminan bangsa kita. Adapun salah satu bentuk bahasa yang digunakan dalam memahami suatu nilai-nilai budaya adalah dalam bentuk ungkapan-ungkapan, apakah ungkapan tersebut berdifat lisan atau tulisan. Ungkapan-ungkapan yang bersifat lisan dapat dilihat dalam bentuk gerak mata, tangan, dan lain-lain. Sedangkan ungkapan yang bersifat tulisan hanya dapat dipahami melalui bahasa yang digunakan, baik dalam satu atau dua kata ataupun dalam bentuk syair.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Melalui studi pustaka, metode ini digunakan untuk mengetahui penelitian-penelitian yang telah ada sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Selain itu, teknik kepustakaan sangat dibutuhkan guna memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengertian konsep budaya itu sendiri.
2. Melakukan pengamatan langsung atau yang dikenal sebagai *participant observation* di lokasi penelitian di Kabupaten Luwu, khususnya di Kota Palopo. Pengamatan langsung dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses dimulainya upacara *Maccerak Tasik* hingga upacara tersebut selesai. Dengan demikian, selama proses tersebut akan ada ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh pelaksana atau tokoh yang memahami budaya ini.
3. Selain itu, teknik wawancara pun ikut digunakan dalam bentuk interview terhadap informan dengan melakukan wawancara bebas, artinya penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan, penulis bebas bertanya kepada informan tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai budaya dalam ungkapan *Maccerak Tasik* pada masyarakat Kota Palopo di Kabupaten Luwu.

4. Pencatatan dalam penelitian ini artinya, penulis mencatat semua hal yang berhubungan mulai awal prosesi hingga akhir.

1.6 Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui studi pustaka yaitu beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini, yang telah dibukukan dan telah dipublikasikan dan nilai-nilai budaya dalam ungkapan *Maccerak Tasik* masyarakat nelayan Luwu itu sendiri sebagai data primer. Sumber data lainnya melalui pengamatan langsung di lokasi.

3. Pembahasan

3.1 Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat dalam Ungkapan *Maccerak Tasik*

Maccerak Tasik merupakan salah satu bentuk manifestasi Budaya Luwu mengenai hubungan antara umat manusia dengan Sang Pencipta, serta seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidupnya di alam ini, atau dengan kalimat lain bahwa *Maccerak Tasik* sebagai bentuk rasa syukur manusia atas apa yang telah diberikan oleh isi laut untuk kesejahteraan umat manusia di bumi ini.

Maccerak Tasik menurut arti sebenarnya adalah memberikan sesajian berupa makanan dan darah binatang ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Luwu atas apa yang telah diberikan oleh biota laut untuk melangsungkan kehidupan.

Selama prosesi *Maccerak Tasik* ini berlangsung terdapat ungkapan atau mantra yang dibacakan dalam bahasa Bugis. Ungkapan tersebut secara tersirat memiliki makna khusus dan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi sebagai bentuk kelakuan dan sikap masyarakat Luwu khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya.

Nilai budaya dalam *Maccerak Tasik* dibagi berdasarkan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat, (4) hubungan manusia dengan manusia, dan (5) hubungan manusia dengan dirinya. Nilai-nilai tersebutlah nantinya menjadi kajian penulis pada kesempatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan di dapatkan bahwa:

3.1.1 Nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah adanya rasa syukur yang dimiliki oleh manusia atau masyarakat Luwu terhadap sang pencipta karena telah memberikan kehidupan terhadap ummatnya berupa hasil dari biota laut. Dengan adanya hasil dari laut, kehidupan dan ebutuhan masyarakat Luwu dapat terpenuhi, walaupun terkadang hasil laut tidak selamanya memberikan kehidupan secara berkesinambungan dikarenakan proses alam yang terkadang berubah akan tetapi masyarakat Luwu tetap memanjatkan rasa kesyukurannya terhadap sang khalik. Dengan adanya perubahan alam seperti itu tidak membuat semangat masyarakat Luwu khususnya masyarakat nelayan untuk melaut. Mereka menganggap bahwa rejeki itu ada jika saja kita berusaha dan berdoa kepada-Nya. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah yang harus selalu disyukuri, dijaga, dan dilestarikan sebagaimana ungkapan berikut.

Sininna seuwwa-seuwwae koerilinoe napancaji puang Allahu Taala

Artinya:

Segala sesuatu di bumi ini adalah ciptaan Allahu Taalaun

Ungkapan tersebut mewakili hubungan manusia dengan Tuhan, melalui prosesi *Maccerak Tasik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Luwu. Masyarakat Luwu umumnya melaksanakan kegiatan ini setiap tahunnya karena mereka menganggap bahwa dalam kurun satu tahun tersebut telah dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat Luwu dalam hal keberlangsungan kehidupan terkhusus kebutuhan sehari-hari yakni ikan. Jika saja dalam kurun waktu tersebut ada waktu-waktu tertentu yang membuat ikan sangat susah didapatkan di laut dan harganya pun sangat mahal itu bertanda bahwa adanya perubahan alam sehingga diadakanlah *Maccerak Tasik* untuk memohon agar kiranya isi laut berlimpah ruah lagi dan dapat memenuhi kebutuhan manusia demi kelangsungan hidup sehari-hari.

Melalui prosesi *Maccerak Tasik* ini mereka bersama-sama memohon doa kepada Sang Khalik agar kiranya diberikan hasil biota laut

yang banyak. *Maccerak Tasik* merupakan salah satu wadah oleh masyarakat Luwu dalam memohon dan mengucapkan syukur kepada Allahu Taala. Berkat doa yang tergabung oleh para tokoh adat, pemerintah, agama dapat membuahkan hasil yang diinginkan. Limpahan biota laut menjadi banyak dan memberikan kemakmuran terhadap manusia.

Jadi nilai budaya dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini. Manusia sebagai pelaku dalam roda kehidupan di bumi ini dan Tuhanlah yang menciptakan adanya pelaku tersebut dan segala apa pun yang ada di bumi ini. Tuhan adalah di atas segala-galanya dan tiada yang menyamainya. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk hidup, makhluk biasa, senantiasa selalu menjaga atas apa yang diberikan oleh-Nya dan senantiasa selalu mensyukuri sedikit banyaknya sebagai rahmat Sang Ilahi. Karena jika saja manusia tidak memiliki kesyukuran maka jangan pernah berharap Allah akan memberikan rahmat dan rezeki yang diinginkan.

Selain itu, nilai agama lainnya dapat disimak dalam ungkapan sebagai berikut:

Pattuppui ri-Ade E

Mupasanrei ri-Syara E

Artinya:

Setiap kebijakan, tindakan atau aktivitas kita harus senantiasa didasarkan pada adat serta ditumpukkan pada ketentuan-ketentuan syariat agama.

Tanpa mengubah esensi dari acara *Maccerak Tasik* atau pesta laut tersebut, maka setelah Islam masuk, aqidah maupun ritualnya telah disesuaikan dengan aqidah dan syariat Islam berdasarkan ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut secara bebas berarti bahwa setiap tindakan dan kegiatan harus selalu didasarkan pada adat dan disandarkan pada syariat agama Islam. Dengan kalimat lain bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam atau selama prosesi berlangsung telah disesuaikan dengan agama Islam tanpa ada maksud dan tujuan khusus ingin men-duakan atau mendahului serta mengubah dari adanya ciptaan Sang Khalik. Walaupun pada kenyataannya masyarakat Luwu memiliki pandangan yang berbeda ada mengatakan bahwa pesta ini telah menduakan

Sang Pencipta. Hal tersebut dipandang oleh kalangan tokoh agama atau ulama yang menentang diadakannya pesta laut ini karena mereka menganggap menyekutukan atau menduakan Sang Pencipta. Sedangkan masyarakat lainnya menganggap bahwa prosesi ini wajar-wajar saja dilaksanakan selama tidak keluar dari ajaran agama Islam, dan mereka menganggap pula bahwa pesta ini merupakan salah satu jalan agar hubungan antara sesama manusia dapat terjalin dalam arti kata silaturahmi tetap ada.

Adanya pro kontra antara tokoh agama dan masyarakat, sah-sah saja. Karena mereka hidup dalam komunitas yang berbeda-beda baik itu dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Dari perbedaan tersebutlah menimbulkan pemikiran-pemikiran yang berbeda pula, terkhusus masyarakat Luwu dalam menanggapi prosesi ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa pesta tersebut menyekutukan sang pencipta karena tindakan dalam prosesi tersebut dengan memberikan sesajian ke laut merupakan tindakan syirik dan menyalahi syariat Islam. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan sesajian tersebut sama saja tidak mengakui jika Tuhan benar adanya. Akan tetapi, pandangan ulama tersebut berbeda pandangan oleh pemangku adat dan sebagian masyarakat Luwu menentang akan hal tersebut. Kalangan non ulama berpendapat bahwa prosesi *Maccerak Tasik* ini dapat memberikan sumbangsi dalam segala hal seperti silaturahmi antardaerah dan bangsa di dunia sebab mereka menganggap dengan diadakannya pesta ini akan bermanfaat bagi semua kalangan tanpa adanya pikiran ingin menyekutukan Sang Khalik. Masyarakat Luwu menurut kepercayaan yang mereka miliki menganggap jika memberikan sesajian ke laut berarti sesajian tersebut bukan untuk siapa-siapa, melainkan untuk semua.

Masyarakat Luwu umumnya sangat mempercayai adanya sumber kehidupan yang diberikan oleh hasil alam khususnya laut dan atas izin oleh Sang Pencipta yakni Allahu Taala. Mereka menganggap bahwa laut perlu dilestarikan dan dihormati karena laut dapat memberikan kehidupan bagi kelangsungan hidup manusia. Masyarakat setempat menganggap bahwa *Maccerak Tasik* ini merupakan suatu hal yang memiliki nilai kepercayaan yang sakral dan sepatutnyalah diadakan setiap tahunnya,

karena jika saja umatnya angkuh, sombong, dan tidak memedulikan isi alam ini, maka Allah pun memberikan azab-Nya.

Bertolak dari kaidah adat Kedatuan Luwu seperti ungkapan yang telah disebutkan yakni "*Pattuppui Ri Ada'E, Mupasanre'i Ri Syara'E*" merupakan simbol dari masyarakat Luwu dalam melakukan suatu kegiatan senantiasa berdasarkan atas kebijakan dan harus pada ketentuan-ketentuan syariat agama. Sebagaimana salah satu contoh yakni adanya prosesi *Maccerak Tasik* sebagai salah satu dari realitas dari adanya keyakinan masyarakat Luwu apa yang akan dilakukan atau diputuskan haruslah berdasarkan atas kebijakan dan syariat agama yang telah ada. Diketahui pula bahwa dengan mengadakan prosesi tersebut, akidah maupun ritualnya telah disesuaikan dengan akidah dan syariat Islam, sesuai dengan kaidah adat Kedatuan Luwu.

Nilai agama yang terdapat dalam budaya *Maccerak Tasik* ini sangatlah jelas bahwa keyakinan masyarakat Luwu akan adanya pertolongan, perlindungan oleh Sang Pencipta memang benar adanya, masyarakat Luwu tidak akan pernah melupakan akan kebesaran Sang Pencipta yang menciptakan kehidupan di muka bumi ini, dengan tujuan agar kelak mereka akan mengucapkan doa memohon keselamatan bila mereka ditimpa bencana dan malapetaka. Serta mengucapkan doa syukur bila mereka mendapat rahmat dan rezeki dari Yang Maha Esa.

3.1.2 Nilai budaya lainnya yang terdapat dalam prosesi *Maccerak Tasik*

Nilai budaya lainnya yang terdapat dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini adalah hubungan manusia dengan alam dengan ditandainya dengan perubahan alam seperti dari adanya cuaca yang berubah. Masyarakat Luwu pada umumnya meyakini bahwa jika terang bulan datang dalam arti kata adanya peralihan cuaca, maka ikan pun ikut mahal dan hasil laut sangat sedikit didapat oleh para nelayan. Salah satu faktor tersebutlah sehingga para pemuka adat dan masyarakat Luwu mengadakan pesta laut dengan mengucap doa syukur agar biota laut dapat memberikan hasil yang berlimpah ruah demi kelangsungan hidup sehari-hari. Mereka menganggap dengan datangnya perubahan cuaca tersebut maka ikan di laut pun sangat sedikit dan harga ikan pun sangat mahal. Begitulah ritual masyarakat Luwu pada umumnya dalam menyikapi

segala macam perubahan yang terjadi dimuka bumi ini sebagai salah satu simbol bahwa jangan pernah melupakan dan takabur atas apa yang dilimpahkan dan diciptakan oleh Allah Subuhanahu Wataala.

Terjadinya perubahan alam seperti itu menyadarkan kita bahwa Sang Khalik mengingatkan kita agar senantiasa selalu mengingat kepada-Nya dan selalu mengucapkan doa syukur atas rahmat dan rezeki yang selama ini diberikan-Nya. Dengan mengadakan doa syukur akan memberikan kepada kita manfaat yang luar biasa baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Prosesi *Maccerak Tasik* ini merupakan salah satu jalan agar kita sebagai hamba Allah senantiasa mengucapkan syukur atas limpahan hasil laut yang telah diberikan-Nya.

Perlu disadari bahwa antara manusia dan alam keduanya merupakan hasil ciptaan Allah, oleh karena itu, perlu adanya keselarasan, manusia terhadap posisinya sebagai makhluk yang istimewa memiliki akal dan alam terhadap posisinya sebagai sumber kehidupan manusia. Manusia berhak mengolah, menjaga, dan melestarikan alam sehingga alam dapat memberikan hasil yang diinginkan. Sebab jika alam senantiasa diabaikan maka akan berdampak negatif dan merugikan proses kelangsungan hidup manusia dan tidak akan memberikan lagi apa yang diinginkan oleh manusia. Alam akan menjadi marah dan kehidupan manusia pun akan terhenti. Manusia dan alam merupakan kebesaran Sang Khalik yang memiliki posisi yang sama di mata Allah. Jika Allah murka maka segala ciptaannya akan hilang begitu saja tanpa menunggu waktu lama.

3.1.2 Selain nilai budaya yang dipaparkan di atas, nilai budaya lainnya yang terdapat dalam *Maccerak Tasik* ini adalah hubungan manusia dengan masyarakat. Hal tersebut dapat disimak dalam ungkapan sebagai berikut:

Seddi bawang ada tongeng
Silaineng ada natobuang

Artinya:

Hanya ada satu kata kita hidup
Berbeda kata kita runtuh

Ungkapan tersebut di atas mewakili bahwa masyarakat Luwu senantiasa selalu berpedoman pada apa yang telah disepakati, dengan kalimat lain bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah sesuai dengan keputusan bersama atau mufakat. Karena mereka menganggap bahwa hanya ada satu kata kita hidup, berbeda kata kita runtuh. Mereka tidak menginginkan terjadinya perbedaan baik dalam pemikiran maupun hal lainnya demi keutuhan suatu masyarakat yang jujur, adil, dan bijaksana.

Hubungan manusia dengan masyarakat seyogyanya terjalin dengan baik untuk selamanya demi menciptakan suatu kerukunan hidup antarsesama. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga jika tidak ada satu kata yang dianggap sebagai sarana menyatukan aspirasi manusia maka hidup ini tak akan pernah bersatu. Seperti halnya dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini segala bentuk yang ingin dilakukan haruslah diawali dengan musyawarah dan akhirnya menghasilkan suatu keputusan yang arif dan bijaksana. Setelah hal tersebut selesai maka diadakanlah pesta laut ini.

3.1.2.1 Nilai budaya lainnya yang terdapat dalam prosesi ini adalah nilai persatuan yang tinggi. Nilai ini masih dalam lingkup hubungan manusia dengan masyarakat. Budaya *Maccerak Tasik* ini merupakan ajang menjalin persaudaraan sehingga tercipta keakraban antara satu orang dengan lainnya karena pada saat acara ini berlangsung para perangkat adat Kedatuan Luwu berkumpul dan hal ini menandakan bahwa menyatunya adat dengan masyarakat luas di Bumi Luwu tercinta dalam suatu ikatan yang disebut dengan "Masseddi Siri" akan tercipta persatuan dan kesatuan. Dan bukan hanya masyarakat Luwu saja yang menyaksikan berlangsungnya prosesi ini, akan tetapi para undangan dari berbagai daerah di luar negeri pun ikut menyaksikan langsung prosesi pesta laut tersebut. Hal tersebut pertanda bahwa masyarakat Luwu sangat mencintai persatuan.

Kembali pada persoalan "Masseddi Siri" dalam budaya masyarakat Luwu merupakan suatu identitas keluarga untuk menjaga integritas (keutuhan) keluarga dan bermasyarakat. Ikatan "Masseddi Siri" yang dituangkan dalam prosesi "Maccerak Tasik" juga memiliki makna sebagai ikatan asasi dalam ikatan kebersamaan untuk mempersatukan keseluruhan masyarakat Luwu terlebih lagi yang sedang berselisih

paham. Dengan demikian, ikatan "*Masseddi Siri*" merupakan suatu idiologi budaya masyarakat Luwu tradisional. Dalam hal ini para tokoh adatlah dan Tomanurung yang dianggap sebagai representasi "*Masseddi Siri*" karena dianggap sebagai simbol dalam budaya kepemimpinan masyarakat Luwu. Jadi nilai persatuan dalam prosesi "*Maccerak Tasik*" dapat juga dikatakan sebagai representasi dari adanya ikatan "*Masseddi Siri*" yang mampu menyatukan masyarakat Luwu menjadi masyarakat yang damai, tentram, dan sejahtera.

Persatuan yang dimiliki oleh masyarakat Luwu mengokohkan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah ini sebagai ragam budaya daerah yang selayaknya dijaga dan dilestarikan serta dipublikasikan ke dunia. Melalui prosesi ini membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia dalam melakoni hidup yang penuh dengan keragaman budaya, suku dan bahasa yang berbeda. Hubungan manusia dengan masyarakat lainnya khususnya masyarakat Luwu dan masyarakat di luar Luwu seperti para undangan yang bukan hanya berasal dari Luwu tetapi beberapa undangan dari luar negeri juga menandakan bahwa prosesi ini adalah salah satu cara untuk menjalin persahabatan antara manusia dengan manusia lainnya diberbagai belahan dunia/macam etnik, budaya, rasa, dan bahasa yang berbeda sehingga terciptalah kedamaian dan persatuan.

Selain hubungan tersebut di atas, hubungan manusia dengan masyarakat dapat juga dilihat dari prosesi ini dari segi mufakat atau pengambilan keputusan. Misalnya saja, sebelum diadakannya prosesi ini jauh hari sebelumnya para tokoh pemerintahan, pemangku adat, dan masyarakat nelayan serta masyarakat umum bersama-sama mengadakan sebuah rapat/pertemuan untuk membahas kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam prosesi tersebut dan bagaimana realisasi pesta ini nantinya. Kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut membuahkan hasil mufakat yang akhirnya pesta *Maccera Tasi* ini telah dapat dilangsungkan.

Peran para tokoh adat dan pemerintah dapat juga dilihat dari berhasilnya mendamaikan masyarakatnya yang sedang bertikai atau selisih paham. Contohnya saja dalam *Maccerak Tasik* ini, jika saja ada masyarakat nelayan yang bertikai maka melalui prosesi inilah

sebagai wadah untuk saling memaafkan sehingga terciptalah suasana harmonis di dalam masyarakatnya.

Jadi, melalui prosesi itu juga masyarakat nelayan yang tadinya berselisih paham akan menjadi bersatu lagi, salah satu tokoh adat yang dinamakan Datu Luwu memerintahkan agar komunitas nelayan tersebut yang bersengketa saling menukar "*rakki*" (tempat makanan yang bermacam-macam terbuat dari bambu) untuk disantap secara bersama-sama. Dengan demikian, komunitas nelayan tersebut dianggap sudah saling maaf memaafkan. Karena dalam budaya Luwu jika ada dua pihak telah saling memakan makanan atau saling meminum airnya maka hal tersebut berarti bahwa kedua komunitas nelayan tersebut tidak lagi saling bersengketa atau memiliki niat buruk di antara mereka. Budaya Luwu sangat memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Nilai budaya itu pulalah membawa Luwu sebagai daerah yang taat pada aturan yang ada dan lebih mementingkan keperluan masyarakatnya.

Pemerintahan Luwu dan para tokoh adat sangat menghargai dan memegang teguh adanya sikap "*adelek, lempu, tongeng, getteng*" yang artinya adalah keadilan, kejujuran dan kebenaran serta ketegasan. Masyarakat Luwu menganggap bahwa jika suatu daerah itu rusak maka kerusakan tersebut dikarenakan merajalelanya kebohongan atau ketidakjujuran. Seperti ungkapan berikut ini.

*"Tellu nassabari na masolang linoe, narekko dangkanni datuE,
Sama'ni bellewe, takabboro' ni to sugi'E nasiriatitoni to kasiE."*

Artinya:

Tiga penyebab kerusakan dunia yakni raja telah berdagang, Kebohongan telah umum dan ketakaburan orang kaya serta rasa irihati orang miskin.

Ungkapan tersebut di atas sangatlah jelas memberikan makna yang begitu besar terhadap masyarakat Luwu bahwa hidup di dunia ini janganlah diisi dengan kebohongan, ketakaburan, serta irihati karena

semua itu akan merusak dunia. Dari ungkapan tersebut masyarakat Luwu berpatokan bahwa segala sesuatunya haruslah di jalan yang benar agar kehidupan menjadi aman dan tentram.

Sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh pemerintahan Luwu dan para tokoh adat sangatlah mengutamakan ketertiban masyarakatnya, hal tersebut diungkap dalam bentuk ungkapan sebagai berikut:

Pattuppui ri adek'E
Pasanrei ri sarak'E
Muatanga ri rapangE
Mupatarattei ri wariE
Mualai peppegauk ri pobiasanE

Artinya:

Sandarkan pada adat
 Bersendikan agama
 Perhatikan kondisi umum
 Tertib sesuai aturan
 Bandingkan dengan kebiasaan

Ungkapan tersebut memaparkan bahwa kepemimpinan dalam suatu daerah haruslah lebih mengutamakan kehendak rakyat karena rakyat dianggap sebagai pembawa kemakmuran utama dalam masyarakat Luwu. Seperti halnya pemaparan penulis di awal-awal pembahasan ini bahwa segala sesuatunya harus disandarkan atas adat, agama, dan aturan yang ada. Karena ketiga hal tersebutlah kesejahteraan, ketertiban dan keadilan membuat suatu daerah dapat berkembang atau dengan kalimat lain bahwa jika kepemimpinan suatu daerah baik, maka pemerintahannya pun ikut baik.

Jadi, nilai budaya melalui prosesi *Maccerak Tasik* khususnya dalam hal hubungan manusia dengan masyarakat sangatlah jelas. Pemaparan-pemaparan yang ada dan berdasarkan dari adanya budaya tersebut disimpulkan bahwa hubungan masyarakat dan manusia merupakan hal yang tak terpisahkan, kedua objek tersebut saling berkesinambungan.

Persatuan, mufakat dan kepemimpinan dalam budaya masyarakat Luwu tampak dalam prosesi tersebut melalui kerjasama antara tokoh pemerintah, adat, dan masyarakat yang ada. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pengembangan ekonomi, pembangunan, dan lain-lain di Tana Luwu. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam ungkapan berikut:

Rusak' taro datu
Tenrusa' taro adek'
Rusak' taro adek
Tenrusak' taro anang
Rusa' taro anang
Tenrusak' taro toma Ega

Artinya:

Batal pendapat raja
 Tidak batal pendapat adat
 Batal pendapat adat
 Tidak batal pendapat anang
 Batal pendapat anang
 Tidak batal pendapat rakyat.

Ungkapan di atas menyatakan bahwa jika pendapat raja itu gagal maka masih ada pendapat adat, jika pendapat adat juga gagal maka pendapat anang masih ada, dan jika pendapat anang pun gagal akan pasti pendapat rakyat akan berhasil. Jadi, melalui ungkapan tersebut masyarakat Luwu sangat memegang teguh atas aturan dan pendapat secara mufakat. Masyarakat Luwu sangat tidak akan memutuskan sesuatu jika hanya berpedoman pada satu pendapat saja. Akan tetapi, mereka akan mencari solusi hingga mendapatkan hasil akhir yang betul-betul merupakan keputusan yang bijak. Mereka sangat berhati-hati dalam mengambil satu keputusan karena keputusan itulah nantinya membawa persatuan. Sebagaimana masyarakat umum lainnya, masyarakat Luwu sangat mencintai kedamaian.

Pelaksanaan prosesi *Maccerak Tasik* ini didasari atas adanya perbedaan pandangan. Dikalangan ulama menganggap bahwa prosesi ini

tidak layak dilaksanakan karena pemberian sesajian ke laut menandakan kemusyrikan. Sedangkan pendapat para tokoh adat menganggap bahwa prosesi ini harus dilakukan demi mengingat selalu akan rezeki yang diberikan oleh Allah Taala melalui hasil biota laut. Dari perbedaan pemikiran tersebut maka para tokoh adat, pemerintah, dan rakyat mengadakan musyawarah untuk mencari mufakat sebagaimana ungkapan di atas.

3.1.4 Nilai budaya dalam hal hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam prosesi *Maccerak Tasik* berikut adalah nilai solidaritas. Manusia adalah makhluk sosial. Perilaku bekerja sama tampak dalam kehidupan manusia karena ia dibimbing dengan apa yang dinamakan nilai solidaritas atau sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling membantu menghadapi dan mengatasi persoalan hidupnya dan jika saja manusia mampu keluar dari persoalan tersebut maka akan tercipta persatuan dan kesatuan.

Manusia dalam hidupnya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Seperti saja seorang suami membutuhkan seorang istri, istri membutuhkan seorang suami. Petani membutuhkan kebutuhan hidupnya di luar pertanian seperti kebutuhan ikan sehari-hari. Begitu pun seorang nelayan memerlukan kebutuhan untuk hidup diluar kebutuhan dari ikan. Dari saling membutuhkan itulah memunculkan nilai solidaritas yang abadi. Seperti dalam ungkapan berikut:

Pakkessi atikik, rilaleng kasiwolong polongangkik, rilaleng assengiekkeng.

Artinya:

Berilah kebajikan dihati kami, di dalam kebersamaan, di dalam suka dan duka.

Sesuai dengan ungkapan tersebut masyarakat Luwu menempatkan rasa solidaritas di atas segala-galanya. Mereka selalu memanjatkan doa agar selalu diberikan kebajikan dalam hubungan antara sesama manusia tanpa menimbulkan perselisihan. Makna ungkapan tersebut sangat jelas bahwa dalam bersosialisasi antara sesama harus selalu

dalam jalan kebajikan dan mengutamakan sistem kebersamaan dalam segala hal terutama dalam memutuskan sesuatu yang menyangkut khalayak ramai. Melalui upacara *Maccerak Tasik* ini masyarakat Luwu memanjatkan doa dengan mengucapkan syukur bersama terhadap Allah Taala agar senantiasa diberikan kedamaian dalam suatu kebersamaan. Dengan adanya kebersamaan akan tercipta suasana hidup dan akan menimbulkan nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi.

Selain hal tersebut, rasa kekeluargaan atau persaudaraan di kalangan masyarakat Luwu tergambar dari adanya kerjasama dalam hal memeriahkan pesta laut ini. Hampir lapisan masyarakat di daerah ini berbondong-bondong mendatangi tempat berlangsungnya pesta adat ini. Pesta ini dimulai pada pagi hari hingga sore hari, mereka mendatangi tempat tersebut dengan semangat yang tinggi ingin melihat langsung prosesi tersebut. Mereka tidak mengenal lelah dengan terik matahari yang menyengat tubuh mereka. Kebesaran hati dan persaudaraan yang tinggi membuat mereka rela berdesak-desakan ingin melihat pesta itu dari dekat tanpa menimbulkan kekacauan.

Selain itu, rasa kebersamaan juga nampak dalam prosesi ini dengan adanya keinginan masyarakat dan aparat adat serta pemerintahan yang mengintegrasikan komunitas nelayan yang bermukim di daerah pesisir dengan komunitas petani yang berdiam di daerah daratan atau pegunungan sehingga kedua komunitas tersebut mendapatkan kekeluargaan dan rasa persaudaraan yang tinggi di antara mereka. Kedua komunitas tersebut melakukan doa bersama mengucapkan syukur kepada Allah yang maha pengasih secara kolektif. Masyarakat Luwu sangat menyadari bahwa betapa pentingnya sistem kekeluargaan dalam bermasyarakat sehingga menghasilkan rasa persaudaraan yang tinggi. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan sebagai berikut:

*Malilu sipakaingekik,
Mali siparappekkik,
Marebba sipatokkongkik,
Siwata mendreki', teng siruinok,
Sitangeng kik deceng, teng sitangeng jak.*

Artinya:

Kalau ada yang lupa kita wajib saling mengingatkan,
 Kalau ada yang hanyut kita wajib saling mendamparkan,
 Kalau ada yang sedang roboh, kita wajib saling menopang,
 Kita wajib saling menarik ke atas, dan tidak saling menarik ke bawah,
 Kita wajib saling mencarikan kebaikan dan tidak saling mencarikan keburukan.

Secara universal ungkapan di atas memaparkan bahwa dalam bersosialisasi dalam satu komunitas, diperlukan adanya saling pengertian dan jika saja ada yang khilaf dalam komunitas tersebut wajib saling mengingatkan dan jika saja ada yang membutuhkan pertolongan kita patut menolongnya demi terciptanya nilai solidaritas yang tinggi sehingga tercipta persatuan dan kesatuan yang menjadikan kita satu adanya.

Ungkapan "*siwata menrekik, teng siruinok*" yang artinya *kita wajib saling menarik ke atas, dan tidak saling menarik ke bawah*, menyatakan bahwa kita tidak boleh saling menjatuhkan antara satu sama lain. Dalam memutuskan apa yang dihadapi bersama harus selalu dirundingkan dan tidak boleh ada yang dijatuhkan seperti dalam pepatah bahasa Indonesia "*ringan sama dijinjing berat sama dipikul*". Jadi, dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas segala sesuatunya haruslah melalui adanya kesepakatan, kebersamaan sehingga tercipta perdamaian yang diharapkan. Jika saja, ada masyarakat atau kelompok masyarakat yang berselisih paham akan dirundingkan dalam sebuah forum untuk memberikan solusi yang terbaik untuk komunitas yang bertikai tersebut, bukan untuk saling menghancurkan atau memperkeruh masalah yang ada. Kita wajib saling mencarikan kebaikan seperti penyikapan yang telah dijabarkan "*sitangengkik' deceng*" dan "*teng sitangengjak*", tidak saling mencarikan keburukan.

Rasa solidaritas yang tergambar dalam pesta laut ini sebagai bentuk sikap dan perilaku masyarakat Luwu. Tokoh-tokoh intelektual, pakar, budayawan yang datang dari sejumlah negara dan daerah untuk menyaksikan kegiatan budaya tersebut mengisyaratkan bahwa solidaritas antarsesama, antarbangsa yang dimiliki oleh masyarakat Luwu

senantiasa bertujuan untuk membina rasa persatuan antarumat manusia di muka bumi ini. Solidaritas yang tinggi akan membawa manusia seutuhnya sebagai ciptaan Allah, solidaritas yang tinggi membawa kebersamaan, kerjasama, dan persatuan antara bangsa terjalin dengan baik.

Melalui prosesi *Maccerak Tasik* ini masyarakat Luwu patut berbangga karena memiliki budaya yang unik yang selayaknya diapresiasi ke khalayak umum sebagai ikon budaya Luwu yang membanggakan kita semua. Jika dipandang dari segi keragaman budaya yang ada di Tana Luwu, *Maccerak Tasik* adalah salah satu keunikan budaya Tana Luwu yang memberikan ciri khusus dan sebagai realisasi kehidupan nyata yang terdapat di daerah ini. Selain *Maccerak Tasik* ini masih banyak keunikan budaya lainnya yang seyogyanya dipublikasikan untuk konsumsi umum khususnya bangsa Indonesia itu sendiri. Keunikan budaya itulah membawa masyarakat Luwu dalam kehidupan yang senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allahu Subhanahu Wataala.

3.1.4.1 Kerja Keras

Melalui prosesi *Maccerak Tasik* ini sistem kerjasama, kemandirian, dan kerja keras masyarakat Luwu terlihat atau nampak dalam hal kerja keras mereka untuk menciptakan suasana menjadi sukses dan damai baik tokoh adat, pemerintah dan masyarakat biasa bekerja keras dalam bentuk kerjasama mulai acara tersebut dimulai hingga pesta berakhir. Mereka bersungguh-sungguh mengerjakan tugas masing-masing tanpa mengenal lelah hingga mereka membuktikan betul hasil kerja keras mereka melalui pembuatan-pembuatan *rakki* dan penyediaan perahu-perahu dengan hiasan-hiasannya dan masih banyak lagi yang lainnya. Masyarakat Luwu terkenal juga karena kerja kerasnya dalam menekuni pekerjaannya sebagai realisasi tanggung jawab yang tinggi demi mencapai kesuksesan atau apa yang diharapkan. Mereka bekerja tanpa mengenal lelah dengan semangat yang tinggi sehingga apa yang dikerjakannya membuahkan hasil yang mereka inginkan seperti ungkapan berikut:

Resopa na teng mangingngi, malomo naletei pammase Dewata.

Artinya:

“hanya melalui kerja keras dan tak kenal lelah, yang sering kali bisa mendatangkan rahmat dari Yang Mahakuasa”

Makna dari ungkapan di atas sebagai wujud kerja keras masyarakat Luwu dalam melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama seperti halnya dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini. Dalam prosesi ini tampak bahwa dengan adanya kerja keras maka pekerjaan sesulit apa pun akan menjadi mudah dan ringan jika kerja keras tersebut dijadikan sebagai suatu kerjasama sehingga apa pun yang dikerjakan tidak terbebani jika dilakukan secara bersama-sama. Misalnya saja dalam hal penyediaan kapal-kapal yang akan digunakan menuju suatu tempat yang disebut Ance. Tanpa kerja keras dan kerjasama oleh masyarakat nelayan dan masyarakat umum maka perahu-perahu tersebut jelas tidak ada. Dapat dilihat pula bahwa, kemauan akan masyarakat ingin melihat pesta ini meriah sehingga dengan kesadaran mereka sendiri mereka berusaha mengadakan perahu-perahu dan menghiasinya tanpa ada petunjuk dari tokoh adat ataupun pemerintah setempat. Mereka dengan semangat sungguh-sungguh dan bekerja keras tanpa mengenal terik matahari menghujat tubuh mereka hingga perahu-perahu tersebut terlihat indah dan cantik yang dilengkapi pula rakki yang telah dihiasi dan diisi oleh beberapa jenis makanan khas Luwu sebagai bentuk sesajian yang akan diberikan ke laut setelah sesampainya di Ance.

Perlu diketahui pula bahwa prosesi *Maccerak Tasik* ini merupakan suatu prosesi yang sakral yang sarat akan nilai budaya yang tinggi. Prosesi ini merupakan prosesi besar karena hampir semua lapisan masyarakat terlibat di dalamnya. Akan tetapi, dengan semangat persaudaraan yang tak ternilai, kerjasama dan kemauan serta kerja keras sehingga persatuan pun tercipta di antara mereka.

Kerja keras merupakan salah satu ciri masyarakat Luwu dalam mensejahterahkan hidup mereka. Mereka berprinsip tanpa kerja keras akan mustahil mendapatkan hasil yang memuaskan. Jika anda tidak bekerja keras maka jangan mengharapkan sesuatu yang lebih dari apa

yang tidak ada sebelumnya. Sebaliknya jika Anda bekerja keras maka akan mendatangkan hasil yang memuaskan dan rahmat dari Allah-subohanahu Wataala. Kerja keras dan yakin terhadap Allah adalah prinsip hidup yang dianut oleh masyarakat Luwu khususnya dan masyarakat lainnya pada umumnya. Walaupun kita sebagai hamba Allah bekerja keras di dunia ini tanpa ada keyakinan, terhadap Sang Pencipta maka kerja keras tersebut tidak bermanfaat karena segala sesuatunya yang ada di bumi ini dan apa pun yang dilakukan karena Allah Taala tanpa restunya, yakinlah apa yang anda lakukan akan sia-sia. Allahlah tempat kita memohon diberikan apa yang kita inginkan, tanpa-Nya jangan pernah bermimpi untuk diberikan apa yang diinginkan.

Seperti halnya prosesi *Maccerak Tasik* ini tanpa campur tangan Sang Pencipta maka yakinlah prosesi ini tidak akan pernah ada. Akan tetapi, karena keyakinan dan kepercayaan masyarakat kita akan adanya Tuhan sehingga prosesi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan melalui kerja sama, kerja keras, di antara mereka. Bahu membahu di antara mereka dalam segala hal, sehingga pekerjaan tersebut terasa ringan dirasakan bersama dan kerja keras menghasilkan kepuasan batin oleh mereka. Kerja keras merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu menyemangati dalam menjalani roda hidup yang setiap saat berubah. Jika memiliki suatu impian yang belum terwujud maka bekerja keraslah untuk mendapatkannya dan tanpa mengenal kata pasrah, lelah dan berserah dirilah kepada Sang Pencipta memohon restunya, yakinlah anda akan mendapatkan apa yang anda inginkan.

Prinsip kerja keras seyogyanyalah sebagai anutan oleh umat manusia yang hidup di dunia ini dalam mengarungi hidup yang setiap saat berubah, karena kerja keras membuat hidup akan lebih baik. Kerja keras juga dapat memotivasi diri manusia untuk selalu berfikir positif dalam menanggapi setiap cobaan yang diberikan oleh Sang Pencipta karena berpikir positif dalam segala hal akan menghasilkan jiwa yang besar dan hasil yang positif pula. Layaknya dalam hal prosesi *Maccerak Tasik* ini, kerja keras dan berpikir positif membawa masyarakat Luwu umumnya dan masyarakat nelayan khususnya mendapat hasil yang diinginkan, dari kesejahteraan hidup, kedamaian dan persatuan dalam bermasyarakat selalu tercipta.

Prosesi *Maccerak Tasik* sebagai salah satu wadah untuk mengumpulkan aspirasi-aspirasi rakyat terutama rakyat nelayan atas apa yang diinginkan terhadap pemerintahan Luwu khususnya dalam hal menyikapi tentang adanya perbedaan pendapat oleh masyarakat Luwu. Berkat sikap positif yang dimiliki oleh masyarakat ini sehingga perbedaan pendapat di antara mereka membuahkan hasil yang diinginkan yakni adanya perdamaian, persatuan dan persaudaraan serta memiliki persamaan pendapat tentang pesta *Maccerak Tasik* ini.

Usaha kerja keras masyarakat setempat dapat juga dilihat dalam prosesi ini adalah adanya kerja sama dari berbagai kalangan dalam hal mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam prosesi tersebut. Jauh hari sebelumnya mereka bekerja keras baik melalui tenaga atau pikiran untuk mempersiapkan mulai dari hal yang kecil hingga ke hal-hal yang besar seperti penyediaan perahu, kebersihan lingkungan dimana prosesi tersebut akan dilangsungkan dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan pada saat prosesi berlangsung. Mereka bekerja keras demi melancarkan pesta ini sehingga pada akhirnya menghasilkan rasa atau nilai puas tersendiri serta menciptakan nilai persaudaraan yang hakiki.

3.1.4.2 Kejujuran

Masyarakat Luwu sangat memegang teguh akan kejujuran karena kejujuran adalah kesuksesan suatu bangsa dan akan menghindari diri kita dari marabahaya. Dengan kejujuran yang dimiliki oleh seseorang akan membuahkan kepuasan hati dan kebesaran hidup yang damai. Kejujuran sangat identik dengan kepemimpinan karena wujud dari kepemimpinan yang baik dikarenakan kejujuran hati melakoni, mengayomi dan menjalankan roda kehidupan yang selalu berputar sesuai dengan aturan yang ada.

Tampak dalam prosesi ini kejujuran yang dimiliki oleh masyarakat Luwu memberikan arti dan makna yang besar terhadap kehidupan mereka dengan memegang teguh prinsip leluhur kejujuran atau disebut juga sebagai lempu.

Kejujuran hati akan adanya hal-hal yang terkadang oleh mata kita tak mampu melihatnya akan tetapi dengan ketulusan atau kejujuran hati dapat terbaca dan tersirat akan makna dan nilai dari kehidupan ini. Kejujuran yang dimaksudkan dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini adalah

dalam hal sikap positif yang dimiliki oleh masyarakat Luwu akan adanya sumber kehidupan yang berasal dari biota laut sehingga memberikan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Luwu. Dalam kalimat lain bahwa dengan mengadakan pesta laut untuk memohon agar kiranya Sang Pencipta memberikan rezeki yang berlimpah lagi kepada umatnya karena selama ini masyarakat setempat menganggap hasil dari biota laut tidak lagi memberikan hasil yang dapat menyejahterakan umatnya. Oleh karena itu, diadakanlah pesta laut dengan memberi sesajian ke laut dan memohon doa agar kiranya apa yang diharapkan oleh manusia dapat terwujud.

Sikap positif yang dilakukan oleh masyarakat Luwu dalam menyikapi pesta laut ini merupakan wujud dari adanya kejujuran atau *lempu* oleh masyarakat Luwu umumnya. Mereka meyakini akan kekuasaan Allah yang ada di bumi ini haruslah disikapi dengan pikiran, perlakuan, dan perbuatan positif selalu berdasarkan prinsip luhur kejujuran (*lempu*).

Keterbukaan hati untuk mau menerima akan adanya perbedaan dalam masyarakat Luwu merupakan hasil dari kejujuran hati yang dimiliki oleh manusia dalam menyikapi perbedaan tersebut. Pada intinya, kejujuran sangatlah dibutuhkan dalam membina suatu hubungan baik hubungan bermasyarakat maupun hubungan pada lingkup tertentu saja. Prinsip kejujuran yang dianut oleh masyarakat Luwu membawa pada suatu tingkat kehidupan sejahtera, adil, dan damai. Bukan hanya masyarakat Luwu saja tetapi masyarakat di luar Luwu pun akan memegang teguh adanya kejujuran. Dalam melakukan apa pun haruslah diawali dengan sikap kejujuran agar senantiasa tercipta suatu kehidupan yang damai. Karena jika saja kejujuran itu tidak lagi dimiliki oleh manusia yakinlah tidak akan pernah ada kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan yang didambakan.

Arti kejujuran yang dimaksud dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini adalah sejauh mana kejujuran (*lempu*) yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat Luwu sehingga masyarakat biasa dapat memahami dan mempercayai akan fungsi dari diadakannya pesta laut ini. Kejujuran dalam memimpin, suatu bangsa/negara ataupun daerah sangat diutamakan karena kejujuranlah yang merupakan pokok terciptanya suatu persatuan bermasyarakat. Sebagaimana kepemimpinan oleh pemerintahan Luwu

yang dapat dilihat atau disaksikan dalam *Maccerak Tasik* sebagai bentuk kejujuran dan kepedulian pemimpin dan tokoh-tokoh adat mereka yang sarat akan kejujuran sehingga persatuan tercipta melalui *Maccerak Tasik* ini. Misalnya saja dari yang bertikai sebelumnya menjadi berdamai setelah diadakannya pesta ini. Dari contoh tersebutlah dapat ditarik simpulan bahwa kejujuran yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat ini membawa hasil yang positif dengan mendamaikan kedua kelompok yang bertikai sebelumnya menjadi berdamai kembali.

Keberhasilan dalam memajukan suatu daerah merupakan bentuk dari adanya kepemimpinan yang jujur, suatu daerah berhasil menyejahterahkan masyarakatnya, membawa ke arah yang lebih baik dengan makna lain kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan di mana tingkat kehidupan mereka beralih ke tingkat lebih tinggi dikarenakan kepemimpinan yang jujur atau *lempu*. Sebagaimana bangsa kita ini seandainya pemimpin-pemimpin kita memiliki jiwa besar dan jujur maka kehidupan masyarakatnya akan berubah dan tidak akan seperti ini keadaannya sekarang, yang ada hanya kemiskinan yang tinggi yang membawa dampak buruk terhadap kehancuran bangsa kita dan hanya ada kemerosotan tanpa ada peningkatan ke arah kesejahteraan masyarakatnya.

3.1.4.4 Nilai Hiburan/Keindahan

Keindahan yang dimaksudkan dalam prosesi *Maccerak Tasik* adalah adanya berbagai perlombaan setelah prosesi ini. Perlombaan tersebut seperti lomba perahu, lomba menghias perahu, dan lomba bebek. Lomba-lomba tersebut menarik perhatian banyak orang. Hiburan tersebut dimaksudkan agar dapat menghibur masyarakat yang hadir pada saat prosesi berlangsung, dan diharapkan dari adanya nilai hiburan tersebut dapat menciptakan suasana gembira dan sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kasih sayang dan kerja sama yang baik, bagaimana membuat kreasi yang dapat dijadikan selingan menarik, penghapus kepenatan, bagi masyarakat Luwu.

Pada awal pembukaan pesta laut ini, terlebih dahulu menampilkan kesenian-kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Luwu yang merupakan bentuk budaya sebagai nilai luhur daerah ini. Adapun bentuk kesenian adat tersebut seperti dalam hal tari-tarian adat Luwu dan syair-

syair dalam bahasa Rongkong karena bahasa Rongkong itu sendiri merupakan salah satu bentuk dialek bahasa Luwu etnis Rongkong yang dimiliki Kerajaan Luwu. Akan tetapi, syair-syair ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Adapun bunyi syair tersebut adalah:

- I. Sedang menuju kemari
Sedang menyusul bukit
Kami agak takut, sungguh kami sangat takut
Jangan sampai kehidupan masyarakat mendapatkan musibah
sehingga
Masyarakat menjadi celaka
- II. Jangan kamu takut
Kami ini siap menjadi saksi
Dijadikan sebagai lambang ikrar
Kami datang membawa ke agungan
Sebagai penghalang segalanya
- III. Serentaklah bersama-sama kemari
Masuklah ke dalam kampung
Bertepatan dengan pesta
Bersama dengan pesta hajat para tomakaka
- IV. Siaplah sigadis yang cantik
Pergi menjemput dengan...
Sudah datanglah permohonan kami
Hanya kami terima dalam kampung
Disyukuri kesejahteraan yang ada pada
Kehidupan kami
- V. Kami memohon maaf
Kepada semua yang mulia
Semua yang hadir
Kami ingin menampilkan lagu-lagu
Memperlihatkan tarian yang indah

VI. Telah ada semuanya yang dicari
 Kami membuat/mengambil sebagai passompa
 Agar hasil tanaman-tanaman melimpah ruah
 Semua yang bersama hewan-hewan peliharaan
 Dengan keadaan yang sejahtera
 Hanya satu kata kita hidup
 Berbeda kata kita runtuh

Makna-makna dari ungkapan yang berbentuk syair di atas merupakan bentuk nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Luwu yang direalisasikan melalui pesta laut yang disebut *Maccerak Tasik*. Pada awalnya, sebelum pesta ini sampai kepada intinya terlebih dahulu syair-syair tersebut dibacakan dengan diiringi musik dan tari-tarian khas Luwu yang mengisyaratkan bahwa pesta ini telah dapat dimulai seperti dalam bentuk syair ke-V. Disisi lain, syair-syair ini pula sebagai suatu permohonan terhadap Sang Pencipta agar apa yang diharapkan nantinya terwujud. Selain nilai hiburan yang ditampilkan oleh pelaku kesenian tersebut sebagai penghibur para undangan dan tamu serta masyarakat yang datang menyaksikan berlangsungnya pesta tersebut membawakan atau menghasilkan bentuk nilai budaya lain seperti nilai kesabaran, kesyukuran, dan persatuan sebagai ciri masyarakat Luwu.

Nilai hiburan sebagai wujud nilai kepuasan tampak dari wajah-wajah masyarakat yang datang menyemarakkan pesta laut ini. Mereka sangat puas menyaksikan prosesi ini sebagai bentuk partisipasi mereka.

Selain nilai hiburan dalam bentuk tari-tari tersebut, nilai hiburan lainnya dalam bentuk adanya perlombaan berbagai jenis seperti lomba perahu dengan berbagai hiasan, lomba bebek dan lomba lainnya yang diikuti oleh masyarakat yang hadir. Kebahagiaan terpancar dari wajah-wajah mereka saat perlombaan dimulai dan tak kalah pentingnya ketika di antara mereka mendapatkan juara. Mereka juga menganggap bahwa dengan adanya berbagai perlombaan tersebut yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat ini menjauhkan mereka dari adanya perselisihan yang membuat ketidaknyamanan dalam bersosialisasi. Dengan adanya perlombaan tersebut memupuk persaudaraan yang erat diantara etnis yang satu dengan yang lainnya dan menciptakan suasana gembira bagi masyarakat yang ikut menyaksikan sekaligus mampu menumbuhkan

kesadaran mereka akan pentingnya kasih sayang dan kerja sama yang baik sehingga bermanfaat bagi pembinaan karakter mereka.

3.1.4.5 Nilai Kesyukuran

Nilai kesyukuran dalam prosesi *Maccerak Tasik* ini tergambar dalam ungkapan berikut ini:

“Siaplah si gadis, pergi menjemput dengan
sudah datanglah permohonan kami
hanya kami terima dalam kampung
disyukuri kesejahteraan yang ada pada
kehidupan kami”

Ungkapan di atas dibicarakan pada saat akan dimulainya prosesi ini. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa dengan memohon kepada Sang Pencipta apa yang diinginkan, Insya Allah permohonan itu akan dikabulkan seperti kehidupan yang sejahtera, kata si gadis pada awal ungkapan tersebut diumpamakan sebagai orang yang masih suci dalam arti seorang gadis yang belum aqil baliq (*tennawetteppa dara*) yang berpakaian adat lengkap (*mabbulaweng*) yang melambangkan ketulusan dan kesucian niat dari pelaksanaan acara *Maccerak Tasik* tersebut.

Kesyukuran tampak dari apa yang diberikan oleh Sang Pencipta. Apa pun bentuknya mereka mensyukurinya, diumpamakan dalam suatu kampung atau daerah apa pun yang telah diberikan oleh Sang Pencipta hendaklah mensyukurinya, seperti halnya, hasil dari biota laut ini.

Salah satu tujuan diadakannya pesta laut ini karena pada intinya ingin mengucap rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wataala karena selama ini, salah satu sumber kelangsungan hidup mereka adalah bersumber dari hasil laut. Mereka menganggap bahwa hasil biota laut sangat berperan dalam melangsungkan kehidupan sehingga seyogyanyalah mereka melakukan doa syukur bersama karena rejeki yang telah diberikan oleh sang pencipta.

Melalui prosesi *Maccerak Tasik* ini mereka dapat merealisasikan hasrat dalam hati mereka untuk melakukan doa bersama sebagai tanda kesyukuran dan rasa kepercayaan akan kebesaran Tuhan. Mereka berfikir pula bahwa apa yang di bumi ini haruslah selalu dijaga dan dilestarikan

karena itu semua adalah milik Sang Khalik. Sang Khaliklah yang menciptakan semua yang ada di bumi ini dan sepatutnyalah kita sebagai umat ciptaan-Nya dan sepatutnya pulalah kita menjaganya dan selalu mensyukurinya. Jangan pernah ada sikap takabur akan kebesaran Sang Khalik, karena jika saja umat manusia lalai dan takabur, akan terjadi teguran dan bahkan sebuah bencana yang memungkinkan saja umat manusia di bumi ini tidak lagi berbuat apa-apa. Oleh karena itu, sewajarnya masyarakat Luwu khususnya dan masyarakat pada umumnya agar selalu mengucapkan syukur terhadap Sang Khalik.

Nilai kesyukuran lainnya dapat dilihat dalam bentuk adanya ketakutan oleh masyarakat jika dalam kehidupan mereka mendapatkan musibah yang menyebabkan masyarakat menjadi celaka sehingga masyarakat melakukan doa sebelum mereka memulai suatu aktivitas agar terhindar dari bahaya apa pun, seperti ungkapan berikut:

“Sedang menuju kemari
Sedang menyusul bukit
Kami agak takut, sungguh kami sangat takut
Jangan sampai kehidupan masyarakat mendapatkan
Musibah yang menyebabkan terjadinya celaka”

Ungkapan tersebut dibacakan sebelum memulai prosesi *Maccerak Tasik* sebagai ungkapan doa agar kiranya selama pesta tersebut berlangsung tidak terjadi apa-apa atau dengan kalimat lain bahwa agar terhindar dari marabahaya yang dapat mencelakakan masyarakat Luwu khususnya. Jadi, sebelum memulai ritual tersebut para tokoh adat, pemerintah dan masyarakat bersama-sama memohon doa agar selama proses berlangsungnya ritual ini dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terlebih dahulu mereka meminta izin agar kiranya Sang Pencipta memberikan kelancaran selama prosesi Maccerak Tasik berlangsung. Masyarakat Luwu sangat memperhatikan kepentingan atau hal-hal yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Mereka sangat mengagung-agungkan akan kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Hal tersebutlah, membuat mereka sangat menjaga dan mensyukuri akan pemberian Tuhan.

Ungkapan lain dapat disimak berikut sebagai bentuk kesyukuran oleh masyarakat Luwu dalam melakukan sesuatu karena sang pencipta.

*Pang ngolorialetas
Enrenge detto gaga mawatangettak
Mapugauk-gauk adecengeng
Sangadinna aleleullena manemmi tomaddepuru'e
Iyanaritu Puang Aliahu Taala*

Artinya:

Hadapkanlah diri kita
Sebab tidak ada hambatan
Melakukan kebaikan
Selain kehendak (keinginan) bersama
Yakni Tuhan Yang Mahakuasa

Makna ungkapan di atas menggambarkan segala sesuatunya yang hendak dilakukan haruslah meminta izin kepada Sang Pencipta karena oleh-Nyalah yang mengadakan segala sesuatunya yang ada di bumi ini. Manusia harus selalu menyandarkan segala hidupnya terhadap Sang Pencipta, mensyukuri atas apa yang telah diberikan-Nya agar apa yang akan dilakukan membawa berkah dan rahmat kepada kita semuanya karena apa pun yang dikerjakan tanpa kehendak-Nya tidak akan membuahkan hasil.

Mengucap syukur untuk setiap anugerah kehidupan yang dinikmati setiap saat atau setiap hari merupakan langkah yang paling baik untuk bisa melalui kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan. Sikap syukur itulah yang membawa seseorang pada tingkat kedewasaan dalam menyikapi segala aspek kehidupan ini. Manusia dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera karena adanya sikap kesederhanaan dan kesyukuran dalam melakoni hidup yang penuh dengan tantangan dan cobaan, jika saja manusia tidak mampu melakoni hidup dengan sikap di atas, yakinlah hidup menjadi tidak nyaman dalam segala aspek kehidupan dan yang ada hanya kegelisahan, ketidaktenangan jiwa, dan kehancuran yang menyelimuti hidup sepanjang hayat. Oleh karena itu, sebagai umat

ciptaan Allah seyogyanya menyadari akan pentingnya hidup dengan penuh kesyukuran terhadap Sang Pencipta dan pola berpikir positif selalu dalam menyikapi segala hal yang terjadi dalam kehidupan kita karena sikap itulah yang mampu memberikan jarak terhadap manusia dalam melakukan aktivitas hidup di bumi ini.

Sikap syukur jualah yang membawa manusia bebas dari segala macam cobaan dari Allah. Manusia yang selalu mengucap syukur terhadap Sang Pencipta akan mendapatkan pahala dan rahmat serta kehidupan yang tentram. Orang yang mendapatkan ketenangan hidup adalah orang yang telah mendapatkan ridho Allah atas perilakunya dalam mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wataala. Sikap syukur jika digabungkan dengan sikap sabar akan menciptakan hidup indah. Sikap sabar yang dimiliki oleh seseorang akan membawa pada kehidupan sederhana dan akan disayang oleh Allah sebagaimana ungkapan yang selalu diajarkan "Orang yang sabar akan disayang oleh Sang Pencipta". Kesabaran yang dimiliki oleh individu tampak dalam sikap kesehariannya dengan adanya ketenangan selalu dalam membawa diri dalam menanggapi suatu cobaan yang diberikan kepada kita. Respons positif merupakan hasil dari sikap sabar, baik dalam sikapnya ataupun tindak tuturnya dalam bermasyarakat.

3.1.4.6 Nilai Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan sikap yang terpuji dan patut dicontoh dalam menerapkan suatu konsep kehidupan yang damai dan sejahtera. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal dan pikiran selayaknya menerapkan atau membudidayakan sikap ini dalam masyarakat yang terbentuk dalam tingkatan-tingkatan atau kelas yang berbeda-beda. Manusia yang memiliki hati nurani akan mudah memahami makna hidup dibandingkan dengan manusia yang tak berperasaan. Dengan kalimat lain bahwa manusia yang suka menolong dalam arti kata memberi tanpa mengharapkan imbalan akan memudahkan hidupnya sedangkan manusia yang tidak memiliki perasaan, kehidupannya akan menjadi sulit atau susah. Dalam kehidupannya hanya merasa seorang diri tanpa ada orang lain disekelilingnya. Hal ini merupakan sikap yang akan termarginalkan karena memungkinkan dalam menjalin hidupnya tidak mengenal adanya kehidupan yang bersosialisasi khususnya tolong

menolong. Jika seseorang memiliki sikap tolong menolong akan dikelilingi oleh orang-orang yang baik budi pekertinya dan akan selalu dicintai oleh orang banyak.

Bentuk tolong menolong dapat disimak dalam prosesi Maccerak Tasik oleh masyarakat Luwu dilihat dari adanya kebersamaan dan saling membagi suka dan duka. Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan berikut:

*"naiya pura laoe, tinro rianumaeloe pakawelipelingeng
pakessi atikku, rilaleng kasiwo'long-polongakki, rilaleng
assengiekkeng"*

Artinya:

Peristiwa yang lalu, mimpi yang memoingungkan
Perbaiki tekad dalam kebersamaan, di dalam suka dan duka.

Ungkapan di atas memaparkan bahwa tolong-menolong dalam memperbaiki atas apa yang salah yang pernah dilakukan, menjadikannya baik sehingga tercipta kebersamaan. Karena kita hidup dalam komunitas masyarakat sehingga segala sesuatunya haruslah dilalui bersama-sama walaupun terkadang terjadi perbedaan-perbedaan akan tetapi perbedaan itulah yang membuat persatuan dan kebersamaan. Seperti halnya ungkapan di atas bahwa *"Peristiwa yang lalu, mimpi yang membingungkan"*. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa jika di masa lalu terjadi perselisihan dan masih berlangsung hingga sekarang seyogyanyalah kita bersama-sama memecahkan masalah tersebut, mencari jalan keluar sehingga perselisihan tidak ada lagi hanya ada kebersamaan.

Ungkapan *"Perbaiki tekad dalam kebersamaan, di dalam suka dan duka"* mengisyaratkan bahwa masyarakat Luwu sangat memperhatikan hal-hal yang dapat membawa kesejahteraan hidup bersama. Mereka selalu berbagi dalam suka dan duka, senang dan susah. Jika ada seseorang yang mengalami kesusahan maka sepatutnya kita menolongnya karena manusia diciptakan oleh Allah untuk saling berbagi dan tolong-menolong dalam kesusahan. Sebagai seorang yang memiliki iman yang bagus, tolong-menolong merupakan hal yang mudah untuk diterapkan

karena mereka yang telah memiliki iman, mengerti akan hidup bermasyarakat, yakin adanya saling menolong antara sesama manusia ataupun makhluk lainnya.

Masyarakat Luwu memiliki prinsip hidup "*seddi bawang ada tongeng, silaingeng ada natobuang*". Yang memiliki makna "*hanya ada satu kata kita hidup berbeda kata kita runtuh*". Prinsip kebersamaan dalam masyarakat ini yang menjadi patokan dalam menjalani roda pemerintahan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Segala sesuatunya berpedoman pada satu keputusan yang disepakati bersama dan sebagai satu aturan yang harus ditaati agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3.1.4.7 Nilai Harga Diri

Masyarakat Luwu memegang teguh adanya ungkapan *masseddi siri* atau *mammesa siri*. *Masseddi siri* merupakan simbol di dalam kebudayaan Luwu. *Siri* lah yang menentukan harkat kemanusiaan seseorang yang membedakan dari makhluk lain. Seperti ungkapan berikut *siritami natoriaseng tau*, artinya hanya karena memiliki *siri* maka disebut sebagai manusia.

Budaya *masseddi siri* yang dimiliki oleh masyarakat Luwu nampak dalam prosesi pesta laut ini yakni menjunjung tinggi prinsip dan tujuan diadakannya pesta laut ini. Adapun prinsip masyarakat Luwu dengan melakukan ritual ini adalah membangun kebersamaan tanpa ada perbedaan pendapat ataupun pertikaian di antara etnis-etnis yang ada, sedangkan tujuannya adalah mengucapkan doa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh sang pencipta melalui hasil dari biota laut.

Selain itu, *masseddi siri* sangat dijaga oleh masyarakat ini guna menjaga citra orang-orang Luwu sebagai masyarakat yang bertakwa kepada sang pencipta. Demikian pentingnya nilai ini bagi masyarakat Luwu sehingga rela mengorbankan nyawa untuk membela harga diri. Sebagaimana ungkapan berikut:

Nyawa naranreng narekko laoi siri'e

Artinya:

Nyawa pun akan siap dikorbankan demi membela siri atau harga diri.

Ungkapan di atas memiliki pertalian makna dengan ajaran agama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Luwu yang menyatakan bahwa "*Malu itu adalah bagian dari iman*". Oleh karena itu, nilai harga diri yang disebut juga sebagai *masseddi siri* bagi masyarakat Luwu memiliki nilai orasi dan ikatan secara manusiawi tanpa pamrih serta bersih dari pertimbangan pada hal-hal yang berhubungan materi.

Nilai ini juga sangat identik dengan sifat dan sikap yang dimiliki oleh individu. Jika seseorang memiliki nilai *siri* yang tinggi maka dia akan menjaga kelakuannya dalam masyarakat sehingga ia mampu menjaga dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seseorang tidak lagi memiliki nilai *siri* bahkan melupakan *siri* itu sendiri, yakinlah bahwa orang tersebut tidak mengenal lagi posisinya sebagai makhluk yang spesial, tidak lagi mengenal adanya rasa malu atau biasa juga disebut telah putus urat malunya. Oleh karena itu, melalui prosesi *Maccerak Tasik* oleh masyarakat Luwu mengingatkan terhadap umat manusia bahwa dalam mengarungi, menjalani hidup ini yang penuh tantangan haruslah ada aturan dan pembentukan sikap serta sifat yang baik, khususnya masyarakat Luwu sendiri harus memiliki iman yang tinggi dan memegang teguh adanya *siri* demi menghasilkan kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera.

Maccerak Tasik sebagai salah satu wadah untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai harga diri atau *siri* yang hampir masyarakat Indonesia khususnya Indonesia bagian Timur masih sangat memegang teguh keberadaan *siri* tersebut. Terkhusus lagi masyarakat Luwu sendiri melalui budaya atau ritual *Maccerak Tasik* ini, nilai *siri* melalui ungkapan *masseddi siri* atau *mammesa siri* merupakan nilai yang harus dijaga keberadaannya dan dimanfaatkan untuk pengembangan karakter individu generasi sekarang dan yang akan datang.

Ungkapan *masseddi siri* atau *mammesa siri* oleh masyarakat Luwu masih berada pada tataran atau tingkatan atas walaupun tidak dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi sekarang ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan, baik dilihat dari segi positif ataupun segi negatifnya. Dari segi negatif dari adanya pengaruh ini dalam hal perkembangan budaya kita, pergeseran zaman dan pengaruh kemodernan membuat budaya kita termarginalkan bahkan tidak dikenal lagi akan keaslian budaya sebenarnya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seakan-akan terabaikan padahal nilai-nilai tersebutlah harus dijaga dan direalisasikan pada masyarakat kita hingga menghasilkan bangsa yang memiliki etika yang baik. Seperti halnya dengan ungkapan *masseddi siri* ini. Nilai ini sepantasnyalah selalu dijaga karena bangsa atau daerah kita akan hancur jika tidak mengenal lagi adanya nilai-nilai moral seperti *masseddi siri* ini.

Pengaruh era globalisasi menimbulkan dampak sangat besar terhadap masyarakat kita karena masyarakat kita seolah-olah ingin melupakan dirinya yang sebenarnya dan terbawa arus globalisasi yang terkadang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan adanya pembentukan iman yang kuat sehingga pengaruh apapun yang datang dapat terhindar.

Masyarakat kita khususnya masyarakat Luwu harus dapat membawa diri, dalam arti kata dapat memilah dampak globalisasi yang baik dan buruk terhadap kehidupannya. Hal ini dapat dihindari dengan adanya kerja sama berbagai pihak untuk memfilter dari pengaruh tersebut. Masyarakat Luwu patut berbangga karena memiliki pemerintahan yang memegang prinsip lebih mementingkan rakyatnya dengan bertumpu pada nilai luhur moral Luwu, yaitu *lempuk* (jujur), *tongeng* (benar), *getteng* (tegas dan keteguhan hati) dan *adelek* (keadilan). Dari nilai-nilai tersebut masyarakat Luwu memandang bahwa kepemimpinan yang adil serta memiliki masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai *masseddi siri* akan membawa kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari adanya ritual pesta adat *Maccerak Tasik* yang sarat akan nilai-nilai budaya didalamnya.

3.2 Kerelevanan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam proses Maccerak Tasik dengan kehidupan masyarakat sekarang, khususnya masyarakat Luwu

Acara adat "*Maccerak Tasik*" sebagai satu wujud kesyukuran masyarakat Luwu pada umumnya atas hasil laut yang melimpah setiap tahunnya. Diketahui pula bahwa masyarakat Luwu sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan sumber kehidupan mereka berasal dari hasil biota laut. Oleh karena itu, masyarakat ini setiap tahunnya mengadakan acara "*Maccerak Tasik*" sebagai satu kegiatan ritual adat masyarakat Luwu yang dilestarikan sejak dulu. Namun, perhelatan tersebut menyisakan serangkaian kontroversi antara para ulama yang menolak kegiatan tersebut karena dianggap telah menyekutukan Allah atau menimbulkan kemusyrikan dengan masyarakat adat yang menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian dari kebudayaan Luwu yang masih perlu dilestarikan.

Sebelum masuknya ajaran Islami di Tana Luwu, "*Maccerak Tasik*" telah dilaksanakan di Tana Luwu. Namun, dengan masuknya agama Islam di Tana Luwu, maka "*Maccerak Tasik*" disesuaikan dengan ajaran Islam.

Menurut Idwar Anwar, salah seorang tokoh pemuda Luwu yang konsen pada pelestarian sejarah dan budaya Luwu, mengatakan bahwa persoalan "*Maccerak Tasik*" ini tidak perlu dibesar-besarkan. Apalagi jika sampai menuding sebagai sesuatu yang musyrik. Persoalan ini, tegasnya, seharusnya diletakkan pada porsinya. Sebab, apa yang dilakukan dalam ritual "*Maccerak Tasik*" bukanlah perbuatan untuk menyekutukan Allah. Acara tersebut hanyalah sebuah ritual untuk mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah melalui laut.

Selain itu, Idwar juga menjelaskan bahwa kekayaan kultural atau budaya yang ada di Luwu sejak masuknya Islam sebenarnya telah mengalami banyak pergeseran (*sinkretisme*), bahkan dalam sistem nilai dan pemerintahan, nuansa Islam sangat terasa. Misalnya, syarak telah menjadi bagian dari sistem kehidupan, selain *adek*, *rapang*, *wari* dan *bicara*. Jadi, sistem nilai Islam dan budaya Luwu telah mengalami sinkretisme sejak lama. Karena itulah, masalah yang timbul dalam prosesi "*Maccerak Tasik*" ini tidak perlu dibesar-besarkan. Malah jika, acara "*Maccerak Tasik*" ini dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari kontinuitas simbolik kebudayaan Luwu.

Berdasarkan pemaparan salah satu tokoh pemuda yang juga dikenal sebagai penyusun Ensiklopedi Sejarah Luwu dan Ensiklopedi Kebudayaan Luwu yakni Idwar Anwar di atas, mewakili pandangan-pandangan masyarakat Luwu dan para tokoh adat bahwa apa yang dikemukakan oleh Idwar benar adanya. Masalah ketidaksetujuan diadakannya prosesi "*Maccerak Tasik*" ini oleh para ulama tidak perlu dibesar-besarkan karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai sesuatu, apakah sesuatu tersebut berhubungan dengan ilmu ataupun perilaku manusia sebagai tolok dalam menjalani kehidupan ini. Pandangan atau pendapat oleh ulama membenarkan bahwa acara "*Maccerak Tasik*" merupakan kegiatan yang menyekutukan Allah sebagai bentuk atas kerelevanan ilmu yang dimilikinya dengan realitas yang ada dalam kehidupan merupakan hal yang wajar-wajar saja. Kita sebagai umat manusia dan awam dalam hal tersebut tidak perlu menganggap bahwa perbedaan tersebut merupakan persoalan yang besar karena dalam kehidupan bersosialisasi yang terdiri atas tingkatan atau kelas serta karakter yang berbeda pula memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dari segala aspek kehidupan. Sebagai ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dengan adanya akal dan pikiran dibandingkan dengan ciptaan Allah dalam bentuk lain, sudah seyogyanyalah kita menggunakan kelebihan tersebut sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi, melalui akal dan pikiran tersebut membuahkan hasil yakni bagaimana memahami dan memaknai arti hidup.

Berbicara masalah kemusyrikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang musyrik itu sendiri dan dalam konteks bagaimana sehingga hal tersebut dikatakan menyekutukan Allah. Jika dalam kebudayaan, khususnya budaya "*Maccerak Tasik*" memiliki unsur musyrik hal tersebut diperlukan pengkajian lebih lanjut. Karena "*Maccerak Tasik*" merupakan salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh daerah Luwu sebagai "*jembatan*" antara manusia dan Tuhannya. Melalui kebudayaanlah, manusia bisa semakin mengapresiasi diri menuju Tuhannya. Sebagai contoh, *songkok*, *baju*, *sajadah*, *tasbih*, *sarung* dan lain-lain merupakan produk kebudayaan yang muncul dan kemudian dijustifikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam khususnya dalam melakukan salat.

Perlu diketahui bahwa pelestarian budaya Luwu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk tetap diakomodir dan dijaga selamanya agar nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya tetap pada konteksnya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosesi "*Maccerak Tasik*" sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Luwu sebagai patokan atau pedoman dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Dan bukan hanya pada masyarakat Luwu saja tetapi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai seperti nilai solidaritas, kerja keras, tolong-menolong, harga diri, kesyukuran dan lainnya lagi yang terdapat dalam budaya "*Maccerak Tasik*" telah umum dimiliki oleh masyarakat kita dalam bersosialisasi dalam masyarakat banyak. Nilai-nilai itu pulalah, sebagai pembentuk karakter dan kepribadian kearah yang lebih baik dalam menanggapi dan memaknai hidup ini yang sarat akan cobaan dan tantangan oleh Allah Subhanahu Wataala.

Jika melihat dan mengamati kehidupan sekarang yang dikenal dengan adanya globalisasi yang merupakan sebuah keniscayaan, walaupun ada yang berpendapat globalisasi adalah wujud neokoionalisme. Namun, kita tidak menginginkan dan membiarkan kehidupan kita selamanya mengikuti irama dunia yang sarat akan pengaruh-pengaruh yang terkadang tidak terbaca oleh akal kita. Karena jika kita terus mengikuti dan terbawa arus, maka kita akan kehilangan derajat dan martabat. Sehingga dengan sendirinya kita akan kehilangan jati diri dan kreativitas sebagai bangsa. Oleh karena itu, kita seyogyanya berupaya mengenal dan memahami lebih dekat kekayaan bangsa kita yang tertanam dalam khazanah budaya Nusantara dan daerah. Seperti budaya daerah "*Maccerak Tasik*" sebagai wujud reinterpretasi dan revitalisasi atas kekayaan warisan leluhur. Reinterpretasi "*Maccerak Tasik*" harus dilakukan atas falsafah yang menjadi tradisi untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedangkan revitalisasi "*Maccerak Tasik*" menjadi sebuah kewajiban tradisi leluhur masyarakat Luwu dan untuk memperkuat jati diri sebagai masyarakat Luwu khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Melalui reinterpretasi dan revitalisasi budaya "*Maccerak Tasik*" sebagai wujud budaya tradisional dan sebagai kebudayaan lama secara turun-temurun mengharuskan kita untuk tetap mengadakan pelestarian sebagai warisan leluhur melalui penelitian-penelitian dan upacara-

upacara sebagai suatu tanda kesyukuran atas kebesaran Allah yang telah diberikan. Oleh sebab itu, melalui reinterpretasi dan revitalisasi ini diharapkan budaya-budaya yang telah ada tetap dijaga sehingga generasi penerus bangsa ini selalu berpedoman atas nilai-nilai yang tersirat di dalamnya sebagai salah satu cara dalam membentuk kepribadian generasi penerus dan tidak akan pernah melupakan budaya yang ada sebagai jati diri mereka.

Nilai budaya yang terkandung dalam bentuk ungkapan yang menggunakan bahasa daerah sarat akan makna yang dapat digunakan dan direalisasikan dalam kehidupan kita. Nilai-nilai tersebut merupakan ajaran moral dan pedoman hidup. Peranan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sangat bermanfaat. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Melalui prosesi "*Maccerak Tasik*" sebagai wadah mengapresiasi nilai-nilai budaya yang mewakili karakter dan pribadi masyarakat Luwu membawa pengaruh positif dalam bermasyarakat. Hubungan antara masyarakat terjalin erat tanpa ada perbedaan. Walaupun, sebelumnya telah terjadi kesalahpahaman atau perkecokan antara etnis tersebut kembali dipertemukan dan disatukan kembali, dalam kalimat lain perselisihan dihilangkan, hanya ada persatuan sehingga menghasilkan nilai persaudaraan yang tinggi di antara mereka.

Kerelevanan nilai-nilai budaya tersebut dalam masyarakat sekarang masih dijunjung tinggi sebagai alat untuk menyatukan masyarakat yang berlatarbelakang berbeda-beda apakah dilihat dari segi agama, bahasa dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Jadi, tingkat kerelevanan masih berpengaruh besar dalam menjalankan roda pemerintahan dalam masyarakat kita yang masih menghargai adat ketimuran. Namun, tidak dipungkiri bahwa tidak semua masyarakat kita sekarang ini masih memegang teguh nilai-nilai yang seperti dalam "*Maccerak Tasik*" dikarenakan oleh pengaruh globalisasi dan zaman yang selalu berubah-ubah. Seperti yang kita ketahui, masyarakat zaman sekarang ini seakan-akan telah menjadi masyarakat yang disebut masyarakat kebarat-baratan, hal tersebut juga disebabkan pengaruh teknologi dan minimnya ilmu agama yang dimiliki oleh individu sehingga dengan mudahnya

masyarakat kita terbawa arus yang seakan-akan ingin mematikan atau pembunuhan karakter individu ke arah kehancuran.

Masyarakat zaman sekarang malu jika tidak dianggap sebagai masyarakat modern, mereka menganggap diri mereka manusia kolot atau bahasa *slangkya* "*kampungan*" tidak mengikuti perkembangan teknologi. Mereka telah terobsesi akan pengaruh dunia yang seakan-akan ingin melupakan asal usul mereka yang terbentuk dari iman atau agama, bahkan mereka tidak lagi mengetahui nilai-nilai budaya yang merupakan warisan leluhur mereka yang sebenarnya dapat menangkis dan menghalau pengaruh-pengaruh buruk yang datang di kehidupan mereka. Peranan kita sebagai warga masyarakat yang beriman dan mengetahui budaya-budaya yang ada. Melestarikan dan memberikan pengetahuan tentang seberapa pentingnya ketaqwaan ilmu yang dibutuhkan dalam membatasi diri dalam interaksi sosial dalam kehidupan kita.

Peranan kita sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran mampu membawa diri kita terhindari dari pengaruh negatif yang dapat menghancurkan diri kita dan bangsa ini. Dalam hal ini, dibutuhkan sikap berpikir dan bertindak positif selalu dalam menerima dan memaknai setiap perilaku yang baru ataupun tindakan dalam hidup kita. Berpikir dan bertindak positif akan membuahkan pikiran dan tindakan yang positif pula, sebaliknya berpikir dan bertindak negatif akan menghasilkan hal-hal yang negatif pula. Berpikir positif selalu membuahkan hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, karena orang-orang yang memiliki pikiran positif adalah orang-orang yang berjiwa besar dalam menerima segala hal.

Pembentukan sikap dan sifat seseorang tergantung pada hal bagaimana seseorang memaknai sesuatu hal dan bagaimana ia menyikapinya suatu masalah yang ia hadapi. Sikap dan sifat dapat diperoleh dari adanya pembelajaran baik pembelajaran yang didapatkan dari formal maupun nonformal. Formal seperti sekolah-sekolah, institusi dan hal-hal yang bersifat memiliki aturan yang harus dipatuhi selama pembelajaran. Sedangkan nonformal didapatkan melalui pembelajaran sendiri. Hal tersebut biasanya diperoleh dari lingkungan sekitar kita tanpa seseorang yang mengajari kita. Biasanya hal tersebut datang *tanpa sengaja* sendirinya. Seperti halnya, bagaimana budaya yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal kita serta pengaruhnya. Karena budaya dapat didefinisikan

sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, dan lainnya. Budaya dapat dipahami melalui pola-pola bahasa dan perilaku yang ada sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sebagai contoh wujud budaya itu sendiri adalah adanya prosesi "*Maccerak Tasik*". Prosesi ini merupakan bentuk budaya yang memiliki nilai yang tinggi terhadap perilaku masyarakat khususnya masyarakat Luwu dalam memaknai setiap langkah hidupnya.

Nilai-nilai budaya seperti kejujuran, tolong-menolong, harga diri, rasa solidaritas, persatuan dan lain-lain yang terdapat dalam "*Maccerak Tasik*" ini merupakan refleksi masyarakat Luwu dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya. Masyarakat Luwu masih mempercayai jika budaya sebagai warisan leluhur masih memberikan sumbangi hingga kehidupan sekarang ini. Pengaruh nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya membuat masyarakat Luwu sendiri bertekad untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya yang ada sejak dulu sebagai bentuk keyakinan mereka bahwa budaya kita dapat memberikan pengaruh besar dan positif jika direalisasikan sesuai dengan konteksnya tanpa merubah esensi dari budaya itu sendiri.

Sudah sangat jelas bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosesi "*Maccerak Tasik*" tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang dan terkhusus masyarakat Luwu. Telah dia paparkan sebelumnya pada bagian ini bahwa korelevanan dapat dilihat dari segi nilai-nilai budaya seperti yang disebutkan sebagai salah satu pembentukan karakter oleh masyarakat Luwu. Sebagai salah satu contoh yang masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang adalah nilai *siri* atau *harga diri* yang dimiliki oleh masyarakat kita pada umumnya terutama Sulawesi Selatan. Harga diri tersebut sangat dijunjung oleh masyarakat kita sebagai manifestasi budaya *siri* yang menghargai diri dalam segala hal. Saking tingginya *siri* atau harga diri yang dimiliki oleh masyarakat kita sehingga mereka rela mengorbankan nyawa untuk mempertahankan harga diri tersebut. Ini adalah salah satu prinsip masyarakat kita khususnya masyarakat Sulawesi Selatan dalam memaknai nilai *siri* atau harga diri dalam kehidupannya.

Contoh lain dapat dilihat dari adanya bentuk nilai budaya ini yakni kejujuran dengan berprinsip pada *adelek* (adil), *lempuk* (lempu), *geiteng* (teguh), *tongeng* (benar). Sebagai bentuk kejujuran yang dimiliki masyarakat Luwu khususnya, dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Mereka berprinsip bahwa nilai-nilai tersebutlah dapat membawa diri mereka pada tatanan kehidupan yang baik, kehidupan sejahtera, aman dan damai. Selain itu, tingkat solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat sekarang masih terlihat dengan adanya sifat terpuji yakni tolong menolong antar sesama terlebih lagi terhadap orang yang memiliki kesusahan dalam hidup. Perilaku tersebut masih nampak oleh mata kita dalam masyarakat kita yang *notabene* masyarakat yang telah maju atau modern. Namun, nilai tersebut tidak akan pernah hilang dalam masyarakat kita karena mereka telah terbentuk oleh budaya yang kuat sehingga pengaruh apa pun yang datang, mereka akan dapat memilah yang terbaik untuk dijadikan sebagai pedoman hidup mereka.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas, maka jelas bahwa nilai-nilai budaya kita masih relevan dengan kehidupan sekarang sebagai bentuk kepedulian dan keyakinan mereka terhadap suatu budaya yang dapat membawa mereka ke kehidupan yang baik.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Maccerak Tasik merupakan salah satu bentuk budaya yang terdapat dalam masyarakat Luwu yang memiliki muatan ajaran moral, seperti kejujuran, solidaritas, harga diri, persatuan, kerja sama, kerja keras, dan kesyukuran serta tolong-menolong. Ajaran-ajaran tersebut sarat akan nilai-nilai budaya yang sangat berperan tinggi terhadap pembentukan pribadi/karakter masyarakat Luwu khususnya, dan masyarakat Sulawesi umumnya.

Nilai budaya tersebut di atas dibagi berdasarkan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat, (4) hubungan manusia dengan manusia, dan (5) hubungan manusia dengan dirinya. Nilai-nilai budaya tersebut sangat bermanfaat untuk pembangunan dan kepemimpinan mental generasi sekarang dan akan datang sehingga budaya kita tetap terjaga.

Secara garis besar *Maccera Tasik* memiliki tiga manfaat yang dapat diperoleh di dalamnya yaitu: *Pertama*, adaiah Syukuran dengan mengucapkan doa syukur atas nikmat rezeki dari hasil laut yang melimpah sebagai karunia dari Allah swt akan menghasilkan limpahan rahmat yang lebih sehingga menjadikan masyarakat yang sejahtera. *Kedua*, silaturahmi yakni hubungan kasih sayang antara nelayan yang satu dengan masyarakat nelayan lainnya, dan hubungan kasih sayang antara tokoh adat, pemerintah, dan masyarakatnya. Dan *ketiga*, adalah memupuk rasa solidaritas yang pada akhirnya muncul rasa persatuan dan kesatuan.

Adapun kerelevanan nilai-nilai di atas terhadap masyarakat sekarang khususnya masyarakat Luwu masih dijunjung tinggi sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Kerelevanan nilai tersebut masih berpengaruh besar dalam menjalankan roda pemerintahan dalam masyarakat kita yang masih menghargai adat ketimuran. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa tidak semua masyarakat sekarang ini yang masih menerapkan dan memegang teguh nilai tersebut ke dalam kehidupannya dikarenakan pengaruh globalisasi dan zaman yang selalu berubah-ubah serta minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh individu sehingga dengan mudahnya masyarakat kita terbawa arus yang seakan-akan arus tersebut ingin mematikan atau adanya pembunuhan karakter individu ke arah kehancuran. Akan tetapi, di sinilah peranan kita sebagai warga masyarakat yang beriman dan seorang yang berpendidikan mengingatkan terhadap sesama bahwa ketaqwaan dan ilmu yang dimiliki dapat membatasi diri dalam interaksi sosial.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang penulis rasakan karena keterbatasan segala hal selama penyusunan/penulisan penelitian ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran oleh peminat dan pencinta budaya, sastra dan bahasa ataupun dari kalangan umum demi kesempurnaan tulisan ini. Perlu diketahui pula bahwa dari prosesi *Maccera*

Tasik ini sarat dengan nuansa nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya yang perlu diangkat ke permukaan. Penelitian ini juga masih perlu dilanjutkan dengan mengkaji lebih cermat bentuk-bentuk bahasa yang dipergunakan dalam ungkapan itu

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong. 1998. "Taman Sastra". Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dale, Edgar. et al. 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. Paloalto, California: Field Educational Publication, Incorporated.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatima. 1993. *Semantik 1, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Edwards, Paul. ed. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy. Vol 7*. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Hurford, James dan Brendau Heasley. 1983. *Semantics: A Cousebook Cambridge*. Cambridge University Press.
- Keotjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Co.
- Lyons, John. 1977. "Semantik 2". Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallipu, Siodja Annas. 2006. *Acara Pesta Laut*. Luwu: Ketua Kerukunan Keluarga Bua (KKB).
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics. A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pawiloy, Sarita. 2002. *Ringkasan Sejarah Luwu*. Makassar: CV Telaga Zamzam.
- Povey, John. 1972. "Literature in Tesl Programs: The Language and the Culture". *Tesol Quarterly* 1 (June). Reprinted in Harold B. Allen dan Russel Campbeel. *Teaching English as a Second Language. A Book of Reading*. Ind ed. New York: Mc Graw Hill.
- Ratna Kutha, Nyoman. 2005. *"Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Abd. 2002. "Makna Kontekstual Ungkapan dalam Perkawinan Makassar". *Ujung Pandang*: Balai Bahasa.
- Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII. 2003. *Nilai Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan dalam Naskah Nusantara dan Fungsinya Bagi Kemanusiaan*. Bali: Universitas Udayana.

Valdes, Joyee Merril. 1986. *Culture Bound. Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

Yasil, Suradi. 1999. "*Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Londe dan Badong Toraja*". Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah.

[Http://www.wepadb.net/ngos/activities/indonesia/top.htm](http://www.wepadb.net/ngos/activities/indonesia/top.htm)+Maccera+Tasi+di+Luwu.2006.*Kontinuitas Simbolik Kebudayaan Luwu*. Makassar: Fajar Online.

TELAAH LINGUISTIK
DALAM SASTRA LISAN MASSENREMPULU
Ratnawati

BALAI BAHASA UJUNG PANDANG

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Cerita Rakyat Massenrempulu (yang selanjutnya disingkat CRM) adalah bagian dari sastra lisan yang lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat Massenrempulu, diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut. Sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, CRM hendaknya terus dikembangkan dan dilestarikan. Meskipun demikian, dewasa ini kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tradisi semacam ini sudah jarang ditemukan. Sikki dkk. (1986:2) menyatakan

“Gejala yang ada sekarang menunjukkan bahwa Sastra Lisan Massenrempulu tampak lesu, kehilangan vitalitas dan dinamikanya, dan menuju ke arah kepunahan. Hal tersebut diketahui setelah diadakan penelitian di lapangan dan menemukan Kenyataan bahwa sulit menemukan orang-orang yang mampu menuturkan cerita-cerita rakyat. Sejumlah tokoh masyarakat dan pendidik yang ditemui hanya mampu menyebutkan beberapa judul cerita tetapi tidak mampu lagi menuturkan kembali cerita tersebut.”

Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut adalah dengan mengadakan penelitian terhadap CRM ditinjau dari berbagai aspek. Telaah kebahasaan adalah salah satu aspek yang dapat diterapkan pada karya sastra. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Teeuw (1991:1)

bahwa dalam uraian dan penelitian modern, hubungan yang erat antara ilmu sastra dan bahasa makin ditekankan. Sastra secara umum adalah semacam penggunaan bahasa dan bahwa penjelmaan bahasa yang khas ini tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian konsepsi bahasa yang tepat.

Telaah kebahasaan pada suatu karya sastra bukanlah dimaksudkan untuk menganalisis aspek kebahasaan secara menyeluruh. Telaah tersebut terutama dipusatkan pada segi-segi kebahasaan tertentu biasanya yang paling menonjol dalam menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan karya.

Panuti Sudjiman (dalam Subroto, 1997:6) menegaskan bahwa wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang memperlihatkan ciri-ciri pemakaian secara umum dan wajar tidak perlu diperikan secara khusus. Oleh karena pemakaian bahasa yang demikian itu tidak menunjukkan keunikan-keunikan. Jadi, suatu hal yang perlu diketahui ialah sekalipun karya sastra memperlihatkan wujud fenomena pemakaian bahasa secara umum dan wajar, namun di dalamnya juga banyak ditemukan pemakaian bahasa secara khas.

Penelitian terhadap CRM masih sangat terbatas. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian terhadap CRM semuanya ditinjau dari aspek kesastraan seperti *Struktur CRM* (1992) yang telah dilakukan oleh Syamsul Rijal et al. Penelitian ini mendeskripsikan latar sosial budaya, alur, latar, tema, amanat, tokoh, dan penokohan serta latar cerita. *Nilai-Nilai Budaya dalam CRM* oleh Jemmain. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sastra Lisan Massenrempulu, relevansi nilai-nilai tersebut dengan tuntutan zaman pembangunan dewasa ini dan manfaat yang dapat dipetik dalam Sastra Lisan Massenrempulu. *Analisis Tema dan Tokoh dalam CRM* oleh Zainuddin Hakim. Penelitian ini mendeskripsikan tema dan amanat dalam cerita, peran tokoh di dalam cerita dan makna di balik tema dan peran tokoh tersebut. *CRM Ditinjau dari Sudut Nilai-nilai dan Manfaat* (2003) oleh Zainuddin Hakim. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita serta manfaat CRM dalam hubungan dengan sesama manusia, alam sekitar, bahkan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian kebahasaan terhadap CRM belum pernah dilakukan dan perlu untuk dilaksanakan untuk menambah pemahaman kita baik terhadap CRM, bahasa maupun budaya yang

dimiliki oleh masyarakat Massenrempulu sebagian bagi dari kebudayaan nasional.

1.2 Masalah Penelitian

Uraian pada bagian latar belakang menunjukkan bahwa telaah terhadap karya sastra mencakupi banyak hal. Oleh karena itu, penelitian terhadap CRM ini difokuskan pada telaah kebahasaan.

- a. Bagaimanakah kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata termasuk pemakaian kata-kata sapaan dan kata-kata seru dalam CRM?
- b. Bagaimanakah kekhasan dan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan pola pembentukan kata dan kalimat dalam CRM?
- c. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa dalam CRM?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis, penelitian ini bertujuan sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata termasuk pemakaian kata-kata sapaan dan kata-kata seru dalam CRM?
- b. Mendeskripsikan kekhasan dan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan pola pembentukan kata dan kalimat dalam CRM
- c. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dalam CRM?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan bahasa, kritik sastra, dan studi stilistika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan siswa dan masyarakat.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Sastra Lisan

Istilah sastra lisan (*oral literature*) di kalangan peneliti Barat masih sering diperdebatkan. Abdullah (2004:1) membahas tiga pendapat ahli, yaitu Lord, Finnegan, dan Goody tentang sastra lisan. Lord cenderung menggunakan istilah *oral composition*. Sebaliknya, Finnegan bahkan dengan tegas menolak istilah tersebut dan menawarkan istilah *oral poetry* dengan alasan bahwa dalam kenyataannya, semua penyampaian lisan dilakukan dengan berirama. Goody, seorang antropolog, bertahan dengan istilah *oral tradition* karena istilah tersebut dapat menjangkau bidang budaya yang luas, tidak hanya sastra. Goody melihat kelisanan ini

dalam kerangka folklor yang sering diistilahkannya dengan *budaya lisan*.

Kata *folklore* terdiri atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif, kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Mereka memiliki satu tradisi budaya turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama dan mereka sadar akan identitas kelompoknya.

Lore berarti tradisi, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Dananjaya (dalam Abdullah, 1999:2-3) merumuskan ciri-ciri folklor berdasarkan pandangan Harold Brunvand dan Carvalho-Neto sebagai berikut.

1. Folklor disebarkan dan diwariskan secara lisan
2. Bersifat tradisional, disebarkan dalam waktu lama, sekurang-kurangnya dua generasi.
3. Eksis dalam versi-versi karena penyebarannya yang lisan sehingga terjadi proses integrasi dan berbagai perubahan lainnya.
4. Bersifat anonim
5. Selalu menggunakan ungkapan-ungkapan klise.
6. Mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektifnya (sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan tertentu).
7. Bersifat prologis atau mempunyai logika sendiri yang berbeda dengan logika umum. Selanjutnya, Dananjaya menambahkan dua ciri folklor lainnya, yaitu:
 1. Milik bersama kolektif tertentu.
 2. Bersifat polos dan lugu.

Salah satu jenis sastra lisan yaitu cerita rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Abdullah, 1999:3-4), cerita rakyat dapat dibagi ke dalam beberapa golongan besar, yaitu:

1. Mite adalah cerita yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu. Mite diajarkan untuk dipercaya karena dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan

dan sering diakitkan dengan teknologi dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci.

Tokoh utama mite biasanya binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu. Mite menerangkan tentang asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, dan gejala alam.

2. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Waktu kejadiannya di zaman yang lebih muda. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang, dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam satu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering sekali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun bercampur dengan cerita tempatan tentang harta karun, hantu, peri, dan orang suci.
3. Dongeng dianggap sebagai cerita rekaman, tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, dan tidak dipermasalahkan kebenaran tentang kejadian peristiwanya, sering hanya untuk hiburan, tetapi memiliki fungsi penting seperti dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat. Dongeng tidak terikat tempat dan waktu, berkisah tentang kehebatan peri dan dewa, tentang petualangan manusia dan binatang.

1.4.2 Stilistika

Sudjiman (1993:2) menyatakan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta menemukan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa seperti itu. Pusat perhatian stilistika adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Menurut Aminuddin (1995:viii-ix), kajian stilistik merupakan salah satu bagian dari kegiatan mempelajari karya sastra pada umumnya. Kajian stilistik memerlukan adanya (1) sistematika konsep, (2) penggambaran masalah yang akan dikaji, (3) penentuan pola pemaknaan, dan

(4) penentuan prosedur kegiatan yang akan ditempuh dalam melakukan pengkajian.

Penggunaan diksi dalam prosa fiksi dapat dibedakan antara penggunaan diksi di dalam prosa yang konvensional dan prosa fiksi yang tergolong sebagai fantastik literatur. Pada prosa fiksi yang konvensional, penggunaan diksi itu antara lain ditandai oleh

1. pemilihan kata-kata yang pada batas tertentu memiliki kesamaan dengan kata-kata yang digunakan dalam puisi,
2. secara esensial tidak ditujukan untuk menciptakan paduan bunyi,
3. dapat digunakan untuk menggambarkan identitas, karakteristik, pelaku, maupun lingkungan kehidupan sosial budaya.

Penggunaan bahasa kias juga ditemukan dalam prosa fiksi. Intensitas penggunaan tersebut dalam hal ini perlu dibedakan antara prosa fiksi yang konvensional dengan prosa fiksi yang dikategorikan sebagai *fantastic literature*.

Prosa fiksi konvensional adalah bentuk karya sastra berisi rangkaian cerita. Rangkaian cerita tersebut meskipun dapat diibaratkan sebagai potret dari peristiwa kehidupan sosial manusia, peristiwa tersebut hanya bersifat imajinatif. Apa yang dinyatakan sebagai potret imajinatif itu selain mengacu pada ada yang diceritakan, juga mengacu pada bahasa yang digunakan. Sebab itu, dalam prosa fiksi pembaca selain dapat menemukan dialog sebagaimana sering ditemukan dalam komunikasi keseharian juga dapat menemukan penyampaian komentar yang menggunakan bentuk pemaparan sebagaimana lazim ditemukan dalam bahasa sehari-hari.

Pada *fantastic literature*, penggunaan bahasa kias biasa tercampur dengan loncatan-loncatan tanggapan secara surrealistis. Pada loncatan demikian, pembaca dibawa dalam permasalahan.

1.4.3 Sociolinguistik

Kaidah-kaidah bahasa berkaitan dengan keseluruhan aturan atau sistem yang mengatur dan terdapat di dalam suatu bahasa (sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan frasa, klausa, kalimat, sistem semantik, dan sistem hubungan antarkalimat dalam pembentukan paragraf). Kaidah-kaidah pemakaian bahasa berhubungan dengan aturan-aturan dan norma bagaimana sebuah bentuk tuturan dipilih atau dipakai karena faktor-faktor tertentu, seperti siapa berbicara, kepada siapa,

tentang apa, di mana, untuk tujuan apa, dan memakai saluran yang mana.

Bahasa dilihat dari wujud pemakaian dan penggunaannya bervariasi. Keragaman itu terutama disebabkan adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasi yang beragam. Bidang yang mengkaji variasi atau keragaman wujud pemakaian bahasa karena faktor situasi dan faktor sosial inilah yang disebut dengan sosiolinguistik (Appel dkk dalam Subroto, 1997:28). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1993:2) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor masyarakat.

Situasi penafsiran tertentu sering menyebabkan terjadinya peristiwa tutur tertentu. Hymes dalam Subroto (1997:29) menyebutkan adanya 16 kelompok tutur, yaitu Latar (*setting*), Suasana/iklim (*scene*), Penutur, Pendengar atau mitra tutur, Pihak ketiga yang ikut hadir, Sumber terjadinya tuturan, Fungsi misalnya untuk upacara ritual atau seremonial, Tujuan tutur, Bentuk tutur, Pokok pembicaraan atau topik, Nada, Variasi tuturan, Saluran bahasa, Norma berinteraksi, Norma interpretasi, dan Genre.

Keenam belas komponen tutur itu oleh Hymes (dalam Nababan, 1993:7) diringkas dan dirumuskan dalam sebuah akronim *SPEAKING* yang setiap huruf awalnya menunjukkan konsep sebagai berikut, S: *setting dan scene*, P: *participants* atau peserta tutur, E: *ends*, meliputi fungsi dan tujuan tutur, A: *act sequence* meliputi bentuk tutur dan pokok pembicaraan, K: *key* termasuk nada tuturan, I: *instrumentalities*, mencakup variasi tuturan dan saluran bahasa, N: *norms*, termasuk norma berinteraksi dan norma interpretasi, G: *Genres*, termasuk genre puisi atau surat dinas.

Martin Joos dalam bukunya *The Five Clocks* (dalam Nababan, 1993:22) membagi lima gaya bahasa (*style*) berdasarkan tingkat keseriusan atau formalitas. Kelima gaya bahasa itu adalah sebagai berikut.

- (1) Ragam beku (*frozen*), yaitu ragam bahasa yang paling resmi dan terdapat dalam situasi pemakaian yang sangat resmi dan sangat khidmat serta karismatik. Misalnya dalam dokumen-dokumen yang memiliki nilai-nilai historis dan politis, seperti pada undang-undang dasar.

- (2) Ragam resmi (*formal*), yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi (pidato-pidato resmi, pidato kenegaraan, dan pemakaian bahasa pada rapat resmi).
- (3) Ragam usaha (*consultative*), yaitu ragam yang berorientasi pada tercapainya tujuan-tujuan komunikasi. Dengan demikian, ragam usaha ini tidak sepenuhnya memperlihatkan ciri-ciri baku karena bercampur dengan unsur-unsur nonbaku.
- (4) Ragam santai (*casual*), yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi tidak resmi terutama di tempat-tempat rekreasi, tempat berolah raga, dan pembicaraan di warung-warung kopi atau restoran.
- (5) Ragam akrab (*intimate*), yaitu ragam bahasa yang terutama dipakai di antara anggota keluarga sebuah rumah tangga dan di antara sesama teman yang sudah akrab.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta yang ada secara cermat dan sistematis.

Sesuai dengan metode dan objek penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat diterapkan dengan mencatat seluruh data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah CRM yang terdiri atas tiga dialek yaitu Dialek Endekan, Maiwa, dan Duri yang terdapat dalam kumpulan naskah *Sastra Lisan Massenrempulu*. Kumpulan naskah ini disusun oleh Drs. Muhammad Sikki dkk. Selain itu, data pelengkap diperoleh dari informan (penutur bahasa Massenrempulu).

1.7 Klasifikasi dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data. Klasifikasi atau penggolongan data dilakukan sesuai dengan kepentingan analisis. Analisis yang dilakukan tentu saja bertujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Analisis data mencakup pemakaian bahasa secara umum dan wajar, kekhasan pemakaian kosakata atau leksikon, keunikan kata-kata

sapaan, kekhasan aspek semantik, kekhasan segi-segi pembentukan kata, dan gaya bahasa. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing segi itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Setiap data yang telah diklasifikasikan kemudian dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang segi atau aspek yang paling dominan, memperoleh masalah yang paling khas dan menonjol serta mengaitkan dengan latar sosial budaya untuk memahami fungsinya.

2. Latar Sosial Budaya Cerita Rakyat Massenrempulu

2.1 Daerah dan Masyarakat Massenrempulu

Masyarakat Massenrempulu mendiami wilayah di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Massenrempulu pada mulanya merupakan sebuah federasi yang terdiri atas lima kerajaan yang berdiri sendiri, yaitu Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, dan Batu Lappa. Duri atau yang lebih populer disebut Batu Papan juga terdiri atas tiga kerajaan, yaitu Malua/Anggeraja, Alluk/To'Banga, dan Buntu Batu. (Morris, 1991/1992).

Federasi Massenrempulu terbentuk sebagai hasil negosiasi dan kesepakatan dari kerajaan-kerajaan tersebut untuk mempertahankan diri dari serangan kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Bone, Sidenreng, dan Luwu.

Masyarakat Massenrempulu termasuk masyarakat yang memiliki budaya yang beragam. Federasi Duri, misalnya, menunjukkan ciri-ciri kebudayaan yang mirip dengan etnis Toraja. Bahkan, dari segi bahasa mereka memiliki banyak persamaan. Oleh karena itu, mereka dibedakan berdasarkan struktur kelembagaan yang bercorak Islam dan kebugisan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah Massenrempulu sudah jarang digunakan kecuali pada acara-acara tertentu atau oleh kalangan tertentu. Massenrempulu digunakan pada organisasi-organisasi yang dibentuk oleh perantau, kaum urban, pelajar, dan mahasiswa seperti Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Massenrempulu (HPMM) dan Himpunan Keluarga Massenrempulu (HIKMA).

Orang-orang di Kabupaten Enrekang yang menetap atau tinggal sementara di daerah-daerah di kabupaten-kabupaten lain jarang sekali menyebut daerah dan masyarakat asalnya dengan Massenrempulu. Mereka lebih sering mengatakan mereka adalah orang Maiwa, Enrekang,

atau Duri yang sebenarnya hanya merupakan daerah asal mereka.

Secara geografis wilayah yang didiami masyarakat Massenrempulu yang secara administratif disebut Kabupaten Enrekang terletak antara $3^{\circ}11'36''$ – $3^{\circ}50'0''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}40'53''$ – $120^{\circ}06'33''$ Bujur Timur dengan ketinggian bervariasi antara 47–3.239 meter dari permukaan laut. Batas-batas administrasi Kabupaten Enrekang sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.

Masyarakat Massenrempulu mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani (sawah dan ladang), penyadap (membuat gula aren), pegawai dan pedagang. Masyarakat yang tinggal di pedesaan biasanya pergi berbelanja ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada umumnya pasar itu diadakan di ibu kota kecamatan yang biasanya diadakan satu kali atau dua kali dalam sepekan.

Sifat ramah-tamah atau gotong-royong masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Massenrempulu seperti masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Hal ini terlihat pada saat orang mendirikan rumah, kenduri, menanam padi, pada saat panen, dan pada saat ada orang meninggal dunia.

Kelompok Bahasa Massenrempulu menempati wilayah yang melintang dari Barat ke Timur sebagai pembatas antara wilayah kelompok bahasa Bugis dan Saqdan. Garis batas selatan berawal dari sebelah utara muara Sungai saqdan di Kabupaten Pinrang menuju ke Timur (Bendungan Benteng) lalu membelok ke Tenggara (Malimpung), menyusuri batas Selatan Kecamatan Maiwa (Salokaraja) sampai ke sungai Tabang, lalu membelok ke Timur laut melintasi pegunungan Latimojong menuju ke Keppe di Teluk Bone (Kabupaten Luwu bagian selatan). Batas utara dapat ditarik dari Keppe ke barat laut menuju puncak gunung Rante Mario (3440), kemudian menuju ke Salubarani, lalu melengkung ke selatan sebelum pertemuan sungai Masupu dan sungai Saddang, sesudah itu membelok ke barat sampai ke aliran sungai Paku dan mengalir sungai itu ke ~~Pajalele~~ di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang (Pelenkahu, 1974:18).

Di dalam masyarakat Massenrempulu juga terdapat karya sastra, namun sampai saat ini belum dikaji secara tuntas sehingga masih perlu diadakan deskripsi terhadap kekayaan sastra budaya tersebut. Adapun yang berhasil dideskripsikan pada saat ini adalah cerita rakyat, itupun belum secara keseluruhan. Informasi mengenai Sastra Massenrempulu dalam bentuk puisi belum banyak terungkap. Contoh puisi yang disajikan dalam "Pelajaran bahasa dan sastra Massenrempulu" (Nusu, 1989) baru dua buah, yaitu yang berjudul "pangan" artinya 'sirih pinang', yang diucapkan pada waktu meminang dan "Suruganna Bambapuang" yang sudah dijadikan syair lagu yang berjudul "Suruganna Bambapuang" pada sekitar tahun 60-an. Yang disebut terakhir jelas menunjukkan bentuk dan nafas baru bagi pertumbuhan puisi Massenrempulu (Rijal, 1992).

2.2 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Massenrempulu

Salah satu bagian dari Sastra Lisan Massenrempulu adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai kedudukan yang penting, di samping mempunyai fungsi sebagai pengungkap jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat, juga sebagai suatu wadah yang mencerminkan cara berpikir dan keinginan masyarakat dahulu untuk menemukan norma-norma masyarakat seperti adat istiadat.

Pada zaman dahulu sudah menjadi kebiasaan orang-orang tua menuturkan berbagai pengalamannya kepada generasi berikutnya. Mereka biasanya bercerita pada waktu senggang dengan tujuan agar pengalaman mereka dapat dijadikan perbandingan dan pedoman dalam kehidupan. Bentuk-bentuk cerita yang biasa dituturkan seperti cerita dramatis, cerita humor, fabel, legenda, sage, dan mite. Cerita tersebut dituturkan bukan semata-mata untuk menghibur bagi yang mendengarnya, namun yang lebih penting adalah dapat menanamkan pengaruh yang positif terhadap pribadi yang mendengar cerita tersebut. Jadi, secara tidak sadar, nilai-nilai kemanusiaan yang positif seperti nilai pendidikan, misalnya, dapat diterapkan melalui cerita kepada generasi berikutnya. Dengan mengetahui sebuah legenda tentang asal-usul nama sebuah tempat, misalnya, maka pengetahuan kita tentang tempat tersebut menjadi lebih luas.

Dilihat dari segi fungsi atau perannya, William R. Baskom dalam Dananjaya (1984:19) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai beberapa fungsi atau peran. Pertama, sebagai sarana pendidikan anak.

edua, sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok. Ketiga, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Keempat, sebagai alat pemaksaan dan pengawasan agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh setiap warganya.

Selain keempat fungsi atau peran *folklore* (cerita rakyat) yang telah disebutkan di atas, cerita rakyat juga berfungsi sebagai penghibur terutama cerita-cerita humor. Cerita-cerita humor bukan semata-mata dapat menjadi penghibur, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang positif. Sebagai contoh yang dapat kita lihat dalam cerita Anjing Abunawas. Dalam cerita ini digambarkan bahwa Abunawas adalah seorang petani yang mempunyai seekor anjing yang memiliki bentuk yang bagus. Melihat kebagusan anjing Abunawas ini, timbullah keinginan raja untuk memiliki anjing tersebut. Abunawas tidak mau menyerahkan anjingnya dengan alasan bahwa anjing itu dapat menghasilkan emas. Raja penasaran ingin memperoleh emas seperti yang disebutkan oleh Abunawas. Oleh karena itu, raja meminjam anjing Abunawas selama beberapa hari. Setelah Abunawas memperlihatkan cara mendapatkan emas dari dubur anjingnya, maka pengawal membawa anjing tersebut ke istana. Pada saat anjing merang terus-menerus, berkatalah pengawal raja bahwa anjing itu sudah mau berak. Pada saat itu raja menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Pipi raja sudah gembung sebelah menyebelah. Setelah mulut raja diperiksa ternyata mulut raja tidak berisi emas, tetapi hanya tahi anjing.

Setelah membaca ringkasan cerita diatas, kita melihat ada perbuatan yang lucu yaitu ketika raja menadahkan mulutnya pada dubur anjing. Dari peristiwa ini kita dapat memetik suatu nilai hidup yang positif yakni kita harus berusaha menghindari sifat rakus karena kerakusan dapat menyebabkan orang menjadi hina.

2.3 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Pada umumnya cerita-cerita yang direkam hanya diambil dari tiga daerah kecamatan di Kabupaten Enrekang yakni Kecamatan Enrekang, Kecamatan Anggeraja, dan Kecamatan Maiwa dengan dialeknya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh situasi daerah penelitian dan waktu penelitian yang sangat terbatas. Ketiga dialek tersebut sudah dianggap dapat memberikan gambaran yang tuntas tentang CRM. Perekaman cerita, ada yang dilakukan di daerah tempat kejadian suatu cerita, ada

yang dilakukan di daerah tempat kejadian suatu cerita sehingga peneliti lebih merasakan adanya hubungan cerita itu dengan lingkungan alamnya. Selain itu, ada pula cerita yang dikumpulkan dalam bentuk tertulis. Kesemuanya itu dilakukan tanpa mengurangi bobot hasil yang diharapkan, tapi semata-mata untuk efisiensi waktu yang tersedia.

Dalam penelitian ini, jenis kelamin penutur tidak ditentukan lebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa siapa saja yang memiliki persyaratan atau kriteria untuk diperoleh datanya. Selain itu, para penutur dipilih berdasarkan kemampuan bercerita yang dimiliki serta mempunyai wawasan yang memadai mengenai keadaan kampung dan alam sekitarnya.

Para penutur cerita adalah orang tua yang mempunyai umur antara 47 tahun sampai 75 tahun dengan perincian; penutur yang berumur 47 tahun, 51 tahun, 52 tahun, 59 tahun, dan 75 tahun masing-masing sebanyak 1 orang; dan penutur yang berumur 62 tahun sebanyak 2 orang. Pekerjaan penutur cerita pada umumnya adalah pegawai negeri, dan selebihnya adalah petani. Sebagian besar penutur cerita adalah dwibahasawan hanya 1 orang yang hanya menguasai bahasa daerah. Pendidikan penutur cerita bervariasi dengan perincian: sekolah dasar sebanyak 4 orang, SLTA sebanyak 1 orang, dan sarjana muda sebanyak 3 orang.

Menurut penutur cerita, cerita itu mereka terima secara lisan dari orang-orang yang lebih tua usianya dari mereka, misalnya, dari nenek, kakek, ayah, ibu, atau orang tua lain yang mereka kenal.

CRM dapat dituturkan pada kesempatan seperti berikut.

- 1) Pada saat orang memperbincangkan asal-usul suatu benda, nama tempat, nama binatang, dan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah;
- 2) Ketika orang tua dan anak-anak muda berkumpul di suatu tempat dalam suasana santai pada saat waktu yang senggang.
- 3) Pada saat kakek, nenek, ayah, atau ibu akan menidurkan anak atau cucunya.
- 4) Pada saat berkumpul di suatu tempat ketika pesta orang mati, pesta ucapan syukur, dan pesta perkawinan.

Adapun yang dimaksud lingkungan penceritaan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mendengarkan si penutur pada saat-saat cerita dituturkan. Orang-orang yang diperbolehkan mendengarkan cerita itu tidak terbatas, semua orang boleh mendengarkannya, kecuali cerita-cerita tertentu yang agak cabul. Cerita-cerita yang agak cabul sedapat

mungkin tidak diperdengarkan kepada anak-anak yang masih di bawah umur.

Peristiwa yang diungkapkan serta pelaku yang berperan dalam CRM memperlihatkan bahwa CRM dapat digolongkan atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut

- a. Cerita dramatis, adalah cerita yang isinya mengandung hal-hal yang mengharukan. Termasuk ke dalam golongan ini ialah cerita "Janji", dan "Passalang Ikkkoq Bale".
- b. Cerita humor, adalah cerita yang isinya mengandung hal-hal yang lucu, akal bulus, tipu muslihat, dan hal-hal yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk ke dalam golongan ini ialah cerita "Anangq Datu", "Bunnawasaq na Datu", "Asunna Bunna-wasaq".
- c. Fabel, adalah kisah-kisah dalam kehidupan binatang yang menggambarkan watak dan budi manusia. Termasuk ke dalam golongan ini adalah cerita "ulandoq na Buaja", dan "Tedong Simpo".
- d. Mite adalah suatu cerita yang dianggap suci, gaib, dan sakti, dipercayai bahwa benar-benar terjadi dan tokoh pelakunya dihubungkan dengan Dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah. Kepercayaan seperti itu melahirkan cerita "La Ceppaga di Lembuang" dan "Buqtuq I Tallang".
- e. Legenda, adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, jenis cerita ini ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, atau sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang dan ada umumnya dikaitkan dengan penamaan suatu tempat, benda, atau asal-usul suatu peristiwa yang dianggap pernah terjadi. Kepercayaan seperti itu melahirkan cerita "Bunga Mendoe", "Puang Buttu Marja", "Londong Dirura Saqpang Digalettoq", "Tattadu", "Tamasseung", dan "Cadoq-dong".
- f. Sage adalah kisah-kisah kepahlawanan, menceritakan pribadi-pribadi menentang ketidakadilan, dan tokoh-tokoh yang dengan gagah berani bertempur di medan perang. Ke dalam golongan ini dapat dimasukkan cerita "La Geppo", dan "Toassa".

Dengan melihat jenis-jenis cerita yang diuraikan di atas, maka terlihat bahwa cerita jenis humor dan legenda merupakan cerita yang terbanyak direkam datanya yakni masing-masing 6 cerita. Cerita dramatis, fabel, sage, dan mite masing-masing sebanyak 2 cerita.

2.4 Latar dan Tokoh CRM

Berikut ini gambaran singkat CRM ditinjau dari segi penekohan dan latar cerita.

2.4.1 Janji

Tokoh utama cerita ini adalah I Ronggan dan I Bakkan. Tokoh lainnya adalah Ibu I Bakkan dan seorang penyadap enau. I Ronggan digambarkan sebagai seorang pemuda yang setia kepada kekasihnya, dan I Bakkan seorang gadis yang cantik, dan halus perasaannya serta mempunyai rasa malu yang tinggi. Ibu I Bakkan kurang bijaksana, dan ceroboh dalam mengambil tindakan.

Penokohan dilakukan secara dramatik, yaitu sifat-sifat tokoh utamanya terungkap melalui percakapan dan perbuatan. Percakapan itu, misalnya, berlangsung antara I Bakkan dengan I Ronggan, yang antara lain sebagai berikut. Berkata I Bakkan, "Jangan, nanti ibu marah bila ia datang karena kamu mengotori tenunku."

"Ah, tidak apa-apa bila ia marah. Bila itu yang menyebabkan engkau dibunuh oleh ibumu, engkau mati petang saya mati pagi. Engkau mati pagi saya mati petang."

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan, misalnya, dapat dilihat pada waktu I Bakkan mengambil pisau lalu diasah baik-baik kemudian ia bunuh diri. I Ronggan menikam dirinya kemudian berbaring di dalam keranda mayat bersama kekasihnya.

Tempat cerita ini terjadi di suatu kampung yang tidak disebutkan namanya.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Si Ronggan dan I Bakkan keduanya anak tunggal.
- 2) Kebiasaan anak gadis pada waktu itu adalah menenun, dan anak laki-laki bermain raga untuk mengisi waktu senggang
- 3) I Ronggan adalah laki-laki yang bertanggung jawab
- 4) Ibu I Bakkan adalah seorang yang ceroboh dan cepat emosi
- 5) I Bakkan sangat akrab dengan bibinya

6) Mata pencaharian penduduk sebagian membuat gula jawa.

Latar Budaya

- 1) Anak gadis sangat patuh terhadap ibunya
- 2) Anak gadis masih tertekan oleh adat, pantang bergaul bebas dengan laki-laki
- 3) Sifat kekeluargaan sangat akrab
- 4) Orang kampung aktif berziarah kubur
- 5) Tidak takut mati demi mempertahankan harga diri.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini

- 1) Janji yang pernah diucapkan harus ditepati
- 2) Tidak boleh menuduh seseorang melakukan sesuatu kejahatan tanpa ada bukti
- 3) Untuk melakukan sesuatu tindakan harus lebih dahulu dipikir baik-baik.

2.4.2 Anak Raja

Tokoh utama cerita ini adalah seorang anak raja yang mempunyai ibu tiri keturunan bangsawan, sedangkan ibu kandungnya hanya orang kebanyakan. Anak raja itu sangat patuh kepada orang tuanya lagi pula ia sangat cerdas dan bijaksana. Tokoh lainnya adalah raja, permaisuri raja, dan kepala Kampung Bongngok.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan tokoh. Penokohan dramatik melalui percakapan, misalnya, berlangsung antara raja dengan anaknya. Ia berkata, "Hai, anaku, sabarlah engkau, ya!" Berkatalah anaknya, "terserah ayah. Apa saja yang ayah lakukan terhadap saya, akan saya patuhi." Raja berkata, "Tidak. Kudamu ini akan dijadikan obat buat ibu tirimu karena ia sakit keras. Ia akan mati jika ia tidak makan hati kuda hijaumu itu. Sabarlah engkau nak, karena kudamu ini akan disembelih." Berkatalah anaknya, "Tersehar ada Ayah. Apa yang Ayah ingin lakukan, itulah yang akan saya turuti."

Penokohan dramatik dilakukan melalui perbuatan dapat dilihat ketika anak raja itu mampu membantu kepala kampung Bongngok memecahkan berbagai masalah yang sulit. Berkat kecerdasan dan kebijaksanaan anak raja itu, Kampung Bongngok dapat terhindar dari bahaya. Akhirnya, anak raja itu diangkat menjadi raja di Kampung Bongngok dan diberi gelar Raja Bongngok.

Tempat terjadinya cerita ini di Kampung Bongngok

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Raja sangat menyayangi isterinya
- 2) Isteri raja iri terhadap anak tirinya
- 3) Anak raja patuh terhadap orang tuanya

Latar Budaya

- 1) Pada umumnya ibu tiri kejam terhadap anak tirinya.
- 2) Kebiasaan iri hati kepada orang lain sulit dihilangkan
- 3) Petuah orang tua sangat baik untuk dijadikan pedoman hidup
- 4) Orang pandai dan bijaksana patut diangkat menjadi pemimpin

Pandangan hidup yang data dipetik dari cerita ini adalah

- 1) Anak yang atuh kepada orang tuanya akan selamat dalam hidupnya
- 2) Jika menemui suatu masalah yang sulit hendaklah minta petunjuk kepada orang yang arif dan bijaksana.

2.4.3 Abunawas dan Raja

Di dalam tokoh ini penutur menampilkan Abunawas sebagai titik sentral dalam setiap peristiwa yang terjadi. Mulai dari awal, hingga akhir cerita, Abunawas selalu tampil berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang mendukung cerita ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang bertindak sebagai tokoh utama dalam cerita ini adalah macan, kera, lebah, ular sanca, seorang nenek tua yang bungkuk, dan raja.

Abunawas adalah seorang yang cerdik. Ia dapat lolos dari berbagai bahaya yang dihadapinya dengan memperdayakan lawannya. Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan. Penokohan secara dramatik melalui percakapan dapat dilihat, misalnya, antara Abunawas dengan beberapa ekor macan yang ingin memakan ikan Abunawas. Percakapan itu berlangsung sebagai berikut.

"Tidak usah banyak cakapmu, nanti engkau kumakan. Baru saja saya makan macan seratus ekor. Itu darahnya berceceran, semua kepalanya saya tumpuk di dalam sumur. Macan tidak percaya lalu berkata, :Jangan engkau omong kosong.: Abunawas mene-gaskan, "Nah liahtlah bila engkau tak percaya. Berjejerlah kalian di situ melihatnya di dalam sumur." Semau macan itu melihat

bayangan kepalanya di sumur. Mereka berlarianlah karena disangkanya bahwa Abunawas benar pemakan macan.

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan, misalnya, data dilihat pada waktu Abunawas mengakali raja dan akhirnya ia berhasil membunuh raja itu.

Cerita ini mengambil latar di tepi sungai dan hutan. Tempat-tempat ini semuanya tidak disebutkan namanya.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Mata pencaharian Abunawas pada mulanya adalah menangkap ikan.
- 2) Abunawas adalah orang yang cerdas. Ia dapat membinasakan raja dan berhasil tinggal di istana raja. Waktu kejadian dalam cerita ini terjadi pada siang hari

Latar Budaya

Untuk mencapai kedudukan yang terhormat diperlukan kerja keras dan otak yang cerdas.

Pandangan hidup yang dapat dipetik dalam cerita ini

- 1) Jangan terlalu cepat percaya kepada omongan orang lain
- 2) Untuk melakukan suatu pekerjaan, jangan sepenuhnya mengandalkan kekuatan, tetapi juga perlu menggunakan akal.
- 3) Sebelum melaksanakan suatu tindakan harus dipikir baik-baik akibatnya.

2.4.4 Anjing Abunawas

Tokoh utama cerita "Anjing Abunawas" ini adalah Abunawas seorang yang cerdas dan licik. Untuk menonjolkan peran Abunawas dalam cerita ini ditampilkan seekor anjing sebagai tokoh pembantu. Tokoh lainnya adalah pengawal raja yang setia melaksanakan perintah. Setiap informasi yang diterima dilaporkan kepada raja., tanpa memikirkan apakah informasi itu betul-betul terjadi dan masuk akal atau tidak. Sebagai tokoh antagonis ditampilkan seorang raja yang rakus terhadap harta dan berpikiran pendek.

Penokohan dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Abunawas sangat jengkel karena raja ingin mengambil anjingnya. Ia ingin memperdayakan raja, lalu ia berkata kepada pengawal raja, "Payahlah saya apabila raja mengambilnya karena anjing itulah yang memberi

belanja kepadaku. Apabila raja mengambilnya, aalah dayaku.” “Belanja apa yang diperoleh dari anjing?” Tanya pengawal raja. “O, bila anjing saya ini berak, suku emas yang diberakkan,” Kata Abunawas.

Penokohan dramatik yang dilakukan melalui perbuatan terlihat pada waktu raja menadahkan mulutnya di dubur anjing Abunawas dengan maksud mendapatkan emas. Ternyata, mulut raja tidak penuh dengan emas melainkan penuh dengan tahi anjing.

Cerita ini terjadi di sebuah kampung yang tidak disebutkan namanya.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Abunawas seorang petani yang cerdas dan pemberani
- 2) Raja ada waktu mempunyai kekuasaan raja yang tidak terbatas. Harta benda masyarakat yang diinginkan dirampas begitu saja.

Latar Budaya

- 1) Pembalasan tidak selamanya dilakukan dengan mempergunakan kekuatan fisik, tetapi juga bias dilakukan dengan tipu daya
- 2) Manusia pada umumnya tergiur oleh materi dan tidak pernah puas.
- 3) Untuk mengumpulkan harta benda, kadang-kadang manusia mempergunakan segala macam cara tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.

2.4.5 Anak Mengaji

Tokoh utama cerita “Anak Mengaji” ini adalah Dualang dan Palanna. Tokoh lainnya adalah guru mengaji. Dualang dan Palanna berjanji sehidup semati untuk membangun rumah tangga.

Dualang adalah perempuan yang setia dan tidak mau ingkar janji. Walaupun sudah dikawinkan, ia tidak bersedia menerima suaminya. Akhirnya, ia dicerai oleh suaminya kemudian ia kawin dengan Palanna kekasihnya.

Penokohan dilakukan secara dramatis. Penokohan secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Penokohan melalui percakapan dapat dilihat pada waktu Dualang mengatakan, ‘Ketahuilah bahwa jika saya disentuh laki-laki kemudian hari selain engkau akan hancur tubuhku.’ Berkata pula I Palanna, “Jika kelak saya disentuh perempuan selain engkau, hancur pula tubuhku.”

Penokohan secara dramatik melalui perbuatan dapat dilihat pada waktu Dualang menolak permintaan suami pertamanya untuk tidur bersamanya.

Cerita ini terjadi di sebuah desa.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Palanna cepat putus asa, setelah Dualang kawin Palanna berhenti juga mengaji
- 2) Palanna meragukan kesetiaan Dualang
- 3) Dualang orang yang tetap pendiriannya. Tidak mengingkari janjinya, walaupun ia dipaksa oleh orang tuanya.
- 4) Dualang ingin sendiri menentukan pilihannya
- 5) Dualang menolak suaminya dengan cara halus

Latar Budaya

Orang tua paling dominan dalam menentukan jodoh anaknya. Pada waktu itu orang menyampaikan maksudnya kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata kiasan atau kata-kata sindiran.

2.4.6 Onde-Onde Raksasa

Cerita "Onde-Onde Raksasa" menampilkan dua orang tokoh yaitu Raja Larompo dan Raja Roma. Raja Larompo menganggap dirinya yang paling besar, sebab bulu-bulunya, rambutnya, dapat diambil sendok nasi. Mata kakinya ditengadahi karena besarnya. Setelah berhadapan dengan Raja Roma, Raja Larompo mengakui orang Roma lebih besar daripada orang Larompo. Sebaliknya, Raja Larompo mengakui bahwa orang Larompo lebih cerdas daripada orang Roma.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik. Secara dramatik dilakukan melalui percakapan dan perbuatan. Melalui percakapan dapat dilihat pada waktu Raja Larompo bertemu dengan Raja Roma. Raja Larompo berkata, "Saya datang kemari, sebab orang mengatakan orang Larompo itu besar sekali padahal lebih besar lagi orang yang ada di Roma ini. Raja Roma lalu berkata, "Kalau masalah besar, tak ada lagi yang akan mengalahkan kami." Memang kami besar, tetapi agaknya kalian mengalahkan kami dalam masalah kecerdasan, sebab kami ini tidak mengetahui cara membuat onde-onde sebesar itu. Ternyata, apabila dimakan dan gulanya meletus dapat menimbulkan banjir."

Secara dramatik melalui perbuatan dapat dilihat pada waktu Raja Larompo memerintahkan rakyatnya membuat onde-onde raksasa. Tiga bulan lamanya mereka membuat tepung untuk sebuah onde-onde. Gula yang digunakan berton-ton banyaknya.

Tempat terjadinya peristiwa ini di Larompo, Roma, dan di sebuah desa yang tidak disebutkan namanya.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Raja Larompo menunjukkan keunggulannya dengan membua onde-onde raksasa
- 2) Raja Roma lebih besar perawakannya daripada Raja Larompo, tetapi mengakui kekalahannya terhadap Raja Larompo karena tidak tahu membuat kue onde-onde raksasa.

Latar Budaya

- 1) Seorang raja yang mengadakan kunjungan kepada sesama raja biasanya membawa cinderamata
- 2) Sejak dahulu sampai sekarang masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Bugis Makassar sudah mengenal pelayaran.

Pandangan hidup yang dapat dipetik dalam cerita ini

- 1) Kita perlu menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan di samping kekurangannya masing-masing.
- 2) Kita harus jujur mengakui keunggulan orang lain dan memberikan penghargaan kepadanya.

2.4.7 I Pagala

Tokoh utama cerita "I Pagala" adalah I Pagala seorang pencuri ulung. Ia mencuri di istana raja dan berhasil menghilangkan jejaknya.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik. Melalui percakapan dapat dilihat pada waktu I Pagala berkata kepada dukun itu, "Tunggu sebentar baru Anda pulang, supaya bisa makan ketan dan dendeng. Kerbau yang kami tangkap tampaknya akan mati sehingga segera disembelih."

Latar Kehidupan Sosial

- 1) I Pagala adalah seorang pencuri
- 2) I Pagala disenangi oleh raja karena ketangkasannya
- 3) Isteri raja memfitnah I Pagala untuk menutup aibnya.

4) Penyelewengan isteri raja terbongkar

Latar Budaya

- 1) Masih banyak orang percaya pada takhyul
- 2) Peranan dukun masih besar dalam masyarakat
- 3) Sifat yang suka merampas barang orang lain masih sulit dihilangkan

• 2.4.8 Kancil dan Buaya

Tokoh utama dalam cerita "Kancil dan Buaya" ini adalah kancil yang cerdik. Dengan kecerdikannya kancil dapat menipu buaya yang ingin membalas dendam kepadanya. Tokoh Lainnya adalah buaya dan kerbau. Buaya mempunyai sifat jahat dan bodoh.

Penckohan di dalam cerita ini dilakukan dengan cara dramatik. Penokohan secara dramatik dilakukan dengan mellaui percakapan dan perbuatan sang tokoh. Percakapan itu terjadi antara buaya dan kerbau, setelah buaya tiba di sungai diantar oleh kerbau, "Sekarang teman, karcna saya sudah di sini di tempatku, kamu akan saya makan." Berkata kerbau itu, "Tunggu dulu, jangan kamu terburu-buru."

Tempat terjadinya peristiwa di sungai dan di hutan

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Kerbau menolong buaya dengan ikhlas. Sesudah mendapat pertolongan, buaya itu ingin memakan kerbau, tetapi tidak berhasil karena diakali oleh kancil
- 2) Buaya mempunyai sifat yang sangat buruk, tega membalas kebaikan dengan kejahatan
- 3) Kancil sangat cerdik dan bijaksana serta suka membela pihak yang teraniaya. Dengan kecerdikannya, ia berhasil membunuh buaya yang selalu memusuhinya.

Latar Budaya

- 1) Masih sering dijumpai dalam masyarakat orang yang tidak tahu membalas budi.
- 2) Rasa dendam terhadap orang lain sulit dihilangkan
- 3) Kecerdikan membawa keselamatan, tetapi kebodohan dan kerakusan mengakibatkan kebinasaan

2.4.9 Bunga Mendoe

Tokoh utama cerita "Bunga Mendoe" adalah bunga Mendoe, seorang yang nekad berbuat sesuatu untuk mendapatkan yang diidamkannya. Tokoh lainnya adalah cinangke Waleq, Janggu Rara, dan seekor burung nuri. Cinangke Waleq seorang penjudi dan tidak memperhatikan kebutuhan istrinya. Sebaliknya Janggu Rara adalah suami yang ideal, pandai membahagiakan istrinya dan setia untuk selama-lamanya.

Tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yaitu di lingkungan masyarakat bangsawan di Duri Kompleks, daerah Baroko, dan sebuah bukit yang bernama Paqbarani.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Wanita hanya tinggal di rumah menunggu suami dan mengurus rumah tangga
- 2) Raja suka memelihara burung
- 3) Anak laki-laki bermain gasing untuk mengisi waktu luangnya
- 4) Raja suka bermain sabung ayam, sampai keluar daerahnya.

Latar Budaya

- 1) Masyarakat bangsawan, khususnya raja-raja sudah terbiasa melaksanakan keramaian dengan bersabung ayam
- 2) Bangsawan yang meninggal, dikuburkan bersama dengan hartanya
- 3) Seseorang yang rela berkorban demi mempertahankan harga dirinya

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah

- 1) Seorang istri harus menjaga nama baik keluarga dan suami
- 2) Seorang suami harus bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan mampu membimbing istri dan memperhatikan kebutuhannya lahir dan batin
- 3) Amanat harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, seperti burung nuri yang melaporkan penyelewengan permaisuri kepada raja

2.4.10 Puang Buttu Marajo

Sesuai dengan judul, tokoh utama cerita "Puang Buttu Marajo" adalah Puang Buttu Marajo. Tokoh lainnya adalah Lando Rombon dan Raja Sawitto. Puang Buttu Marajo adalah bangsawan dari daerah Enrekang. Ia seorang raja yang kaya, berwibawa, berani dalam mempertahankan haknya, dan setia menepati janji.

Puang Buttu Marajo melaksanakan perjanjian sumpah setia yang dihadiri bangsawan Baroko, Makale, dan Enrekang di daerah Belajen.

Tempat terjadinya cerita ini yaitu sungai Saqdan (Enrekang, daerah Sesean (Toraja), dan Pinrang

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Puang Buttu Marajo adalah bangsawan yang suka merendahkan diri. Ia tidak membanggakan kebangsawanannya dan harta kekayaannya
- 2) Raja berkuasa terhadap rakyatnya dan dapat menggunakan harta rakyatnya bila diperlukan
- 3) Bangsawan pada zaman dahulu suka menyimpan barang-barang pusaka.
- 4) Raja Sawitto tidak tetap pendiriannya
- 5) Bangsawan Baroko sangat disegani oleh masyarakat. Ia pintar menyusun teknik perang dan tidak materialistis
- 6) Masyarakat sangat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan adat yang berlaku saat itu.

Latar Budaya

- 1) Masyarakat pada waktu itu sering melaksanakan pesta adat
- 2) Warisan biasanya menjadi sumber persengketaan
- 3) Dalam memberikan nama suatu tempat biasanya dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi di tempat tersebut.
- 4) Untuk mengambil suatu keputusan atau tindakan dilakukan secara musyawarah yang dipimpin oleh seorang pemuka adat yang dilangsungkan di rumah adat.

2.4.11 Londong Dirura dan Saqpang Digaletto

Tokoh utama cerita ini ialah Saqpang Digaletto yang takabur dan sombong. Orang yang lewat di depan rumahnya dilemparnya dengan *sokolo* (nasi ketan). Setelah melempar orang dengan nasi ketan ia bertanya, bagaimana rasanya hidup menderita.

Tempat terjadinya cerita ini di kampung Rura, Lelua, toraja, dan Duri.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Saqpang dirura seorang kaya yang takabur sehingga ia binasa ditenggelamkan air bah.

- 2) Sebagian penduduk sempat menyelamatkan diri bersama binatang ternaknya ke daerah Toraja dan Duri.

Latar Budaya

- 1) Masyarakat masih mengenal takhayul
- 2) Nama tempat dan benda-benda tertentu selalu dihubungkan dengan peristiwa yang diperkirakan pernah terjadi pada zaman dahulu
- 3) Musibah yang menimpa masyarakat pada waktu itu selalu dianggap suatu akibat terhadap pelanggaran ajaran agama an petuah leluhur

2.4.12 Tattadu

Tokoh utama cerita "Tattadu" adalah seekor ulat (Tattadu) dan seorang gadis. Gadis itu kawin dengan Tattadu walaupun mendapat ejekan dari saudara-saudaranya.. Walaupun demikian, ia tetap rela menerima kodrat Tuhan bahwa ia harus kawin dengan seekor ulat. Tokoh lainnya adalah saudara-saudara gadis itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak puas terhadap ketentuan yang ditetapkan Tuhan kepadanya.

Tempat terjadinya cerita ini yaitu di bumi dan di langit ketujuh

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Ada tujuh orang bersaudara semuanya perempuan dan sudah ber-suami, kecuali yang bungsu
- 2) Gadis bungsu itu akhirnya kawin dengan Tattadu (sejenis ulat yang selalu melekat pada daun).
- 3) Tattadu berubah menjadi manusia atas kehendak Tuhan
- 4) Suami kakak gadis itu semuanya berubah menjadi binatang karena dikutuk oleh Tuhan

Latar Budaya

- 1) Manusia tidak pernah dengan apa yang dimiliki dan selalu ingin memiliki yang terbaik
- 2) Orang yang kurang beruntung sering dicemooh dan dihinakan

Pandangan hidup yang dapat dipetik dalam cerita

- 1) Kita harus mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita
- 2) Jangan cemburu terhadap orang lain karena dapat mencelakakan diri sendiri
- 3) Kita harus berusaha mengubah nasib dengan mengharapkan pertolongan Tuhan

2.4.13 Tamasseung

Tokoh utama cerita ini adalah Tamasseung, seorang yang berwatak keras, berani, dan mampu menguasai massa. Tokoh-tokoh lainnya adalah Cammanini (adik perempuan Tamasseung) dan ayah Tamasseung.

Tempat terjadinya peristiwa yaitu Buntu, Boko Alla, Tombong, dan Baroko

Latar Kehidupan sosial

- 1) Tamasseung diusir oleh ayahnya karena ia nakal. Ketika ia sudah dewasa, ia meraih sukses dengan menguasai daerah di wilayah Baroko
- 2) Ayah Tamasseung berwatak keras dan kurang pandai mendidik anaknya
- 3) Peperangan yang terjadi antara Tamasseung dengan ayahnya berakhir dengan kemenangan Tamasseung
- 4) Cammanini kawin di daerah Duri yang merupakan cikal bakal terbentuknya kesatuan keluarga Duri dan Baroko.

Latar Budaya

- 1) orang dahulu biasa membuat perjanjian untuk mempererat hubungan kekeluargaan Raja-raja dan pemuka masyarakat pada zaman dahulu sering ikut membantu daerah tetangganya dalam peperangan sebagai tanda simpati

2.4.14 Cadoqdong

Tokoh utama cerita ini adalah Cadoqdong, seorang yang tabah menderita. Tokoh lainnya yaitu ayam putih yang sakti, orang tua dan saudara-saudara Cadoqdong.

Tempat terjadinya cerita ini yaitu di sungai Saqdan

Latar Kehidupan Sosial

- 1) orang tua Cadoqdong pilih kasih terhadap anak-anaknya.
- 2) Saudara-saudara Cadoqdong adalah manusia yang iri hati dan kejam
- 3) Cadoqdong adalah orang yang tabah, tidak mengenal putus asa

Latar Budaya

- 1) Pada umumnya orang dahulu sangat kuat kepercayaannya terhadap takhayul
- 2) Setiap ingin memulai pekerjaan selalu mencari hari baik dengan berpedoman pada tanda-tanda alam, misalnya bintang.

- 3) Apabila terjadi suatu peristiwa selalu dikaitkan dengan gejala-gejala alam tersebut.

2.4.15 Kerbau Ompong

Tokoh utama cerita ini adalah kerbau. Tokoh lainnya adalah ular sanca dan anak gembala. Ular sanca mempunyai sifat angkuh dan menganggap remeh pihak lain. Ia mengejek kerbau dan memandang enteng anak gembala.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Anak gembala membawa kerbaunya ke padang rumput untuk digembalakan
- 2) Ular sanca mengejek kerbau yang mau diperintah oleh anak kecil
- 3) Anak gembala berhasil memperdayakan ular sanca lalu dibunuhnya.

Latar Budaya

- 1) Sifat memnadang enteng terhadap sesama manusia belum bisa hilang dalam masyarakat
- 2) Pada umumnya orangnsuka mencemooh orang lain, tetapi lupa terhadap cacat dirinya
- 3) Orang kadang-kadang lupa terhadap bahaya karena mengejar keuntungan lebih besar, seperti yang dialami oleh ular sanca

2.4.16 La Geppo

Tokoh utama cerita ini adalah La Geppo. La Geppo adalah seorang yang sangat berani. Ia dipecat oleh Arung Maiwa karena dianggap membahayakan sebab keberaniannya melampaui batas. Tokoh lainnya adalah Arung Maiwa, Addatuang Sidenreng, dan Arumpone.

Tempat terjadinya cerita ini di Lebani (Maiwa, Sidenreng, Wajo, Luwu, dan Bone).

Latar Kehidupan Sosial

- 1) La Geppo bersama pengikutnya meninggalkan Lebani kemudian tinggal menetap di sebuah perkampungan baru yang mereka beri nama Bulo-bulo.
- 2) Perang terjadi antara Sidenreng dengan Wajo yang berakhir dengan kemenangan Sidenreng atas bantuan La Geppo bersama pasukannya di Maiwa

- 3) Perang terjadi antara Bone dan Luwu yang berakhir dengan kemenangan bone atas bantuan La Geppo bersama pasukannya. Jasa-Jasa La Geppo mendapat penghargaan dari Arumpone berupa penyerahan sebuah naskah lontar (primbon) kepada La Geppo.

Latar Budaya

- 1) Kebiasaan masyarakat memberikan nama pada suatu tempat sesuai dengan peristiwa yang pernah terjadi di tempat itu.
- 2) Benda-benda kerajaan sangat dikultuskan
- 3) Persengketaan sering diselesaikan dengan peperangan

2.4.17 La Ceppaga di Lembuang

Tokoh utama cerita ini adalah Datu I Taulang dan La Ceppaga. Tokoh-tokoh lainnya ialah para pembantu Datu I Taulang dan Puaqta Takkebuku anak Datu I taulang dan La Ceppaga. Datu I Taulang adalah seorang raja yang gemar pergi berburu. La Ceppaga turun dari kayangan mencari teman hidup yang berbudi luhur, berkasih-kasihan dan saling menghargai sesama manusia.

Datu I Taulang dan La Ceppaga, sejak awal sampai cerita tampil mendominasi waktu penceritaan. Tokoh lainnya hanya dipakai sebagai tokoh pendamping yang tampil mendukung peran yang dibawakan tokoh utama.

Tempat terjadinya cerita ini di Taulang, Lembuang, dan sungai Saq dang.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Datu I Taulang gemar berburu
- 2) Datu I Taulang memperistri La Ceppaga, seorang putri yang turun dari kayangan
- 3) La Ceppaga meninggalkan suaminya karena ia melanggar janji yang disepakati pada waktu mereka akan kawin dahulu.

Latar Budaya

- 1) Pesan-pesan leluhur sangat dihormati.
- 2) Setiap selesai panen, masyarakat selalu mengadakan pesta.
- 3) Adu kekuatan dalam bentuk perang masih sulit dihilangkan.
- 4) Pembacaan syair untuk pemujaan pada setiap upacara adat masih dilakukan.

- 5) Minum-minuman keras dan judi masih sulit dihilangkan dalam masyarakat.

2.4.18 Buqtuq I Tallang

Tokoh utama cerita ini adalah Opu Rajeng, seorang bangsawan yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya ia beberapa kali menemukan gadis jelita yang suci (dewi). Para gadis itu diperistirinya, dan semuanya mendapat keturunan.

Tempat terjadinya cerita ini di Luwu, Bungin, dan Batu.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Opu Rajeng gemar berburu dan mengembara
- 2) Opu Rajeng ditinggal istrinya karena tidak mengindahkan pesan-pesan istrinya
- 3) Opu Rajeng tiga kali kawin dan serua istrinya mempunyai anak
- 4) Keturunan Opu Rajeng merupakan cikal bakal raja-raja di Duri, Bulo, Bungin, dan Tallang

Latar Budaya

- 1) Raja-raja pada zaman dahulu mempunyai banyak istri
- 2) Perempuan bangsawan pada zaman dahulu hanya dapat kawin dengan sesamanya keturunan bangsawan

2.4.19 Toassa

Tokoh utama cerita ini adalah Toassa, seorang pemberani. Toassa berhasil merebut kembali putri Arumpone yang dilarikan ke Luwu serta merebut payung kerajaan Luwu. Dalam melaksanakan tugasnya, Toassa dibantu oleh kedua orang temanya yaitu Totimek dan Totippak. Tokoh lainnya adalah Arumpone dengan putrinya, Addatuang Sidenreng, Arung Maiwa, dan seekor buaya.

Tempat terjadinya cerita ini Luwu, Maiwa, dan Bone.

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Arumpone merasa malu karena putrinya dilarikan oleh orang Luwu.
- 2) Arumpone bekerja sama dengan Addatuang sidenreng dan Arung Maiwa untuk berperang dengan Luwu
- 3) Arung Maiwa memberikan penghargaan kepada Toassa atas jasanya membebaskan putri Arumpone dari istana Luwu.

Latar Budaya

- 1) Raja-raja pada zaman dahulu, terutama raja yang besar kekuasaannya, mempunyai ambisi menaklukkan kerajaan lain dengan cara apa saja.
- 2) Rakyat pada zaman dulu sangat setia kepada rajanya.

2.4.20 Gara-Gara ekor Ikan

Tokoh utama cerita ini adalah dua orang kakak beradik yang ditinggalkan oleh ibunya. Kedua anak itu saling mengasihi dan sangat mencintai ibunya. Tokoh-tokoh lainnya ialah ibu dan ayah kedua anak itu, nenek Pakande, dan seekor burung tekukur.

Tempat terjadinya cerita ini di bumi dan di langit

Latar Kehidupan Sosial

- 1) Dua orang anak hidupnya terlunta-lunta karena ditinggalkan oleh ibunya
- 2) Dua orang anak merasa rindu terhadap ibunya sehingga pergi mencari ibunya dan bertemu di bulan
- 3) Nenek Pakande memelihara dua orang anak untuk dimakannya, tetapi gagal karena anak itu diselamatkan oleh burung tekukur

Latar Budaya

- 1) Orang tua sering terlalu sibuk di luar rumah sehingga kurang perhatian terhadap anaknya
- 2) Biasa orang menolong orang lain, tetapi bermaksud untuk mencekakannya.
- 3) Masih banyak orang tua yang mendidik anaknya dengan sistem kekerasan

3. Kekhasan Bahasa dalam Cerita Rakyat Massenrempulu

3.1 Kekhasan Pemilihan dan Pemakaian Kosakata

Pemilihan dan pemakaian kosakata dalam CRM banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat Massenrempulu.

Pemilihan kata dalam CRM juga sangat tepat dan mendukung suasana-suasana yang ditampilkan. Berikut ini contoh suasana pedesaan yang ditampilkan dengan menggunakan kosakata seperti *saqdan* 'sungai', *tedong* 'kerbau', *uma* 'kebun', *banne* 'benih', dan *mattanan* 'menanam (padi)'.

"*Nakuanni, "E, sammaneq, tulungngaq dikkaq mubawaqa lako di Saqdan."* (Sikki, 1986:63)

'Ia berkata, "Hai, teman, tolonglah bawa saya ke sungai'

"*Ia tinde pia muane beccuq adinna male ruig tedong*" (Sikki, 1986:120)

'Anak yang laki-laki ini pekerjaannya sebagai seorang gembala kerbau...'

"*Iya makaleqna ponjomi I Lera sola birangnga lako di uma."* (Sikki, 1986:52)

'Pada waktu pagi pergilah si Geramang dan istrinya ke kebun'

"*Iyaqpo tee I Lera mambela unnapi rumundian ullemba banne to laditanan."* (Lera dalam CRM, 1986:52)

'Adapun si Geramang masih jauh di belakang memikul bibit yang akan di tanam'

"*Deen mesaq wattu na uttambai tau tee I Lera to laumbaliqi mattanan."* (Sikki, 1986:52)

'Pada suatu ketika si Geramang memanggil beberapa orang yang akan membantunya menanam padi.'

Contoh lain, yaitu suasana kehidupan masyarakat dulu yang menganut sistem kerajaan. Kosakata yang digunakan adalah *datu* 'raja', *puang* 'tuan', sapaan untuk bangsawan tinggi, *soraja* 'istana raja' dan nama-nama penguasa di wilayah tertentu seperti *Arummaiwa* 'Penguasa di Maiwa', *Addatuang Sidenreng* 'Penguasa di Sidenreng', dan *Mangkauk ri Bone* 'Penguasa di Bone'.

Berikut ini kutipan penggunaan kosakata tersebut

"*Wa, mangidenni tee birang datu*" (Sikki, 1985:28)

'Wah sudah hamil istri raja itu'

Kata *datu* 'raja' digunakan sebagai nama penguasa tertinggi di suatu wilayah. Oleh karena itu, keluarga raja termasuk istri dan anaknya biasanya juga dinamai *birang datu* 'istri raja', dan *anangq datu* 'anak raja'.

"*Ikita unnara, Puang. Iyamo ta pugaungq, iyami.*" (Sikki, 1985:29)

'Terserahlah, Tuan. Apa pun yang Tuan lakukan, itulah yang jadi.'

Kata *puang* 'Tuan' digunakan untuk menyapa dan menghormati raja dan bangsawan tinggi lainnya. Kekuasaan seorang raja sangat besar sehingga apa pun yang dia lakukan itulah yang diikuti oleh pengikut dan masyarakatnya.

"*Appa nadopemi to soraja, wa, mmoni manammi to rammang-rammang jio kampon.*" (Sikki, 1986:18)

'Setelah istana sudah dekat, wah, sudah kedengaran bunyi-bunyian yang ada di kampung itu.'

Kata *soraja* 'istana raja' adalah istilah khusus yang digunakan untuk kediaman raja.

"*Nakuamo Puatta Maiwang, "Tongang tu nasanga puaqta tuk-kua karua to baranina Maiwang. Iakia ilalanna toqtomai piturani sanga kupassuqni La Geppo sanga matarruq gajai.*" (Sikki, 1986:129)

'Berkatalah Arummaiwa, "Sesungguhnya apa yang tuanku katakan itu memang benar. Akan tetapi, sekarang ini sisa tujuh orang karena saya sudah mengeluarkan La Geppo, keberaniannya melampaui batas.'

"*Jaji, nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ollikanraq La Geppo musuroi ikkamai ambantui Sidenreng.*" (Sikki, 1986:129)

'Dengan tegas Addatuang sidenreng berkata, "Panggilkan saya La Geppo dan suruhlah ia membantu Sidenreng.'

Kutipan di atas menampilkan nama-nama penguasa yang biasanya disesuaikan dengan nama wilayah yang dikuasainya. Misalnya *Addatuang Sidenreng* 'Datu Sidenreng' yaitu raja yang berkuasa di Sidenreng, *Arummaiwa* 'raja' yang berkuasa di Maiwa.

Suasana yang juga menonjol pada CRM adalah perang antara kerajaan yang ditampilkan dengan kosakata *mamusuq* 'perang', *tobarani* 'pendekar'.

"Anda namaiqta purana mamusuq Sidenreng na Wajo, mamusuqmi Luwu na Bone. (Sikki, 1986:130)

'Tidak lama setelah berakhirnya perang antara Sidenreng dan Wajo, berperang juga Luwu dan Bone.'

"Nakuamo Addatuang Sidenreng, "la sitonganna tu tau mubengannaq andapa nagannaq sabaq ia tukuisseng, karua to baranai jo di Maiwang, mapai napitura mubengannaq." (Sikki, 1986: 129)

'Addatuang Sidenreng berkata, "Sesungguhnya bantuan yang kamu kirim belum cukup. Sebab menurut hemat saya, di Maiwa ada delapan orang pendekar sedangkan yang kamu kirim kepada saya hanya tujuh orang.'

Dalam masyarakat Massenrempulu juga dipantangkan mengumpat. Seseorang diharuskan untuk selalu menjaga kata-katanya. Hal ini dikarenakan kata-kata yang sudah dikeluarkan baik sengaja atau tidak sengaja itulah yang akan menjadi kenyataan. Berikut ini contoh kata umpatan *cucuq paqpaq* 'kurang ajar' yang tidak boleh digunakan karena akan berakibat fatal.

"Takkalupami Datu I Taulang nanna caik, mattandoni nakua, "cucuq appaq!" Nasaqdingngapoi Lacepaga mattando mua-nena. Jaji tappa motoq lengang, maneq nakuaq manena, "Toqtotomai nadapiqmi wattunna paqtu pallaku beneaqta. Sangakuq edeq janci takatanni tukkua anda latapegauqi tukupemmaliaq. Jaji, toqtotomai eloq denatamo passaraqkiq." Sikki, 1986:135-136)

"Datu I Taulang naik pitam lalu mengumpat, "Cucuq paqpaq! Laceppaga mendengar suaminya menyumpahi anaknya. Ia tersentak bangun lalu menegur suaminya, "sekarang sudah tiba masanya kita bercerai. Bukankah engkau telah berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang kupantangkan. Jadi, sekarang Tuhan telah menakdirkan kita akan berpisah."

Pilihan kata *macceraq manurung* juga menunjukkan ciri khas masyarakat Massenrempulu. Acara ini dilaksanakan secara teratur untuk membersihkan benda-benda pusaka.

"Ammolimi Datu I Taulang ekka di Lembuang ambawai kanu-kunna sibawa bajunna Laceppaga. Mappammula imbareqmi laqtuq toqtomai malaqda diparakai tijo apapo. Tunggaq-tunggaq taung diroaq-roaqki tandanna dipakaraju. Iamo nasanga tau Macceraq Manurung. Nakua kelong-kelongna ke diceraqi to manurung. (Sikki, 1986:136)

"Kembalilah Datu I Taulang ke Lembuang dengan membawa kuku dan baju Laceppaga. Benda pusaka itu dipelihara orang sejak dahulu kala sampai sekarang. Setiap tahun diupacarakan sebagai tanda penghormatan kepada Laceppaga. Upacara itu disebut "Macceraq Manurung".

Dalam CRM juga ditemukan pilihan dan pemakaian kata yang menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Massenrempulu sebagai pembuat gula merah seperti kata *tomassari* 'orang yang neyadap enau', *mannasu golla* 'memasak gula merah'.

"Umboq sa mambela gaja lako. Namaniq iya ke ratuq lako, maniq mannasu golla." (Sikki, 1986:25)

"Tetapi bagaimana sebab terlalu jauh ke sana. Lagi pula bila saya sampai di rumah, saya harus memasak gula."

"Apa deenmo tomassari nenngena tee pandan." (Sikki, 1985: 24)

"Ada seseorang yang menyadap enau tepat di atas kuburan itu."

Selain itu, dalam CRM juga ditemukan benda-benda hasil pertukangan kayu yang saat ini sudah jarang sekali ditemukan di masyarakat seperti kata *pangkung* 'peti besar yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menyimpan pakaian atau benda-benda lain, fungsinya mirip seperti fungsi lemari saat ini'.

'Deennapo to disanga pangkung (patti battoa), iyamo naala pattiaroan.'

'Kebetulan ada pangkung "peti besar" yang dijadikan tempat persembunyian.'

Hal yang juga menjadi ciri khas masyarakat Massenrempulu zaman dahulu, yaitu mereka sangat mempercayai mantra.

"Nakua kanaq to puang, "Iya namanassa datu ambeqkuq, datu indogkuq, sikepeqko sule." Wah, taqpa sikepeq sule tee masapi." (Sikki, 1985:72)

'Raja itu berkata, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, bertautlah kembali," Wah, bertautlah kembali masapi itu.'

Meskipun CRM termasuk jenis prosa, tetapi ungkapan puitis juga banyak ditemukan di dalamnya. Hal inilah yang menyebabkan cerita ini menjadi menarik, indah dan bahkan mampu menyentuh jiwa dan semangat pendengar atau pembaca. Ungkapan puitis ini menggunakan kosakata yang pendek, tetapi sarat makna. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*"malilu sipakaingaq
mali siparappeq
raqba sipatokkong
sisaqbe taqbu
sibombong kaladi
situppaq utti"* (Sikki, 1986:134)

'Keliru saling mengingatkan
Hanyut saling mendamparkan
Rebah saling menegakkan
Saling mengorakkan tanaman tebu
Saling menimbuni tanaman keladi
Saling menopang tanaman pisang'

Secara umum ungkapan di atas bermakna bahwa dalam kehidupan ini hendaklah kita saling mengasihi dan saling menolong.

Contoh selanjutnya adalah

*"Botto-botto kuola
Botto-botto kuruntung
Lembang-lembang kuola
Lembang-lembang kutimbuni"* (Sikki, 1986:158-159)

'Bukit kulintasi
Bukit kuruntuhkan
Lembah Kulewati
Lembah kuratakan'

Ungkapan di atas mengandung makna suatu tekad yang kuat dan semangat yang membara untuk mengatasi semua rintangan seberat apa pun.

3.1.1 Pemakaian kata sapaan

Kata sapaan adalah sebuah kata atau frasa untuk menyebut atau menyapa seseorang. Penyapaan itu didasarkan pada hubungan kekerabatan, penyebutan Tuhan, dewa, raja, penyapaan atas gelar kebangsawanan, gelar akademik, jabatan, kepangkatan dalam kemiliteran, sosial ekonomi, dan status sosial kemasyarakatan. Penyapaan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung.

Kata sapaan yang paling banyak digunakan dalam CRM adalah kata yang berdasarkan hubungan kekerabatan, kata yang berhubungan dengan penyebutan Tuhan, kata yang berhubungan dengan penyebutan raja, kata yang berhubungan dengan gelar kebangsawanan, kata yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi, dan kata yang berhubungan dengan status sosial kemasyarakatan.

a. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan kekerabatan

Kata sapaan jenis ini yang ditemukan dalam CRM adalah *anaq* 'nak', *indoq* 'ibu', *puang* 'ayahanda', *andiq* 'adik'.

Perhatikan kutipan berikut ini

"*Umboq lamuola, Anaq.*" (Sikki, 1986:29)

'Kemana engkau akan pergi,

"*Iyakanaq tokumua, kupasanakko, mbeq, ke injako lako di banu-anna tau, dau mupasilainanni to ceqdeq naiya to buda.*" (Sikki, 1986:29)

'Saya hanya ingin pesankan kepadamu, nak, bahwa bila kau pergi ke negeri orang lain, jangan kau bedakan yang sedikit dengan yang banyak.'

"*E, indoq la panjoaq.*" (Sikki, 29)
 'Oh, ibu, saya akan pergi.'

b. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan raja

Kata sapaan jenis ini yang dominan ditemukan dalam CRM adalah *puang* 'Tuan, Baginda'. Perhatikan kutipan data berikut

"*Naangako to puang.*" (Sikki, 1986:39)
 'Dicari kamu oleh Baginda.'

c. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan gelar kebangsawanan

Kata sapaan jenis ini yang ditemukan dalam CRM adalah

"*Nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ia sitonganna tu tau mubengannaq andapa nagannaq sabaq ia tukuisseng, karua to baranai jo di Maiwang, mapai napitura mubengannaq.*" (Sikki, 1986:129)

'Addatuang Sidenreng berkata, "Sesungguhnya bantuan yang kamu kirim belum cukup. Sebab menurut hemat saya, di Maiwa ada delapan orang pendekar sedangkan yang kamu kirim kepada saya hanya tujuh orang.'

d. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan status sosial kemasyarakatan

Kata sapaan jenis ini yang ditemukan dalam CRM adalah *dipuanangq muane* 'kakanda', *appo* 'Cucu', *Neneq* 'Nenek', *dipuanagq dara* 'adinda', *tumatua* 'orang tua'

"*Maelaq gajako dikkaq ratu dipuanangq muane.*" (Sikki, 1986:26)

'Sangat terlambat kakanda datang.'

"*Njoo naparallu taalli Appo ke iyara to latakande.*" (Sikki, 1986:8)

'Tidak perlu dibeli, Cucu, kalau hanya ingin dimakan.'

"Kamippa ttekegi Neneq ke tahallalatan unnai." (Sikki, 1986:9)

'Nanti kami yang memanjatnya, Nek, seandainya dihalalkan.'

"Njo aka kuissenni dipuanaqdara." (Sikki:26)

'Saya tidak tahu adinda'

"Ai, masussa iko tuu sammaneq." (Sikki, 1986:37)

'Aduh, susah kamu itu kawan.'

"Iyamo dikkaq tijio tumatua dipataman." (Sikki, 1986:40)

'Orang tua itulah kasihan yang dimasukkan.'

"Jaji, nakuamo tee gurunna lalan di atinna, iyara tee tau kore la dikasarai," (Sikki, 1986:51)

'Jadi, guru itu berkata dalam hati, dua orang inilah yang akan diusahakan (untuk disatukan).'

e. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan jabatan

Jabatan yang ada dalam cerita rakyat menampilkan struktur masyarakat yang menganut sistem kerajaan. Jabatan yang sangat bergengsi pada waktu itu adalah panglima perang yang biasanya merangkap sebagai pengawal pribadi. Dalam cerita *Tobaraninna Maiwang* jabatan itu sangat jelas diungkapkan dengan kata-kata sapaan sebagai berikut.

"Ia Puagta Maiwang pillareqi punggawa pammusuqna.

Joi Matajang sibawa Lebaniq, itallaqi Buharana Matajang;

Joi Matakali, itallaqi Ceppagana gugurang;

Joi Amboleng, Sitto, sibawa Labuku, itallaqi Pute-putena Labuku;

Joi Tallang, itallaqi Kaliabona Tammalaju;

Joi bunging, itallaqi Bulu Ridinna Kandeapi;

Joi Bulu, itallaqi koro-korona Palolin;

Joi Rajappalaun (Marassi, Tapong, Pasang), itallaqi Buriq-buriqna Paladang;

Joi Limbuang, itallaqi Ceppagana Limbuang;

Joi Botto Maiwang, itallaqi Calabainna Botto Maiwang" (Sikki, 1986:150)

'Raja Maiwa mempunyai beberapa panglima perang, yaitu
 Di Matajang dan Lebaniq bergelar *Manuarana Matajang*;
 Di Matakali bergelar *Ceppagan Matajang*;
 Di Amboleng, Sitio, sibawa Labuku, bergelar *Pute-putena Labuku*;
 Di Tallang, bergelar *Kaliabona Tallang*;
 Di Bunging, bergelar *Bulu Ridi* dan *Mandeapi*;
 Di Bulo, bergelar *koro-korona Paladang*;
 Di Rajappalaun (Marassi, Tapang, Pasang), bergelar *Buriq-buriqna Paladang*;
 Di Limbuang, bergelar *Ceppagan Limbuang*;
 Di Botto Maiwang, bergelar *Calabana Botto Maiwang*;

Jabatan lain yang dinyatakan dalam CRM adalah kepala kampung. Kata yang digunakan adalah *kapala* 'kepala'. Berikut ini contoh kutipan tersebut.

"Nakuamo tee anangq puang. Manangmangq tuu kapala."
 (Anangq Datu dalam CRM, 1986:30)

"Pateen kanaqi teee, kapala, olabanaqko bilajen-lajen lako tuu, alako burangq putti, masukagi landona namaniq mulokkon korei." (Sikki, 1986:30)

f. Pemakaian kata sapaan yang berhubungan dengan sosial ekonomi
 Kata sapaan yang ditemukan dalam CRM adalah:

"Napoleqi mesaq tumatua pangulu." (Sikki, 1996:8)
 'Dia menemukan seorang petani tua.'

Pemakaian kata sapaan khas Massenrempulu dalam CRM menunjukkan bahwa nilai-nilai kemasyarakatan dan kekeluargaan masih kental.

Selain kata-kata sapaan yang menggambarkan masyarakat Massenrempulu pedesaan tradisional, juga ditemukan kata sapaan status sosial dari lingkungan budaya modern, seperti kata *dottoroq* 'dokter'. Berikut kutipan kata tersebut.

"Deen tijio tau tallui massalissuran, mesaq panrita, mesaq dottorog, mesaq mawatang." (Sikki, 1986:8)

'Ada orang tiga bersaudara, satu orang pintar, satu orang dokter, dan satu orang kuat.

Selain itu, juga ditemukan data kata sapaan, yang jarang sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Massenrempulu, khususnya yang menggunakan dialek Endekan, yaitu kata *daen* 'kakak' dan *mbeq* 'nak'. Berikut kutipan kata-kata tersebut

"Baramoko Andiq?" *Nakuamo andina*, "Baramokan kami *daen*." (Sikki, 1986:8)

'Sudah kenyang, dik? Adiknya menjawab, "Sudah kenyang kami Kak.'

"*Iyakanag tokumua, kupasanakko, mbeq ke injako lakodi banu-anna tau, dau mupasilainanni to ceqdeq naiya to buda.*" (Sikki, 1986:29)

'Saya hanya ingin pesankan kepadamu, Nak, bahwa bila kau pergi ke negeri orang lain, jangan kau bedakan yang sedikit dengan yang banyak.'

3.1.2 Pemakaian kata seru

Kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud.

Secara struktural, kata seru tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa bentuk dasar dan ada juga yang berupa bentuk turunan. Berbagai jenis kata seru dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan, yaitu kejiikan, kekesalan, kekaguman atau kepuasan, kesyukuran, harapan, keheranan, kekagetan, ajakan, panggilan, dan simpulan.

a. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan kekesalan

Kata seru yang berhubungan dengan kekesalan dapat disimak dalam data berikut.

"Ee, itiq mosiko tuu buaja doko."

'Hei, di situ lagi kamu buaya kurus.' (Sikki, 1986:67)

"Ah, dau saeq kakada-kada." (Sikki, 1985:20)

'An, jangan kau omong kosong.'

"Uh, njoo. Puapake tuu, muruagarakiq." (Sikki, 1985:21)

'Ah, tidak. Keparat engkau, kamu akali kami.'

"Ai, njooa namate tee i Bunnawasaq, Puang." (Sikki, 1985:41)

'Aduh, ternyata Abunawas tidak mati, tuanku.'

"A, samamo takita puang ke njoo." (Sikki, 1985:41)

'Ya, Tuan lihat sendirilah kalau tidak percaya.'

"Makuan:ɔ tee buaja, "Aa, dau na buda bicurammu." (Sikki, 1985:68)

'Buaya berkata, "Ah, kamu jangan banyak bicara.'

"Au, puapaiqyn tidaq, "kibaqtang bulemi na napallariqi lomba."

'Aduh, kurang ajar yang di atas itu. Ia sudah hamil di luar nikah, lalu miskram.'

- b. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan kekaguman atau kepuasan

Kata seru yang berhubungan dengan kekaguman atau kepuasan dapat disimak dalam data berikut.

"Ai kumandemoki sa deennia tijio tau ratu, napiccu-piccu kanaqrai to boqbo namaiso." (Sikki, 1986:11)

'Wah, kita sudah bisa makan sebab orang yang datang itu, hanya memijit-mijit itu gabah bisa jadi beras.'

"A, deennia jiong tau taennia tau melo nnewai." (Sikki, 1986:18)

'Wah, ada orang di situ tidak ada orang yang mau melawannya.'

"*Ai, napai nadeen tau iya taen lannewai.*" (Sikki, 1986:18)
'Hah, mengapa ada orang yang tidak bisa dilawan.'

"*Uuududu...! Nyamanna pakaia.*" (Sikki, 1986:20)
'Aduh, enak sekali ini.'

"*Aiiii...! Nyaman pakaia ke nairiqi angin.*" (Sikki, 1986:20)
'Aduh, ...! Enak sekali kalau dihembus angin.'

"*Nakuamo, "Wa! Indeq to bunga-bunga makassing guja.*" (Sikki, 1986:50)
'Ia berkata, "Wah! Ini ada bunga indah sekali.'

"*E, indeq daoq to bandikeq makassing-kassing leana.*" (Sikki, 1986:50)
'Hei, ini pepaya bagus sekali matangnya.'

"*Ai, indeq daoq to panasa guru maronyo.*" (Sikki, 1986:50)
'Wah, ini ada nangka, guru, sudah matang.'

"*Ai, makassing tongan tuu panasa.*" (Sikki, 1986:50)
'Ya, bagus betul itu nangka.'

c. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan kesyukuran

Kata seru yang berhubungan dengan kesyukuran dapat disimak dalam data berikut

"*Au, kurru sumangagna. Maiqtamokan dikkaq madoang, naiya-kea dau nasaqdingngi lako to puang.*" (Sikki, 1986:11)
'Aduh, terima kasih, sudah lama kasihan kami inginkan itu, tapi jangan sampai raja tahu.'

"*Ai kumandemoki sa deennia tijio tau ratu, napiccu-piccu kanaq-rai to boqbo namaiso.*" (Sikki, 1986:11)
'Ah, kita sudah bisa makan karena ada orang yang datang, hanya dipijit-pijit itu gabah bisa jadi beras.'

d. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan harapan

Kata seru yang berhubungan dengan harapan dapat disimak dalam data berikut.

"*Ai, waqding unnapa tijio dijappi.*" (Sikki, 1986:10)

'Aduh, mudah-mudahan masih bisa diobati.'

e. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan keheranan

Kata seru yang berhubungan dengan keheranan dapat disimak dalam data berikut.

"*Ai, tau opa tuu.*" (Sikki, 1986:13)

'Hah, orang apa itu.'

"*Ai, napai nadeen tau iya taen lamewai.*" (Sikki, 1986:18)

'Hah, mengapa ada orang yang tidak bisa dilawan.'

"*Hai ! Mangapako tuu,*" (Sikki, 1986:35)

'Hei, kamu kenapa?'

"*Ai liwaq tongan sallena tee tau fio di Roong kukitai.*" (Sikki, 1986:54)

'Ha, sungguh besar kulihat orang Roma itu.'

"*Wa, tipanyai gollana tee onde-onde.*" (Sikki, 1986:55)

'Aduh, gula di dalam onde-onde itu meletus.'

"*Nakuamo i pulando sumu, "E, herangngaq tee.*" (Sikki, 1986:)

'Kancil berkata dalam hati, "Heh. saya heran ini.'

f. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan ajakan

Kata seru yang berhubungan dengan ajakan dapat disimak dalam data berikut .

"*O, teqnni pale. Apa kedipakandei?*" (Sikki, 1986: 13)

'Oh, begini saja. Bagaimana kalau diberi makan?'

"*A, tongan. Samamoq mukita ke njoo.*" (Sikki, 1986:20)

'Ya, benar. Marilah kita lihat kalau begitu.'

"A, kitaqi ke teako matappa." (Sikki, 1986:35)
 'Ah, lihatlah sendiri kalau tidak percaya.'

"Nakuamo tee pulandoq, "Ai mai-maiko." (Sikki, 1986:65)
 'Kancil berkata, "Hai, ke sini-sinilah.'

g. Pemakaian kata seru yang berhubungan dengan panggilan

Kata seru yang berhubungan dengan panggilan dapat disimak dalam data berikut.

"Appa nakitanu tee I Pulandoq to bate buaja, nakanjasai
 mitamba, nanakua, bubukkuq ... bubukkuq! O, bubukkuq!"
 Sikki, 1986:67)

'Begitu dilihatnya bekas kaki buaya, Kancil pura memanggil,
 sumurku, ... sumurku! Oi, sumur!'

3.2 Kekhasan Pola Pembentukan Kata dan Kalimat

3.2.1 Kekhasan Pola Pembentukan Kata

Kata yang paling banyak mengalami perubahan adalah verba. Verba tersebut berubah karena pengaruh afiks. Dalam bahasa Massen-rempulu, afiks pembentuk verba, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks.

Pembentukan verba yang ditemukan dalam CRM sebagai berikut

Verba yang memiliki prefiks tunggal *mi-* *mittuaqmi* 'menungging'

Verba yang memiliki infiks *-um-* *tumannun* 'menenun'

Contoh dalam kalimat "Napai mupajaqi tumannun."

'Mengapa berhenti menenun'

Verba yang memiliki prefiks gabung, *mappa-* *Mappameddag-meddaq*

Bentuk verba yang banyak ditemukan dalam CRM adalah verba yang mempunyai pewatas dengan klitika persona (*na* 'ia')

Sejumlah contoh berikut mengikuti pola klitika pronomina persona *na* + verba

<i>narebuq</i> 'ia cabut'	<i>nacappauqi</i> 'ia habiskan'
<i>nakande</i> 'ia makan'	<i>naisoqi</i> 'ia minum'
<i>napiccu</i> 'ia pijit'	<i>naisseng</i> 'ia tahu'
<i>naparatikanni</i> 'ia perhatikan'	<i>nakitai</i> 'ia lihat'

3.2.1 Kekhasan Pola Pembentukan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Pola pembentukan kalimat yang ditemukan dalam CRM bervariasi dari kalimat tunggal yang hanya terdiri atas satu kata sampai kalimat majemuk dan terdiri atas banyak kata.

Berikut ini beberapa contoh:

"Daikiq"
'Beri kami'

"Baindona tuu"
'Bedebah dia'

"Jaji. umboq nakua"
'Jadi, apa yang dia katakan'

"Jolo-jolo deen mesaq panguma disangai I Lera."
'Dahulu kala ada petani yang bernama si Geramang.'

Selain pola kalimat tersebut, bentuk kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat langsung.

Contoh:

Nakuanni, "E, sammaneq, tulungnga dikkaq mubawaqa lako di Saqdan."

Ia Berkata, "Hei, teman, tolonglah bawa saya ke sungai."

Nakuamo, "Muissen umaraka to paqpalan tau, nasabaq ia te paqpalan inde maqrupa-rupa: den paqpalan asu, den paqpalan beke, den paqpalan tedong, den paqpalan tau, ia nasangna olok-olok den nasang papqpalanna inde."

Ia berkata lagi, "Apakah engkau sudah tahu tempat atau takaran manusia, sebab takaran yang ada di sini bermacam-macam seperti takaran anjing, takaran kambing, takaran kerbau, dan ada pula takaran untuk menciptakan manusia di samping takaran untuk semua binatang, semuanya lengkap di sini."

"Saqbarakko Cadoqdong, pissaraq kekkua naratu tedong."

"Bersabarlah Cadoqdong karena satu kali saja saya berbunyi lalu datanglah kerbau."

3.3 Kekhasan Pemakaian Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002:113).

Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam CRM adalah repetisi, epitet, paradoks, eufemisme, hiperbol, metafora, autonomasiam, dan personifikasi.

3.3.1 Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan perulangan mengulang bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi termasuk gaya bahasa yang nilainya dianggap tinggi dalam oratori sehingga repetisi dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa macam sesuai dengan posisi bagian yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Macam-macam repetisi adalah *epizeusis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis*.

Repetisi yang paling umum ditemukan dalam CRM adalah *Tautotes*, yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Perhatikan contoh di bawah ini

"*Ai, apannare ke mabagcii. Iyana bunoakko indomu, mate karu-enko mate makaleqa. Mate malakeqko, mate karuennaq.*" (Sikki, 1986:22)

"Ah, tidak apa-apa bila ia marah. Bila itu yang menyebabkan engkau dibunuh oleh ibumu, jika engkau mati petang, saya mati pagi. Jika engkau mati pagi, saya mati petang."

Kata yang diulang-ulang pada kutipan tersebut adalah *jika engkau mati petang, saya mati pagi. Jika engkau mati pagi, saya mati petang*. Gaya bahasa ini digunakan untuk menegaskan bahwa kedua tokoh dalam cerita ini sudah berikrar akan selalu bersama dalam suka dan duka bahkan mati pun mereka akan bersama.

Jenis gaya bahasa repetisi yang lain, yaitu *epizueksis*. Gaya bahasa ini berupa perulangan yang bersifat langsung dengan cara mengulang beberapa kali secara berturut-turut kata yang dipentingkan.

Contoh:

"*Nakuamo tu bakkuq, "Alako tuma pitu maneq muanna seua jo i toq aqdeng, seua jo i appang-appang, seua jo i lekoq tangeq, seua jo i paqbarassang, seua jo i lekoq dapurang, seua jo i pattaiaq, seua jo i saqda bubung.*" (Sikki, 1986:165-166)

"Tekukur itu berkata, "Ambillah tungau tujuh ekor kemudian satu ekor kamu simpan di ujung bawah tangga, satu ekor di ambang pintu, satu ekor dibalik pintu, satu ekor di tempat beras, satu ekor di balik dapur, satu ekor di kakus, dan satu ekor di dekat sumur."

Kata yang diulang adalah 'satu'. Kata ini diulang untuk menyatakan rincian dari jumlah (tujuh) yang sudah disebutkan sebelumnya.

Contoh lain:

"Ia ke maduang gajako kaasi-asi paleqna, tiqdeko kutu pitu jio pelalan, ia ammu mangka tiqdeq kuti pitu jio pelalan, endeko mae bela muala taqpian mutambakki pempitu jio pelalan, ia ammu mangkamo untambakki tu taqpian pempitu jio pelalan, ia ammu mangkamo untambakki tu taqpian pelalan, maleko nalai to baratang (balombong ridomu) mupalumbangngi. Mukontengngi pempitu jio polloqna kumua balombong cilaka ia tinde tuli ponnoya rido.

Yanna mangka tu jio mennoeqmoko petuonnu, petuo bolannu mujao dedekki pempitu mumakkelong jao nakua,

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo"

"Kalau engkau terlalu ingin menderita, undislah kutu tujuh ekor di tangga, sesudah itu naiklah ke rumah, ambil nyiru kemudian tampikan sebanyak tujuh kali di tangga. Kalau itu selesai, pergilah engkau mengambil lesung kemudian balik. Pukul belakangnya sebanyak tujuh kali dan katakan lesung sial sekali ini karena selalu penuh gabah.

Jika semua itu sudah selesai, naiklah pada tiang tengah rumahmu, pukul tujuh kali sambil mendendangkan lagu seperti ini

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

"Air deras turunlah dari atas"

Kata yang diulang pada kutipan di atas adalah 'tujuh', yaitu kutu tujuh ekor, tampikan tujuh kali, pukul tujuh kali, dan nyanyikan tujuh

kali. Kata tujuh tampaknya ingin menekankan suatu perbuatan yang akan dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.

Masih tentang kata 'tujuh' yang diulang, contoh di bawah ini berbeda penekanan dengan contoh sebelumnya.

"Ia tonna te belook jio tikolik nasukaqi Puang Buttu Maraja, pitung daqpa, pitung sikkun, pitung jakkan landona." (Sikki, 1986:80)

"Hal yang tidak terduga bagi mereka, yaitu di dalam jeruk itu ditemukan rambut yang tergulung. Diukur oleh Puang Buttu Marajo, panjang rambut itu tujuh depa, tujuh hasta, dan tujuh jengkal."

Angka 'tujuh' juga yang diulang pada kutipan cerita ini. Namun, angka 'tujuh' ditekankan untuk menunjukkan sesuatu yang panjangnya lebih dari yang biasa.

Contoh lain untuk perulangan kata adalah

"Disoronganni Paropo Sanda Saratuq. Ke denni to anu inde lino dipake sanda saratuq nasanga disorongan nasangngi saratuq rupa tau, saratuq ayarang, saratuq beke, saratuq manuk, saratuq ringgiq teqda ia nadai. Nakua Baroko, "Teqda ia, ia tu cappuq, anu cappuq tu." Ia ra lakupetaqda to dipake tammatua malolo punala." (Sikki, 1986:87)

"Kalau ada sesuatu di dunia berupa harta dan peninggalannya selalu berjumlah seratus akan diberikan seratus orang, seratus kuda, seratus kambing, seratus ayam, seratus ringgit, dia tidak akan mengambilnya. Bangsawan Baroko berkata, "Bukan itu, itu sesuatu yang habis, barang habis itu." Yang saya minta sesuatu yang digunakan tidak akan tua, muda selamanya."

Kata yang diulang-ulang pada kutipan di atas adalah 'seratus', yaitu seratus orang, seratus kuda, seratus kambing, seratus ayam, seratus ringgit. Hal tersebut untuk menekankan jumlah yang sangat banyak untuk setiap jenis barang yang ditawarkan sebagai penebus jasa.

Kata lain yang juga diulang adalah 'habis', yaitu 'itu sesuatu yang habis, barang habis itu'. Hal tersebut tampaknya digunakan untuk menekankan suatu keyakinan bahwa barang-barang yang banyak (seperti

sudah disebutkan sebelumnya) pada akhirnya akan habis sedangkan yang dia harapkan adalah sesuatu yang bertahan lama dan kekal.

Berdasarkan analisis beberapa contoh gaya bahasa repetisi *epizeuksis* pada CRM ditemukan bahwa kata yang paling sering diulang adalah kata bilangan seperti kata 'satu', 'tujuh', dan 'seratus'.

Jenis repetisi selanjutnya adalah *anafora*. *Anafora* adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh

*"Botto-botto kuola
Botto-botto kuruntung
Lembang-lembang kuola
Lembang-lembang kutimbuni"* (Sikki, 1986:158-159)

*"Bukit kulintasi
Bukit kuruntuhkan
Lembah Kulewati
Lembah kuratakan"*

Kata-kata yang diulang pada awal kalimat yaitu *botto-botto* 'bukit' dan *lembang-lembang* 'lembah'. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan suatu tekad yang kuat dan semangat yang membara sehingga sanggup melintasi semua rintangan seberat apa pun.

*"sisaqbe taqbu
sibombong kaladi
situppaq utti"*

*'Saling mengorakkan tanaman tebu
Saling menimbuni tanaman keladi
Saling menopang tanaman pisang'*

Bentuk yang diulang pada awal kalimat yaitu *si-* 'saling'. Bentuk atau kata ini digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan resiprokal. Kata ini bermakna tindakan yang dibutuhkan dalam kehidupan untuk saling membantu dalam suka maupun duka.

Gaya bahasa repetisi yang lain, yaitu *mesodiplosis*. Gaya bahasa ini digunakan dengan mengulang kata di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh:

*"malilu sipakaingaq
mali siparappeq
raqba sipatokkong"*

'Keliru saling mengingatkan
Hanyut saling mendamparkan
Rebah saling menegakkan'

Bentuk yang diulang pada tengah baris, yaitu *si-* 'saling'. Dalam bahasa Massenrempulu dikenal bentuk prefiks *si-* yang bermakna saling. Bentuk prefiks ini lebih singkat jika dibandingkan dengan kata yang sama artinya, yaitu *baku-* dan *saling* dalam bahasa Indonesia.

3.3.2 Gaya bahasa epitet

Epitet (*epiteta*) adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Berikut ini sejumlah contoh yang menggunakan gaya bahasa epitet

- Dualang : *"Wah, indeq to bunga-bunga makassing gaja."*
 Si Palanna : *"Makassing tongan tuu bunga-bunga. Innajan-nai na puramo naisoq cui namo-namona."*
 Dualang : *"Ai, anggi mumappateen tuu Palannaq. Musta-heleq ke deen naisoqi manungq-manungq waiq namo-namona tee bunga."* (Sikki, 1986:50)
 Dualang : *"Wah, alangkah indahnya bunga ini."*
 Si Palanna : *"Memang bunga itu indah. Sayang madunya sudah diisap pipit"*
 Dualang : *"Ah, jangan kamu begitu Palanna. Tidaklah mungkin bunga ini telah diisap madunya oleh pipit."*

Percakapan dalam cerita mengungkapkan tanggapan tokoh Si Palanna tentang *bunga* yang madunya sudah diisap. Bunga yang dia maksudkan sebenarnya adalah si gadis Dualang yang menurut pikirannya sudah dicium oleh orang lain. Sang tokoh Dualang menjawab bahwa hal itu tidak benar.

- Dualang : "*E, indeq daoq to bandikeq makassing-kassing leana.*"
- Si Palanna : "*Makassing tongan oa guru tidaq bandike iyara tokumua purami nasakaq paniki*"
- Dualang : "*Dau musumu mappateen teloko Palannaq. Mustahela ke deen nasapui panniki tidaq bandikeq.*" (Sikki, 1986:50)
- Dualang : "Pepaya yang di atas itu bagus dan sudah agak merah."
- Si Palanna : "Memang pepaya yang di atas itu bagus, tetapi sayang sudah dijamah oleh kalong"
- Dualang : "Ah, jangan kamu berkata begitu Palanna. Tidaklah mungkin pepaya yang di atas itu pernah dijamah oleh kalong."

Kata *bandikeq* 'pepaya' pada ungkapan di atas dimaksudkan sebagai acuan untuk buah dada wanita. Jadi, ketika si Palanna mengatakan pepaya itu sudah dijamah oleh kalong, yang dia maksudkan adalah buah dada si perempuan, Dualang, sudah dijamah oleh orang lain. Karena itulah, Dualang menjawab bahwa hal itu tidak mungkin terjadi.

- Dualang : "*Indeq daoq to panasa guru maronyo. Panasa makassing tee.*"
- Si Palanna : "*Ai, makassing to tuu panasa. Innajannai na puramo nakande olli batunna*"
- Dualang : "*Umboq nakua tee i Palannaq na mabbicara makalaen-laen rendeng. Mustahela ke deen nakandei olli batunna tee panasa. La deenmo kambangnga ke deen nakandei olli.*" (Sikki, 1986:50)
- Dualang : "Wah, itu di atas ada angka yang sudah ranum. Nangka ini adalah jenis angka yang baik."
- Si Palanna : "Wah, angka itu memang bagus. Sayang sekali bijinya sudah dimakan ulat"

Dualang : "Tidaklah mungkin ada ulat yang makan biji nangka ini. Tentu ada bekasnya sekiranya pernah dimakan ulat."

Kata *panasa* 'nangka' pada ungkapan di atas dimaksudkan sebagai acuan untuk bagian pantat wanita. Jadi, ketika si Palanna mengatakan bahwa nangka itu memang bagus tetapi saya bijinya sudah dimakan ulat, yang dia maksudkan bahwa perempuan, Dualang sudah tidak suci lagi. Hal itu pun disangkal oleh Dualang.

3.3.3 Gaya bahasa paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

"Ia anna ratu, tarratui, ia anna tarratu, ratui." (Sikki, 1986:117)
 "Kalau dia datang, tidak tiba, kalau dia tiba, tidak datang."

Kata-kata tersebut adalah jawaban seorang anak ketika ditanya oleh tamu yang datang ke rumahnya. Maksud dari kata-kata tersebut adalah kalau air di sungai banjir (datang) ayah dan ibuku bermaksud datang tetapi tidak dapat tiba di tempat ini karena terhalang banjir. Demikian pula sebaliknya, kalau air sungai tidak tiba (banjir) maka ayah dan ibuku akan datang sebab ayah dan ibuku ada di sawah yang berada di seberang sungai.

Contoh lain untuk gaya bahasa ini adalah

"*iatu ambeqku malei umpamate to tuo, ia to indoqku mee umpatuo to mate.*"
 "Ayahku pergi mematikan orang hidup dan ibuku pergi menghidupkan orang yang mati."

Dalam dunia nyata, yang biasa terjadi adalah membunuh orang hidup tetapi menghidupkan orang yang mati tidak pernah terjadi. Akan tetapi yang dimaksudkan oleh jawaban anak terhadap tamu yang datang ke rumahnya ketika orang tuanya tidak berada di rumah adalah ayahku pergi mencabut bibit (padi) di persemaian. Bibit yang telah dicabut oleh

ayahku tentu saja dapat dikatakan mati. Setelah itu, bibit tadi ditanam kembali oleh ibuku sehingga menjadi hidup kembali.

3.3.4 Eufemisme

Eufemisme atau eufemismus adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan meng-lina, menyinggung perasaan/menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Berikut ini contoh kutipan yang menggunakan gaya tersebut.

"Nakuamo I Dualang, "Iya pale namappateen tuu, kupaumi tokumua, iya naruaga tumuane masiang kore bongi na !angngia iko, puqpuaq masorokau." (Sikki, 1986:49)

'Berkatalah Si Dualang, "Jika demikian halnya, maka ketahuilah bahwa jika saya disentuh laki-laki kemudian hari selain engkau, akan hancur tubunhku.'

Kata naruaga "disentuh" dalam data di atas tidak bermakna disentuh begitu saja secara tidak sengaja. Kata *disentuh* di sini lebih bermakna khusus yaitu berkenaan dengan hubungan badan.

3.3.5 Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Berikut ini kutipan dari CRM yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

"Dau buda bacamu, kukandeako. Silalona pura kukande to macang saratu." (Sikki, 1986:35)

"Tidak usah banyak bicara, nanti kumakan kau. Baru saja saya makan macan seratus ekor."

3.3.6 Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Berikut ini kutipan dari CRM yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

"*Lanatepokki buku lampana, lanarirakki botto ulunna.*" (Sikki, 1986:245)

"Akan menjadi duri dalam kehidupan, bahkan akan dihancurkan tulang-tulangnya sampai ke ubun-ubunnya."

3.3.7 Autonomasi

Autonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Berikut ini kutipan yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

"*Nakuamo Puatta Maiwang, "Tongang tu nasanga puaqta tukkua karua to baranina Maiwang. Iakia ilalanna toqtomai piturani sanga kupassuqni La Geppo sanga matarruq gajai.*" (Sikki, 1986:129)

'Berkatalah Arummaiwa, "Sesungguhnya apa yang tuanku katakan itu memang benar. Akan tetapi, sekarang ini sisa tujuh orang karena saya sudah mengeluarkan La Geppo, keberaniannya melampaui batas.'

"*Jaji, nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ollikanraq La Geppo musuroi ikkamai ambantui Sidenreng.*" (Sikki, 1986:129)

'Dengan tegas Addatuang sidenreng berkata, "Panggilkan saya La Geppo dan suruhlah ia membantu Sidenreng.'

3.3.8 Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Berikut ini kutipadan dari CRM yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

"*Pada jiomi tee anaqdara makkajirian. Iyanna rumello-mello to daun nyioq jumai nakita*" (Sikki, 1986:21)

'Anak gadis itu sudah berjejer di tempat itu, begitu dia melihat daun nyiur melambai'

Pada contoh di atas, daun nyiur sebagai tumbuhan diperlakukan sebagai manusia yang mampu melambai.

Selain penggunaan sejumlah gaya bahasa di atas, dalam CRM juga ditemukan satu dua cerita yang menggunakan ungkapan-ungkapan cabul dan jorok.

Berikut ini kutipan ungkapan yang cabul dari cerita *Iriq Angin* 'Hembusan Angin'.

"Pada jiomi tee anaqdara makkajirian. Iyanna rumello-meilo to daun nyioq jumai nakita, taqpa nalaqparannii nalellengq dodona namittuaq." (Sikki, 1986:21)

'Anak gadis itu sudah berjejer di tempat itu, begitu dia melihat daun nyiur melambai, serta merta mereka mengangkat sarungnya lalu menungging.'

"Mittuaqmi tee anaqdara. Nakuamo tee tumuane, "O, meman njoo na manyaman sa kore galoqtoq polioqmu. Yaku sa mesaqra. Umboq nakua ke disissingngi to jiongan."

"Apara la disisinganni."

"Deen toqa disisinganni."

'Menungginglah gadis-gadis itu. Berkata pemuda itu, "O, memang tidak enak kamu-rasa karena ada dua lubang duburmu. Kalau saya hanya satu. Bagaimana bila disumbat yang bagian bawah.

'Apa yang dipakai menyumbat?'

"Ada yang khusus penyumbatnya."

Contoh berikut ini adalah kutipan ungkapan jorok yang ditemukan dalam cerita *Asunna Bunnawasaq* "Anjing Abunnawas".

"Jiomi tijio uppattananni ngangngaqna to puang di polloqna to asu. Bussaq walimi tee popona to puang. Nakuamo to anangnga kumua ponnomi bulawan tee ngangngana to puang."

"Appa purai tijio, diparessai tee ngangngana to puang, na tangngia bulawan lalan. Taiq asura lalan upponoqi ngangngaqna." (Sikki, 1986:47)

'Di situlah raja menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Pipi raja itu sudah gembung sebelah-menyebelah. Putri raja mengira bahwa mulut raja sudah penuh dengan emas.:

"Setelah itu, diperiksalah mulut raja itu. Ternyata bukan emas, hanya tahi anjing yang memnuhi mulutnya."

4. Penutup

4.1 Simpulan

- 4.1.1 Pemilihan dan pemakaian kosakata dalam CRM sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat Massenrempulu. Kata sapaan yang banyak digunakan adalah kata yang berkaitan dengan kekerabatan, penyebutan raja, gelar kebangsawanan, kehidupan sosial ekonomi, dan status kemasyarakatan. Kata seru yang banyak digunakan adalah kata untuk mengungkapkan kekesalan, kekaguman, atau kepuasan, kesyukuran, harapan, keheranan, ajakan, dan panggilan.
- 4.1.2 Pola pembentukan kata dan kalimat dalam CRM umumnya tidak menyimpang dari aturan tata bahasa Massenrempulu. Pola pembentukan kata yang banyak digunakan adalah verba yang mempunyai pewatas dengan klitika persona (*na 'ia'*). Pola pembentukan kalimat beragam dari kalimat tunggal yang hanya terdiri atas satu kata sampai kalimat majemuk yang terbentuk dari banyak kata.
- 4.1.3 Pemakaian gaya bahasa yang banyak digunakan dalam CRM adalah repetisi, epitet, paradoks, eufemisme, hiperbol, metafora, auto-nomasia, dan personifikasi.

4.2 Saran

CRM memuat banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya Massenrempulu di masa lalu. Oleh karena itu, penelitian dari berbagai pendekatan dan sudut pandang terhadap CRM perlu terus dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- , 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kantor Statistik Kabupaten Enrekang. 1996. *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Cabang Perwakilan BPS. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan van. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.

- Morris, D.F. van Braam (Diterjemahkan oleh H.A.M. Mappasanda. 1991/1992. *Massenrempulu Menurut Catatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pelenkañu *et al.* 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Rijai, Syamsul dkk. 1992. "Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa
- Subroto, D Edi. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Painan Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT GRamedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Widdowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra (Diterjemahkan oleh Sudijah)*. Surabaya: Airlangga Press.
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

**TINGKAT PERTUTURAN DALAM BAHASA BUGIS
DIALEK "ENNAK"
(SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

Syamsurijal

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kegiatan manusia secara keseluruhan selalu diwarnai oleh bahasa. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam segala kegiatan sehari-harinya. Bahasa adalah bagian dari kegiatan masyarakat secara keseluruhan maupun kegiatan individu sebagai anggota masyarakat (Parera 1977:19). Masyarakat sebagai pemakai bahasa selalu tumbuh dan berkembang. Hal ini mau tidak mau mempengaruhi bahasa. Sebagaimana layaknya, suatu yang hidup ikut berkembang pula. Dalam proses perkembangannya, bahasa mengalami perubahan dan ada unsur-unsur baru yang tercipta. Adapula unsur lama yang makin lama makin pudar penggunaannya, dan ada unsur-unsur yang mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Semua ini terjadi mengikuti gerak dan dinamika masyarakat penakainya.

Bahasa yang hidup selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi semua aspek data bahasa tersebut, aspek fonologi, aspek kosa kata dan aspek tata bahasa. Dari keanekaragaman yang terjadi pada bahasa, perubahan yang mudah diamati adalah perubahan dalam aspek fonologi, terutama menyangkut masalah lafal dan perubahan

yang menyangkut kosa kata. Hal ini dengan mudah dapat kita amati dengan adanya kata-kata yang diucapkan berbeda dan adanya kata-kata atau ungkapan-ungkapan baru yang tiba-tiba muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai bahasa itu. Suku Bugis merupakan salah satu etnis yang besar jumlahnya yang tersebar di pulau Sulawesi pada umumnya, di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya. Bahkan, di luar Sulawesi Selatan etnis Bugis itu boleh dikatakan hampir mendiami seluruh persada Nusantara ini, walaupun dalam jumlah minoritas. Karena itu, penelitian serta inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya bahasa Bugis amat di perlukan.

Penelitian bahasa daerah di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, inventarisasi dan pemerian bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak dilakukan oleh para ahli, baik peneliti yang mendapat dukungan dari Pusat Bahasa maupun oleh peneliti-peneliti secara perorangan. Penelitian bahasa daerah pada hakekatnya merupakan usaha pemeliharaan sekaligus usaha pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa Bugis merupakan bahasa dari suku Bugis yang akan dijadikan objek dari penulisan ini yaitu Tingkat Pertuturan dalam bahasa Bugis Dialek "*Ennak*" (Suatu tinjauan Sociolinguistik) Penelitian tentang bahasa Bugis dialek *Ennak* yang menyangkut aspek-aspek tingkat pertuturan bahasa Bugis kemungkinan besar belum pernah dilakukan secara terperinci, Oleh karena itu penulis mengambil objek tersebut di atas. Etnis Bugis terbagi atas kelompok-kelompok sesuai dengan letak geografisnya yaitu Bugis Sinjai, Soppeng, Wajo dan lain-lain dari setiap kelompok tersebut sampai dewasa ini.

Kelompok bahasa Bugis dengan dialek-dialeknya yaitu di-alek Luwu di Kabupaten Luwu, dialek Wajo di Sengkang, dialek Palakka di Bone, dialek *Ennak* di Sinjai, dialek Soppeng di Soppeng, dialek Sidenreng di Sidrap, dialek Pare-Pare di Pare-Pare, dialek Sawitto di Pinrang, dialek Tallapama di Majene dan dialek Ugi Riawa di daerah Mamuju (Palungkahu 1974 dalam Abbas), 1982: 20.)

Tingkat Tutur Sapa Bugis adalah salah satu dari sekian banyak aspek dalam bahasa ini. Bahasa Jawa, khususnya, mempunyai suatu sistem tingkat pertuturan amat rumit (Poedja Soedarma, 1979:10).

Menurut Koentjaraningrat: 1990:10) bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut sosial berbahasa atau *social Levels of speech*. Walaupun tidak seekstrem seperti dalam bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan, menurut tingkat sosial itu sering ada.

Menurut hemat penulis bahwa apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat di atas adalah hal yang sama yang terjadi pula dalam bahasa Bugis mengingat dalam suku Bugis terdapat ungkapan-ungkapan sosial dalam masyarakat sehingga terjadi pula tingkatan berbahasa.

Penelitian tingkat pertuturan dalam bahasa Bugis ini akan memperkaya pemerian Bahasa Bugis, khususnya bahasa Bugis dialek *Ennak*. Pemerian ini akan berupaya untuk memberikan pemerian tentang tingkat bahasa tutur sapa Bugis dialek *Ennak*. Dalam kaitannya dengan formalitas dan sikap hormat, hal ini dirasakan oleh pembicara pada orang yang diajak berbicara. Hal ini tentu saja akan bermanfaat bagi masyarakat dialek *Ennak*, sebagai penunjang pembinaan tata krama dan sopan santun dalam masyarakat atau dalam keluarga yang pada gilirannya tentu saja akan dapat mengembangkan kebudayaan daerah.

Penelitian tingkat bahasa tutur sapa sampai ini akan dapat mempertajam pemahaman kita terhadap kebudayaan daerah Sinjai yang terungkap melalui tingkat bahasa tutur sapanya. Dengan mengetahui seluk-beluk pertuturan dialek "ennak" serta pola pemakaiannya akan terungkaplah kebudayaan masyarakat penutur bahasa itu.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dari penelitian tingkat pertuturan bahasa Bugis dialek "*Ennak*" ini adalah.

- a. Bagaimana sistem tingkat pertuturan dalam bahasa Bugis dialek "*Ennak*"?
- b. Bagaimana bentuk linguistik honorifik yang terdapat dalam tingkat pertuturan bahasa Bugis dialek "*Ennak*"?
- c. Bagaimana alih tingkat bahasa tutur dalam bahasa Bugis Dialek "*Ennak*"?
- d. Bagaimana pula interaksi sosial dengan sistem tingkat bahasa tutur bahasa Bugis dialek "*Ennak*"?

1.3 Tujuan dan hasil yang di harapkan

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui sistem tingkat pertuturan dalam bahasa Bugis dialek "ennak"
- b. Untuk mengetahui bentuk linguistik honorifik yang terdapat dalam bahasa tutur sapa Bugis dialek "ennak"
- c. Untuk mengetahui alih tingkat bahasa sapa Bugis dialek "ennak"
- d. Untuk mengetahui keadaan interaksi sosial dengan sistem tingkat pertuturan bahasa Bugis dialek "ennak"

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya suatu naskah laporan yang mendeskripsikan tingkat pertuturan dalam bahasa Bugis dialek *Ennak* yang meliputi hal-hal tersebut di atas.

1.4 Kerangka Teori

Cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspek di sebut dialektologi (Keraf, 1991:143). Dialektologi masih dapat dibagi lagi atas dua subcabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan. Ia mempelajari koevarian antara struktur linguistik atau struktur sosial. Sedangkan geografi dialek adalah mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari suatu wilayah bahasa.

Penelitian tingkat pertuturan bahasa Bugis dialek *Ennak* ini adalah sebuah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik.

Sosiolinguistik akan dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fisman 1971 dalam Moeliono, 1986:6). Di sini sangat jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada sosial tingkat baku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fisman 1972 dalam Moeliono, 1986:6). Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa sosiolinguistik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi

berbagai bahasa serta hubungan antara pemakai bahasa dengan ciri dan fungsi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Dalam ruang lingkup Sociolinguistik, kita dapat membagi Sociolinguistik itu atas dua bagian, yaitu pertama, mikro Sociolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil; misalnya sistem tegur sapa, dan kedua, makro sociolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial (Pateda, 1987:5).

Ketika aktivitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, kedua faktor tersebut adalah faktor situasional dan faktor sosial (Rene Appel 1976 dalam Pateda, 1987:15) faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama dalam pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, misalnya, bahasa yang digunakan ketika menjenguk orang sakit atau bertamu kerumah orang yang mengalami musibah, akan lain dengan bahasa yang dipergunakan ketika berada dipesta perkawinan.

Faktor sosial turut juga menentukan bahasa yang dipergunakan. Faktor sosial itu misalnya umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal dan sebagainya. Misalnya bahasa yang kita pergunakan untuk anak-anak akan berlainan dengan bahasa yang kita pergunakan pada ayah atau ibu, guru, bupati dan sebagainya.

Berlainan dengan aktivitas bicara ini, lahirlah ungkapan bahasa yang sopan, tidak sopan, bahasa halus, bahasa kasar, dan sebagainya. Oleh karena itu keragaman bahasa seperti ini akan menghasilkan apa yang disebut variasi bahasa.

Menurut De Saussure (dalam Nababan, 1991:1) dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga masyarakat dan para ahli bahasa semakin menyadari bahwa perlu diberikan lebih banyak perhatian tentang dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Di-mensi kemasyarakatan memberikan makna kepada bahasa dan menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan topik-topik aturan dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan itu disebut Sociolinguistik.

Istilah sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu Sosio dan Linguistik. Sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi masyarakat

sedangkan linguistik ialah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khusus unsur-unsur bahasa (Fonem, Mofem, Kata dan Kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu. Struktur termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Jadi sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Atau dengan kata lain bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1991:2).

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang Sosiolinguistik, berikut beberapa pendapat para ahli linguistik Hic Kerson. (dalam Pateda, 1987:3) mengatakan bahwa "*Sociolinguistic is concerned with the correlation between such social factors and linguistic variation*". (yang dimaksud dengan faktor-faktor di sini ialah faktor umur, kelamin, agama, perhatian pekerjaan. Sosiolinguistik merupakan perpaduan antara linguistik dan sosiologi.

Sementara itu, Kridalaksana. (dalam Pateda, 1987:2) mengutip pendapat Fisman (1972) yang mengatakan: sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial.

Selanjutnya, setiap bahasa mempunyai tata cara menyapa, memanggil tersendiri (Moeliono, 1989:61). Dengan kacamata Sosiolinguistik, semua bahasa dapat memperlihatkan aneka warna tata cara tersebut dinamakan sistem sapaan. Dalam pemakaian bentuk sapaan juga mempunyai kode etik yang harus dipedomani dan dijadikan kebiasaan dalam bertutur sapa (Moeliono, 1989:61).

Tingkat bahasa tutur sapa terdiri dari empat kata, keempat kata tersebut akan diuraikan satu persatu seperti berikut ini.

Kata tingkat menurut Poerwadarminta (1984:1075) tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban dan sebagainya), pangkat derajat, taraf, dan kelas, sedangkan Kridalaksana (1993:216) tingkat adalah ragam bahasa yang berbeda-beda menurut hubungan pembicara.

Sementara itu kata bahasa menurut Kentjono (1982:2) berpendapat bahwa sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Poerwadarminta (1984:75) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah (1) sistem dari lambang yang dipakai orang untuk melainirkan pikiran, perasaan, (2.) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa, (3) percakapan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Sedangkan kata tutur oleh Poerwadarminta (1984:113) adalah bahwa ucapan kata, perkataan, selanjutnya, kata tutur sapa menurut Kridalaksana (1993:221) ialah pertuturan yang ditunjukkan kepada orang tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi.

Kemudian, kata sapa adalah perkataan untuk menegur (Poerwadarminta 1984:87) Sapaan *address* ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana 1983 dalam Supriyanto, 1986:3) atau seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku kesatu), yang diajak berbicara (pelaku kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga) bentuk sapaan itu dapat berupa kata ganti istilah, kekerabatan, kata-kata dieksis, penunjuk, normal, ciri-ciri zero atau nol (Kridalaksana 1980 dan Supriyanto, 1986:4). Jadi tingkat bahasa tutur sapa adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan fonologis tertentu, morfologi tertentu.

Sementara itu, menurut Yatim (1982:23) istilah honorifik ialah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan (*linguistik forms*) yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada penerima alamat atau pun kepada yang dibicarakan (*reference*). Abbas (1982:26) memberikan batasan dari istilah honorifik sebagai bentuk kebahasaan, dipergunakan untuk melukiskan pernyataan kebahasaan yang mengandung maksud untuk menunjukkan rasa hormat, ~~dan~~ pernyataan diikat oleh aturan yang bersifat psikologis dan sosiokultural.

Honorifik (sopan) adalah bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan dalam beberapa bahasa

dipakai untuk menyapa orang tertentu (Kridalaksana. 1993:76). Jadi honorifik adalah kemampuan menggunakan satu ungkapan yang sewajarnya terhadap lawan bicara dalam arti yang sangat luas.

1.5 Metode dan Teknik.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dan untuk menelaah bahan atau data, penulis menggunakan metode penelitian seperti berikut ini:

1. Metode pengumpulan data.
2. Penelitian Pustaka.

Metode pustaka dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penulisan, yang menyangkut referensi-referensi yang berhubungan dengannya. Metode ini dilakukan dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Kemudian teknik yang digunakan adalah teknik rekam (wawancara), teknik simak/cakap, teknik pisah/pilah.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini berdasar pada dua sumber data, yaitu sumber data lisan (primer) dan sumber data tulisan (Sekunder). Data lisan yang ditemukan di lapangan merupakan sumber utama, terutama yang diperoleh dari informan atau anggota masyarakat lainnya.

Data tertulis yang merupakan hasil studi pustaka diambil dari tulisan-tulisan yang sudah ada berupa karya ilmiah berupa Skripsi.

2. Variasi Bahasa

Apakah sebenarnya variasi bahasa itu? Fergusen dan Gumperz dalam Alien (ed) 1973 yang dikutip Pateda (1987:52) mengatakan;

"a variety is anybody of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal context communication".

Dari definisi tersebut di atas kita melihat bahwa: ada pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka variasi bahasa dapat kita lihat dari: tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya.

Sedangkan menurut David dalam Pateda (1987:53) variasi bahasa dapat dilihat dari: dimensi regional, dimensi sosial dan dimensi temporal. Sedangkan Halliday (1970) dalam Pateda (1987:53) membagi variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya (ragam) dan variasi bahasa berdasarkan pemakai (idiolek).

2.1 Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Variasi bahasa menurut ragam wilayah pemakainya disebut dialek. Kata dialek berasal dari kata Yunani, yaitu *dialektos* yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan berbahasa Yunani pada waktu itu.

Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet 1976, dalam Ayatrohaedi.1979:2) ciri lain, yaitu: 1) dialek ialah seperangkat bentuk ajaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ajaran lain dari bahasa yang sama, dan 2) dialek tidak harus mengambil semua ujaran dari sebuah bahasa.

Sedangkan kata pemakai dalam batasan ini mengisyaratkan pada siapa pemakai bahasa yang bersangkutan dan dari mana asalnya atau daerahnya. (Prawiroatmojo. 1982:115). Dalam hal yang pertama, kita mencatat adanya sekelompok anggota masyarakat yang karena sifat hubungannya yang khusus menggunakan struktur kalimat, pilihan kata dan kadang-kadang juga struktur fonologis tertentu yang merupakan variasi dari bahasa yang dipakai secara umum. Variasi semacam ini disebut dialek sosial dan sosiolek.

Dalam hal yang kedua bahwa para pemakai suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia bahasa Jawa, bahasa Sunda atau bahasa Bugis berasal dari berbagai daerah, kita mengenal bahasa Indonesia dialek Tapanuli, bahasa Indonesia dialek Maluku, bahasa Indonesia dialek Jawa,

bahasa Indonesia dialek Manado, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Bugis dialek Wajo, bahasa Bugis dialek Soppeng dan bahasa Bugis dialek ennak dan lain sebagainya. Variasi bahasa semacam itu disebut dialek regional.

Variasi bahasa secara diakronik disebut *dialek temporal*; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922 (lihat Pateda, 1987:55). Karena perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu.

Variasi bahasa dari segi penutur atau pemakai bahasa itu antara lain sebagai berikut

- a. **Role**, role adalah peranan yang dimainkan seorang pembicara dalam interaksi sosial. Kita sering mendengar ibu, bapak, nenek, kepala kantor, dan jabatan-jabatan lain yang dimiliki tiap orang. Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dilihat dari segi pemakai. Fishman (1972:2-3) dalam Pateda (1987:58) menyebut faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, pendidikan, peristiwa sosial, tempat, waktu, topik tujuan, dan tingkat kekerabatan.
- b. **Status sosial**, status sosial pemakai bahasa yakni kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Apabila kita berkunjung ke pelabuhan, ke pasar, ke sawah, ataupun ke tempat lainnya, maka kita akan mendengar pemakaian bahasa yang dipergunakan tercermin pada jumlah kosa kata yang dikuasai. Pemilihan kosa kata yang dipergunakan, kosa kata yang dihubungkan dengan kata-kata dasar dan sebagainya, serta cara pengungkapannya.
- c. Labov dalam Pateda (1987:191) menyebutkan empat kesulitan dalam pemakaian bahasa, yakni: penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kata bahasa, variasi bahasa dan variasi penutur bahasa, kesulitan pendengaran, dan keanehan-keanehan atau kesalahan-kesalahan dalam bentuk-bentuk sintaksis.
- d. **Umur**, faktor umur mempengaruhi bahasa yang dipergunakan seseorang. Pepatah berbunyi "*jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasakan*". Faktor umur terhadap pemakaian bahasa telah ditajukan oleh para ahli. Labov dan Fishman, dalam Pateda (1987:161). Makin tinggi umur seseorang makin banyak kata yang dikuasai, banyak pemahaman dalam struktur bahasa, dan baik pelajarannya. Hal ini akan ter-

bukti apabila kita memperlihatkan anak yang berumur 3 tahun, 6 tahun 12 tahun serta orang yang berumur 18 tahun keatas. Meskipun pemakai bahasa tersebut tidak berpendidikan dan lingkungan pekerjaannya rendah, bahasa yang dipergunakannya memperlihatkan kedewasaannya.

2.2 Variasi Bahasa dilihat dari segi pemakaiannya.

Variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam atau register. Ragam dapat dibedakan menurut bidang (*field*), cara (*mode*), dan gaya (*style*), penuturannya. Haniday (1986) dalam Prawiroatmojo (1986:117), yaitu: bidang penuturannya pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, cara penuturan menunjuk pada cara pemakaian bahasa; bahasa lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan bahasa tertulis, dengan gaya penuturan merujuk pada pemakaian bahasa menurut hubungan antara partisipan atau peserta dalam pembicaraan: bahasa resmi berbeda dengan bahasa tidak resmi, bahasa yang dipakai oleh murid kepada guru berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh murid kawannya sesama murid.

Salah satu variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya ialah bahasa tutur sapa menurut Kridalaksana dalam Pateda (1987:69) bahwa kata sapaan ialah kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa adanya kata sapaan ini, mempengaruhi pola kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan. Oleh karena itu kata sapaan dipergunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu. Kridalaksana dalam Pateda (1987:69) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yakni: 1. Kata ganti misalnya saya, aku. 2. Nama diri, 3. Istilah kekerabatan, misalnya Ayah, Ibu. 4. Gelar dan pangkat, misalnya dokter, guru. 5. Bentuk pe+ u atau kata pelaku, misalnya pembaca, penonton, 6. bentuk N+ ku, misalnya Tuhanku; 7) kata-kata deiktis atau penunjuk, misalnya sini, situ, 8) N lain, misalnya tuan nona, 9) cirri zero atau nol, misalnya orang berkata, " mau kemana ?" kata sapaan saudara tak disebut lagi. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada, disebut cirri zero atau nol.

2.3 Bahasa dan Pelapisan Masyarakat:

Soroakin seperti yang dikutip Soemardjan dan Soemardi dalam Pateda (1987:78) berpendapat bahwa *Social Stratification means the*

differentiation of given population into merarchically superposed classes, Soroakin melihat stratifikasi itu dari segi ekonomi, politik, dan pekerjaan.

Pawiraatmojo (1982:119) mengatakan bahwa apa yang disebut dialek social atau sosiolek erat hubungannya dengan kelas sosial ekonomi para pemakai bahasa yang bersangkutan. Variasi jenis ini selalu menyangkut baik atau buruk dari para pemakai bahasa yang bersangkutan. Variasi jenis ini selalu menyangkut baik atau buruk dan para pemakai bahasa terhadap bentuk-bentuk ajaran. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya penelitian Labov (1964) yang berusaha melihat hubungan antara hubungan antara variasi bebas dengan pelapisan atau stratifikasi masyarakat (lihat Prawiratmojo, 1982:120).

Masyarakat Bugis tradisional terdiri atas tiga lapisan social utama (Friedericy, dalam Sudirman, 1991:45), yaitu:

1. *Arung* adalah keluarga-keluarga keturunan bangsawan atau raja-raja pada masanya (lapisan bangsawan atau golongan strata A). Yang biasa diberi gelar tertentu, misalnya andi petta, bauk, puang, dan sebagainya. Lapisan ini yang memegang jabatan atau tampuk pemerintahan, semen-tara itu harta kekayaan berupa pemilikan tanah warisan juga penanda yang jelas pada lapisan ini (yatim, 1982:46).
2. *Tomaradeka* (todeceng, selara harfiah; berarti orang yang merdeka, dalam hal ini adalah buada pada lapisan menengah(termasuk kedalam sastra B). Dikatakan orang merdeka/ bebas karena benar-benar dapat hidup dan berpenghidupan otonom, tidak terikat oleh keharusan meng-abdi kepada sang raja.
3. *Ata* (abdi) adalah pelapisan bawah yang menempati golongan masya-rakat strata c. Ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang men-jadi ata, yaitu: La menjadi tawanan perang, la terlilit utang besar se-hingga harus menghambakan diri kepada siapa orang ini berutang atau menebus utangnya, la melakukan perbuatan amoral atau criminal ter-tentu sehingga menjadi terancam
4. nyawanya dan dalam keadaan demikian menyerahkan diri kepada sese-orang orang untuk mendatkan suaka, dan ia hidup melarat sehingga harus hidup mengabdikan dalam lingkungan keluarga orang tertentu. Akan tetapi dalam masyarakat moderen, pelapisan sosial secara tradisional cenderung makin mengabur.

Ukuran-ukuran ketinggian martabat seorang warga masyarakat tidak lagi senantiasa dilihat dari sudut garis keturunannya. Tingkat

kesejahteraan hidup seseorang menjadi salah satu ukuran, dalam hal ini seorang *Arung* tidak cukup dihargai jika tidak sekaligus hidup sejahtera. Selakunya seorang yang berlatar belakang keturunan *Ata* akan memperoleh kedudukan sosial yang baik apabila hidup sejahtera (Darwis, dkk.1992, dan Yatim. 1982).

2.4 Pengertian alih kode.

Yang dimaksudkan dengan alih kode di sini adalah alih bahasa atau alih ragam tutur dari ragam tertentu ke ragam tutur yang lain. Seseorang yang melakukan pembicaraan, sebenarnya mengirimkan proses yang terjadi baik pada pembicara, tanpa suara, pada lawan bicara (Padeta, 1987:83).

Menurut Poedjosodarmo dalam Rahmawaty.1991:4) bahwa kode adalah suatu variasi sebuah bahasa yang ada pada kosa kata Bahasa sebuah masyarakat non-mono lingual, yang sering dipakai untuk menyampaikan arti tertentu oleh para penutur dalam masyarakat Bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa alih kode ialah suatu sistem tutur yang peresapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, selasi penutur dengan lawan bicara dan suatu tutur yang ada (Poedjosodarmo dalam Tappa. 1994:12).

Menurut Poedjosodarmo dalam Rahmawaty.(1991:4) bahwa sebuah masyarakat non-monolingual, yang sering dipakai untuk menyampaikan arti-arti tertentu oleh para penutur dalam masyarakat bahasa lebih lanjut di katakan bahwa Alih kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan suatu tutur yang ada (Poedjosodarmo dalam Tappa.1994:12).

Akan tetapi, Kridalaksana (1993:9) memberikan pengertian alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Jadi, Alih kode adalah sebuah sistem tutur yang berfungsi sebagai alat komunikasi di antara individu, dalam masyarakat yang tergantung pada latar belakang penutur.

Penelitian tentang Bahasa Bugis sudah banyak dilakukan oleh para ahli Bahasa, baik untuk penyusunan skripsi, tesis magisterat, di sertai doktor maupun sebagai suatu proyek penelitian yang dibiayai oleh berbagai instansi pemerintah. Ada yang peneliti dari sudut linguistik,

teoritis, ada pula yang menggunakan pendekatan linguistik terapan yaitu Sociolinguistik.

Hasil-hasil penelitian itu antara lain: penelitian yang bertopik fonologis, yaitu; skripsi Abas (1965). Ruang lingkupnya adalah fonem-fonem segmental bahasa Inggris dalam hubungannya dengan aplikasi pengajaran peiapalan bahasa Inggris bagi para penutur bahasa Bugis. Hal yang sama dilakukan pula oleh Lagos (1989) dalam bentuk tesis magisterat, tetapi dengan ruang lingkup dan sudut pandang yang berbeda, yaitu dengan sudut pandang generatif, Sarjana ini meninjau fonem-fonem bahasa Bugis dialek Bulukumba. Kemudian Fahrudin dan kawan-kawan (1974) kembali meneliti aspek fonologi dan morfologi bahasa tersebut dalam suatu proyek penelitian.

Yang paling memikat perhatian para peneliti bahasa yaitu aspek gramatika bahasa Bugis. Untuk ini terdapat dua disertasi doktor, masing-masing di hasilkan oleh Samsuri (1965) dan Kasseng (1974). Samsuri membahas gramatika bahasa Bugis dialek Rappang, sedangkan Kasseng mengkhususkan perhatiannya kepada valensi morfologis dasar kata kerja bahasa Bugis dialek Soppeng. Kemudian dalam bentuk tesis magisterat, dua sarjana mengangkat topik gramatika bahasa ini. Yang pertama Faisal (1990) menulis tentang struktur klausa bahasa Bugis dialek Pare-Pare dan yang kedua, Mahmudin (1991) menulis tentang klitika bahasa Bugis dialek Palakka (Bone).

Hasil-hasil penelitian lainnya yaitu tentang sistem perulangan (Kasseng, dkk.1987). Menyusul penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Bugis, masing-masing dihasilkan oleh Said D.M. dkk. (1980), Achsan, dkk. (1978), dan Yusuf (1979), serta Sikki, dkk. (1986 a dan 1986 b) dengan ruang lingkup kata benda dan kata sifat. Bahkan, terdapat seorang asing yakni Sirk yang menghasilkan dua publikasi tentang Bahasa ini, masing-masing bertopik bahasa Bugis klasik dan bahasa Bissu (1975) dan kaidah Bahasa Bugis (1983). Pada pihak lain, terdapat pula penelitian yang bersasaran unsur leksikal, masing-masing dihasilkan oleh Alimuddin D.P, dkk. (1977) dan Hanafie (1978), serta Said D.M. (1977) yang mengamuskan Bahasa tersebut.

Sebagai peneliti Linguistik terapan (Sosiolinguistik), yaitu Mattulada dkk. (1975) meneliti fungsi dan kedudukan bahasa Bugis Sulawesi Selatan, Taha (1987) menulis disertasi doktornya dengan topik Alih kode bahasa Bugis Bahasa Indonesia.

Kemudian, Abas (1982) yang meneliti tentang penggunaan Morfem terikat Honorifik Bahasa Bugis dalam berbagai status sosial. Hasil penelitian ini merupakan yang pertama dalam penelitian mengenai bentuk-bentuk honorifik dalam Bahasa Bugis. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat sekali, terutama untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang, baik peneliti domestik maupun untuk peneliti asing. Hasil penelitian ini telah menyediakan data kebahasaan Sociolinguistik di bidang morfologi Bahasa Bugis dengan fokus pada morfem terikat tertentu (*honorifik*) di dalam suatu peristiwa kebahasaan antara dua interlocutor. Abas telah menyimpulkan dalam hasil penelitian bahwa proses demokratisasi masyarakat tidak memberikan dampak negatif terhadap penggunaan morfem terikat honorifik di dalam sapa-menyapa antara dua atau lebih interlocutor yang berbahasa ibu Bahasa Bugis.

Dalam penelitian Abas tersebut diajukan lima jenis pola sapa, masing-masing mengandung pilihan honorifik dan non-honorifik sapaan honorifik tentu saja merupakan istilah lain norma bicara *congaan* yang dipergunakan oleh Darwis dalam proyek penelitiannya dan sapaan non-honorifik sebagai aktualisasi nama bicara cukup.

Sementara itu, Yatim (1982) juga telah menulis dalam disertasi tentang Subsistem Honorifik Bahasa Makassar (suatu analisis sociolinguistik). Dalam tulisannya ini telah dilukiskan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Makassar dialek Labiyang, dengan mengambil potret masyarakat yang berdiam di bekas daerah jajahan gowa. Dengan mempergunakan dua sumber, yaitu dari karya literature lontarak dan dari sumber informan, maka yatim telah menemukan bentuk leksikal dalam menyatakan informan, maka yatim telah menemukan bentuk leksikal dalam menyatakan rasa hormat dalam bahasa Makassar yang terlihat dalam bentuk gramatikal, yakni proses morfologi dan proses sintaksis. Selanjutnya, telah di tulis dua istilah honorik yang dikatakan dengan istilah penamaan diri, jabatan tradisional kata ganti, istilah kekerabatan, istilah baru dalam kebangsawanan Gowa, dan serta respon pengiyakan dan bagaimana pola sapa pormal dan pola sapa informal yang di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini sangatlah berkesan pada diri penulis dan sangat berkaitan dengan judul yang akan diteliti, meskipun tulisan ini hanya membicarakan tentang bahasa Makassar.

Cawung (1985) dalam skripsinya telah pula menulis 'Bentuk Honorifik di dalam naskah *meong palo karellae* (suatu analisis Antropolinguistik). Tulisan ini sangat menarik, karena salah menegaskan bahwa dalam naskah-naskah Bugis terdapat bentuk honorifik. Didalam naskah *meong palo karellae* ini di samping dalam bentuk gramatikal yang terwujud dalam kategorisasi proses morfologi. Proses morfologi itu adalah afiksasi, klitisasi, juga dalam bentuk leksikal. Namun sayang sekali dalam tulisan ini, cawung tidak menulis tentang istilah atau bentuk-bentuk honorific dalam proses linguistik lainnya

Ahmad (1989) menulis "Pemakaian sapaan dalam Bahasa Indonesia". Tulisan ini memuat klasifikasi pemakaian sapaan yang berdasarkan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan penutur untuk sapaan orang pertama dan sapaan untuk prang kedua di lingkungan masyarakat RT D/RW 4 kelurahan Baraya Makassar serta penilaian kata sapaan berdasarkan kekerabatan dan keakraban untuk sapaan orang pertama dan sapaan untuk orang kedua.

Darwis, dkk (1982) dalam sebuah proyek penelitian dengan tulisannya tentang tingkat tutur Bahasa Bugis. Telah menetapkan bahwa sejalan dengan adanya pelapisan sosial dalam etnis Bugis, yang terdiri atas masyarakat *to deceng to maradeka* dan masyarakat *ata*, maka dalam bertutur pun dikenal adanya tingkatan berbahasa atau ragam tutur. Dalam hal ini, normative dikenal tiga tingkat tutur dalam bahasa Bugis dialek Bone ini yaitu: *Bicara Congoo* (Bca), *Bicara santra* (Bs), dan *Bicara cukup* (Bck).

Dari ketiga singkat tutur atau ragam tutur tersebut, masih nampak penggunaannya, namun nilai pemakaiannya sudah berbeda dengan masa lalu. Sebab dalam alam Demokrasi ini, kadang-kadang seseorang berbicara *conga* bersifat formalitas saja. Namun di lain pihak, masih nampak penggunaannya sebagaimana mestinya, utamanya dalam bertutur sapa dengan kaum bangsawan, bukan hanya itu, kepada siapa saja yang pantas kita berbicara *conga* kepadanya.

Sebenarnya hasil penelitian Darwis telah memberikan sebagian bentuk-bentuk sapaan yang berlaku pada etnis Bone, yang berkaitan dengan norma pemakaiannya tingkat tutur dalam Bahasa Bugis. Namun pemerianannya baru berkisar pada gelar sapaan kebangsawan yang dikaitkan dengan kode etis pemakaian bicara *Conga* dalam interaksi sosial.

Mengenai pemakaian klitika sebagai unsure sudah jelas dalam hasil penelitian ini.

Ramli (1992) pun telah menulis dalam skripsinya yaitu system sapaan alam tradisi tuturan orang Bugis. Tulisan ini pun sangat menunjang dengan apa yang ingin penulis tuturkan dalam penelitian, karena Ramli telah memberikan atau mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dalam Bahasa Bugis yang disertai dengan norma-norma pemakaian yang berlaku dilingkungan orang bugis Bone. Bentuk-bentuk sapaan itu selera konvensional itu dipakai terutama dalam interaksi pergaulan antar keluarga dan pergaulan antar strata dalam lingkungannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sapaan yang berlaku pada etnis Bugis-Bone, khususnya masyarakat kecamatan Sibulue, masih ada sebagian berpedoman pada tradisi-tradisi menek moyangnya, yaitu masih berkaitan dengan strata sosial. Hasil yang lain yaitu dalam masyarakat Sibulue ini telah muncul kata sapaan dari Bahasa Indonesia, yang dari hari kehari semakin luas pemakaiannya, dan seakan-akan ingin menggeser pemakaian sapaan lama dalam bahasa Bugis.

3. Sistem Tingkat Bahasa Tutur Sapa Bugis Dialek Ennak

Pada pembahasan ini, secara berturut-turut akan dibicarakan :

1. bentuk tingkat bahasa tutur sapa dalam bahasa Bugis dialek *Ennak*
2. arti tingkat bahasa tutur sapa tersebut, dan
3. penentuan pilihan tingkat bahasa tutur sapa dalam bahasa Bugis dialek "*Ennak*".

3.1 Bentuk Tingkat Bahasa Tutur Sapa Bugis Dialek Ennak

Pada bab pendahuluan telah disinggung tentang pemakaian sapaan dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari sembilan jenis (Kridalaksana dalam Pateda.1987: 69). Sementara itu Yatim (1982) dalam bukunya menuliskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Makassar tradisional, istilah honorifik dikaitkan dengan hal-hal seperti berikut: penamaan diri, jabatan tradisional, kata ganti istilah kekerabatan, istilah baru dalam kebangsawananan Gowa, dan respon mengiyakan. Dalam bahasa Bugis, cara-cara seperti di atas juga ada. Dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan, suku

Bugis dan suku Makassar, dalam kenyataannya, memang tidak banyak perbedaan. Yang menonjol hanyalah perbedaan pada bahasa yang dipergunakannya (Yatim, 1982:31).

Oleh karena itu, maka cara-cara yang dikaitkan dengan istilah-istilah honorifik dalam bahasa Bugis dialek *ennak* adalah:

3.1.1 Penamaan diri

Dalam kehidupan masyarakat Bugis seperti halnya juga dalam masyarakat Makassar, maka ada beberapa fase yang secara umum dalam proses penamaan diri yaitu:

Pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Nama ini bersifat umum dan juga merupakan panggilan (kata sapa) umum, sebagai berikut

Baco/Becce diberikan kepada bayi dari masyarakat dalam strata A dan B. jadi, seorang anak arung (manddara takku) berhak atas sebutan atau gelar *Baco* untuk pria dan *Becce* untuk wanita. Sebutan ini berlaku sejak kanak-kanak. sehingga sebutan lengkapnya menjadi *Andi Baco* atau *Andi Becce* dari nama kecil kemudian setelah dewasa mendapat gelar *Petta Baco* dan *Petta Becce*.

Baco/ Becce, diberikan kepada bayi dari masyarakat dalam strata C (ata). *Baco* untuk gelar bayi laki-laki dan *Bacce* untuk gelar bayi perempuan.

Kemudian sebutan *daeng* merupakan gelar untuk derajat anak-arung yang sudah tidak tulen dari sebutan *arung matase*. Arung matase yang paling matase kebangsawannya karena apabila terjadi perkawinan campuran terus berlanjut sampai ke generasi keempat, maka akan menghasilkan keturunan yang kehilangan kebangsawanan. Namun, sebagai orang yang bersilsilah arung, kepadanya diberikan *hak Daeng* kalau sudah berkeluarga, misalnya *Sitti Rukiah Daeng Tallummu*.

Demikian pula seorang yang mempunyai nama dengan memakai Puang/Karaeng adalah merupakan seorang yang mempunyai keturunan bangsawan. Misalnya *Puang Je'ne* dan *Karaeng Bado*, dan biasanya disapa dengan *Petta Je'ne* atau *Puang Bado*. Sementara itu gelar lainnya diberikan kepada seseorang yang masih mempunyai keturunan bangsawan adalah seseorang yang disapa dengan sebutan *Petta* misalnya *PettaNara*, *PettaUsu'*, dapat juga disapa dengan orang yang sama menjadi *Andi*. Jadi dalam hal ini soal sapaan adalah tergantung dari orang

yang menyapanya ,maksudnya bahwa apakah orang yang menyapa itu menginginkan *Petta*

- a. gelar atau sapaan bagi masyarakat *ata* adalah biasanya disapa dengan panggilan nama saja misalnya *Erna, Suri*.
- b. proses penamaan serta nama yang diberikan kepada seseorang yang berkaitan langsung dengan strata sosial di mana ia berada.

3.1.2 *Jabatan Tradisional*

Istilah jabatan lain yang langsung dengan strata masyarakat pendukungnya, juga sekaligus berfungsi sebagai salah satu pilihan kata sapa yang dapat digunakan untuk menyapa pemakaiannya.

Istilah-istilah untuk jabatan yang dipegang oleh orang-orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan keagamaan dapat dikaitkan dengan istilah honorific, karena jabatan ini sendiri berfungsi sebagai sapa hormat kepada orang-orang yang memangkunya. Jabatan-jabatan itu adalah :

1. kali biasanya disapa dengan '*Fu Kali*'
2. imang (imam) disapa dengan '*Fuangimang*'
3. katek (khatib) disapa dengan '*pakatteq*'

disamping sapaan yang telah disebutkan diatas, masih terdapat bentuk sapaan agama, yaitu sapaan orang yang telah menunaikan ibadah haji. Sapaan ini berupa bentuk : gelaran + aji + nama diri, misalnya *Pangngaji Marsya, Daengngaji Zaenal*, atau *Petta Aji, Aji Koda*, bisa pula langsung yaitu *Aji*.

Di samping jabatan dalam keagamaan, maka terdapat pula jabatan professional. Misalnya *AnreGurutta Aji Rasyid* (guru agama khusus), *Panrita* (ahli dalam bidang tertentu), *Sanro* (ahli pengobatan), *Padangkang* (saudagar), tukang: tukang aju, tukang besi (tukang : tukang kayu, pandai besi)

Sejak zaman kemerdekaan, ilmu pengetahuan semakin maju dan semakin banyak jabatan. Seiring dengan itu muncul pula kata sapa terhadap pejabatnya. Dan pada umumnya pemakaian kata sapaan jabatan didahului oleh kata (ba) pak, atau (i) bu, seperti : Pak Guru, Ibu Guru, Pak Mantri. Kata sapaan ini dipergunakan di luar lingkungan kerabat. Di bidang pemerintahan timbul jabatan, misalnya : *Pak camat, Pak Lurah, atau Pak Dokter, Pak Hansip* dan lain-lain sebagainya.

3.1.3 Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Bugis ada yang menunjukkan kata honorifik dan non-honorifik. Misalnya kata ganti (01) memakai kata *iya*, *aleu*; untuk kata ganti (orang kedua) (02) memakai kata *iko*, *alemu*, *aleta*, *idik* dan untuk orang ketiga 03 (orang ketiga), yaitu *alena*.

Contoh (1) *iga nasilonang Puang Nisbah iao ri rumah saki ?*

Iga nasilonang Puang-Nisbah loa ri rumah sakti

siapa yang temani-dia Puang Nisbah pergi kerumah sakit

'siapa yang menemani Puang Nisbah kerumah sakit?'

a. (Honorifik) : *aleu Pullijah*

ale-u Pung-Lijah

diri-saya Tuan-Lijah

'saya, Pullijah.'

b. (Honorifik) : *tatta, Puang*

ata-ta, Puang

hamba-mu, Tuan

'Hambamu, Tuan (Puang)'

c. (Non-Hon) : *iyya*

Iyya

Saya

'Saya'

(2) (Non-hon) : *{iko}*

{iddiga} manrei beppaku?

Iko-ga/ idi-ga manre-i beppa-ku?

Kamu-kah (non-hon/ kamu-kah (hon) makan-dia kue-ku

'Kamukah yang telah memakan kueku?

(hon) : *tannia, {alemu}*

{aleta} meto kapang

{ idik}

tannia, {ale-mu}

{ale-ta} meto-tu kapang

{idik}

bukan, {diri-mu}

diri-mu} sendiri – yang telah mungkin

{kamu}

'bukan, mungkin kamu sendiri yang telah memakannya'.

- a. (Non-hon) : *tania iko meto kapang*
tannia iko meto kapang
 bukan kamu sendiri yang-telah mungkin
 'bukan, mungkin kamu sendiri yang memakainya'.

Data (1) dan (2) adalah contoh penggunaan kata ganti orang I dan II. Contoh (1 a & b) adalah bentuk penggunaan tuturan yang hormat (honorifik), (a) dipergunakan oleh 01 dan 02 dalam keadaan sederajat atau mempunyai keturunan *Arung* atau *tomakessing* dan masih sekerabat. Misalnya antara 01 dan 02 adalah saudara. (b) biasanya dipergunakan oleh 01 dan 02 tidak sederajat dan biasanya 02 adalah keturunan *Ata*, sedangkan 01 adalah keturunan bangsawan. Sedangkan contoh (1c) adalah penggunaan tuturan yang non-honorifik dan biasanya dipergunakan oleh yang sederajat dan dari golongan masyarakat biasa. Demikianlah pula yang terdapat pada contoh (a) dipergunakan oleh orang yang sederajat dari keturunan bangsawan dan *Tomakessing*, sedang (b) dipergunakan oleh masyarakat biasa.

Puang disini adalah kata sapaan bagi orang keturunan bangsawan dikalangan orang Bugis yang dalam bahasa Inggris sederajat dengan kata *Lord* atau dalam bahasa Jawa sederajat dengan kata *Den* dan dalam bahasa Makassar yaitu *Karaeng*.

3.1.4 Istilah Kekerabatan

Dalam bahasa-bahasa lain di dunia, kita melihat bahwa istilah kekerabatan malah menempati kedudukan awal dalam perkembangan proses kata sapa (Beals(1961), Conant(1961), dalam Yatim, 1982 : 92). Demikian pula halnya dengan bahasa Bugis dan Makassar (Nyopa (1979), dalam Yatim, 1982)

Berikut adalah istilah kekerabatan (IK) dalam bahasa Bugis.

TABEL 1
ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA BUGIS

ISTILAH ARTI	KEKERABATAN BAHASA INDONESIA
Nenek uttu	:nenek dari bapak dan ibu ego sehingga ego menyebut nek wakkang
<i>nenek</i>	:nenek dari ego
<i>Bapak</i>	:bapak
<i>emma'</i>	:ibu
<i>ammure</i>	:paman
<i>ammure</i>	:bibi
<i>Anaure</i>	:kemanakan
<i>Selessureng</i>	:saudara laki-laki dan perempuan
<i>pada ruane</i>	:saudara laki-laki
<i>pada makkunrai</i>	:saudara perempuan
<i>sappusiseng</i>	:sepupu satu kali laki-laki dan perempuan
<i>Anak</i>	:anak
<i>eppo</i>	:cucu
<i>sappukadua</i>	: sepupu dua kali laki-laki dan perempuan
<i>Puru ambe</i>	:ayah tiri
<i>biseng</i>	:besan
<i>Puru indo</i>	:ibu tiri
<i>Ipa</i>	:ipar
<i>Puru anak</i>	:anak tiri
<i>matoa</i>	:mertua
<i>lakkai</i>	:suami
<i>manettu</i>	:menantu
<i>Sappukatellu</i>	:sepupu tiga kali laki-laki dan perempuan
<i>baine</i>	:istri

Selain istilah kekerabatan yang berkaitan dalam menyapa-menyapa dengan istilah honorifik, maka terdapat pula non-kekerabatan, ada pun yang dimaksud dengan istilah non-kekerabatan disini adalah

istilah atau sapaan yang dipergunakan untuk menyapa seseorang yang bukan dari kalangan kerabat atau keluarga dari si penyapa. Jadi, antara penyapa dan tersapa tidak mempunyai pertalian darah. Adapun yang dimaksud hal tersebut yaitu :

3.1.4.1 Antara penyapa dan tersapa dalam keadaan akrab sekali sehingga ketika (01) menyapa (02), maka penyapa mempergunakan istilah sapaan dengan memakai istilah kekerabatan, seperti sappo (cappo) pada ruane (saudara laki-laki) digunakan untuk sama laki-laki, pada makkunrai (saudara perempuan) dipergunakan untuk sesama perempuan, ammure (paman). Kemudian istilah lain yaitu: bali (dalam arti bahasa Indonesia berarti lawan, aka: tetapi dalam bahasa Bugis bisa berarti kawan, dan di sini bali dalam bahasa Bugis bias lawan dan kawan, tergantung dari situasi bagaimana diucapkan kata *bali* ini), bos (bos), kande (sapaan untuk teman akrab dan seusia dan dipergunakan untuk sesama perempuan)

Contoh (3) aga kareba tu :

- a. *cappok*
- b. *bali*
- c. *pada ruane*
- d. *pada makkunrai*
- e. *bos*
- f. *ammure*
- g. *kande*

'apa kabarmu' (.....)

Pada contoh (3) a, b, c, d, e, dan g, dipergunakan apabila si penyapa seusia dengan tersapa. Sedangkan contoh f, dipergunakan oleh penyapa lebih muda usianya dari tersapa.

Contoh (4) a. *elokak lao bolanu bali*

e (lo) -kak lao bola-nu bali

mau-saya pergi rumah-mu kawan

'saya mau pergi rumahmu kawan'

~~b. *iga asenna balinnu ?*~~

iga aseng-na bali-nu ?

siapa nama-nya lawan-mu ?

'siapa nama lawanmu ?'

Pada contoh (5) :

- a. Antara penyapa dan tersapa dalam keadaan berbeda usia, sehingga penyapa menganggap anak kepada tersapa. Oleh karena itu, penyapa mempergunakan sufiks pronomina kedua tunggal pada verba, yaitu *ko* yang menyatakan non-honorifik.
Bandingkan antara *i* dan *kik* pada contoh (5) b, c, dan d.
- b. Antara penyapa dan tersapa tidak begitu jauh berbeda usia sehingga penyapa mempergunakan sapaan (*ndi*) bila usia penyapa lebih tua sedikit dari tersapa. Sedangkan sapaan *deng* bila penyapa lebih muda sedikit dari tersapa. Dalam hal ini penyapa mempergunakan sufiks pronominal kedua tunggal pada verba yaitu *kik* yang mengandung nilai honorifik. Demikian pula yang terdapat pada contoh (5) c.

Seperti halnya 5 b & c, maka contoh 5 d pun mempergunakan sufiks pronominal kedua tunggal pada verba. Karena di sini tersapa disapa menurut gelar keturunan. Dalam bahasa Ennak-Bugis apabila bingung menentukan sapaan untuk gelar keturunan kepada seseorang, maka dalam hal ini dapat dilihat dari cara bertutur sapa seseorang. Maksudnya, bahwa orang keturunan arung/todeceng dalam menuturkan tutur sapa maka golongan ini akan memakai kata-kata yang sangat halus, sehingga walaupun dalam keadaan marah sekalipun mereka masih mempergunakan kata-kata yang halus. Sehingga penulis, bisa atau pernah mendengar bahwa : "*lebbireangga mui dicairi ko tau Bone e dari pada ripalece ko tau sidrap e*". arti kalimat ini adalah "lebih baik dimarahi oleh orang sinjai dari pada dibujuk oleh orang sidrap".

Sedangkan dari kalangan masyarakat biasa apalagi yang mereka masih muda-muda, maka umumnya mereka mempergunakan kata-kata yang kurang mengandung nilai-nilai honorifik. Oleh karena itu menentukan sapaan bagi seseorang dapat dilihat dari cara mereka bertutur sapa.

3. Respon Mengiyakan

Dalam penelitian, selain Yatim (1982) maka Ramli (1992) pun telah menemukan adanya bentuk honorifik dalam bentuk mengiyakan. Demikian pun yang terdapat pada etnis Bugis-Ennak. Dalam respon mengiyakan ditandai kata '*iyek*', untuk ragam hormat. Kata '*iyok*' ragam

akrab atau ragam biasa. Ada tiga macam respon mengiyakanyang beerkaitan dengan strata sosial, ialah :

1. *iyye puang/ndi*, untuk keturunan bangsawan/arung
2. *iyye daeng/ndi*, untuk masyarakat todeceng
3. *iyyo* dipakai untuk orang biasa

Respon mengiyakan ini dalam interaksi sosial atau dalam pergaulan sehari-hari sangat kompleks sifatnya. Karena dalam menentukan respon tersebut juga sangat ditentukan oleh usia dan jabatan peserta komunikasi atau pemberi dan penerima sapa/ respon mengiyakan tersebut.

3.2 Arti Tingkat Bahasa Tutur Sapa Bugis-Ennak

Pada penelitian Yatim (1992) mempergunakan ragam biasa dan ragam hormat untuk membedakan istilah non-honorifik dan honorifik. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis juga mempergunakan istilah ragam hormat dan ragam biasa dan ragam akrab dalam tingkat bahasa tutur sapa Bugis-Ennak ini. Akan tetapi, selain itu penulis juga menggunakan dua kata lain untuk memperjelas istilah honorifik di sini, yaitu berbicara *kassarak* dan bicara *halusuk* adalah mungkin sejajar pengertiannya dengan apa yang dipergunakan oleh Darwis dkk (1992) dalam penelitiannya yaitu bicara cukuk sedangkan *bicara halusuk* adalah sejajar dengan *bicara congaa*.

3.2.1 Ragam Biasa

Ragam biasa atau akrab yang dalam Bugis-Ennak adalah *bicara kassarak* adalah tuturan yang mencerminkan rasa tak berjarak antara 01 terhadap 02. artinya, 01 tidak memiliki rasa segan (*dena mappakalebbi*;) terhadap 01. Jadi, buat seseorang yang ingin menyatakan keakraban terhadap seseorang 02, ragam biasa atau *bicara kassarak* ini yang seharusnya dipakai. Orang-orang yang berstatus tinggi berhak pula untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial yang lebih rendah. Sebagai contoh dari penggunaan ragam biasa atau *bicara kassarak* ini dapat kita lihat pada contoh sebagai berikut:

Laoko malangga utti di dare e"
Lao-ko mala-ngga utti di dare-e
 Pergi-kamu ambil-saya pisang-ku di kebun-prt
 "kamu pergi ambilkan pisangku di kebun"

Contoh di atas adalah penggunaan ragam biasa atau bicara kasarak. Hal ini ditandai dengan *ko*, di mana ragam hormatnya adalah *kik* yaitu sapaan untuk kata ganti orang kedua tunggal yang halus dibandingkan dengan *ko*.

3.2.2 Ragam Hormat

Ragam hormat atau dalam Bahasa Bugis dialek Ennak(BBDE) adalah *bicara halusuk* yaitu tuturan yang mencerminkan adanya rasa berjarak antara 01 dan 02, yang memancarkan arti penuh sopan-santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*mappakalebbi*) dari 01 terhadap 02. karena 01 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat atau bangsawan, berwibawa, dan lain-lain sebagainya.

Murid akan memakai *bicara halusuk* pada gurunya. Dan tak dapat disangkal bahwa murid menyapa gurunya dengan sapaan puang tanpa memperdulikan gelar keturunan yang sebenarnya

Contoh (6) :

Guru (a): *magai mu terlambat engka Cece ?*
magai mu-terlambat angka Cece ?
 'kenapa engkau terlambat ke sekolah Cece ?

Murid (b): *Laoa-kaq puang silaonangi ambekku mattaneng ri galung e*
Laoa-kak puang baling-I ambek-ku ma-taneng ri galung e
 'saya pergi puang membantu ayah menanam padi di sawah'

Guru (c): *purani mujama PR mu ?*
pura-ni mujama PR-mu ?
 sudah-apakah kamu-kerja PR-kamu
 'apakah engkau sudah mengerjakan PRmu ?

Murid (d): *iyye puang*
iyye puang
 'iya, puang'

Guru (e): *enreko jamai nomoro seddi*
enre-ko jamai-i nomoro seddi
 naik-kamu kerja-klitika orang/benda ke3 tunggal nomor Satu
 'naiklah kerjakan nomor satu'

Pada contoh (6) : a, c, dan e, guru selalu mempergunakan tingkat bahasa tutur sapa dalam ragam biasa. Hal ini kita tandai dari penggunaan kata-kata *mu* (engkau) *ko* yang dapat diganti dalam ragam hormat, yaitu *ta*, *ki* atau *ndi*. Sedangkan murid selalu mempergunakan ragam hormat yang ditandai dari penggunaan kata *puang*, *iyye*.

3.3 Penentuan Pilihan Tingkat Bahasa Tutur Sapa

Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tutur sapa atau ragam bicara yang akan dipakai. Pertama adalah tingkat formalitas hubungan perseorangan antara 01 dan 02. tingkat keresmian hubungan individual dan tinggi dan rendah status sosial ini menentukan pilihan tingkat atau ragam *bicara kasar* dan *halus*. Apakah hubungan satu tipe orang dengan satu tipe lain itu harus resmi atau tidak, apakah status sosial seseorang tertentu itu harus dianggap tinggi atau tidak. Ada ketentuan umum yang biasanya diikuti oleh anggota masyarakat, paling tidak anggota masyarakat suatu daerah. Akan tetapi dalam hal ini faktor pribadi 01 pun sering pula turut menentukan, misalnya istri kepada suami yang menjalin hubungan santai.

Sebelumnya tidaklah mudah untuk membuat rumusan tentang ketentuan-ketentuan umum yang menentukan tingkat formalitas hubungan perseorangan. Akan tetapi ada tiga hal yang dapat disebutkan di sini yang umumnya oleh anggota masyarakat dianggap sebagai faktor penting penentu tingkat formalitas itu:

1. tingkat keakraban hubungan dengan 02
2. tingkat keangkeran atau wibawa 02
3. umur 02

Tingkat keakraban hubungan ini penting sekali. Terhadap 02 yang baru saja dikenal biasanya tak disapa dengan ragam biasa atau *kasar*, kecuali seorang anak kecil atau dari keluarga yang berstatus rendah.

Di zaman sebelum proklamasi kemerdekaan, banyak anak keluarga bangsawan yang mempergunakan *bicara halus* terhadap ayah dan ibu mereka. Jadi, walaupun faktor keakraban resmi itu ada, tetapi Faktor keangkeran tingkat sosial 02 dianggap lebih berat. Sekarang ini ada kecenderungan bahwa anak-anak itu menggunakan *bicara kasar* pada orang tua mereka.

Tentang tingkat keangkeran ini ada beberapa hal yang dapat disebut. Secara umum, pada dasarnya keangkeran itu ditentukan oleh latar belakang status sosial 02 yang ada. Adapun latar belakang ini dapat berupa bentuk tubuh dan ekspresi wajah, dapat cara berbahasanya, dapat berupa tinggi rendah jabatan dan pangkat yang dimilikinya, kekuatan ekonominya, aliran kekerabatannya, jenis kelaminnya, dan juga usianya. Seseorang yang memiliki tingkah laku yang sopan, yang halus, yang berpangkat tinggi dalam kepegawaian dan keagamaan, yang kaya, yang termasuk tua dalam silsilah kekerabatan, biasanya disegani orang. Dia akan banyak disapa dengan ragam hormat dengan orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang kurang sopan, yang tak berpangkat, yang miskin, yang muda dalam urutan keluarga akan disapa dengan ragam biasa.

Tentang usia sebetulnya dapat digabungkan menjadi satu pada faktor keangkeran di atas, karena makin tua seseorang biasanya makin dianggap berwibawalah seseorang itu. Banyak sekali orang yang disapa dengan hormat hanya karena faktor usia lanjut. Faktor kedua yang mengangkat derajat seseorang adalah pangkat dalam keagamaan dan pemerintahan. Orang-orang yang bukan bangsawan tetapi berpangkat camat, penghulu, lurah, ustaz dan sebagainya. Biasanya disapa orang dengan ragam hormat.

Faktor ekonomi sekarang ini mulai berpengaruh juga, walaupun tidak begitu menentukan seperti faktor darah dan jabatan. Pada zaman sebelum kemerdekaan, faktor ekonomi ini sangat kecil pengaruhnya. Banyak orang kaya yang disapa dengan nama panggilan saja tanpa ada embel-embel di depannya. tetapi sekarang ini, waktu luang dirasa sangat berkuasa, kekuatan ekonomi pun sangat mengangkat derajat sosial seseorang. Banyak orang kaya disapa dengan sapaan *puang* hanya karena sudah kaya walaupun mereka itu berasal dari kalangan masyarakat *ata* sekalipun.

Pengaruh pendidikan formal pun terasa juga. Pemuda-pemuda yang berpendidikan SLTA ke atas, terutama yang berpendidikan perguruan-

ruan tinggi, kebanyakan lalu dianggap oleh masyarakat sebagai termasuk golongan orang yang berstatus sosial tinggi, walau mereka itu berasal dari keluarga orang kecil saja.

Keempat faktor diatas terasa sekali mempengaruhi tinggi rendah status seseorang. Tentang pemilihan-pemilihan tingkat bahasa tutur sapa yang akan diucapkan, sebetulnya masih ada faktor lain yan sering menentukan, disamping faktor tingkat formalitas 01-02 dan tingkat status sosial 02. faktor hadirnya seseorang 03, status emosi 01, watak 01, tujuan tutur 01, materi percakapan, dan jenis tutur pun sering kali mempengaruhi penentuan tingkat-tingkat tutur yang akan dipakai (poedjosoedarman, 1979)

3.4 Bentuk-bentuk Linguistik Honorifik dalam Tingkat Tutur Sapa Bugis dialek Ennak

Pada pembahasan ini akan dibicarakan bentuk-bentuk yang mengandung nilai-nilai honorifik yang penulis temukan dalam tuturan etnis Bugis-Ennak dalam percakapan mereka sehari-hari, baik dalam situasi resmi (formal) maupun dalam situasi tidak resmi (informal). Adapun bentuk-bentuk linguistik itu adalah sebagai berikut:

3.4.1 Honorifik dalam Bentuk Leksikal (Lexical Form)

Dalam penelitiannya, cawung (1985) telah menemukan adanya bentuk leksikal yang honorifik dalam naskah *Meompalo Karellae* dalam bahasa Bugis, demikian pula yang telah ditemukan oleh Yatim (1982) pada bahasa Makassar.

Tidak jauh berbeda apa yang telah ditemukan oleh kedua peneliti di atas, maka penulis pun dalam penelitian; setelah mengamati percakapan sehari-hari masyarakat Bugis-Ennak khususnya di daerah Balang nipa maka ditemukan pula adanya bentuk-bentuk kebahasaan (linguistic form) yang mengandung nilai honorifik dalam bahasa Bugis. Pada bentuk leksikal yang dimaksud ialah kosa kata (lexicon), dengansendirinya menyatakan rasa.

Ada diantara kata-kata ini yang mungkin sudah merupakan istilah atau perbedaharaan kata khusus, aseperti apa yang dimaksudkan oleh Gondo (1975, dalam Yatim, 1982: 73), yang sama dengan argot, slang, atau cant di negeri barat. Adapun sejumlah daftar bentuk leksikal yang menyangang nilai honorifik atau bentuk hormat dalam bentuk leksikal yang dimaksud itu adalah sebagai berikut:

TABEL II
DAFTAR BENTUK LEKSIKAL YANG MENYANDANG
NILAI HONORIFIK DALAM TINGKAT BAHASA TUTUR
SAPA BUGIS SINJAI DIALEK ENNAK

Ragam Biasa	Ragam Hormat	Arti Bahasa Indonesia
1	2	3
<i>Kuttu</i>	<i>makuttu</i>	Malas
<i>Maega</i>	<i>maladde</i>	banyak
<i>Macarinna</i>	<i>matutui</i>	piring
<i>panne biccu</i>	<i>lepa-lepa</i>	piring kecil
<i>majjallo</i>	<i>masyai</i>	marah
<i>katulu-tulu</i>	<i>mannippi</i>	bermimpi
<i>abbeang</i>	<i>tabbe</i>	buang
<i>cakkittekk</i>	<i>tasselleng</i>	terkejut
<i>magguliling</i>	<i>muccenne</i>	berputar
<i>gammi</i>	<i>otere-otere</i>	sambal
<i>makessing</i>	<i>kessing/cole</i>	cantik, bagus
<i>masse</i>	<i>malessi</i>	kuat
<i>tebbe</i>	<i>leryye</i>	hilang
<i>riala</i>	<i>digobbi</i>	dijemput
<i>maddara</i>	<i>masyarefo</i>	haid
<i>tattahang</i>	<i>tassakka</i>	tertahan
<i>makunru</i>	<i>mapuppu</i>	tidak mempan
<i>mega tattale-tale</i>	<i>maladde</i>	banyak dan teratur
<i>merrang</i>	<i>gora</i>	berteriak
<i>siselle-selle</i>	<i>sisambe-sambe</i>	bergantian
<i>salai</i>	<i>hilai</i>	tinggalkan
<i>tomatoaku</i>	<i>topajajiakku</i>	orang tuaku
<i>mappikkiri</i>	<i>naha-nahai</i>	pikirkan
<i>pettabei</i>	<i>palecceki</i>	menghilangkan
<i>sappa</i>	<i>gamocci</i>	mencari
<i>jampai</i>	<i>jennangi</i>	urus
<i>melo</i>	<i>mattajeng</i>	mengharap
<i>madoraka</i>	<i>kacalla</i>	berdosa
<i>anaana</i>	<i>kalaki</i>	anak-anak
<i>kedo</i>	<i>pewang</i>	bergerak

1	2	3
<i>Sajing</i>	<i>massappo</i>	keluarga/famili
<i>mattikkeng</i>	<i>siambak</i>	berkelahi
<i>** No</i>	<i>** lessa</i>	<i>**</i> turun dari kendaraan
<i>ana</i>	<i>hijang</i>	anak
<i>magganggu</i>	<i>mappakkali-ali</i>	mengganggu
<i>iyyo</i>	<i>iyye</i>	iya
<i>diinna</i>	<i>yipette</i>	dicuri
<i>madacco</i>	<i>makassara</i>	kasar dalam berbicara
<i>lolo</i>	<i>mangodo</i>	incar
<i>bakorok</i>	<i>katowang</i>	baskom
<i>loppo, raja</i>	<i>maloppo</i>	besar
<i>biccu</i>	<i>renni</i>	kecil
<i>bissa</i>	<i>gosso</i>	biias
<i>getta</i>	<i>magaretta</i>	gagah
<i>lakkaikku</i>	<i>huraneku</i>	suamiku
<i>baineku</i>	<i>makkunraikku</i>	istriku
<i>kapala batu</i>	<i>matojo</i>	keras kepala
<i>buntu</i>	<i>dongo</i>	bodoh, dungu
<i>kerra</i>	<i>terri</i>	menangis
<i>magaru</i>	<i>makerru</i>	keruh
<i>aherak</i>	<i>essodimunri</i>	akhirat
<i>buaja</i>	<i>torisaio</i>	buaya
<i>tampung</i>	<i>kubburuk</i>	kuburan
<i>mahatang</i>	<i>makujje</i>	kuat
<i>majaa</i>	<i>majamessang</i>	jelek
<i>lacuu</i>	<i>sipaccappu</i>	habis-habisan
<i>talibuburu</i>	<i>telleng</i>	tenggelam
<i>rehe</i>	<i>lisu</i>	pulang
<i>malupu</i>	<i>malihasseng</i>	lapar
<i>sekke</i>	<i>marekkeng</i>	kikir
<i>cecceng</i>	<i>mangoa</i>	rakus
<i>passolle, pallelle</i>	<i>pajappa</i>	suka jalan
<i>mappa tikkeng</i>	<i>mappasi jaguru</i>	mengadu domba

1	2	3
<i>ette</i>	<i>sawek</i>	menjawab panggilan
<i>diyo</i>	<i>cemme</i>	mandi
<i>marota</i>	<i>marantasa</i>	kotor
<i>gatti</i>	<i>litte</i>	cepat
<i>tau peddi</i>	<i>tau kasi-asi</i>	orang miskin
<i>gorai</i>	<i>olli, obbi</i>	panggil
<i>mabissu ulu</i>	<i>mallangi</i>	keramas
<i>buwang</i>	<i>meddung</i>	jatuh
<i>bangkerru</i>	<i>cipuruk</i>	bangkrut
<i>marengkalinga</i>	<i>mangkalinga</i>	mendengar
<i>karaha</i>	<i>geppa</i>	pegang, sentuh
<i>maceko-ceko kalasi</i>	<i>Madongo-dongo</i>	Licik
<i>pelleng</i>	<i>lampu</i>	lampu
<i>petabbei</i>	<i>palecceki</i>	menghilangkan
<i>sappa</i>	<i>massappa</i>	mencari
<i>madoraka</i>	<i>makatobboro</i>	durhaka
<i>anana</i>	<i>kalaki</i>	anak-anak
<i>kedo</i>	<i>pewang</i>	bergerak
<i>sajing</i>	<i>keluargae</i>	keluarga/famili

Daftar di atas ini bukanlah berarti keseluruhan yang terdapat dalam tingkat bahasa tutur sapa Bugis Sinjai. Masih banyak kata-kata yang mengandung nilai honorifik dalam bahasa Bugis. Penulis menganggap daftar di atas menjadi sampel bentuk leksikal dari tingkat bahasa tutur sapa Bugis Sinjai.

3.4.2 Honorifik dalam Bentuk Gramatikal (Gramatical Form)

Seperti apa yang telah ditulis Abbas (1982), Yatim (1982), dan cawung (1985), terdapat sistim honorifik dalam bentuk gramatikal. Dalam penelitian tata bahasa tutur sapa Bugis Sinjai juga telah ditemukan adanya bentuk-bentuk hormat dalam bahasa Bugis yang tampak pada bentuk gramatikal. Pernyataan rasa hormat (*polite serse*) yang dimaksud terdapat dalam proses morfologis dan proses sintaksis.

3.4.2.1 proses Morfologis

Di dalam Tingkat Bahasa Tutar SapaBugisSinjai (TBTS-BS), bentuk honorifik dalam bahasa Bugis terdapat dalam bentuk kebahasaan yang termasuk dalam kategori proses morfologis. Proses ini terdiri atas : *afiksasi, klitisasi, dan reduplikasi.*

3.4.2.1.1 Afiksasi

Afiksasi yang dimaksud adalah dengan menggunakan prefiks *ma-*, prefiks *ma-* tampaknya terjemah dalam dua bentuk. Yang pertama dalam *ma-* (*ma-* tanpa modifikasi bunyi setelah dirapatkan dengan kata dasar yang mengikutinya). Dan yang kedua prefiks *mak-* bunyi hamzah ini memperoleh modifikasi bunyi setelah dirapatkan dengan kata dasar yang mengikutinya). Secara semantis pun berbeda. Yang pertama adalah *prefiks kata sifat*, sedang yang kedua adalah *prefiks kata kerja* (Yatim, 1982). Adapun penggunaan prefiks-prefiks adalah sebagai berikut :

TABEL III
PREFIKS MA-

Ragam Biasa Kata Dasar	Ragam Hormat Prefiks Kata Sifat/ Kerja	Arti Bahasa Indonesia
<i>makurang lampai</i>	<i>pena jampia</i>	gegabah/kurang perhatian
<i>syai</i>	<i>masyai</i>	marah
<i>rota</i>	<i>macarepa</i>	haid/ kotor
<i>genta</i>	<i>maggenta</i>	membual
<i>kalinga</i>	<i>maccoling</i>	mendengar

2. Klitisasi

Bentuk klitika yang dimaksud itu adalah :

- a. proklitik/ *ta...../* yang melengket pada morfem nyilik

ta + cili' → tacili'
 aga tacili' di kamarak e ?
 aga ta-cili' di kamarak- e ?
 apa kamu lihat di kamar- prt
 'apa yang anda lihat dikamar'

Proklitik /ta/ di atas menunjukkan kepada orang kedua tunggal atau Jamak. /ta;/ menyandang nilai honorifik yang berdampingan dengan morfem *cili'*. Morfem nyilik itu juga dibandingkan dengan :

- b. proklitik /mu/ yang melengket pada morfem *ita*
 mu - ita → muita

aga muita ri kamarake ?
 aga mu-ita ri kamarak e ?
 apa kamu lihat di kamar- prt
 'apa yang engkau lihat dikamar'

Proklitik /ta/ dan / mu/ dalam kata *tacili'* dan *muita* menunjuk maksud yang sama, yaitu orang kedua tunggal atau jamak. Akan tetapi berbeda dalam honorifik, demikian pula halnya dengan kata *cili'* dan *ita* pada enklitika berikut ini :

- c. enklitik/ Ta/ yang melengket pada kata topajajiang
 topajajiang + ta → topajajiatta
 malolo mupa topajajiatta
 malolo mupa to- pajajian-ta
 muda masih orang-melahirkan kamu
 'orang tuamu masih muda'

Enklitik/ ta/ di atas menunjukkan orang ke dua tunggal menyandang nilai honorifik bahasa Bugis. Jika dibandingkan dengan :

- d. Enklitik/ mu/ yang melengket pada kata *tomatua*
 tomatua + mu → tomatuammu
 malolo moupa tomatuammu
 malolo mupa to- matua-mu
 muda masih orang- tua-mu
 'orang tuamu masih muda'

Enklitik/ Ta/ dan / mu/ dalam topajajiatta dan tomatuammu menunjuk maksud yang sama, yaitu orang ketiga jamak.

Akan tetapi mempunyai perbedaan dalam nilai honorifik di dalam bahasa Bugis. Pemakaian enklitik/ ta/ menunjukkan rasa hormat yang menyapa terhadap yang tersapa. Hal ini terjadi karena beberapa hal, yaitu klasifikasi sosial, kedudukan di masyarakat, umur, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Ini terjadi apabila si pemberi sapa lebih rendah daripada yang dimiliki oleh penerima sapa, dan sebaliknya pemakai enklitik / ...mu/, apabila memberi sapa lebih tinggi dari pada yang dimiliki oleh si penerima sapa.

Selain proklitik /ta / dan /mu/ serta enklitik / ta/ mu/ yang telah diuraikan terdahulu, juga dalam TBTS + BW terdapat enklitik / kik/ nik dan /..... pik/. Kemudian dalam bentuk non-honorifiknya ialah enklitik / Ko/, /no/, dan / ... pi/. Untuk lebih jelasnya, maka berikut adalah contoh pemakaiannya dalam bahasa Bugis.

e. enklitik/ kik : enrek + ki → enrekki

enreki ri bola e
enrek- ki ri bola- e
 naik- kamu di rumah prt
 'silahkan naik di rumah'

f. enklitik/ ni/ : *enre ko bola e*
enre -ko ko bola e
 naik - kamu di rumah - prt
 'engkau naik ke rumah'

g. Enklitik/ Ni/ : manre + ni → anreni
pada manreni
pada manre - ni
 semua makan kamu
 'silahkan makan'

h. Enklitik/ no/ : manre + no → manreno
pada manreno
pada manre - no
 semua anda makan - anda sekalian
 'makanlah semua'

- i. Enklitik/ pik : menre + pi → manrepi

menrepi di tana marajae
 naik – nanti di tanah suci – prt
 ‘nanti kalau engkau ke tanah suci’

- j. Enklitik/ po/ : menrepo

menrepo di tana marajae
 menre po di tana maraja –e
 naik – nanti di tanah suci – prt
 ‘nanti kalau engkau ke tanah suci’

Demikianlah bentuk-bentuk klitisasi yang dapat kita temukan dalam bahasa Bugis.

3.4.2.1.3 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan adalah juga bentuk proses morfologis yang digunakan dalam Tingkat Bahasa Tutar SapaBugisSinjai (TBTS-BS), untuk menyatakan rasa hormat. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah :

TABEL IV
BENTUK ULANG YANG MENYATAKAN RASA HORMAT

Kosa Kata	Arti	Bentuk Ulang	Arti
<i>Naha</i>	<i>Pikir</i>	<i>manaha-naha</i>	Memikirkan
<i>selle</i>	<i>ganti</i>	<i>siselle-selle</i>	bergantian
<i>tattale</i>	<i>sebar</i>	<i>tattale-tale</i>	bertebaran
<i>sauh</i>	<i>sembuh</i>	<i>sauh-sauhni</i>	semoga cepat
<i>cakkidi</i>	<i>genit</i>	<i>cakkidi-kidi</i>	sembuh
<i>betta</i>	<i>nakal</i>	<i>mabette-betta</i>	genit
<i>anakdara</i>	<i>gadis</i>	<i>welang-pelang</i>	nakal gadis

3.4.2.2 Proses Sintaksis

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam Tingkat Bahasa Tutar Sapa BugisSinjai (TBTS-BS), menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang termasuk dalam kategori

sintaksis untuk menyatakan rasa hormat. Adapun kategori sintaksis yang ditemukan adalah idiom yakni konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Untuk itu berikut adalah idiom yang dimaksud.

TABEL V
IDIOM YANG MENYANDANG NILAI HONORIFIK

Ragam Biasa	Ragam Hormat	Arti BI
<i>mattampu</i>	<i>monro darah</i>	Hamil
<i>panga</i>	<i>tillolang</i>	pencuri
<i>peddiri</i>	<i>bampai</i>	pukul
<i>mareso</i>	<i>pajappa</i>	sibuk
<i>pajokka</i>	<i>malampe aje</i>	tukang jalan
<i>mate</i>	<i>-lisu ri pammasenu</i>	meninggal
	<i>puangnge</i>	
	<i>-lele ri pammasenu</i>	
	<i>puangnge</i>	
<i>mecawa cabbiru</i>	<i>mecaha kecci</i>	tersungging/tersenyum
<i>matowa ladden</i>	<i>-mabbau tanani</i>	orang yang sudah tua
	<i>-matanre essoe</i>	sekali
<i>pura botting</i>	<i>purani kahing</i>	sudah menikah
<i>mareso</i>	<i>marupu ape</i>	sibuk

Mungkin selain ungkapan, masih ada kategori proses sintaksis lainnya yang terkait dalam pernyataan rasa hormat dalam bahasa Bugis dan penulis kira bahwa hal ini banyak terdapat dalam naskah-naskah bahasa Bugis. Akan tetapi hal ini tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian penulis.

3.5 Alih Tingkat Bahasa Tutar Sapa Bugis-Dialek Ennak

Pada waktu kita sedang berbicara dengan seseorang kadang-kadang kita mengubah alih pembicaraan kita.

Kedua ragam tutur biasa atau akrab dan ragam tutur hormat, adalah masing-masing mempunyai saat dan istilah sendiri. Kalau ada dua orang sahabat yang sedang berbicara kita dapat memastikan bahwa mereka memakai ragam biasa atau ragam akrab. Seorang murid akan

memakai *bicara halusuk* atau ragam hormat pada gurunya dan sebaliknya, guru akan memakai ragam biasa kepada muridnya. Akan tetapi dalam bertutur sapa ini kadang terjadi peralihan dari ragam tutur yang satu ke ragam tutur yang lain.

3.5.1 Macam Alih Kode

Dalam masyarakat bahasa Bugis-Dialek Ennak terdapat dua macam alih kode sebagai berikut

3.5.1.1 Alih Kode Permanen

Contoh (7) sebelum si murid menjadi istri si guru

(guru) : Ani, purani mujama peermu ?
 Ani, pura-ni mu-jama peer-mu ?
 ‘Ani, apakah engkau sudah mengerjakan prmu ?’

(murid) : purani, pak
 Pura-ni pak
 Sudah-ya pak
 ‘ya, sudah pak’

(guru) : enrekko pale jama di papantulis e
 enrek-ko pale jama-l di papan tulis-e
 naik-kamu kerjakan dia papan tulis- prt
 ‘kalau begitu, silahkan naik kerja di papan tulis’

(murid) : nomor siaga pak
 nomoro siaga pak
 nomor berapa pak
 ‘iya, sudah pak’

Pada contoh 7 dan 8 menunjukkan contoh terjadinya alih tingkat bahasa tutur sapa Bugis-Dialek Ennak secara permanent, yaitu terjadinya kode yang pada mulanya guru menyapa lawan bicaranya dengan *nama diri* yaitu Ani dan murid memanggil gurunya dengan sapaan *pak*. Akan tetapi setelah terjadi perubahan status, yaitu murid jadi istri dan guru menjadi suami maka kata sapaan itu pun aka berubah atau beralih dari

Ani menjadi *ndi*, begitupun sebaliknya dari kata *pak* beralih menjadi *deng*.

Dalam prakteknya, peralihan atau lebih baik kita katakan penggantian kode dari yang tinggi ke kode yang rendah biasanya menunjukkan adanya kenaikan status sosial si pembicara dengan lawan bicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, kenalan baru biasanya saling menyapa dengan tingkat bahasa tutur sapa, *bicara halus*; yaitu suatu kode bahasa yang sopan. Hal ini berarti, antara pemuda pelajar mungkin juga dipakai bahasa Indonesia. Kalangan anak muda biasanya segan untuk memilih salah satu kode tinggi yang secara jelas menunjukkan sifat hubungan pribadi antara si pembicara dengan lawan bicara. Tetapi setelah kedua kenalan tadi menjadi teman akrab, maka mereka akan memakai tingkat bahasa tutur sapa *bicara kasar* atau ragam tutur akrab santai.

Alih kode permanen dari kode rendah ke kode tinggi sangat jarang terjadi. Kode yang tinggi biasanya dipakai terhadap orang yang kedudukan status sosialnya tinggi atau terhadap orang yang kurang akrab, sebaliknya kode ragam akrab atau biasa terhadap orang yang kedudukan sosialnya rendah atau orang sudah akrab. Alih kode dari ragam tutur biasa atau akrab ke ragam tutur hormat dapat terjadi kalau lawan bicara mengalami kenaikan status sosial. Seorang guru terhadap bekas muridnya yang sekarang sudah mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi akan memakai kode yang tinggi meskipun dulu ia memakai kode ragam tutur biasa. Namun hal ini tidak senantiasa terjadi. Sekiranya hubungan pribadi antara guru dan bekas murid tadi cukup dekat, guru tetap akan memakai ragam bahasa akrab. Di sini unsur keakraban mengalahkan unsur kedudukan sosial. Bekas murid tersebut tidak akan pernah memakai ragam, biasa terhadap gurunya; dan usianya pun lebih tua. Dalam masyarakat Bugis, bagaimanapun eratnya hubungan antar guru dengan murid, namun masih selalu terdapat jarak antara mereka yang menyebabkan murid senantiasa menghormati guru.

3.5.1.2 Alih Kode Sementara

Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan oleh seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat bahasa tutur sapa yang biasa ia pakai. Dengan alasan yang bermacam-macam, peralihan pema-

kaian tingkat bahasa tutur sapa itu terjadi begitu saja ditengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat bahasa tutur sapa begini tak terus berlangsung lama. Sebab pada wakuu 01 kembali memakai tingkat bahasa tutur sapa aslinya.

3.5.1.2.1 *Saat dan Frekwensi Alih Kode Sementara*

Dalam suatu wacana dapat dijumpai alih kode yang banyak sekali. Dalam wacana lain mungkin kita mendapatkan alih kode yang sangat sedikit. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor dalam masyarakat Bugis- Sinjai.

Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. derajat keakraban antara sipembicara dengan lawan bicara bila ada dua orang sahabat yang sedang bercakap, akan sering sekali melakukan alih kode. Keakraban antara pembicara dan lawan bicara ini sangat mempengaruhi situasi berbicara, dua orang baru kenal untuk pertama kalinya pasti belum akrab terhadap satu sama lain. Maka situasi berbicara mereka belum bcbas, mereka akan mengatur percakapan dengan baik, sehingga jarak kita sampai alih kode.
- b. Situasi berbicara, dalam situasi yang formal, alih kode sangat jarang terjadi. Sebaliknya dalam situasi bicara yang santai, frekwensi alih kode dapat tinggi sekali.
- c. Kemantapan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara tidaklah selalu stabil. Seringkali seseorang belum begitu mengenal kedudukan sosial lawan bicaranya. Sering pula orang ragu-ragu apakah terhadap lawan bicara dia harus menunjukkan rasa hormatnya, bersikap sopan danhati-hati, atau mengakrabkan diri.
- d. Tingkat kesadaran pembicara, dalam berbicara kita memiliki alat pemeriksa apa yang kita ucapkan. Hasil ini dapat kita lihat pada diri kita bilamana kita mengoreksi kembali kalimat-kalimat yang telah kita ucapkan. Namun tidak selamanya kita mempunyai daya kontrol yang baik. Kadang-kadang kita tidak menyadari apa yang kita lkatakan. bila kita sedang marah kita tak peduli akan apa yang telah keluar dari mulut kita. selama daya kontrol kita rendah, kita akan seringkali melakukan alih kode. sebaliknya, bila kesadaran penguasaan diri dan daya kontrol kita penuh, jarang sekali terjadi alih kode,

- e. karena kita akan berusaha untuk mengatur kata-kata dan kalimat sebaik-baiknya.

Contoh (9) :

- (01) : *kegai monro*, bu ?
kega-i monro bu ?
 di mana-kamu tinggal bu ?
 ' di mana tinggal, bu?'
- (02) : *iyye, koa bojo*
iyya, koa bojo
 ya di-saya bojo
 'ya, saya tinggal di bojo'
koidik pale?
ko-idik pale
kalau-kamu prt
 'kalau ibu?'
- (01) : *koa di Ongko e*
ko-a di Ongkoe
 di-saya Ongkoe
 'di Ongko'
- (02) : *aga asenna tajama?*
asen-na ta-jama-jama
 nama-apa kamu kerjakan
 'apa pekerjaanmu?'
- (01) : *mappagguruka di SD Ongko e*
mappagguru-ka di SD Ongko-e
 mengajar- saya di SD Ongko-prt
 'saya mengajar di SD Ongkoe''

Pada contoh (09) terdapat morfem *ki*, *idi*, *ta*, yang menunjukkan atau mengandungi nilai honorifik. Ini disebabkan karena 01 dan 02 belum begitu kenal dan dibandingkan dengan contoh (10) yaitu ketika 01 dan 02 sudah begitu akrab.

Contoh (10) :

- (01) : *aga karebammu padamakkunrai?*
aga kareba-mu pada-makunrai ?
 apa kabar-mu ssama -perempuan /
 " Bagaimana kabarmu?"

magi metta nappako kuita?
 magi metta nappa-ko ku-ita
 kenapa lama baru-kamu saya-lihat
 'Lama baru ketemu"

- (02) : *Alla, maittatongeng nappaki siita di
 alla, maitta tongeng nappa-ki si-ta di*
 Ya, lama betul baru-kita saling-lihat ya
 " Ya, lama betul baru kita ketemu"
 Aga mujama-jama kukkoro? Maddare umpi?
 "Apa yang engkau kerjakan sekarang?apakah engkau masih berke-
 bun?"

Pada contoh (10) terdapat morfem *mu, ko, go*, yang tidak mengandung nilai honorifik. Hal ini terjadi karena adanya tingkat ke-akraban hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara. Sedangkan sapaan bu berubah menjadi *padumakkunrai* ini terjadi karena sudah ada kemantapan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara.

3.5.1.2 Arah Alih Kode Sementara

Dalam masyarakat Bugis, orang dapat melakukan berbagai macam alih kode. Peralihan dapat bergerak dari yang paling formal ke yang paling informal. Begitu pula orang bisa beralih dari kode yang paling menghormat ke kode tak hormat.

Dalam prakteknya, peralihan dari *bicara halus* ke *bicara kasar* lebih banyak daripada sebaliknya. Peralihan dari ragam ke ragam yang informal juga jauh lebih sering terjadi daripada sebaliknya. Orang Bugis yang fasih berbahasa Indonesia lebih sering beralih dari bahas Bugis ke bahasa Indonesia daripada sebaliknya. Di sini kita lihat adanya kecenderungan untuk mencari kode yang lebih mudah.

Alih kode dari kode yang formal atau tinggi ke kode yang kurang formal atau lebih bisa terjadi bila si pembicara ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Sebagaiman kita sebutkan sebelumnya, antara sahabat akrab kode yang biasa dipakai adalah *bicara kasar* atau ragam biasa informal. Dengan kode yang rendah dan informal ini sebaliknya orang mengharapkan agar hubungan mereka menjadi lebih akrab dan dekat. Hal ini memberikan kesan tidak ada jarak sosial, bilamana mereka saling menyapa dalam kode yang sama. Kode yang tinggi memberi kesan kurang akrab, dan memberi petunjuk akan adanya jarak sosial antara

pembicara dengan lawan bicara. Orang yang terlalu sadar akan kelebihan status sosialnya akan marah bila disapa dengan kode yang rendah. Orang ini ingin diakui kelebihan statusnya.

3.5.2 Alasan atau Sebab Alih Kode

Dalam percakapan sehari-hari pada peristiwa tuturan sedikit sekali dijumpai peristiwa tutur yang tidak mengandung alih kode. Kiranya hanya dalam tuturan yang formal serta upacara-upacara sajalah yang tidak mengandung peristiwa alih kode. Adapun alasan atau sebab sehingga terjadi peristiwa alih kode ialah:

3.5.2.1 Ketidakmampuan menguasai kode tertentu

Sebagian besar orang Bugis tidak menguasai tingkat bahasa tutur sapa yang halus ini disebabkan karena sejak kecil sudah terbiasa berbicara *kassarak* (tidak hormat)., sehingga tidak mampu menguasai ragam hormat dengan sempurna. Orang-orang yang berasal dari petani keluarga miskin atau nelayan yang jauh dari kota sehingga mereka hanya bergaul dengan sesamanya. Dan tidak mempunyai kesempatan bergaul dengan orang-orang yang berstatus sosial tinggi yang memakai ragam hormat. Sehingga walaupun mereka mencoba memakai ragam hormat jika suatu saat ia berbicara dengan orang yang berstatus tinggi, maka karena sudah terbiasa berbicara cara *kassarak* maka suatu saat ia akan berbicara atau tergelincir ke tempat bahasa tutur sapa bicara *kassarak*.

Contoh (11) :

(01) : *Leppakki Fungngaji*

Leppang-ki puang-aji
singgah-kamu pung-aji
'singgah Pungngaji"

(02) : *iyye. Terima iyye. Terima kasi nak.*

iyye,terima kask nak
iya,terima kash nak
ya, terima kasih,nak

(01): *konroki pole?*

konro-ki pole?

Dari mana – kamu datang?

"dari mana?

(02) : *polea mantarai* "i anrinu ruse di juppandang
pole- a mantara- i anri-nu ruse menre di juppandang
 datang – saya antar- dia adikmu art- ruse naik di Ujung
 Pandang

"saya dari mengantar adikmu I ruse ke Ujung Pandang"

(01) : *lah, iko Pangngaji mantarai ruse magai*
natenia Pangngaji Ali, lah, iko pang-aji mantarak-i I ruse,
magi natania pang-aji alilah, kamu puang aji mengantar I ruse,
 kenapa bukan pung ali Oh, ya kamu yang mengantar I ruse,
 kenapa bukan Pungngaji Ali"

Di sini 01 karena sudah terbiasa menyapa 02 (lawan bicaranya dengan kata *iko*, maka walaupun ingin tetap pada kode pertamanya yaitu menyapa 02 dengan sapaan yang honorifik tetapi tanpa disadari 01 tergelincir ke tingkat bahasa *kassarak*, yaitu dengan kata *iko* yang seharusnya adalah *idik*).

3.5.2.2. Pengaruh Situasi Bicara

Dalam suatu pertemuan serigkali terjadi lebih dari satu peristiwa tutur. Pada situasi yang resmi ke situasi yang tidak resmi (*santai*). Bersamaan dengan berubahnya situasi tadi terjadi pula alih kode. Bila penutur beralih kode resmi, maka lawan bicara pun beralih ke kode resmi pula.

Misalnya : Seorang anak yang kebetulan gurunya adalah ibunya sendiri.

Contoh (12) :

(01) : *Bu, magai carana dijama nomoro seddi?*

bu, ma-gai cara-na di-jama nomoro seddi ?

bu, bagaimana-kah-dia cara-nya di-kerjakan nomor satu ?

"Bu, bagaimana caranya mengerjakan nomor 1?

Akan tetapi setelah di rumah dalam situasi santai maka si anak tadi merubah sapaan terhadap ibunya.

(02) : *Emma, elokkak lao ri bolana silokku.*

emmak, elok-ka lao ri bola-na silok-ku.

emmak, akan-saya pergi di rumah-nya teman-ku

'Ma, saya mau pergi ke rumah temanku'

Pada contoh (12) terlihat bahwa dalam situasi resmi si anak memanggil Ibunya dengan sapaan *bu* akan setelah situasi bicara berubah yaitu setelah situasi resmi menjadi situasi santai maka si anak memanggil Ibunya dengan *emmak*.

3.5.2.3 Pengaruh Keinginan untuk menyesuaikan Diri dengan kode yang dikuasai Lawan Bicara.

Orang dewasa yang berbicara kepada anak kecil biasanya berusaha menggunakan dialek anak kecil. Di sini orang dewasa atau ibunya tadi bermaksud agar si anak lebih mengerti apa yang dikatakannya atau pun merasa lebih dekat terhadapnya.

Contoh (13):

(01): *eloka manre nanre*

elo-ka manre nanre

mau-saya makan nasi

'saya mau makan nasi'

si ibu tadi sambil menyuapi nasi ke mulut anaknya, berkata:

(02): *gattiki manre, manrei maladde magattiki tu maloppo*

gatti-ki manre, manre-i maladde magatti-ki tu maloppo

makan, dan makanlah yang banyak supaya lekas besar cepat

'cepatlah makan, makanlah yang banyak supaya lekas besar'

(01): *munum*

munum

minum

'minum'

(02): *syinampepi, minum, manrei dolo'*

syinampe-pi, minum, manre-i dolo'

nanti-lah minum makan-kamu dulu

'sebentar baru minum, makan dulu'

Pada contoh (13) terlihat seorang ibu mengikuti dialek anaknya, yaitu *mande*, *nande*, *ande*, *tende*, dan *munum* yang seharusnya *manre*, *nanre*, *anre*, *tanre*, dan *minum*. Di sini bunyi /r/ diucapkan /d/ karena bunyi /d/ lebih mudah diucapkan oleh anak kecil daripada bunyi /r/.

3.5.2.4 Keinginan Mendidik Lawan Bicara

Para ibu di rumah dan guru di sekolah tingkat rendah taman kanak-kanak dan SD sering menyelipkan kata-kata yang halus dalam berbicara kepada anak asuhannya. Kata-kata atau kalimat ini dimaksudkan untuk membiasakan si anak untuk bertutur kata yang sopan.

Contoh yang dapat kita lihat ialah pada contoh 13 dalam kata-kata *anreki, maloppoi, dan bukan andeko, maloppoko*.

3.5.2.5. Pengaruh Maksud-maksud Tertentu

Orang sering menyampaikan maksud-maksud tertentu tidak secara terbuka. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Bugis yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu tadi berupa: membujuk, memamerkan diri, menyindir. Misalnya, seorang ibu yang jengkel kepada anaknya yang merengek minta uang, akan menjawab dengan jawaban yang tetapi dengan kode yang tinggi dan intonasi yang dibuat-buat. Kode yang tinggi ini jelas tidak lazim dipakai seorang ibu terhadap anaknya. Hal ini dimaksudkan untuk menekan anak tersebut.

Contoh (14):

(01) : *Emma taarenga doitta*

emma ta-are-nga doi-ta

mama kamu-kasih-saya uang-mu

"ma, tolong kasih uang"

(02) : *degaga nak duwiku*

degaga nak duwi-ku

"mama tidak punya uang"

akan tetapi si anak merengek terus minta uang.

(01) : *Ma, cedde mo ma*

ma, cedde mo ma

ma, sedikit saja ma

"ma, biar sedikit asal ada"

(01) : *iyyek degaga puang, muasenggi doi e ripulung pada raung-*

iyyek de gaga puang mu aseng-i doi e ri pulung pada raung-

iya tidak ada puang kamu -kira-dia duit-part di pungut seperti

raungge

daung-e

daun-daun

“tidak ada uang, kau kira uang dipungut seperti daun. Di sini sangat jelas dari perkataan si ibu, yaitu dari kata *nak* berubah menjadi kata *puang*. Dan hal ini mempunyai maksud yaitu, agar si anak berhenti meminta uang.

3.5.2.6 Bersandiwara dan Berpura-pura

Anak-anak kecil sering mengadakan berbagai macam permintaan yang merupakan aktivitas tutur yang dipraktekkan. Permainan seperti ini misalnya, jual-beli. Sebelum aktivitas jual-beli itu terlaksana, maka sebelumnya memakai ragam akrab; akan tetapi setelah aktivitas itu masuk maka beralih kode dari ragam tutur akrab ke ragam yang menirukan seperti orang dewasa.

Contoh (15): sebelum aktivitas jual beli:

(01) : *ina, iko gare mabbalu kaju iyyakpa gare mancaji pangelli.*

Lina, iko gare mabbalu kaju iyyak -pu gare mancaji pangelli.

Lina, kamu sebagai penjual sayur saya-lah sebagai pembeli

“lina, Kamu sebagai penjual sayur dan saya sebagai pembeli”

Setelah aktivitas jual-beli berlangsung:

(02) : *siaga ellinna laretta?*

siaga ellin-na laret-ta?

Berapa harga-nya kangkung- mu ?

Berapa harga kangkung anda?

(02) : seratus rupiah

siratu rupiah

seratus rupiah

“seratus rupiah”

siaga maelo taelli?

Siaga maelota-elli?

Berapa akan kamu-beli?

“berapa akan kamu-beli?”

Pada contoh (15): terlihat bahwa sebelum aktivitas berlangsung 01 memakai kata *iko*, yaitu ragam akrab akan tetapi setelah aktivitas berlangsung maka mereka m hormat yakni *ta*

3.6 Interaksi Keadaan Sosial dengan Sistem Tingkat Bahasa Tutar Sapa Bugis Sinjai

Bahasa ialah suatu aspek kebudayaan, sekaligus juga jaringan sentral sarana pengeksresi kebudayaan itu. Selanjutnya ia juga menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pemakainya. Maka dari itu, adanya sistem tingkat bahasa tutur sapa bugis ini dianggap penting. Perbedaan antara suasana tutur resmi dan tidak resmi dianggap penting. Penghargaan terhadap tingkat status sosial seseorang, entah itu karena usianya, aliran kekerabatan, pangkatnya, kekayaan atau lain-lainya tidak cukup hanya dinyatakan dengan tingkat bahasa tutur sapa tertentu. Tetapi juga bentuk-bentuk aturan etiket lainnya. Demikian juga penghargaan orang terhadap situasi-situasi bicara tertentu, seperti situasi berkabung dalam pelayatan, perkawinan, rapat-rapat dan lain-lain, harus dinyatakan dalam bentuk ekspresi bahasa yang tepat dan bentuk ekspresi non-bahasa yang tepat pula.

Akhir-akhir ini disinjai khususnya didesa balang nipa telah terjadi perubahan sosial yang cukup besar. Dengan semakin terbinanya sistim demokrasi kita, semakin banyak fasilitas pendidikan yang ada semakin tinggilaj mobilitas kita. Apa yang dinamakan orang kelas atas, sekarang ini bukan milik khusus para keturunan bangsawan saja. Banyak keturunan orang kecil sekarang ini menduduki jabatan-jabatan penting baik di kalangan pemerintahan, swasta, ataupun keagamaan. Karena itu, mereka harus dianggap telah menduduki tingkat sosial tinggi, dan sebagai akibatnya mereka harus disapa dengan kata-kata yang halus. Sebagai akibat perubahan sosial ini antara lain sebagai berikut

- a. Sekarang ini makin banyak orang yang harus disapa dengan menggunakan tingkat bahasa tutur sapa yang berleksikon tinggi atau halus.
- b. Kata-kata atau leksikon yang dulunya diperuntukkan bagi orang kelas atau sekarang ini sudah dianggap seperti leksikon yang bermakna biasa saja.
- c. Sekarang ada kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal dengan lebih cepat. Kenalan sekali menjawab akrab, atau
- d. paling tidak lalu saling tidak mempunyai rasa enggan antara sesama. Barangkali hal ini disebabkan antara lain oleh :

1. makin tingginya frekuensi komunikasi tatap muka yang ada pada masyarakat kita, hal ini adalah akibat langsung dari makin baiknya sistem

- komunikasi fisik di negara kita dan juga oleh makin meningkatnya jumlah penduduk kita,
2. makin terbinanya kehidupan demokrasi kita,
 3. makin meningkatnya tingkatan mobilitas sosial kita,
 4. akibat penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal ini ada pada orang-orang kelas atasan dan juga pada orang-orang kelas bawahan. Antara para pemuda dan pelajar dan antara para rekan-rekan sekerja, hal ini tampak dengan sangat jelas. Ini berarti bahwa penggunaan tingkat bahasa tutur sapa bicara kossarak menjadi meningkat. Atau dengan perkataan lain, penggunaan tingkat bahasa tutur sapa bicara halusuk menjadi makin menurun.

Kepandaian menggunakan tingkat bahasa tutur sapa tidak lagi menjadi penanda latar belakang kelas sosial sekarang. Namun tidak berarti tidak berpengaruh lagi akan kepandaian berbahasa Indonesia apalagi berbahasa asing menjadi penanda latar belakang sosial berkelas tinggi.

Tentang kurang mampuan menggunakan tingkat bahasa tutur sapa secara baik, secara garis besar dapat kita bagi dua jenis, yaitu :

- a. 01 tidak pandai memilih kata-kata secara tepat bahasa tutur sapa yang dipakainya. Ini terjadi pada anak-anak atau pada orang-orang yang disebut orang desa. Kesalahan ini kebanyakan berupa ketidakpandaian menerapkan atau memilih kata-kata yang halus.
- b. 01 tidak pandai memilih tingkat bahasa tutur sapa yang sesuai dengan latar belakang 02 serta dengan situasi bicara yang ada. Ini terjadi pada orang-orang yang kurang memperhatikan adat sopan-santun, etiket pergaulan, atau supel dalam pergaulan sehari-hari. Kesalahan ini dapat berupa pemilihan tingkat bahasa tutur sapa yang terlalu rendah dan kurang sopan atau
- c. terlalu tinggi dan formal. Orang dengan label kasar sering menggunakan tingkat bahasa tutur sapa yang terlalu rendah daripada yang seharusnya. Orang yang kurang supel atau kurang luwes sering menggunakan tingkat bahasa tutur sapa yang terlalu tinggi. Dewasa ini jumlah

orang yang berbuat kesalahan seperti itu mungkin makin besar. Oleh karena itu, banyak orang terdidik lalu memilih saja memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada situasi-situasi yang meragukan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan bab terdahulu, dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada sistem tingkat bahasa tutur sapa Bugis dialek *ennak*, terdapat : a) bentuk-bentuk yang dapat dikaitkan dengan istilah honorifik yang meliputi: penamaan diri, jabatan tradisional, kata ganti, istilah kekerabatan, respon mengiyakan, b) arti dari Tingkat Bahasa Tutur Sapa (TBTS) yang terdiri dari dua ragam, yaitu ragam akrab atau biasa atau dalam bahasa Bugisnya, *bicara kossarak* yang artinya adalah tuturan yang mencerminkan adanya rasa berjarak antara 01 terhadap 02 sehingga 01 tidak memiliki rasa segan (*denappa-kapakalebbi*) terhadap 02 dan ragam kedua, yaitu ragam hormat atau *bicara halusuk*. Artinya, tuturan yang mencerminkan adanya rasa berjarak antara 01 terhadap 02 yang memancarkan arti penuh sopan-santun, sehingga menimbulkan adanya perasaan segan (*mappakalebbi*) terhadap (02, c) dalam menentukan pilihan Tingkat Bahasa Tutur Sapa (TBTS) yang akan dipakai adalah berasal dari faktor tingkat formalitas hubungan perseorangan antara 01 dengan 02 dan tingkat status sosial yang dimiliki oleh 02.
2. Pada masyarakat Bugis Sinjai terdapat bentuk-bentuk linguistik yang menyandang nilai honorifik pada tingkat bahasa tutur spanya yang meliputi dalam bentuk leksikal, bentuk gramatikal yang terdiri dari proses morfologis: afiksasi, reduplikasi, klitisasi, proses sintaksis dan bentuk fonologis.
3. Dalam kehidupan sehari-hari kadang terjadi alih tingkat kode, yaitu dari tingkat kode ragam hormat ke ragam akrab. Ini disebabkan karena a) ketidakmampuan menguasai kode tertentu, b) pengaruh situasi berbicara, c) pengaruh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kode yang disukai lawan bicara, d) Keinginan mendidik lawan bicara, e) Bersandiwara dan berpura-pura, dan f) Pengaruh maksud-maksud tertentu. Terdapat dua macam

alih kode, yaitu alih kode permanen yang tak terjadi apabila adanya perubahan status seseorang dan alih kode sementara. Terjadi atau tergantung pada beberapa faktor yaitu : situasi berbicara, derajat keakraban atau si pembaca dengan lawan bicara, pemantapan hubungan antara si pembaca dengan lawan bicara, masalah yang dibicarakan, penguasa atas kode yang dipakai dan tingkat kesadaran pembaca.

4. Dan terakhir bahwa dalam interaksi sosial dengan sistem tingkat bahasa tutur sapa Bugis Sinjai. Pada masa sekarang terjadi perubahan sosial sehingga orang lebih cenderung mempergunakan bahasa Indonesia untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa atau bertutur sapa dengan lawan bicara.

4.2 Saran-Saran

Dalam penelitian ini masih banyak yang perlu diungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tingkat bahasa tutur sapa Bugis Sinjai, akan tetapi karena keterbatasan waktu sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini. Karena itu adalah tugas para ahli linguistik untuk melanjutkan penelitian ini, hal ini berguna untuk kelestarian kebudayaan daerah. Sehingga terhindar dari kepunahan.

Dalam percakapan sehari-hari usahakanlah kita selalu berbicara sesuai kelak para penerus kita akan terbiasa juga berbicara sopan santun sehingga kelak para penerus kita akan terbiasa juga berbicara sopan-santun kepada orang yang lebih tua dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husein. 1982. *Penakaaian Morfem Terikat Honorifik Di kalangan Penutur Asli Bahasa Bugis Dari Berbagai Strata Sosial (Suatu Studi Sosiollingustik)*. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis-Makassar (Suatu Tinjauan Historis Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ahmad, Syarifuddin. 1989. *Pemakaian Supaun dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Pusat penelitian dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- . 1980. *Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Cawung, Rivai. 1985. *Bentuk honorifik dalam naskah Meopalo Karellae (Suatu Analisis Antropolinguistik)*. Universitas Hasanuddin
- Darwis, Muhammad, dkk. 1992. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas

- Dwipayana, G. Ramadhan K. H. 1989. *Otobiografi Soedharto*. Jakarta: PT. Citra Lantoro Gung Persada
- Hamid, Andi Mansur. 1979. *Latandampare puang ri Maggalatung di Wajo*. Ujung Pandang, Universitas Hasanuddin.
- Kencono, Djoko. 1982. *Dasar- Dasar Linguistik Umum*. Universitas Indonesia
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1984. *Manusia Dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta :PT. Gramedia.
- Mattulada .1976. *Latoa : Suatu lukisan analisa terhadap Antrpologi Politik Orang Bugis*. Disertasi Doktor Jakarta.
- Mahmuddin .1991. *Klitika bahasa Bugis*. Universitas Hasanuddin
- Moeljono, Mas. 1986. *Tingkat Tutur bahasa Jawa dialek bayuwangi*. Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jakarta
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara bahasa, Kumpulan Karangan Yang Terbesar*. Jakarta: PT. Gramedia

- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama
- Parera, J. D. 1977. *Pengantar linguistik Umum*. Kisah jaman, Ende-Flores. Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Patunru, Abdurrasak. 1983. *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Poedjasoedarma, Soepomo. Dkk. 1979. *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984 . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawireatmodjo, B Suhardi. 1982. *Bahasa Dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Djoko Kencono, Ed Universitas Indonesia.
- Rahmawati. 1991. *Campur Kode dan Alih Kode Bahasa dalam Masyarakat kelurahan Watampone. Kabupaten Bone*. Universitas Hasanuddin.
- Ramli, Nurdin. 1992. *Sistem Sapaan Dalam Tradisi Tuturan Orang Bugis*. Universitas Hasanuddin.